Morfologi dan Sintaksis Bahasa Melayu Palembang

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Morfologi dan Sintaksis Bahasa Melayu Palembang



Morfologi dan Sintaksis Bahasa Melayu Palembang

Oleh: Sainul Arifin Aliana Suwarni Nursato Siti Salamah Arifin Sungkowo Soetopo Mardan Waif



Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta 1987

Naskah buku ini yang semula merupakan hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Tahun 1983/1984, diterbitkan dengan dana pembangunan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta.

Staf inti Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Jakarta (Proyek Penelitian Pusat): Drs. Adi Sunaryo (Pemimpin), Warkim Harnaedi (Bendaharawan), dan Drs. Utjen Djusen Ranabrata (Sekretaris).

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang digunakan atau diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Alamat Penerbit: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun Jakarta 13220

KATA PENGANTAR

Mulai tahun kedua Pembangunan Lima Tahun I, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa turut berperan di dalam berbagai kegiatan kebahasaan sejalan dengan garis kebijakan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional. Malah kebahasaan dan kesusastraan merupakan salah satu segi masalah kebudayaan nasional yang perlu ditangani dengan sungguh-sungguh dan berencana agar tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan bahasa daerah — termasuk susastranya — tercapai. Tujuan akhir itu adalah kelengkapan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional yang baik bagi masyarakat luas serta pemakaian bahasa Indonesia dan bahasa daerah dengan baik dan benar untuk berbagai tujuan oleh lapisan masyarakat bahasa Indonesia.

Untuk mencapai tujuan itu perlu dilakukan berjenis kegiatan seperti (1) pembakuan bahasa, (2) penyuluhan bahasa melalui berbagai sarana, (3) penerjemahan karya kebahasaan dan karya kesusastraan dari berbagai sumber ke dalam bahasa Indonesia, (4) pelipatgandaan informasi melalui penelitian bahasa dan susastra, dan (5) pengembangan tenaga kebahasaan dan jaringan informasi.

Sebagai tindak lanjut kebijakan tersebut, dibentuklah oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia, dan Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Daerah, di lingkungan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Sejak tahun 1976, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah di Jakarta, sebagai Proyek Pusat, dibantu oleh sepuluh Proyek Penelitian di daerah yang berkedudukan di propinsi (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatra Barat, (3) Sumatra Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Selatan, (9) Sulawesi Utara, dan (10) Bali. Kemudian, pada tahun 1981 ditambah proyek

penelitian bahasa di lima propinsi yang lain, yaitu (1) Sumatra Utara, (2) Kalimantan Barat, (3) Riau, (4) Sulawesi Tengah, dan (5) Maluku. Dua tahun kemudian, pada tahun 1983, Proyek Penelitian di daerah diperluas lagi dengan lima propinsi yaitu (1) Jawa Tengah, (2) Lampung, (3) Kalimantan Tengah, (4) Irian Jaya, dan (5) Nusa Tengara Timur. Dengan demikian, hingga pada saat ini, terdapat dua puluh proyek penelitian bahasa di daerah di samping proyek pusat yang berkedudukan di Jakarta.

Naskah laporan penelitian yang telah dinilai dan disunting diterbitkan sekarang agar dapat dimanfaatkan oleh para ahli dan anggota masyarakat luas. Naskah yang berjudul *Morfologi dan Sintaksis Bahasa Melayu Palembang* disusun oleh regu peneliti yang terdiri atas anggota yang berikut: Zainul Arifin Aliana, Suwarni Nursato, Siti Salamah Arifin, Sungkonwo Soetopo, dan Mardan Waif yang mendapat bantuan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatra Selatan tahun 1983/1984.

Kepada Drs. Adi Sunaryo (Pemimpin Proyek Penelitian) beserta stafnya (Drs. Utjen Djusen Ranabrata, Warkim Harnaedi, Sukadi, dan Abdul Rachman), para peneliti, penilai (Dr. Stephus Djawanai) penyunting naskah (Drs. M. Fanani), dan pengetik (Nasim) yang telah memungkinkan penerbitan buku ini, saya ucapkan terima kasih.

Jakarta, 28 Oktober 1986

Anton M. Moeliono Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini dapat diselesaikan berkat bantuan berbagai pihak. Dalam hubungan ini, kami ingin menyampaikan terima kasih kepada Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatra Selatan yang telah memberikan kesempatan ini. Ucapan terima kasih kami sampaikan pula kepada Rektor Universitas Sriwijaya, Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sriwijaya, yang telah memberikan izin kepada kami meninggalkan tugas di fakultas selama kami berada di lapangan, dan para pejabat pemerintah di Kotamadya Palembang yang telah membantu kami melaksanakan penelitian ini. Demikian pula halnya kepada konsultan, para pembahan (informan), dan semua pihak yang telah ikut melancarkan pelaksanaan penelitian ini, kami ucapkan terima kasih.

Kami yakin bahwa dalam laporan ini masih terdapat kesalahan dan kekurangsempurnaan. Sekalipun demikian, mudah-mudahan laporan ini ada manfaatnya.

Palembang, 22 Maret 1984

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR vii UCAPAN TERIMA KASIH ix DAFTAR ISI xi DAFTAR LAMBANG DAN SINGKATAN xiiii Bab I Pendahuluan 1 1.1 Latar Belakang 1 1.2 Masalah 3 1.3 Tujuan 3 1.4 Metode dan Teknik 5 1.4.1 Metode dan Teknik Pengumpulan Data 5 1.4.2 Metode dan Teknik Analisis Data 5 1.4.3 Metode dan Teknik Penyajian Kaidah 6 1.5 Populasi dan Sampel 6 1.6 Kerangka Teori 7 1.7 Instrumen 11 1.8 Ejaan 11 Bab II Morfologi 14 2.1 Fonem 15 2.2.1 Struktur Morfem 15 2.2.1.1 Morfem Bersuku Satu 15 2.2.1.2 Morfem Bersuku Dua 17 2.2.1.3 Morfem Bersuku Tiga 19 2.2.2 Jenis Morfem 20		Halaman
UCAPAN TERIMA KASIH ix DAFTAR ISI xi DAFTAR LAMBANG DAN SINGKATAN xiii Bab I Pendahuluan 1 1.1 Latar Belakang 1 1.2 Masalah 3 1.3 Tujuan 3 1.4 Metode dan Teknik 5 1.4.1 Metode dan Teknik Pengumpulan Data 5 1.4.2 Metode dan Teknik Penyajian Kaidah 6 1.5 Populasi dan Sampel 6 1.6 Kerangka Teori 7 1.7 Instrumen 11 1.8 Ejaan 11 Bab II Morfologi 14 2.1 Fonem 15 2.2.1 Struktur Morfem 15 2.2.1.1 Morfem Bersuku Satu 15 2.2.1.2 Morfem Bersuku Dua 17 2.2.1.3 Morfem Bersuku Tiga 19	VATA DENCANTAD	
DAFTAR ISI xi DAFTAR LAMBANG DAN SINGKATAN xiiii Bab I Pendahuluan 1 1.1 Latar Belakang 1 1.2 Masalah 3 1.3 Tujuan 3 1.4 Metode dan Teknik 5 1.4.1 Metode dan Teknik Pengumpulan Data 5 1.4.2 Metode dan Teknik Analisis Data 5 1.4.3 Metode dan Teknik Penyajian Kaidah 6 1.5 Populasi dan Sampel 6 1.6 Kerangka Teori 7 1.7 Instrumen 11 1.8 Ejaan 11 Bab II Morfologi 14 2.1 Fonem 15 2.2.1 Struktur Morfem 15 2.2.1.1 Morfem Bersuku Satu 15 2.2.1.2 Morfem Bersuku Dua 17 2.2.1.3 Morfem Bersuku Tiga 19		
DAFTAR LAMBANG DAN SINGKATAN xiii Bab I Pendahuluan 1 1.1 Latar Belakang 1 1.2 Masalah 3 1.3 Tujuan 3 1.4 Metode dan Teknik 5 1.4.1 Metode dan Teknik Pengumpulan Data 5 1.4.2 Metode dan Teknik Analisis Data 5 1.4.3 Metode dan Teknik Penyajian Kaidah 6 1.5 Populasi dan Sampel 6 1.6 Kerangka Teori 7 1.7 Instrumen 11 1.8 Ejaan 11 Bab II Morfologi 14 2.2 Morfem 15 2.2.1 Struktur Morfem 15 2.2.1.1 Morfem Bersuku Satu 15 2.2.1.2 Morfem Bersuku Dua 17 2.2.1.3 Morfem Bersuku Tiga 19		
Bab I Pendahuluan 1 1.1 Latar Belakang 1 1.2 Masalah 3 1.3 Tujuan 3 1.4 Metode dan Teknik 5 1.4.1 Metode dan Teknik Pengumpulan Data 5 1.4.2 Metode dan Teknik Analisis Data 5 1.4.3 Metode dan Teknik Penyajian Kaidah 6 1.5 Populasi dan Sampel 6 1.6 Kerangka Teori 7 1.7 Instrumen 11 1.8 Ejaan 11 Bab II Morfologi 14 2.1 Fonem 14 2.2 Morfem 15 2.2.1.1 Morfem Bersuku Satu 15 2.2.1.2 Morfem Bersuku Dua 17 2.2.1.3 Morfem Bersuku Tiga 19		
1.1 Latar Belakang 1 1.2 Masalah 3 1.3 Tujuan 3 1.4 Metode dan Teknik 5 1.4.1 Metode dan Teknik Pengumpulan Data 5 1.4.2 Metode dan Teknik Analisis Data 5 1.4.3 Metode dan Teknik Penyajian Kaidah 6 1.5 Populasi dan Sampel 6 1.6 Kerangka Teori 7 1.7 Instrumen 11 1.8 Ejaan 11 Bab II Morfologi 14 2.1 Fonem 14 2.2 Morfem 15 2.2.1.1 Morfem Bersuku Satu 15 2.2.1.2 Morfem Bersuku Dua 17 2.2.1.3 Morfem Bersuku Tiga 19	DAFTAR LAMBANG DAN SINGKATAN	. xiii
1.2 Masalah 3 1.3 Tujuan 3 1.4 Metode dan Teknik 5 1.4.1 Metode dan Teknik Pengumpulan Data 5 1.4.2 Metode dan Teknik Analisis Data 5 1.4.3 Metode dan Teknik Penyajian Kaidah 6 1.5 Populasi dan Sampel 6 1.6 Kerangka Teori 7 1.7 Instrumen 11 1.8 Ejaan 11 Bab II Morfologi 14 2.1 Fonem 14 2.2 Morfem 15 2.2.1.1 Morfem Bersuku Satu 15 2.2.1.2 Morfem Bersuku Dua 17 2.2.1.3 Morfem Bersuku Tiga 19	Bab I Pendahuluan	. 1
1.3 Tujuan 3 1.4 Metode dan Teknik 5 1.4.1 Metode dan Teknik Pengumpulan Data 5 1.4.2 Metode dan Teknik Analisis Data 5 1.4.3 Metode dan Teknik Penyajian Kaidah 6 1.5 Populasi dan Sampel 6 1.6 Kerangka Teori 7 1.7 Instrumen 11 1.8 Ejaan 11 Bab II Morfologi 14 2.1 Fonem 14 2.2 Morfem 15 2.2.1.1 Morfem Bersuku Satu 15 2.2.1.2 Morfem Bersuku Dua 17 2.2.1.3 Morfem Bersuku Tiga 19	1.1 Latar Belakang	. 1
1.3 Tujuan 3 1.4 Metode dan Teknik 5 1.4.1 Metode dan Teknik Pengumpulan Data 5 1.4.2 Metode dan Teknik Analisis Data 5 1.4.3 Metode dan Teknik Penyajian Kaidah 6 1.5 Populasi dan Sampel 6 1.6 Kerangka Teori 7 1.7 Instrumen 11 1.8 Ejaan 11 Bab II Morfologi 14 2.1 Fonem 14 2.2 Morfem 15 2.2.1.1 Morfem Bersuku Satu 15 2.2.1.2 Morfem Bersuku Dua 17 2.2.1.3 Morfem Bersuku Tiga 19	1.2 Masalah	3
1.4 Metode dan Teknik 5 1.4.1 Metode dan Teknik Pengumpulan Data 5 1.4.2 Metode dan Teknik Analisis Data 5 1.4.3 Metode dan Teknik Penyajian Kaidah 6 1.5 Populasi dan Sampel 6 1.6 Kerangka Teori 7 1.7 Instrumen 11 1.8 Ejaan 11 Bab II Morfologi 14 2.1 Fonem 14 2.2 Morfem 15 2.2.1.1 Morfem Bersuku Satu 15 2.2.1.2 Morfem Bersuku Dua 17 2.2.1.3 Morfem Bersuku Tiga 19		
1.4.1 Metode dan Teknik Pengumpulan Data 5 1.4.2 Metode dan Teknik Analisis Data 5 1.4.3 Metode dan Teknik Penyajian Kaidah 6 1.5 Populasi dan Sampel 6 1.6 Kerangka Teori 7 1.7 Instrumen 11 1.8 Ejaan 11 Bab II Morfologi 14 2.1 Fonem 14 2.2 Morfem 15 2.2.1.1 Morfem Bersuku Satu 15 2.2.1.2 Morfem Bersuku Dua 17 2.2.1.3 Morfem Bersuku Tiga 19		
1.4.2 Metode dan Teknik Analisis Data 5 1.4.3 Metode dan Teknik Penyajian Kaidah 6 1.5 Populasi dan Sampel 6 1.6 Kerangka Teori 7 1.7 Instrumen 11 1.8 Ejaan 11 Bab II Morfologi 14 2.1 Fonem 14 2.2 Morfem 15 2.2.1 Struktur Morfem 15 2.2.1.1 Morfem Bersuku Satu 15 2.2.1.2 Morfem Bersuku Dua 17 2.2.1.3 Morfem Bersuku Tiga 19		
1.4.3 Metode dan Teknik Penyajian Kaidah 6 1.5 Populasi dan Sampel 6 1.6 Kerangka Teori 7 1.7 Instrumen 11 1.8 Ejaan 11 Bab II Morfologi 14 2.1 Fonem 14 2.2 Morfem 15 2.2.1 Struktur Morfem 15 2.2.1.1 Morfem Bersuku Satu 15 2.2.1.2 Morfem Bersuku Dua 17 2.2.1.3 Morfem Bersuku Tiga 19		
1.5 Populasi dan Sampel 6 1.6 Kerangka Teori 7 1.7 Instrumen 11 1.8 Ejaan 11 Bab II Morfologi 14 2.1 Fonem 14 2.2 Morfem 15 2.2.1 Struktur Morfem 15 2.2.1.1 Morfem Bersuku Satu 15 2.2.1.2 Morfem Bersuku Dua 17 2.2.1.3 Morfem Bersuku Tiga 19		
1.6 Kerangka Teori 7 1.7 Instrumen 11 1.8 Ejaan 11 Bab II Morfologi 14 2.1 Fonem 14 2.2 Morfem 15 2.2.1 Struktur Morfem 15 2.2.1.1 Morfem Bersuku Satu 15 2.2.1.2 Morfem Bersuku Dua 17 2.2.1.3 Morfem Bersuku Tiga 19		
1.7 Instrumen 11 1.8 Ejaan 11 Bab II Morfologi 14 2.1 Fonem 14 2.2 Morfem 15 2.2.1 Struktur Morfem 15 2.2.1.1 Morfem Bersuku Satu 15 2.2.1.2 Morfem Bersuku Dua 17 2.2.1.3 Morfem Bersuku Tiga 19		
1.8 Ejaan 11 Bab II Morfologi 14 2.1 Fonem 14 2.2 Morfem 15 2.2.1 Struktur Morfem 15 2.2.1.1 Morfem Bersuku Satu 15 2.2.1.2 Morfem Bersuku Dua 17 2.2.1.3 Morfem Bersuku Tiga 19		
Bab II Morfologi 14 2.1 Fonem 14 2.2 Morfem 15 2.2.1 Struktur Morfem 15 2.2.1.1 Morfem Bersuku Satu 15 2.2.1.2 Morfem Bersuku Dua 17 2.2.1.3 Morfem Bersuku Tiga 19		
2.1 Fonem 14 2.2 Morfem 15 2.2.1 Struktur Morfem 15 2.2.1.1 Morfem Bersuku Satu 15 2.2.1.2 Morfem Bersuku Dua 17 2.2.1.3 Morfem Bersuku Tiga 19	1.0 Ljaan	
2.2 Morfem 15 2.2.1 Struktur Morfem 15 2.2.1.1 Morfem Bersuku Satu 15 2.2.1.2 Morfem Bersuku Dua 17 2.2.1.3 Morfem Bersuku Tiga 19	Bab II Morfologi	. 14
2.2 Morfem 15 2.2.1 Struktur Morfem 15 2.2.1.1 Morfem Bersuku Satu 15 2.2.1.2 Morfem Bersuku Dua 17 2.2.1.3 Morfem Bersuku Tiga 19	2.1 Fonem	. 14
2.2.1 Struktur Morfem 15 2.2.1.1 Morfem Bersuku Satu 15 2.2.1.2 Morfem Bersuku Dua 17 2.2.1.3 Morfem Bersuku Tiga 19		- +
2.2.1.1 Morfem Bersuku Satu 15 2.2.1.2 Morfem Bersuku Dua 17 2.2.1.3 Morfem Bersuku Tiga 19		4 /
2.2.1.2 Morfem Bersuku Dua 17 2.2.1.3 Morfem Bersuku Tiga 19		
2.2.1.3 Morfem Bersuku Tiga		

2.2.2.1	Morfem Bebas	21
2.2.2.2	Morfem Terikat	21
2.3 Prose	es Morfemik	21
	nbuhan (Afiks)	23
2.3.1.1	Awalan (Prefiks)	23
2.3.1.2	Sisipan (Infiks)	29
2.3.1.3	Akhiran (Sufiks)	30
2.3.1.4	Imbuhan Terpisah (Konfiks)	34
2.3.1.5	Kombinasi Imbuhan	35
2.3.2 K	ata Ulang (Reduplikasi)	38
2.3.2.1	Tipe Perulangan	38
2.3.2.2	Fungsi dan Arti Perulangan	44
2.3.3 G	abungan Kata	48
2.3.3.1	Gabungan <i>bd</i> + <i>bd</i>	49
2.3.3.2	Gabungan <i>bd + kj</i>	49
2.3.3.3	Gabungan <i>bd + sf</i>	50
2.3.3.4	Gabungan kj + td	50
2.3.3.5	Gabungan sf + bd	51
2.3.3.6	Gabungan Kata yang salah satu unsurnya Morfem Terikat	51
2.4 Prose	es Morfofonemik	52
2.4.1 Pr	roses Afiksasi	52
2.4.1.1	Awalan N	53
2.4.1.2	Awalan be-	56
2.4.1.3	Awalan te-	57
2.4.1.4	Awalan di-	58
2.4.1.5	Awalan ke-	58
2.4.1.6	Awalan peN	59
2.4.1.7	Awalan se-	60
2.4.1.8	Akhiran -an	61
2.4.1.9	Akhiran -i	61
2.4.1.10	Akhiran -ke	62
2.4.1.11	Akhiran -nyo	62
2.4.1.12	Sisipan -el-, -em-, dan -egh	63
2.4.1.13	Konfiks kean	63
2.4.1.14	Konfiks bean	63
2.4.1.15	Konfiks peNan	64
	oses Reduplikasi	64
	Perulangan Seluruh	65

2.4.2.2 Perulangan Sebagian	65
2.4.2.3 Perulangan yang Berkombinasi dengan Afiks	65
2.4.2.4 Perulangan dengan Penggantian Fonem	65
2.4.3 Bentuk Proses Morfofonemik	66
2.4.3.1 Pengembangan Fonem	66
2.4.3.2 Penghilangan Fonem	67
2.4.3.3 Penghilangan dan Asimilasi Fonem	68
2.4.3.4 Perubahan Fonem	68
2.4.3.5 Pergeseran Fonem	69
2.5 Fungsi dan Arti Imbuhan	70
2.5.1 Awalan N	70
2.5.2 Awalan be	72
2.5.3 Awalan te	75
2.5.4 Awalan di	76
2.5.5 Awalan ke	77
2.5.6 Awalan <i>peN</i>	77
2.5.7 Awalan se	79
2.5.8 Akhiran -an	80
2.5.9 Akhiran -i	82
2.5.10 Akhiran -ke	85
2.5.11 Sisipan -el-, -em-, dan -egh	86
2.5.12 Konfiks kean	87
2.5.13 Konfiks bean	89
2.5.14 Konfiks peNan	90
2.6 Jenis Kata	92
2.6.1 Kata Nominal	92
2.6.1.1 Kata Benda	92
2.6.1.2 Kata Ganti	93
2.6.1.3 Kata Bilangan	96
2.6.2 Kata Ajektif	96
2.6.2.1 Kata Kerja	96
2.6.2.2 Kata Sifat	97
2.6.3 Kata Partikel	100
7 L TT 01 . L L	
Bab III Sintaksis	104
3.1 Frase	104
3.1.1 Jenis Frase	105
3.1.1.1 Frase Benda	105

3.1.1.2 Frase Kerja	110
3.1.1.3 Frase Bilangan	121
3.1.1.4 Frase Keterangan	123
3.1.1.5 Frase Penanda	124
3.1.1.6 Frase Sifat	126
3.1.2 Konstruksi Frase	130
3.1.2.1 Konstruksi Endosentrik	131
3.1.2.2 Konstruksi Eksosentrik	142
3.1.3 Arti Struktural Frase	145
3.1.3.1 Arti Struktural Frase Benda	145
3.1.3.2 Arti Struktural Frase Kerja	148
3.1.3.3 Arti Struktural Frase Bilangan	150
3.1.3.4 Arti Struktural Frase Keterangan	151
3.1.3.5 Arti Struktural Frase Penanda	151
3.1.3.6 Arti Struktural Frase Sifat	153
3.2 Klausa	155
3.2.1 Penggolongan Klausa Berdasarkan Struktural Internnya	156
3.2.2 Penggolongan Klausa Berdasarkan Ada Tidaknya Kata Penega-	
tif Predikat	157
3.2.2.1 Klausa Positif	157
3.2.2.2 Klausa Negatif	158
3.2.3 Penggolongan Klausa Berdasarkan Kategori Kata atau Frase	
yang Menduduki Fungsi Predikat	158
3.2.3.1 Klausa Benda	158
3.2.3.2 Klausa Kerja	159
3.2.3.3 Klausa Penanda	160
3.3 Kalimat	161
3.3.1 Jenis Kalimat	162
3.3.1.1 Kalimat Tanya	162
3.3.1.2 Kalimat Perintah	164
3.3.1.3 Kalimat Berita	166
3.3.1.4 Kalimat Ingkar	166
3.3.2 Pola Dalam Kalimat	167
3.3.3 Arti Struktural Kalimat	171
3.3.3.1 Arti Struktural Kalimat yang Timbul sebagai Akibat Perte-	
muan Subjek dan Predikat	171
3.3.3.2 Arti Keterangan	173
3.4 Proses Sintaksis	180

3.4.1	Perluasan Kalimat 1	81
3.4.2	Penggabungan Kalimat	82
3.4.3	Penghilangan Unsur Kalimat 1	84
3.4.4	Pemindahan Unsur (Pertukaran Posisi) dalam Kalimat 1	87
Bab IV	Penutup	90
DAFT	R PUSTAKA 1	94
LAMP	RAN 1 1	96
LAMP	RAN 2	00

DAFTAR LAMBANG DAN SINGKATAN

A. Lambang

- // lambang fonemis
- [] lambang fonetis
- ... arti dalam bahasa Indonesia
- : berarti menjadi atau membentuk
- tidak pernah ada
- unsur bahasa asing atau bahasa Melayu Palembang
- ==== unsur bahasa Melayu Palembang yang meminta perhatian
- (/) terjemahan kata per kata di dalam kalimat
- ----- menjadi

B. Singkatan

- K konsonan
- V vokal
- bd kata benda
- kj kata kerja
- bil kata bilangan
- sf kata sifat
- ps kata penjelas
- pr kata perangkai

gt kata ganti fr frase

P predikat S subjek O objek

Pel pelengkap Ket keterangan

dkk dan kawan-kawan

Ed editor

BABI PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penelitian bahasa Melayu Palembang belum banyak dilakukan. Penelitian yang pernah dilakukan itu adalah sebagai berikut.

Pertama, pada tahun 1976 Arif dan kawan-kawan meneliti struktur bahasa Melayu Palembang secara umum, yakni mencakup struktur fonologi, morfologi, dan sintaksis. Hasil penelitian itu dilaporkan oleh Tim pada tahun 1977 dengan judul Struktur Bahasa Melayu Palembang. Kedua, pada tahun 1979, Arif dan kawan-kawan meneliti fungsi dan kedudukan bahasa Melayu Palembang. Hasil penelitian itu telah diterbitkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa pada tahun 1981 dengan judul Kedudukan dan Fungsi Bahasa Palembang.

Tim peneliti fungsi dan kedudukan bahasa Melayu Palembang itu menyimpulkan bahwa (1) bahasa Melayu Palembang itu berfungsi sebagai alat komunikasi dalam lingkungan keluarga dan masyarakat Palembang dalam komunikasi lisan, atau dengan kata lain, bahasa Melayu Palembang itu berfungsi sebagai alat komunikasi lisan intraetnis; (2) bahasa Melayu Palembang itu kurang berfungsi penuh sebagai lambang kebanggaan dan pendukung kebudayaan daerah; dan (3) bahasa Melayu Palembang itu berfungsi sebagai bahasa pengantar yang terbatas pada dua kelas permulaan, yakni kelas I dan kelas II sekolah dasar. Sekaligus dalam fungsi ini, bahasa Melayu Palembang mendukung perkembangan bahasa nasional karena membantu anak pada dua kelas pertama di sekolah dasar untuk mempelajari bahasa Indonesia.

Ketiga, pada tahun 1983 Arifin meneliti sistem perulangan kata kerja dalam bahasa Melayu Palembang. Penelitian itu dikerjakan sebagai kegiatan Penataran Linguistik Umum Angkatan II Tahap II, dan hasilnya telah dilaporkan pada tahun 1983 dengan judul "Sistem Perulangan Kata Kerja dalam Bahasa Melayu Palembang". Ruang lingkup penelitian ini terbatas pada ciriciri kata kerja, bentuk kata kerja, perulangan, dan klasifikasi perulangan kata kerja. Keempat, juga Arifin pada tahun 1983 meneliti sistem sapaan dalam bahasa Melayu Palembang. Penelitian itu hanya mencakup jenis kata sapaan dan perilaku kata sapaan bahasa Melayu Palembang yang dituangkan dalam bentuk kertas kerja dan disampaikan dalam Seminar Linguistik, di Wisma Arga Mulya, Tugu, Bogor, pada tanggal 20 November s.d. 3 Desember 1983. Penelitian itu dikerjakan sebagai kegiatan Penataran Linguistik Umum Angkatan II Tahun III.

Di samping penelitian yang telah dikemukakan di atas, terdapat juga penelitian bahasa Melayu Palembang yang dikerjakan oleh salah seorang mahasiswa Jurusan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sriwijaya. Mahasiswa itu meneliti bahasa Melayu Palembang guna memenuhi salah satu persyaratan untuk mencapai gelar kesarjanaan dalam bidang ilmu bahasa dan sastra Indonesia. Zawiyah Z, misalnya, meneliti pengaruh bahasa Melayu Palembang dalam karangan murid-murid di Sekolah Dasar Negeri 9, Palembang. Peneliti menyimpulkan bahwa bahasa Melayu Palembang itu tidak terlalu berpengaruh terhadap murid-murid dalam mempelajari bahasa Indonesia.

Penelitian yang pernah dilakukan oleh para peneliti itu memberikan gambaran bahwa penelitian bahasa Melayu Palembang masih sedikit jumlahnya. Oleh karena itu, penelitian bahasa Melayu Palembang perlu dilanjutkan, khususnya penelitian mengenai morfologi dan sintaksis. Sehubungan dengan hal itu, penelitian morfologi dan sintaksis bahasa Melayu Palembang (termasuk pengajarannya), dan teori linguistik bahasa-bahasa di Nusantara pada umumnya adalah sebagai berikut.

- a. Bahasa Melayu Palembang perlu dibina dan dikembangkan. Dalam kaitannya dengan usaha ini, perlu adanya kodifikasi mengenai kosa kata, ejaan, dan data bahasanya, khususnya penelitian morfologi dan sintaksis bahasa Melayu Palembang perlu dilaksanakan.
- b. Dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia, semua aspek kebahasaan yang tidak dimilikinya perlu dilengkapi dengan aspek kebahasaan yang mungkin dimiliki oleh bahasa-bahasa di 'Nusantara, termasuk bahasa Melayu Palembang. Oleh karena itu, penelitian morfologi dan sintaksis bahasa Melayu Palembang diharapkan dapat memperkaya bahasa Indonesia, termasuk pengajarannya.

c. Penemuan baru tentang struktur dan unsur-unsur kebahasaan lainnya melalui penelitian bahasa-bahasa Nusantara, termasuk penelitian morfologi dan sintaksis bahasa Melayu Palembang dapat dimanfaatkan bagi pengembangan teori linguistik pada bahasa-bahasa yang ada di Nusantara. Dengan kata lain, terdapat juga kaitan penelitian ini dengan masalah ilmiah, yakni ilmu bahasa. Dengan demikian, hal ini merupakan sumbangan pada studi ilmu bahasa secara umum.

Penelitian morfologi dan sintaksis bahasa Melayu Palembang hingga saat ini belum pernah dilaksanakan. Dengan demikian, penelitian morfologi dan sintaksis bahasa Melayu Palembang ini merupakan penelitian yang pertama.

Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, baik di tingkat pusat maupun di tingkat daerah, telah melakukan penelitian tentang morfologi dan sintaksis, misalnya penelitian morfologi dan sintaksis bahasa Kaili dan morfologi dan sintaksis bahasa Rawas. Hasil penelitian ini merupakan informasi yang bermanfaat besar bagi penelitian morfologi dan sintaksis bahasa Melayu Palembang. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan rujukan dan bahan bandingan, misalnya, mengenai aspek-aspek khusus morfologi dan sintaksis yang perlu dideskripsikan:

1.2 Masalah

Masalah yang perlu diteliti dalam kegiatan ini adalah morfologi dan sintaksis bahasa Melayu Palembang. Sudah barang tentu tidak semua aspek morfologi dan sintaksis bahasa itu dapat dicakup dalam penelitian ini.

Aspek khusus morfologi dan sintaksis bahasa Melayu Palembang yang diteliti mencakup:

- a) morfem,
- b) proses morfemik,
- c) proses morfofonemik,
- d) fungsi dan arti imbuhan,
- e) jenis kata,
- f) frase,
- g) klausa, dan
- h) kalimat.

1.3 Tujuan

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan morfologi dan sintaksis bahasa Melayu Palembang yang mencakup hal-hal berikut.

- a) Deskripsi morfem mencakup:
 - (1) struktur morfem; dan
 - (2) jenis morfem.
- b) Deskripsi proses morfemik mencakup:
 - (1) imbuhan (afiks);
 - (2) kata ulang (reduplikasi); dan
 - (3) gabungan kata.
- c) Deskripsi proses morfofonemik mencakup:
 - (1) proses afiksasi;
 - (2) proses reduplikasi; dan
 - (3) bentuk proses morfofonemik.
- d) Deskripsi fungsi dan arti imbuhan mencakup:
 - (1) fungsi dan arti awalan;
 - (2) fungsi dan arti sisipan;
 - (3) fungsi dan arti akhiran; serta
 - (4) fungsi dan arti imbuhan terpisah (konfiks).
- e) Deskripsi jenis kata mencakup:
 - (1) kata nominal;
 - (2) kata ajektival; dan
 - (3) kata partikel.
- f) Deskripsi frase mencakup:
 - (1) jenis frase;
 - (2) konstruksi frase; dan
 - (3) arti struktural frase.
- g) Deskripsi klausa mencakup:
 - (1) penggolongan klausa berdasarkan struktur internnya;
 - (2) penggolongan klausa berdasarkan ada atau tidak adanya kata negatif, yang secara gramatik menegatifkan predikat; dan
 - (3) pnggolongan klausa berdasarkan kategori kata atau frase yang menduduki fungsi predikat.
- h) Deskripsi kalimat mencakup:
 - (1) jenis kalimat;
 - (2) pola dasar kalimat;
 - (3) arti struktural kalimat; dan
 - (4) proses sintaksis.

1.4 Metode dan Teknik

Metode dan teknik yang digunakan dalam melaksanakan penelitian ini berpedoman pada metode linguistik yang dikemukakan oleh Sudaryanto (1982). Pada dasarnya ada tiga tahapan strategi yang ditempuh. Dalam garis besarnya, ketiga tahapan strategi itu adalah:

- 1) metode dan teknik pengumpulan data;
- 2) metode dan teknik analisis data; dan
- 3) metode dan teknik penyajian kaidah.

1.4.1 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data, digunakan metode penyimakan dan metode kontak atau metode informan. Metode penyimakan itu dijabarkan dalam wujud teknik dasar penyadapan dan tiga teknik lanjutan, yaitu (1) berpartisipasi sambil menyimak (peneliti terlibat dalam dialog), (2) perekaman, dan (3) pencatatan. Perekaman data itu dilakukan dengan menggunakan alat perekan, berupa tape recorder dengan pita kaset C.60 sebanyak kurang lebih 20 buah. Di samping data morfologi dan sintaksis yang direkam, juga data yang dicatat pada instrumen yang telah disiapkan.

Metode kontak atau metode informan dijabarkan dalam teknik dasar pemancingan dan tiga teknik lanjutan, yaitu berupa (1) percakapan langsung (tatap muka, bersemuka, dan lisan), (2) perekaman, dan (3) pencatatan.

Dalam pelaksanaan kedua metode itu, Tim peneliti melibatkan sumber data yang berupa penutur asli bahasa Melayu Palembang.

1.4.2 Metode dan Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul diolah, antara lain, dengan menggunakan metode distribusi, yaitu analisis data dengan cara menghubungkan antargejala bahasa dalam bahasa Melayu Palembang. Dalam penerapan metode ini ditempuh teknik sebagai berikut.

a. Delesi ialah penghapusan atau pelepasan unsur lingual.

Contoh: Dari Dio pegi ke Jakaghta tadi 'Dia pergi ke Jakarta tadi' menjadi Dio pegi ke Jakaghta 'Dia pergi ke Jakarta'.

b. Substitusi ialah penggantian unsur lingual.

Contoh: Dari Dio pegi ke Jakaghta tadi 'Dia pergi ke Jakarta tadi' menjadi Dio pegi ke Jakaghta soghe 'Dia pergi ke Jakarta kemarin'. c. Ekspansi ialah penambahan unsur lingual ke kanan atau ke kiri.

Contoh: Dari Dio pegi ke Jakaghta tadi 'Dia pergi ke Jakarta tadi' menjadi Deweqan bae dio pegi ke Jakaghta tadi 'Sendirian saja dia pergi ke Jakarta tadi'.

 Interupsi ialah penyisipan unsur lingual tertentu di antara dua unsur lingual yang lain.

Contoh: Dari Dio pegi ke Jakaghta tadi 'Dia pergi ke Jakarta tadi' menjadi Dio naq pegi ke Jakaghta tadi 'Dia akan pergi ke Jakarta tadi'.

e. Permutasi ialah pembalikan urutan unsur lingual.

Contoh: Dari Dio pegi ke Jakaghta tadi 'Dia pergi ke Jakarta tadi 'menjadi Tadi dio pegi ke Jakaghta 'Tadi dia pergi ke Jakarta'.

 Parafrase ialah perubahan bentuk lingual dengan mempertahankan informasi serta terikat kepada unsur lingual yang inti.

Contoh: Dari Ceq Dung ngepuk Cek Mat 'Cek Dung memukul Cek Mat' menjadi Ceq Mat digepuk Cek Dung' Cek Mat dipukul Cek Dung'.

1.4.3 Metode dan Teknik Penyajian Kaidah

Hasil analisis data dilaporkan dalam bentuk deskripsi dengan metode penyajian kaidah yang informal, yaitu berupa perumusan dengan kata-kata umum.

1.5 Populasi dan Sampel

Bahasa Melayu Palembang terdiri atas dua tingkatan, yaitu (1) bahasa Melayu Palembang halus yang lazim disebut sebagai baso Palembang alus dan (2) bahasa Melayu Palembang sehari-hari yang lazim disebut sebagai baso Palembang sari-sari (Lihat Arif et al., 1981:4). Bahasa Melayu Palembang halus tidak banyak lagi dipakai dalam pergaulan sehari-hari (boleh dikatakan hampir mati). Yang dipakai dalam pergaulan sehari-hari ialah bahasa Melayu Palembang yang dipakai sehari-hari. Bahasa ini, bukan saja dipakai oleh masyarakat penutur asli bahasa itu, melainkan juga dipakai oleh masyarakat bukan penutur asli.

Populasi penelitian ini adalah bahasa Melayu Palembang halus dan bahasa Melayu Palembang yang dipakai sehari-hari yang dipakai sekarang, baik yang berbentuk lisan maupun yang berbentuk tulisan. Kedua tingkatan bahasa Melayu Palembang itu tidak mungkin diteliti sekaligus. Oleh karena itu, salah satu tingkatan bahasa itu harus ada yang dijadikan sampel. Sampel penelitian ini adalah bahasa Melayu Palembang yang dipakai sehari-hari. Hal ini dilakukan karena penelitian sekarang ini merupakan penelitian lanjutan yang dikerjakan oleh Arif dan kawan-kawan pada tahun 1976 yang mengambil bahasa Melayu Palembang yang dipakai sehari-hari sebagai sampel. Di samping itu, alasan yang tidak kalah penting adalah bahwa Siti Salamah Arifin, anggota tim peneliti, adalah seorang penutur asli bahasa Melayu Palembang yang menguasai penuturan bahasa Melayu Palembang yang dipakai sehari-hari. Dengan demikian, diharapkan analisis itu akan menghasilkan penghayatan yang lebih tajam.

Bahasa Melayu Palembang yang dipakai sehari-hari yang berupa tuturan itu direkam dari para pembahan yang bertempat tinggal dalam empat wilayah kecamatan, yakni (1) Kecamatan Seberang Ulu I; (2) Kecamatan Seberang Ulu II; (3) Kecamatan Ilir Barat II; dan (4) Kecamatan Ilir Timur II. Keempat wilayah kecamatan ini merupakan daerah penutur asli bahasa Melayu Palembang, terutama mereka yang bertempat tinggal di pinggir Sungai Musi. Mereka terdiri atas pria dan wanita yang berumur 25 tahun ke atas, berbadan sehat, tidak mempunyai kelainan dalam pengucapan, serta tidak atau belum banyak terpengaruh oleh bahasa lain. Pengambilan pembahan dilakukan secara acak dengan mempertimbangkan lokasi (kota, desa, dan daerah pinggiran) dan status sosial penutur (pelajar, petani, dan pedagang). Dari tiap-tiap kecamatan itu diambil dua orang pembahan; jadi, seluruh pembahan terdiri atas delapan orang.

1.6 Kerangka Teori

Teori yang diterapkan dalam penelitian ini adalah satuan teori linguistik struktural. Satuan teori itu diangkat dari buku linguistik atau karya tulis yang ada hubungannya dengan penelitian ini. Di samping itu, juga menerapkan pengalaman para anggota tim peneliti. serta hasil penelitian orang lain yang berkaitan dengan menerapkan penelitian ini.

Di dalam penelitian ini tidaklah dibuat hipotesis sebab penelitian ini bersifat deskriptif. Asumsi dasar yang ada itu diterapkan, yakni asumsi seperti yang termuat pada definisi bahasa, antara lain, (1) bahasa Melayu Palembang

memiliki lambang bunyi yang berstruktur dan bersistem; (2) di dalam bahasa Melayu Palembang terdapat hierarki struktur fonologi, morfologi, sintaksis, wacana, dan leksikon; serta (3) juga memiliki dialek-dialek.

Penelitian bahasa Melayu Palembang yang digarap sekarang ini adalah penelitian bahasa Melayu Palembang dalam tataran morfologi dan sintaksis. Berikut ini uraian singkat konsep-konsep dasar satuan lingual morfologi dan sintaksis yang dijadikan kerangka acuan.

1. Morfologi

Morfologi adalah bagian ilmu bahasa yang membicarakan atau yang mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata (Ramlan, 1983:16-17) atau suatu studi tentang morfem-morfem dan penyusunannya dalam rangka pembentukan kata (Nida, 1982:1).

2. Satuan Gramatik

Satuan gramatik ialah satuan yang mengandung arti, baik arti leksikal maupun arti gramatikal. Ramlan (1983:22) menyebut satuan gramatik atau disingkat satuan. Misalnya, kegheto 'sepeda', bekegheto 'bersepeda', bekegheto ke luagh kota 'bersepeda ke luar kota', dan dio meli kegheto 'dia membeli sepeda'.

3. Satuan Gramatik Bebas dan Satuan Gramatik Terikat

Satuan gramatik yang dapat berdiri sendiri disebut satuan gramatik bebas, sedangkan satuan gramatik yang tidak dapat beridir sendiri disebut gramatik terikat (Ramlan, 1983:24). Misalnya, satuan gramatik embeq 'ambil', angkat 'angkat', gepuq 'pukul, gutuk 'lempar', dan timbang 'timbang'. Akan tetapi, bentuk-bentuk seperti di- 'di', N- 'me-', te- 'ter-, dan -i '-i' merupakan bentuk terikat.

4. Bentuk Asal dan Bentuk Dasar

Bentuk seperti ghumput 'rumput' dalam ngeghumput 'merumput', jalan 'jalan' dalam jalanke 'jalankan' dan keciq 'kecil' dalam keciqke 'kecilkan' disebut bentuk asal. Di samping disebut bentuk asal, bentuk-bentuk itu disebut juga bentuk dasar karena merupakan dasar untuk membentuk kata kompleks. Akan tetapi, bentuk-bentuk seperti ngehumput 'merumput' dalam ngehumputi 'merumputi'; jalanke 'jalankan' dalam dijalanke 'dijalankan'; dan keciqke

'kecilkan' dalam ngeciqke 'mengecilkan' tidak disebut sebagai bentuk asal, melainkan hanya disebut bentuk dasar karena bentuk-bentuk itu digunakan sebagai dasar untuk membentuk kata kompleks (Ramlan, 1983:43).

5. Morfem, Alomorf, dan Kata

Sebagai satuan morfemik, istilah kata merujuk pada satuan bebas yang paling kecil; dengan kata lain, setiap satu satuan bebas merupakan kata (Ramlan, 1983:28). Dalam bahasa Melayu Palembang, misalnya, bentukbentuk seperti ghumput 'rumput', jalanke 'jalankan', dan ngeciqke 'mengecilkan' masing-masing merupakan kata. Satuan lingual ghumput 'rumput' pada contoh itu disebut kata dan morfem. Tetapi, -ke 'kan' (sebagai akhiran) yang melekat pada kata jalan 'jalan' tidak disebut kata, melainkan morfem. Hockett (1958:123) merumuskan bahwa morfem adalah unsur pemakaian bahasa yang terkecil yang mengandung arti atau pengertian. Rumusan yang hampir sama dengan hal ini dikemukakan oleh Nida (1982:6), yaitu bentuk linguistik yang terkecil yang mengandung makna, atau Ramlan (1983:26) mengatakan bahwa morfem ialah satuan gramatik yang paling kecil, yakni satuan gramatik yang tidak mempunyai satuan lain sebagai unsurnya. Sebuah morfem dapat memiliki sebuah alomorf. Morfem N- di dalam kata nyingog 'melihat', masu 'mencuci', ngutuk 'melempar', nari 'menari', melepit 'melipat' dan makan 'makan' (seperti dalam kalimat Dio makan pempeg 'Dia makan empek-empek), misalnya, mempunyai alomorf ny-, m-, ng-, n-, me-, dan q (zero).

6. Morfofonemik

Ramlan (1976:31) menyebutkan bahwa morfofonemik ialah perubahan fonem sebagai akibat peristiwa morfologis. Misalnya, afiks N-dalam realisasinya kadang-kadang bernasal dan kadang-kadang tidak bernasal. Apabila N-diletakkan pada bentuk asal baco 'baca', misalnya, muncul nasal, yaitu maco 'membaca', tetapi apabila N-diletakkan pada kata asal lepit 'lipat', misalnya tidak muncul nasal, yakni melepit 'melipat'.

7. Jenis Kata

Dasar penjenisan kata di dalam penelitian ini mengikuti pola Ramlan dalam Rusyana dan Samsuri (Ed.) (1976:27-28). Berdasarkan pola atau model itu, penjenisan kata tidak ditentukan berdasarkan arti, melainkan ditentukan secara gramatis, yakni berdasarkan sifat atau perilaku dalam frase dan kalimat. Kata yang mempunyai sifat atau perilaku yang sama akan membentuk

satu golongan kata. Atas dasar itu, kata dalam bahasa Melayu Palembang dapat digolongkan menjadi tiga golongan besar, yaitu (1) kata nominal, (2) kata ajektif, dan (3) kata partikel.

8. Sintaksis

Ramlan (1983:1) mengemukakan bahwa sintaksis ialah bagian atau cabang ilmu bahasa yang membicarakan seluk-beluk wacana, kalimat, klausa, dan frase. Di dalam penelitian ini, yang dideskripsikan hanyalah kalimat, klausa, dan frase.

9. Frase

Ràmlan (1983:121) mengemukakan bahwa frase ialah satuan gramatik yang terdiri atas dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi. Kalimat bahasa Melayu Palembang seperti Budaq duo itu sedeng maen ekagh di bughi ghuma 'Dua orang anak itu sedang bermain kelereng di belakang rumah', terdiri atas tiga frase, yaitu:

- (1) budaq duo itu 'dùa orang anak itu';
- (2) sedeng maen ekagh 'sedang main kelereng'; dan
- (3) di bughi ghuma 'di belakang rumah'.

10. Frase Endosentrik dan Frase Eksosentrik

Frase_endosentrik ialah frase yang mempunyai distribusi yang sama dengan unsurnya, baik semua unsur maupun salah satu unsurnya. Menurut pendapat Ramlan frase endosentrik (1982:125), ialah frase yang berdistribusi pararel dengan pusatnya. Hal ini sependapat dengan Verhaar (1978:113).

Frase eksosentrik ialah frase yang tidak mempunyai distribusi yang sama dengan semua unsurnya (Ramlan, 1983:125) atau menurut pendapat Verhaar (1978:113), frase eksosentrik ialah frase yang berdistribusi komplementer dengan pusatnya. Contoh frase endosentrik belajagh mencaq 'belajar pencak' dalam kalimat Kami belajagh mencaq di luan ghuma 'Kami belajar pencak di depan rumah'.

11. Klausa

Klausa adalah satuan gramatik yang terdiri atas predikat (P), baik disertai oleh subjek (S), objek (O), pelengkap (Pel), dan keterangan (Ket) maupun tidak (Ramlan, 1983:62). Misalnya, Waktu kami sedeng makan pempeq aba baliq daghi pasagh idaq ngawaq apo-apo 'Ketika kami sedang makan pempek,

ayah pulang dari pasar tidak membawa apa-apa'. Kalimat ini terdiri atas tiga klausa, yaitu:

- (1) Waktu kami sedeng makan pempeq 'ketika kami sedang makan pempek';
- (2) aba baliq daghi pasagh 'ayah pulang dari pasar'; dan
- (3) idaq ngawaq apo-apo 'tidak membawa apa-apa.

12 Kalimat

Ramlan (1983:6) mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan kalimat ialah satuan gramatik yang dibatasi oleh adanya jeda panjang yang disertai nada akhir turun atau naik. Lebih lanjut Ramlan mengatakan bahwa yang menentukan satuan kalimat bukan banyaknya kata yang menjadi unsurnya, melainkan intonasi kalimat. Sebuah kalimat mungkin ada yang terdiri atas satu kata, seperti Cacam! 'Wah!'; yang terdiri atas dua kata, seperti Itu bidagh 'Itu bidar'; atau mungkin juga terdiri atas tiga kata, seperti Biceq naq pegi 'Bibi akan pergi'.

1.7 Instrumen

Untuk mengumpulkan data di lapangan, digunakan instrumen morfologi dan sintaksis. Instrumen itu mencakup morfem, jenis kata, frase, klausa, dan kalimat. Instrumen itu disusun dalam bentuk daftar dalam bahasa Indonesia (dapat dilihat pada Buku II laporan penelitian ini).

Dalam menyusun instrumen itu, peneliti menggunakan pedoman teori linguistik struktural, yang terdapat dalam buku *Pedoman Penulisan Tata Bahasa Indonesia* oleh Rusyana dan Samsuri (Editor) dan hasil penelitian struktur bahasa daerah, seperti penelitian "Morfologi dan Sintaksis Bahasa Rawas" oleh Aliana dan kawan-kawan.

Agar data yang terkumpul itu dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya, instrumen itu diujicobakan lebih dahulu kepada penutur asli bahasa Melayu Palembang. Dari hasil uji-coba itu ternyata naskah instrumen itu tidak banyak mengalami perbaikan.

1.8 Ejaan

Untuk menganalisis data serta memudahkan pengetikan laporan hasil penelitian, lambang yang dipakai itu diserap dari *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*.

Berikut adalah beberapa lambang yang perlu diperhatikan dalam buku ini.

- a. Huruf q sebagai lambang glotal /?/, misalnya dalam kata daq 'tidak'.
- b. Huruf k sebagai lambang bunyi velar tak bersuara, misalnya dalam kata kau 'engkau'.
- c. Huruf gh sebagai lambang bunyi velar bersuara, misalnya dalam kata ghajin 'rajin' (bunyi velar bersuara ini dapat dibandingkan dengan bunyi huruf ghin (E) dalam bahasa Arab).
- d. Huruf e sebagai lambang bunyi [e] pepet, misalnya dalam kata cekel 'pe-gang'.
- e. Huruf e sebagai lambang bunyi [e] taling, misalnya dalam kata kageq 'nanti'.

Pemakaian huruf q, k, gh, e, dan e itu dipandang perlu karena bunyibunyi yang dilambangkan dengan huruf-huruf itu dalam bahasa Melayu Palembang merupakan fonem (lihat Arif et al., 1977:9-27). Untuk lengkapnya, di bawah ini disajikan daftar ejaan yang digunakan beserta contoh pemakaiannya.

Ejaan	Contoh dalam kata	Arti
p	pake	'pakai'
b	badan	'badan'
t	metu	'keluar'
d	medu	'lebah'
k	kagep	'nanti'
g	ghagap	'gembira'
q	ceq	'kakak perempuan'
C	cayo	'cahaya'
j	iju	'hijau'
S	asem	'asam'
Z	zaman	'zaman'
h	sahang	'sahang'
n	namo	'nama'
ny	banyu	'air'
ng .	ngoghok	'mendengkur'
1	beling	'pecahan kaca'
gh	ghajin	'rajin'
w	wayang	'wayang'

y	bayang
i	itu
é	baé
e	keghaq
a'	api
и	kutu
0	kayo
au	kuntau
ai	jughai
ui	calui
ei	seghei

'bayang' 'itu' 'saja' 'kerak' 'api' 'kutu' 'kaya' 'silat' 'keturunan' 'rebut'

'serai'

BAB II MORFOLOGI

2.1 Fonem

Penelitian ini berusaha mengungkapkan sistem morfologi dan sintaksis bahasa Melayu Palembang sehari-hari. OLeh karena itu, untuk keperluan analisis morfologi dan sintaksis, perlu diberikan gambaran singkat tentang fonem bahasa Melayu Palembang. Fonem yang disajikan ini diserap dari laporan penelitian "Struktur Bahasa Melayu Palembang" oleh Arief dan kawan-kawan (1977). Menurut laporan penelitian itu fonem segmental bahasa Melayu Palembang terdiri atas:

- 1) fonem vokal sebanyak 6 buah, yaitu /i, e, é, a, o, u/;
- 2) fonem konsonan sebanyak 19 buah, yaitu /p, b, t, d, k, g, c, j, h, s, m, n, q, l, w, y, gh, ng, ny/; dan
- 3) diftong sebanyak 4 buah, yaitu /ai, au, ui, ei/.

Fonem vokal dapat menduduki semua posisi dalam kata dasar, kecuali fonem /e/ yang hanya terdapat pada posisi awal dan tengah.

Distribusi fonem konsonan dalam kata dasar dapat dikelompokkan menjadi:

- a. fonem konsonan yang terdapat pada semua posisi sebanyak 9 buah, yaitu /p, t, k, s, l, m, n, gh, ng/;
- b. fonem konsonan yang terdapat pada posisi awal dan tengah sebanyak 10 buah, yaitu /b, d, g, c, j, ny, w, y, h, q/.

Diftong di dalam bahasa Melayu Palembang hanya terdapat pada posisi akhir kata dasar. Diftong yang terdapat pada posisi awal dan tengah di dalam kata dasar tidak pernah dijumpai melalui penelitian ini.

2.2 Morfem

Morfem adalah unsur pemakaian bahasa yang terkecil yang mengandung arti.

Berdasarkan konsep ini, unsur beli 'beli', makan 'makan', besaq 'besar', cekel 'pegang', dan kighim 'kirim' disebut morfem sebab unsur ini mempunyai arti dan pengertian. Selanjutnya, apabila diperhatikan pula kata meli 'membeli', makan 'makan', mesaq 'membesar', nyekel 'memegang', dan ngighim 'mengirim' mempunyai bentuk yang berbeda, yaitu m-, Q-, ny-, dan ng-. Hal ini disebabkan oleh pengaruh fonem awal kata dasar yang mengikutinya. Sebagai unsur bahasa, awalan N- ini tidak dapat berdiri sendiri. Ia baru berarti apabila dilekatkan pada kata dasar. Dengan sifat ketergantungannya itu, awalan N- dapat dikelompokkan ke dalam morfem terikat, sedangkan bentuk dasar yang dapat berdiri sendiri digolongkan pada morfem bebas. Bentuk m-, Q-, ny-, dan ng- adalah anggota morfem terikat N- yang disebut alomorf morfem N-. Suatu alomorf itu adalah sekelompok morfem yang masing-masing terdiri atas fonem atau rangkaian fonem.

2.2.1 Struktur Morfem

Yang dimaksud dengan struktur morfem adalah sistem penataan fonem dalam suatu morfem. Penataan ini dapat dikelompokkan berdasarkan suku kata sehingga terlihat adanya morfem yang hanya terdiri atas satu vokal atau satu vokal yang didahului atau diikuti oleh konsonan, seperti us 'hus', dan mungkin pula satu suku kata yang terdiri atas deretan beberapa fonem. Untuk mendapatkan gambaran yang lengkap tentang struktur morfem, berikut ini disajikan penataan morfem dengan bertitik tolak pada jumlah suku kata yang membentuknya.

2.2.1.1 Morfem Bersuku Satu

Morfem yang bersuku satu mempunyai pola V, KV, KVK, KVV, KKV, dan KKVK.

a. Pola V

Contoh:	-i	'akhiran -i'	
	-е	'eh' kata seru	u'
	-0	'kata seru'	

b. Pola KV

Contoh: di-

-ke te'awalan di-'
'akhiran -kan'
'awalan ter-'
'awalan se-'
'awalan ber-'

sebe-

c. Pola VK

Contoh:

-an

es us as 'akhiran -an'

'es'
'hus'
'as'

d. Pola KVK

Contoh:

daq

waq mang wong

sén

'tidak'

'nama tuturan'

'paman'
'orang'
'uang'

e. Pola KVV

Contoh:

yai nyai ghai jaé 'kakek'
'nenek'
'muka'

'jahe'

f. Pola KKV

Contoh:

khgi

pca bla pghi tghi 'ngeri'

'pecah'
'belah'
'peri'
'ikan teri'

g Pola KKVK

Contoh:

njuk bghas

nggut mbem 'beri'

'beras'
'sampai'

'jenis mangga'

2.2.1.2 Morfem Bersuku Dua

Morfem bersuku dua mempunyai pola VVK, VKV, KVV, VKVK, VKKV, KVKV, KVKVK, KVKVK, KVKKVK, KKVKVK, KKVKVK.

a. Pola VVK

Contoh:	aés	'hias'
	aus	'haus'
	aum	'mengaum'

b. Pola VKV

Contoh:	ulu	'hulu'
	ulo	'ular'
	apo	'apa'
	api	'api'
	ati	'hati'

c. Pola KVV

Contoh:	dio	'dia'
	tau	'tahu'
	tuo	'tua'
	kua	'kuah'
	duo	'dua'

d. Pola VKKV

Contoh:	ilmu	'ilmu'
	angso	'angsa'
	enta	'entah'
	antu	'hantu'
	angko	'angka'

e. Pola VKVK

Contoh:	ujan	'hujan'
	item	'hitam'
	idup	'hidup'
	ilang	'hilang'
	asep	'asap'

Pola KVKV f.

Contoh:

namo

'nama' 'muda'. mudo

'nawi' nasi 'tujuh' tuju 'mata' mato

Pola KVVK g.

Contoh:

biagh 'biar'

naéq 'naik' 'tahun' taun 'suap' suap 'kaus' kaos

Pola KVKVK

Contoh:

'besar' besaq

mulut 'mulut' makan 'makan' minum 'minum' 'pisang' pisang

i. Pola KVKKV

Contoh:

'mandi' mandi

'tidak punya uang' buntu

'bantu' bantu

'membantu' mantu 'bau' mambu

j. Pola KVKKVK

Contoh:

'alat pemukul' pentung

'lembut' lembut lumpugh 'lumpur' buntang 'bangkai' bintang 'bintang'

Pola KKVV

Contoh:

'perahu' pghau

pghio 'pria' sleo 'terkilir'

Pada contoh yang tertera di atas terdapat deretan fonem konsonan pada awal kata. Dalam pemakaiannya, fonem /e/ kadang-kadang lemah dan muncul di antara dua fonem konsonan, apabila kata itu diucapkan dengan agak perlahan-lahan sehingga pola kata itu dapat bergeser menjadi KVKVV. Dengan demikian, kata-kata itu dapat dikelompokkan pada kata atau morfem yang bersuku tiga.

m. Pola KKVKVK

'kerupuk' Contoh: kghupuq kghetek 'kretek'

'kelopak' klopaq

2.2.1.3 Morfem Bersuku Dua

Morfem yang bersuku tiga itu mempunyai pola VKVKV, VKKVKV, VKVKVK, KVKVKV, KVKVKKVK, KVKVV, KVKVVK, KVVKV, KVVKVK, KVKVKVK.

а. Pola VKVKV

Contoh: 'ulama' ulama

> utagho 'utara' 'agama' agamo

Pola VKKVKV

Contoh: antagho 'antara'

> 'umpama' umpamo asghama 'asrama'

Pola VKVKVK

Contoh: alamat 'alamat'

ibaghat 'ibarat' 'tanda' isaghat ibadat 'ibadat'

Pola KVKVKV

Contoh: kelaso 'tikar'

setuwo 'barang' ienélo 'iendela'

besino perempuan'

Pola KVKVKKVK

'kempelang' Contoh: kelempang

> 'kelelawar' kelambit 'terlentang' telentang

f. Pola KVKVV

'rahasia' Contoh: ghesio 'radio' ghedio

'sedia' sedio

Pola KVKVVK g.

'tentu' Contoh: keghuan

Pola KVVKV

Contoh: buaya: buayo

> 'juara' juagho 'suara' suagho 'biasa' biaso

Pola KVVKVK i.

Contoh: kualat 'durhaka'

> 'kiamat' kiamat 'khianat' kianat

Pola KVKVKVK i.

Contoh: keghupuq 'kerupuk'

penghawan 'perawan'

2.2.2 Jenis Morfem

Morfem bahasa Melayu Palembang dapat digolongkan ke dalam morfem bebas dan morfem terikat. Morfem bebas ini ditandai oleh kemampuan yang dapat berdiri sendiri sebagai pendukung arti penuh, sedangkan morfem terikat ditandai oleh sifat ketergantungan pada morfem lain. Apabila diperhatikan bentuk-bentuk, seperti magha 'marah', besaq 'besar', keciq 'kecil', dan embeg 'ambil' akan kelihatan bahwa bentuk-bentuk ini termasuk morfem bebas karena merupakan satuan yang utuh, yang bila bentuk-bentuk itu ditinjau dari fungsi morfologis dan segi semantis ternyata dapat berdiri sendiri dan membentuk kata dengan arti penuh. Selanjutnya, peN- pada pemagha 'pemarah', se- pada sebesaq 'sebesar', -ke pada keciqke 'kecilkan' dan di- pada
dimbeq 'diambil' digolongkan ke dalam morfem terikat karena bentuk-bentuk
ini tidak dapat berdiri sendiri dan tidak mempunyai arti, kecuali apabila dilekatkan pada morfem atau kata lainnya. Kedua bentuk morfem ini dibicarakan pada uraian berikut.

2.2.2.1 Morfem Bebas

Morfem bebas itu sebagai bentuk linguistik yang terkecil merupakan morfem dasar yang pendukung arti utama sebuah kata. Namun, dalam kenyataannya tidak semua morfem bebas dapat dijadikan dasar untuk membentuk kata baru atau jadian. Hal ini terikat pada kata-kata bae 'saja', duken 'dulu', dan ngan 'dengan'. Karena sifatnya yang tidak dapat bergabung dengan morfem bebas yang tertutup. Sebaliknya, kata-kata seperti gawe 'kerja', embeq 'ambil', dan jingoq 'lihat' digolongkan ke dalam morfem bebas yang terbuka. Ditinjau dari fungsinya, morfem bebas itu dapat digolongkan pada kata kerja, kata benda, dan kata sifat. Penggolongan ini dapat berubah-ubah bergantung pada hasil penggabungannya dengan morfem lain, seperti kata kerja menjadi kata benda atau kata sifat, misalnya jingoq 'lihat' menjadi penjingoqan 'penglihatan'.

2.2.2.2 Morfem Terikat

Morfem terikat pada dasarnya ditandai oleh ketergantungan pada morfem bebas lainnya untuk membentuk kata jadian atau membentuk sebuah kata kompleks serta kemampuannya mengubah jenis dan arti kata yang digabungkannya menjadi jenis kata lain dengan arti yang lain. Apabila morfem imbuhan, seperti Ni- diletakkan pada kata pacul 'cangkul' menjadi macul 'mencangkul', terlihat bahwa imbuhan N- dalam penggabungannya dengan kata pacul mengubah kata benda menjadi kata kerja. Peristiwa penggabungan semacam ini menimbulkan berbagai proses morfologis yang pada hakikatnya merupakan ciri morfemik bahasa Melayu Palembang. Untuk mendapatkan gambaran yang lengkap tentang ciri-ciri morfemik ini perlu diungkapkan terjadinya proses morfemiknya.

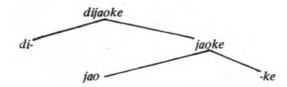
2.3 Proses Morfemik

Yang dimaksud dengan proses morfemik adalah prosedur pembentukan kata dengan cara menggabungkan morfem terikat dengan morfem bebas atau morfem bebas dengan morfem bebas lainnya. Proses morfemik ini dapat diamati pada contoh berikut.

makan 'makan' makanan 'makanan' dimakan 'dimakan' makanke 'makankan' pemakan 'pemakan' temakan 'termakan' makan-makan 'makan-makan' makan minum 'makan minum'

Dengan menambahkan berbagai awalan dan akhiran pada kata dasar makan, dapat dieperoleh delapan buah kata yang masing-masing, baik secara morfologis maupun semantis, mempunyai bentuk dan arti yang berbeda-beda. Dari contoh di atas dapat dibedakan adanya kata dasar (makan) dan ada pula kata jadian atau kata kompleks.

Pembentukan kata kompleks ada yang dapat dilakukan secara langsung dan ada pula yang dilakukan secara bertahap. Pembentukan kata kompleks secara langsung dilakukan dengan membubuhkan dua atau tiga afiks sekaligus pada kata dasar. Kata kompleks bejaoan 'berjalan', misalnya, dibentuk dengan membubuhkan awalan be- dan akhiran -an pada kata dasar jao 'jauh' secara serentak. Kalau awalan be- dan akhiran -an dibubuhkan secara bertahap, di dalam bahasa Melayu Palembang tidak ditemukan kata bejao 'berjauh' dan jaoan 'jauhan'. Sebaliknya, kata dijaoke 'dijauhkan' dapat dibentuk dengan membubuhkan afiks secara bertahap. Prosesnya adalah sebagai berikut. Pertama, kata dasar jao 'jauh' + -ike menjadi jaoke 'jauhkan'. Kedua, kata jaoke dibubuhi awalan di- menjadi dijaoke 'dijauhkan'. Proses ini dapat diwujudkan dalam diagram seperti tampak di bawah ini.



Dalam ucapan sehari-hari, penahapan pembubuhan afiks tidak dapat diamati dengan jelas karena arus pembicaraan itu berlangsung secara spontan dan wajar. Selain melalui afiksasi, proses pembentukan kata itu dapat pula terjadi dengan mengulang kata dasar dan dapat pula dibentuk dengan menggabungkan kata dasar dengan morfem bebas lainnya, seperti jao-jao 'jauh-jauh dan jatu ati 'jatuh hati'. Dengan demikian, dapatlah ditegaskan bahwa pembentukan kata dalam bahasa itu dapat dilakukan melalui proses (1) afik-sasi; (2) reduplikasi; dan (3) gabungan kata. Untuk jelasnya, ketiga jenis cara pembentukan kata itu dibicarakan pada uraian berikut.

2.3.1 Imbuhan (Afiks)

Penggabungan morfem, baik morfem terikat maupun morfem bebas, untuk membentuk kata baru mengikuti pola-pola tertentu. Kalau dibandingkan dengan kata dikocéq 'dikupas' dan kocéqke 'kupaskan', kedua kata ini mempunyai unsur dasar yang sama, yaitu kocéq 'kupas'. Kata ini dinamakan kata dasar, sedangkan morfem di- dan -ke sebagai imbuhan, penggabungannya dengan kocéq mengikuti pola di- yang selalu ditempatkan pada awal kata dan tidak pernah ditempatkan pada akhir kata. Demikian pula halnya akhiran -ke yang posisinya selalu pada akhir dan tidak pernah pada awal atau di tengah kata. Perhatikan pula kata geghigi 'gerigi' yang dibentuk dengan menyisipkan -egh- di tengah kata gigi. Dengan demikian, berdasarkan posisinya, morfem imbuhan bahasa Melayu Palembang dibedakan menjadi awalan, sisipan, dan akhiran.

2.3.1.1 Awalan (Prefiks)

Penggabungan awalan N- dengan kata dasar muncul dalam berbagai wujud, yaitu m-, n-, ny-, nge-, me-, dan Q-. Variasi wujud N- merupakan alomorf awalan N- dan terjadinya variasi ini disebabkan oleh pengaruh fonem yang mengawali kata dasar. Untuk menyatakan wujud alomorf, digunakan lambang N- karena hampir semua variasi itu memiliki bunyi sengau. Berikut ini disaji-kan contoh pemakaian awalan N-.

a. Awalan N-

>	ngaduq 'mengaduk'
	ngatep 'mengatap'
>	maco 'membaca'
\longrightarrow	mesaq 'membesar'
->	nyekel 'memegang'
\rightarrow	nyampogh 'mencampur'
>	nengegh 'mendengar'
	$\begin{array}{c} \rightarrow \\ \rightarrow $

N- + duduqi 'duduk'		nuduki 'menduduki'
N- + embeghi 'emberi'	>	ngembeghi 'mengemberi'
N- + édagh 'edar'	>	ngédagh 'mengedar'
N- + gaghis 'garis'	>	ngaghis 'menggaris'
N- + gebuk 'pukul'	>	ngebuk 'memukul'
N- + isep 'isap'	>	ngisap 'mengisap'
N- + ighis 'iris'	>	ngighis 'mengiris'
N- + jingoq 'lihat'	>	nyingoq 'melihat'
N- + jait 'jahit'	>	nyait 'menjahit'
N- + kocéq 'kupas'	>	ngocéq 'mengupas'
N- + lumpat 'lompat'	>	melumpat 'melompat'
N- + keciq 'kecil'	>	ngeciq 'mengecil'
N- + libagh'lebar'		ngelibagh 'melebar'
N- + laghike 'larikan'		ngelarike 'melarikan'
N- + masaq 'masak'	>	masaq 'memasak'
N- + minum 'minum'	>	minum 'minum'
N- + naégke 'naikkan'	>	naeqke 'menaikkan'
N- + namoke 'namakan'		namoke 'menamakan'
N-+oloqi 'bujuk'	>	ngoloqi 'membujuk'
N- + kolake 'permainkan'	>	ngulake 'mempermainkan'
N- + petéq 'petik'	>	meteq 'memetik'
N- + putegh 'putar'	\longrightarrow	mutegh 'memutar'
N- + ghumput 'rumput'	>	ngeghumput 'merumput'
N- + ghampoq 'rampok'	>	ngeghampoq 'merampok'
N- + suap 'suap'	>	nyuap 'menyuap'
N- + sayugh 'sayur'	>	nyayugh 'menyayur'
N- + tunu 'bakar'	>	nunu "membakar"
N- + tulis 'tulis'	>	nulis 'menulis'
N- + ulang 'ulang'	>	ngulang 'mengulang'
<i>N- + uji</i> 'uji'	>	nguji 'menguji'
N- + waghiske 'mewariskan'	>	ngewaghiske 'mewariskan'
N- + wajipke 'wajibkan'	>	ngewajipke 'mewajibkan'
N- + yakini' 'yakini'	>	ngeyakini 'meyakini'

b. Awalan be-

Penggabungan awalan be- dengan kata dasar muncul dalam tiga wujud, yaitu begh-, be- dan b-. Variasi wujud be- merupakan alomorf awalan be-. se-dangkan terjadinya variasi itu disebabkan oleh pengaruh fonem yang mengawali kata dasar.

Contoh:

be- + anaq 'anak'		beghanaq 'beranak'
be- + banyu 'air'		bebanyu 'berair'
be- + campugh 'campur'		becampugh 'bercampur'
be- + dagang 'dagang'	>	bedagang 'berdagang'
be- + embegh 'ember'	>	bembegh 'berember'
be- + gawe 'kerja'		begawé 'bekerja'
be- + iwaq 'ikan'	>	biwaq 'berisi ikan'
be- + isi 'isi'	>	bisi 'berisi'
be- + jalan 'jalan'	>	bejalan 'berjalan'
be-+ jemugh 'jemur'	>	bejemugh 'berjemur'
be- + kulit 'kulit'		bekulit 'berkulit'
be- + kapugh 'kapur'		bekapugh 'berkapur'
be- + laghi 'lari'	→	belaghi 'berlari'
be- + lebi 'lebih'		belebi 'berlebih'
be- + mato 'mata'	\longrightarrow	bemato 'bermata'
be- + maen 'main'	\longrightarrow	bemaen 'bermain'
be- + namo 'nama'	>	benamo 'bernama'
be- + napas 'napas'	>	benapas 'bernapas'
be- + ongkos 'ongkos'	>	bongkos 'berongkos'
be- + putegh 'putar'	>	beputegh 'berputar'
be- + payung 'payung'	>	bepayung 'berpayung'
be- + ghuma 'rumah'	>	beghuma 'berumah'
be- + ghebus 'rebus'	>	beghebus 'berebus'
be- + séwét 'kain'	>	beséwét 'berkain'
be- + sabon 'sabun'	>	besabon 'bersabun'
be- + tanam 'tanam'	>	betanem 'bertanam'
be- + telog 'telur'	>	beteloq 'bertelur'
be- + ujan 'hujan'	>	hujan 'berhujan'
be- + utang 'hutang'	>	hutang 'berhutang'
be- + waghung 'warung'	>	bewaghung 'berwarung'
be- + wakap 'wakaf'		bewakap 'berwakaf'

c. Awalan te-

Penggabungan awalan te- dengan kata dasar muncul dalam dua wujud, yaitu te- dan t-. Variasi wujud te- merupakan alomorf awalan te-, sedangkan terjadinya variasi itu disebabkan oleh pengaruh fonem yang mengawali kata dasar.

Contoh:

te- + angkat 'angkat'	\longrightarrow	tangkat 'terangkat'
te- + baco 'baca'	>	tebaco 'terbaca'
te- + cekel 'pegang'	>	tecekel 'terpegang'
te- + duduq 'duduk'	>	teduduq 'terduduk'
te-+genti 'ganti'	->	tegenti 'terganti'
te- + isep 'isap'		tisep 'terisap'
te-+jual 'jual'		tejual 'terjual'
te- + kughung 'kurung'	>	tekughung 'terkurung'
te- + libagh 'lebar'	>	telibagh 'terlebar'
te- + laghang 'larang'	->	telaghang 'terlarang'
te- + mugha 'murah'		temugha 'termurah'
te- + makan 'makan'	>	temakan 'termakan'
te- + namo 'nama'	>	tenamo 'ternama'
te- + omong 'ucap'		tomong 'terucap'
te-+potèl 'putus'	>	tepotel 'terputus'
te- + pacul 'cangkul'		tepacul 'tercangkul'
te- + ghendem 'rendam'	>	teghemdem 'terendam'
te-+ghaso 'rasa'	>	teghaso 'terasa'
te- + sapu 'sapu'	→	tesapu 'tersapu'
te- + tulis 'tulis'	>	tetulis 'tertulis'
te- + ulang 'ulang'	>	tulang 'terulang'

d. Awalan di-

Penggabungan awalan di- dengan kata dasar muncul dalam dua wujud, yaitu di- dan d-. Variasi di- merupakan alomorf awalan di-; sedangkan terjadinya variasi itu disebabkan oleh pengaruh fonem yang mengawali kata dasar.

di- + apus 'hapus'		dapus 'dihapus'
di- + bela 'belah'		dibela 'dibelah'
di- + cabut 'cabut'		dicabut 'dicabut'
di- + dapat 'dapat'		didapat 'didapat'
di- + dengegh 'dengar'	\longrightarrow	didengegh 'didengar'
di- + endepke 'rendahkan'	>	dèndèpke 'direndahkan'
di- + embeghi 'emberi'	>	dembeghi 'diemberi'
di- + gunting 'gunting'	>	digunting 'digunting'
di- + gebuk 'pukul'	>	digebuk 'dipukul'

di- + ighis 'iris'	>	dighis 'diiris'
di- + isep 'isap'	\longrightarrow	disep 'diisap'
di- + jemogh 'jemur'	\longrightarrow	dijemogh 'dijemur'
di-+joloq 'jolok'	\longrightarrow	dijolog 'dijolok'
di- + kghim 'kirim'		dikighim 'dikirim'
di- + koceq 'kupas'	\longrightarrow	dikoceq 'dikupas'
di- + lembutke 'lembutkan'	\longrightarrow	dilembutke 'dilembutkan'
di- + lupoke 'lupakan'	\longrightarrow	dilupoke 'dilupakan'
di- + masaq 'masak'	>	dimasaq 'dimasak'
di- + makan 'makan'	>	dimakan 'dimakan'
di- + namoke 'namakan'	>	dinamoke 'dinamakan'
di- + naèqke 'naikkan'	>	dinaèqke 'dinaikkan'
di- + nyanyike 'nyanyikan'	\longrightarrow	dinyanyike 'dinyanyikan'
di- + nayloke 'nyalakan'	>	dinyaloke 'dinyalakan'
di- + onggoqi 'onggoki'	>	donggoqi 'dionggoki'
di- + ologi 'bujuk'	>	doloqi 'dibujuk'
di- + paké 'pakai'	\rightarrow	dipake 'dipakai'
di- + pikigh 'pikir'	>	dipikigh 'dipikir'
di- + ghampoq 'rampok'	>	dighampoq 'dirampok'
di- + ghusaq 'rusak'		dighusaq 'dirusak'
di- + sapu 'sapu'	->	disapu 'disapu'
di- + sigham 'siram'	\longrightarrow	disigham 'disiram'
di- + tijaq 'pijak'		ditijaq 'dipijak'
di- + tunu 'bakar'	>	ditunu 'dibakar'
di- + sughu 'suruh'	>	disughu 'disuruh'
di- + ukugh 'ukur'	->	dukugh 'diukur'
di- + waghiske 'wariskan'	->	diwaghiske 'diwariskan'
di- + wajipke 'wajibkan'	-	diwajipke 'diwajibkan'
di- + yakinke 'yakinkan'		diyakinke 'diyakinkan'
ui- yukinke yakiikaii	->	diyakiike diyakiikali

e. Awalan se-

Penggabungan awalan se- dengan kata dasar muncul dalam dua wujud, yaitu s- dan se-. Variasi wujud se- merupakan alomorf awalan se-; sedangkan terjadinya variasi ini disebabkan oleh pengaruh fonem yang mengawali kata dasar.

Contoh:

se- + atep 'atap' satep 'seatap'

se- + abang 'merah'		sabang 'semerah'
se- + bakul 'bakul'	>	sebakul 'sebakul'
se- + besaq 'besar'	>	sebesaq 'sebesar'
se- + cangkégh 'cangkir'	>	secangkègh 'secangkir'
se- + cumpuq 'onggok'	>	secumpuq 'seonggok'
se- + dusun 'dusun'	— <u>·</u> →	sedusun 'sedusun'
se- + dulang'dulang'	\rightarrow	sedulang 'sedulang'
se- + encegh 'encer'	>	sencegh 'seencer'
se- + énténg 'ringan'	>	seenteng 'seringan'
se- + gulung 'gulung'	>	segulung 'segulung'
se- + galas 'gelas'	>	segalas 'segelas'
se- + ighis 'iris'	\rightarrow	sighis 'seiris'
se- + idangan 'hidangan'	>	sidangan 'sehidangan'
se-+jao 'jauh'		sejao 'sejauh'
se- + jughai 'turunan'	\rightarrow	sejughai 'seturunan'
se- + kagunga 'karung'		sekaghung 'sekarung'
se- + lamat 'kasur'	\rightarrow	selamat 'sekasur'
se- + lughus 'lurus'	\rightarrow	selughus 'selurus'
se- + muda 'mudah'	>	semuda 'semudah'
se- + malam 'malam'	\rightarrow	semalam 'semalam'
se- + namo 'nama'		senamo 'senama'
se- + nasip 'nasib'	>	senasip 'senasib'
se- + panas 'panas'	\rightarrow	sepanas 'sepanas'
se- + puti 'putih'	\rightarrow	seputi 'seputih'
se- + ghami 'ramai'	>	seghami 'seramai'
se- + ghuas 'ruas'		seghuas 'seruas'
se- + sampe 'sampai'	>	sesampe 'sesampai'
se- + sagho 'susah'	->	sesagho 'sesudah'
se- + tuluq 'sesuai'	\rightarrow	setuluq 'sesuai'
se- + taun 'tahun'	-	setaun 'setahun'
se- + waktu 'waktu'	\rightarrow	sewaktu 'sewaktu'
se- + waghung 'warung'	\rightarrow	sewaghung 'sewarung'
se- + yakin 'yakin'	\rightarrow	seyakin 'seyakin'

f. Awalan peN-

Penggabungan awalan peN- dengan kata dasar muncul dalam beberapa wujud, yaitu peng-, pem-, peny-, pen-, dan pe-. Variasi wujud peN- merupakan alomorf awalan peN-; sedangkan terjadinya variasi ini disebabkan oleh pengaruh fonem yang mengawali kata dasar.

Contoh:

peN- + atugh 'atur'		pengatugh 'pengatur'
peN- + baso 'basuh'		pemaso 'pembasuh'
peN- + cukugh 'cukur'		penyukugh 'penyukur'
peN- + dengegh 'dengar'		penengegh 'pendengar'
peN- + duduq 'duduk'	>	penuduq 'penduduk'
peN-+ gaghis 'garis'		pengaghis 'penggaris'
peN-+ genti 'ganti'	>	pengenti 'pengganti'
peN-+ isap 'isap'		pengisap 'pengisap'
		pengijo 'penghijau'
peN- + ijo 'hijau'	->	penjait 'penjahit'
peN- + jait 'jahit'		
peN- + jual 'jual'		penjual 'penjual'
peN- + koceq 'kupas'	>	pengoceq 'pengupas'
peN- + laghi 'lari'	->	pelaghi 'pelari'
peN- + lupo 'lupa'	>	pelupo 'pelupa'
peN- + maboq 'mabuk'	>	pemaboq 'pemabuk'
peN- + minum 'minum'		peminum 'peminum'
peN- + naseat 'nasihat'	>	penaseat 'penasihat'
peN- + pake 'pakai'	>	pemake 'pemakai'
peN- + pikigh 'pikir'	->	pemikigh 'pemikir'
peN- + ghebus 'rebus'		peghebus 'perebus'
peN- + ghampoq 'rampok'	>	peghampoq 'perampok'
peN- + sapu 'sapu'	>	penyapu 'penyapu'
peN- + sakit 'sakit'	>	penyakit 'penyakit'
peN- + tiduq 'tidur'	>	peniduq 'penidur'
peN- + uji 'uji'	>	penguji 'penguji'
peN- + ukugh 'ukur'	>	pengukugh 'pengukur'
peN- + waghung 'warung'	>	pewaghung 'pewarung'
peN- + waghis 'waris'	>	pewaghis 'pewaris'
peN- + nyanyi 'nyanyi'		penyanyi 'Penyanyi'
		1

2.3.1.2 Sisipan (Infiks)

Dalam bahasa Melayu Palembang terdapat tiga buah sisipan, yaitu -el-, -em-, dan -egh-. Pembentukan kata melalui pembubuhan infiks pada bentuk dasar sangat terbatas dan hanya terdapat pada beberapa kata tertentu. Untuk lengkapnya, berikut ini diberikan contoh pemakaiannya.

a. Sisipan -el-

Contoh:

-el- + tunjuq 'tunjuk'		telunjuq 'telunjuk'
-el- + tapaq 'tapak'	>	telapaq 'telapak'
-el- + gembung 'gembung'	>	gelembung 'gelembung'

b. Sisipan -em-

Contoh:

-em- + gughu 'guruh'	\longrightarrow	gemughu 'gemuruh'
-em- + kilau 'kilau'	>	kemilau 'kemilau'
-em- + geghuduk 'geruduk'	>	gemeghuduk 'gemeruduk'

c. Sisipan -egh-

Contoh:

-egh- + getak 'getak'	>	geghetak 'geretak'
-egh- + guduk 'bunyi'	>	geghuduk 'bunyi beruntun'
-egh- + gigi 'gigi'	>	geghigi 'gerigi'

2.3.1.3 Akhiran (Sufiks)

Bahasa Melayu Palembang mempunyai empat buah akhiran, yaitu, -an, -ke, -i, dan -nyo. Sesuai dengan namanya, posisi akhiran ini terletak di belakang kata dasar. Untuk mengungkapkan kemungkinan penggabungan akhiran dengan bentuk dasar, berikut ini diberikan contoh pemakaiannya yang diambil dari kata dasar yang diakhiri setiap fonem bahasa Melayu Palembang.

a. Akhiran -an

paké 'pakai' +-an	>	pakéan 'pakaian'
gawé 'kerja' +-an	>	gawéan 'pekerjaan'
isi 'isi' +-an	>	isian 'isian'
genti 'ganti' +-an	>	gentian 'bergantian'
tiduq 'tidur' +-an		tiduqan 'tiduran'
paghaq 'dekat' +-an	>	paghaqan 'berdekatan'
jual 'jual' +-an		jualan 'berjualan'
pikul 'pikul' +-an	>	pikulan 'pikulan'
salam 'salam' +-an	>	salaman 'salaman'
minum 'minum' +-an		minuman 'minuman'

taun 'tahun' +-an	\longrightarrow	taunan 'tahunan'
makan 'makan' +-an		makanan 'makanan'
limo 'lima' +-an	\longrightarrow	limoan 'limaan'
kilo 'kilo' +-an	\longrightarrow	kiloan 'kiloan'
ucap 'ucap' +-an		ucapan 'ucapan'
suap 'suap' +-an	>	suapan 'suapan'
pikigh 'pikir' +-an	>	pikighan 'pikiran'
ukugh 'ukur' +-an	>	ukughan 'ukuran'
tulis 'tulis' +-an	>	tulisan 'tulisan'
ighis 'iris' +-an	>	ighisan 'irisan'
jait 'jahit' +-an	>	jaitan 'jahitan'
paghut 'parut' +-an	\longrightarrow	paghutan 'parutan'
ulu 'hulu' +-an	>	uluan 'huluan'
tunggu 'tunggu' +-an	>	tungguan 'tungguan'
ulang 'ulang' +-an	\longrightarrow	ulangan 'ulangan'
kughung 'kurung' +-an		kughungan 'kurungan'

b. Akhiran -ke

Contoh:

bela 'belah' +-ke belake 'belahkan' upa 'upah' +-ke upake 'upahkan' gawé 'kerja' +-ke gawéke 'kerjakan' paké 'pakai' +-ke pakeke 'pakaikan' tinggi 'tinggi' +-ke tinggike 'tinggikan' caghike 'carikan' caghi 'cari' +-ke duduqke 'dudukkan' duduq 'duduk' +-ke banyaq 'banyak' +-ke banyaqke 'banyakkan' jual 'jual' +-ke jualke 'jualkan' cekel 'pegang' +-ke cekelke .pegangkan' item 'hitam' +-ke itemke 'hitamkan' tanem 'tanam' +-ke tanemke 'tanamkan' makan 'makan' +-ke makanke 'makankan' dingin 'dingin' +-ke dinginke 'dinginkan' namo 'nama' +-ke namoke 'namakan' lupo 'lupa' +-ke lupoke 'lupakan' suap 'suap' +-ke suapke 'suapkan' atep 'atap' +-ke atapke 'atapkan'

gantung 'gantung' +-ke ---> gantungke 'gantungkan' gulung 'gulung' +-ke gulungke 'gulungkan' biagh 'biar' +-ke biaghke 'biarkan' campogh 'campur' +-ke campoghke 'campurkan' waghis 'waris' +-ke waghiske 'wariskan' ighis 'iris' +-ke ighiske 'iriskan' jait 'jahit' +-ke jaitke 'jahitkan' guhut 'urut' +-ke ughutke 'urutkan' metu 'keluar' +-ke metuke 'keluarkan' paku 'paku' +-ke pakuke 'pakukan'

c. Akhiran -i

Contoh:

bela 'belah' +-i belai 'belahi' magha 'marah' +-i maghai 'marahi' minyag 'minyak' +-i minyagi 'minyaki' dudug 'duduk' +-i duduqi 'duduki' jual 'jual' +-i juali 'juali' pacul 'cangkul' +-i paculi 'cangkuli' --> eghen 'eram' +-i eghemi 'erami' minum 'minum' +-i minumi 'minumi' ghacun 'racun' +-i ghacuni 'racuni' makan 'makan' +-i makani 'makani' --> ghego 'harga' +-i ghegoi 'hargai' gulo 'gula' +-i guloi 'gulai' asep 'asap' +-i asepi 'asapi' suap 'suap' +-i suapi 'suapi' cukugh 'cukur' +-i cukughi 'cukuri' apus 'japus' +-i apusi 'hapusi' tulis 'tulis' + -i tulisi 'tulisi' ghumput 'rumput' +-1 ghumputi 'rumputi' kebet 'ikat' +-i kebeti 'ikati' tunui 'bakari' tunu 'bakar' +-i bulu 'bulu' + -i buhui 'bului'

d. Akhiran -nyo

Di dalam bahasa Melayu Palembang -nyo mempunyai dua fungsi, yaitu

sebagai penunjuk kepunyaan dan sebagai akhiran. Untuk membedakan -nyo menurut fungsi di atas, dapat diperhatikan contoh kalimat berikut.

Di dalam ghumanyo dan dikuncinyo, -nyo dapat diganti dengan dio 'dia' atau Ali 'Ali'. Dengan demikian, ghumanyo dan dikuncinyo dapat dituturkan menjadi ghuma dio atau ghuma Ali., dikunci dio atau dikunci Ali. Dalam kedudukan seperti ini, -nyo berfungsi sebagai kata ganti, yaitu dalam kata ghumanyo 'rumahnya' sebagai kata ganti kepunyaan dan dalam kata dikuncinyo 'dikuncinya' sebagai kata ganti pelaku. Akan tetapi, -nyo dalam kata besaqnyo tidak dapat digantikan oleh dio atau Ali. Dalam kedudukan seperti ini, -nyo berfungsi sebagai akhiran. Pada umumnya akhiran -nyo dipakai di belakang kata sifat untuk menyatakan 'hal mengenai tinggi'.

Berikut ini contoh pemakaian -nyo sebagai akhiran.

Contoh:

tinggi 'tinggi' +-nyo

keciq 'kecil' +-nyo

paghaq 'dekat' +-nyo

keghas 'keras' +-nyo

keghas 'keras' +-nyo

keghas 'keras' +-nyo

keghasnyo 'tingginya'
keciqnyo 'tingginya'
keciqnyo 'kecilnya'

keghasnyo 'kerasnya'

Berdasarkan uraian dan contoh-contoh yang telah disajikan di atas, imbuhan bahasa Melayu Palembang dapat disimpulkan sebagai berikut.

- Imbuhan yang mempunyai alomorf adalah awalan N- dan peN-, sedangkan imbuhan lainnya mempunyai alomorf yang dipersyarati oleh arus atau kecepatan bicara.
- Awalan N- mempunyai tujuh alomorf, yaitu m-, n-, ny-, me-, ng-, nge-, dan Q, dan awalan peN- mempunyai lima alomorf, yaitu peng-, pem-, peny-, pen-, dan pe-.
- 3) Awalan be- mempunyai tiga alomorf, yaitu begh-, be- dan b-.
- 4) Awalan te- mempunyai dua alomorf, yaitu te- dan t-.
- 5) Awalan di- mempunyai dua alomorf, yaitu di- dan d-.
- 6) Awalan se- mempunyai dua alomorf, yaitu se- dan s-.

- Semua awalan dapat dipakai di depan kata yang dimulai dengan setiap fonem yang dapat menduduki posisi awal, kecuali awalan ke-.
- 8) Pemakaian awalan ke- sangat terbatas kecuali apabila dipakai bersamaan dengan akhiran -an (konfiks ke-...-an).
- Sisipan -el-, -em-, dan -egh- tidak produktif karena hanya terdapat pada beberapa kata saja.
- Semua akhiran dapat dipakai di belakang kata yang diakhiri oleh setiap fonem yang dapat menduduki posisi akhir kata dasar, kecuali akhiran -nyo.
- Tidak semua bentuk -nyo merupakan akhiran. Akhiran -nyo biasanya dipakai di belakang kata sifat.

2.3.1.4 Imbuhan Terpisah (Konfiks)

Pembentukan kata jadian atau kata kompleks tidak hanya dilakukan dengan membubuhkan awalan, sisipan, dan akhiran secara tersendiri, tetapi juga dibentuk dengan membubuhkan awalan dan akhiran secara serentak. Perhatikan kata pengadilan 'pengadilan' dan kedengeghan 'kedengaran'. Kedua kata ini dibentuk dengan membubuhkan awalan peN- dan akhiran -an pada kata dasar adil 'adil' serta awalan ke- dan akhiran -an pada kata dasar dengegh 'dengar' secara serentak.

Pembubuhan imbuhan ini telah mengubah fungsinya dari kata sifat adil menjadi kata benda pengadilan dan kata kerja dengegh menjadi kata benda kedengeghan. Secara semantis kedua kata jadian ini tidak dapat dipecah menjadi *pengadil dan *adilan serta *kedengegh dan *dengeghan karena pecahan pecahan ini tidak bermakna, kecuali apabila awalan ke- dan akhiran -an serta awalan peN- dan akhiran -an dibubuhkan secara serentak pada kedua kata adil dan dengegh. Untuk beberapa kata, imbuhan peN- ...-an dan ke- ...-an harus dibubuhkan secara bersama. Oleh karena itu, berdasarkan kesatuan tugas yang didukungnya dalam membentuk kata jadian, gejala afiks seperti ini dinamakan imbuhan terpisah (konfiks). Dalam bahasa Melayu Palembang imbuhan jenis ini ada tiga macam, yaitu (1) be-...-an, (2) ke-...-an dan (3) peN-...-an. Berikut ini contoh pemakaian ketiga konfiks itu.

a. Konfiks be-... -an

Contoh:

be- + pegi 'pergi' + -an ____ bepegian 'bepergian'

be- + magha 'marah' + -an
be- + jao 'jauh' + -an
be- + datang 'datang' + -an
be- + campaq 'jatuh' + -an
be- + campaq 'jatuh' + -an
be- + campaqan 'berjatuhan'

b. Konfiks ke- ...-an

Contoh:

ke- + besaq 'besar' + -an
 kebesaqan 'kebesaran'

ke- + jao 'jauh' + -an
 kejaoan 'kejauhan'

ke- + susa 'susah' + -an
 kesusaan 'kesusahan'

ke- + keciq 'kecil' + -an
 kekeciqan 'kekecilan'

ke- + takut 'takut' + -an
 ketakutan 'ketakutan'

c. Konfiks peN- ...-an

Contoh:

 peN- + idup 'hidup' + -an
 —
 pengidupan 'penghidupan

 peN- + napas 'napas ' + -an
 —
 penapasan 'pernapasan'

 peN- + musu 'musuh' + -an
 —
 pemusuan 'permusuhan'

 peN- + adil 'adil' + -an
 —
 pengadilan 'pengadilan'

 peN- + dengegh 'dengar' + -an
 —
 penengeghan 'pendengaran'

2.3.1.5 Kombinasi Imbuhan

Selain konfiks, dalam bahasa Melayu Palembang terdapat pula jenis kata kompleks yang dibentuk dengan membubuhkan dua imbuhan atau lebih pada kata dasarnya. Perhatikan kata pengighiman 'pengiriman' dan pengasilan 'penghasilan'. Kedua kata ini dibentuk dengan membubuhkan awalan peNdan akhiran an pada kata dasar kighim 'kirim' dan asil 'hasil'. Kata pengighiman dapat dipecah menjadi pengighim 'orang yang mengirim' dan kighiman 'barang yang dikirim' Di sini terlihat bahwa awalan peN- dan akhiran pan tidak mempunyai hubungan yang erat karena keduanya dapat dibubuhkan secara terpisah pada kata dasar kighim 'kirim'. Sebaliknya kata pengasilan 'penghasilan' apabila dipecah menjadi pengasil 'penghasil' dan asilan 'hasilan' ternyata hanya kata pengasil yang mempunyai arti, yaitu 'orang yang menghasilkan', sedangkan asilan tidak mempunyai arti. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembentukan kata pengasilan dilakukan secara bertahap. yaitu dari asil menjadi pengasil 'orang yang menghasilkan' kemudian menjadi pengasilan 'barang yang dihasilkan'. Pemakaian imbuhan pada kedua contoh yang

tertera di atas, yaitu pengighiman dan pengasilan digolongkan pada imbuhan berkombinasi. Dalam bahasa Melayu Palembang terdapat beberapa buah kombinasi imbuhan, yaitu: (a) be-+-an; (b) N-+-i; (c) N-+-ke; (d) se-+-an; (e) se-+-peN-+-an; (f) peN-+-an; (g) di-+-ke; dan (h) di-+-i. Berikut ini beberapa contoh pemakaian tiap-tiap kombinasi imbuhan yang tertera di atas. yang tertera di atas.

a. Kombinasi Imbuhan be- + -an

Contoh:

be- + laghi 'lari' + -an	\longrightarrow	belaghian 'berlarian'
be- + cekel 'pegang' + -an	>	becekelan 'berpegangan'
be- + gepuk 'pukul' + -an	\longrightarrow	begepukan 'berpukulan'
be- + tembaq 'tembak' + -an	>	betembaqan 'bertembakab'

b. Kombinasi Imbuhan N-+-i

Contoh:

N-+idup 'hidup' +-i	>	ngidupi 'menghidupi'
N-+ gepuk 'pukul' +-i	\longrightarrow	ngepuki 'memukuli'
N- + keciq 'kecil' +-i	>	ngeciqi 'mengecili'
N-+embeq 'ambil' +-i	\longrightarrow	ngembeqi 'mengambili'
N- + tulis 'tulis' + -i	>	nulisi 'menulisi'

c. Kombinasi Imbuhan N- + -ke

Contoh:

N- + puti 'putih' + -ke	\longrightarrow	mutike 'memutihkan'
N- + beli 'beli' + -ke	\longrightarrow	melike 'membelikan'
N- + dengegh 'dengar' + -ke	>	nengeghke 'mendengarkan'
N- + sapu 'sapu' + -ke	\longrightarrow	nyapuke 'menyapukan'
N- + angkat 'angkat' + -ke	>	ngangkatke 'mengangkatkan'

d. Kombinasi Imbuhan se- + -an

se- + paghaq 'dekat' + -an	\longrightarrow	sepaghaqan 'sedekatan'
se- + keciq 'kecil' + -an	>	sekeciqan 'sekecilan'
se- + tuo 'tua' + -an	\longrightarrow	setuoan 'setuaan'

se- + magha 'marah' + -an se- + lanang 'laki-laki' + -an		emaghaan 'semarahan' elangan 'semua laki-laki'
e. Kombinasi Imbuhan se- + peN-	+ -an	
Contoh:		
se- + peN- + maen 'main' + -an se- + peN- + jalan 'jalan' + -an se- + peN- + jingoq 'lihat' + -an	$\stackrel{\longrightarrow}{\rightarrow}$	repejalanan 'seperjalanan'
se- + peN- + pikigh 'pikir' + -an	\rightarrow	pat dilihat'
se- + peN- + dengegh 'dengar' + -an	->	
f. Kombinasi Imbuhan peN-+-an		
Contoh:	•	
peN- + tulis 'tulis' + -an peN- + paké 'pakai' + -an peN + beli 'beli' + -an		penulisan 'penulisan'
g. Kombinasi Imbuhan di- + -ke		
Contoh:		
di- + ighis 'iris' + -ke di- + panas 'panas' + -ke di- + kighim 'kirim' + -ke di + baco 'baca' + -ke di- + jalan 'jalan' + -ke	$\overrightarrow{\rightarrow}$ $\overrightarrow{\rightarrow}$ $\overrightarrow{\rightarrow}$	dipanaske 'dipanaskan' dikighimke 'dikirimkan' dibacoke 'dibacakan'
h Kombinasi Imbuhan di- + -i		
Contoh:		

di- + pacul 'cangkul' + -i di- + ghebu- 'rehus' + -i

di- + magha 'marah' + -i

di- + sabun 'sabun' + -i

di- + panas 'panas' + -i

dipaculi 'dicangkuli'

dighebusi 'direbusi'

dimaghai 'dimarahi' disabuni 'disabuni'

dipanasi 'dipanasi'

2.3.2 Kata Ulang (Reduplikasi)

Pembentukan kata dapat dilakukan dengan cara perulangan (reduplikasi) seperti berikut.

tiduq 'tidur' -> tiduq-tiduq 'berbaring-baring' kucing 'kucing' -> kucing-kucing 'semacam permainan'

Kalau diperhatik in kedua bentuk ulang itu tampak bahwa akibat perulangan ini terdapat perubahan pada segi semantisnya. Pada segi morfologisnya tidak mengalami perubahan karena kedua bentuk itu masih tetap berada pada golongan yang sama dengan kata dasarnya. Ditinjau dari segi bentuknya, kata ulang tiduq-tiduq 'berbaring-baring' dibentuk dengan mengulang seluruh kata dasarnya, sedangkan kata ulang kucing-kucing 'semacam permainan' prosesnya terjadi dengan mengulang seluruh kata dasar disertai dengan akhiran -an.

Berdasarkan contoh-contoh di atas, pembicaraan tentang kata ulang meliputi bentuk dan arti perulangan, sedangkan bentuk atau tipe perulangan dapat dipolakan sebagai berikut:

- perulangan seluruhnya;
- b. perulangan sebagian; dan
- c. perulangan dengan penggantian fonem.

2.3.2.1 Tipe Perulangan

Perulangan Seluruhnya

Perulangan jenis ini dilakukan dengan mengulangi seluruh bentuk dasar tanpa variasi fonem serta tidak berkombinasi dengan imbuhan lainnya.

Contoh:

jingoq 'lihat'	->	jingoq-jingoq 'lihat-lihat'
ghuma 'rumah'	>	ghuma-ghuma 'rumah-rumah'
paghaq 'dekat'	>	paghaq-paghaq 'dekat-dekat'
duduq 'duduk'	\longrightarrow	duduq-duduq 'duduk-duduk'
jalan 'jalan'		jalan-jalan 'jalan-jalan'

b. Perulangan Sebagian

Yang dimaksud dengan perulangan sebagian adalah pembentukan kata yang dilakukan dengan mengulangi sebagian bentuk dasar. Dalam hal ini bentuk dasar itu merupakan gabungan bentuk asal dengan afiks.

Contoh:

ngulang 'mengulang'

dighis 'diiris'

maènan 'mainan'

dimbèq 'diambil'

ngeghumput 'merumput'

ngeghumput 'merumput'

ngeghumput 'merumput'

ngeghumput 'merumput'

ngeghumput 'merumput'

ngeghumput 'merumput'

Dari contoh-contoh di atas terlihat bahwa bentuk perulangan sebagian itu pada umumnya dibentuk dengan mengulangi bentuk asal kata dasar (kompleks), baik yang masih utuh maupun yang sudah berubah, akibat penggabungannya dengan afiks.

Melihat bentuknya, perulangan jenis ini dapat juga dikatakan perulangan yang berkombinasi dengan afiks. Macam-macam perulangan itu adalah :

- (1) perulangan yang berkombinasi dengan afiks (awalan atau akhiran saja);
- (2) perulangan yang berkombinasi dengan konfiks; dan
- (3) perulangan dengan kombinasi imbuhan.

Macam-macam Perulangan

(1) Perulangan yang Berkombinasi dengan Afiks

Dalam perulangan semacam ini, bentuk kompleks yang mengalami perulangan adalah kata-kata yang mendapat satu imbuhan saja, baik berupa awalan maupun berupa akhiran. Proses perulangannya berupa perulangan kata asal, sedangkan afiks yang melekat padanya tidak mengalami perulangan, misalnya ngighis-ighis 'mengiris-iris'. Perulangan yang berupa kata asal yang sudah mengalami perubahan akibat penggabungannya dengan afiks, misalnya penutus-nutus 'pemukul-mukul', yang berkata asal tutus 'pukul'. Berikut ini contoh pemakaian perulangan jenis penutus-nutus.

a) Perulangan Sebagian yang Berkombinasi dengan Awalan N-

Bentuk asal yang mendapat imbuhan N-, bentuk perulangannya bervariasi karena ada yang mengikuti pola perulangan seluruhnya dan ada pula yang mengikuti pola perulangan sebagian, misalnya maco 'membaca', maco-maco 'membaca-baca', dan ngighis 'mengiris', ngighis-ighis 'mengiris-iris'.

Contoh:

N-+ tulis' tulis' → nulis-nulis' menulis-nulis'
N-+ angkat' angkat' → ngangkat-angkat' mengangkat-angkat'

N- + sapu 'sapu' — nyapu-nyapu 'menyapu-nyapu'
 N- + ulang 'ulang' — ngulang-ulang 'mengulang-ulang'
 N- + putegh 'putar' — mutegh-mutegh 'memutar-mutar'

Dari contoh yang tertera di atas terlihat bahwa apabila awalan N- dibubuhkan pada bentuk asal yang dimulai dengan fonem vokal, bentuk perulangan mengikuti pola perulangan sebagian. Pemolaan ini tidak bersifat mutlak karena ada saja penutus bahasa Melayu Palembang yang menggunakan pola perulangan seluruh. Jadi, bentuk perulangan jenis ini kadang-kadang dapat mengikuti pola perulangan seluruh atau perulangan sebagian.

b) Perulangan Sebagian dengan Awalan be-

Bentuk asal yang mendapat awalan be- pada umumnya memiliki bentuk perulangan yang mengikuti satu pola, yaitu perulangan sebagian.

Contoh:

be- + jemugh 'jemur'	>	bejemugh-jemugh 'berjemur-jemur'
be- + ulang 'ulang'	\longrightarrow	bulang-ulang 'berulang-ulang'
be- + aghi 'hari'	\longrightarrow	baghi-aghi 'berhari-hari'
be- + laghi 'lari'	\longrightarrow	belaghi-laghi 'berlari-lari'
be- + malam 'malam'	\longrightarrow	bemalam-malam 'bermalam-malam'

c) Perulangan Sebagian dengan Awalan te-

Contoh:

```
te- + tiduq 'tidur'

te- + pikigh 'pikir'

te- + santuq 'antuk'

te- + jeghit 'jerit'

te- + untal 'lempar'

> tetiduq-tiduq 'tertidur-tidur'

tepikigh-pikigh 'terpikir-pikir'

tesantuq-santuq 'terantuk-antuk'

tesantuq-santuq 'terantuk-antuk'

tesantuq-santuq 'terienti-jerit'

tesantuq-santuq 'terienti-pikir'

tesantuq-santuq 'terienti-pikir'
```

d) Perulangan Sebagian dengan Awalan di-

di- + coba 'coba'	\rightarrow	dicoba-coba 'dicoba-coba'
di- + taghiq 'tarik'	\longrightarrow	ditaghiq-taghiq 'ditarik-tarik'
di- + gepuk 'pukul'	\longrightarrow	digepuk-gepuk 'dipukul-pukul'
di- + putegh 'putar'	\longrightarrow	diputegh-putegh 'diputar-putar'
di- + ulang 'ulang'	>.	dulang-ulang 'diulang-ulang'

e) Perulangan Sebagian dengan Awalan ke-

Pemakaian awalan ke- dalam bentuk ulang pada umumnya disertai oleh akhiran -nyo bentuk perulangannya mengikuti pola perulangan sebagian.

Contoh:

```
ke- + duo 'dua' + -nyo> keduo-duonyo 'kedua-duanya'ke- + tigo 'tiga' + -nyo> ketigo-tigonyo 'ketiga-tiganya'ke- + limo 'lima' + -nyo> kelimo-limonyo 'kelima-limanya'ke- + enem 'enam' + -nyo> kenem-nemnyo 'keenam-enamnya'ke- + tuju 'tujuh' + -nyo> ketuju-tujunyo 'ketujuh-tujuhnya'
```

f) Perulangan Sebagian dengan Awalan peN-

Bentuk ulang dengan awalan peN- mengikuti pola perulangan sebagian dan bagian yang diulang adalah bentuk dasar yang sudah mengalami perubahan akibat penggabungannya dengan awalan peN-,

Contoh:

```
peN-+putegh 'putar'

peN-+ taghiq 'tarik'

peN-+ cucuq 'tusuk'

peN-+ sabun 'sabun'

peN-+ kebet 'ikat'

→ pemutegh-mutegh 'pemutar-mutar'

→ penaghiq-naghiq 'penarik-narik'

→ penyucuq-nyucuq 'penusuk-nusuk'

→ penyabun-nyabun 'penyabun-nyabun'

→ pengebet-ngebet 'pengikat-ikat'
```

g) Perulangan Sebagian dengan Awalan se-

Contoh:

```
se- + pacaq 'dapat' + -nyo
> sepacaq-pacaqnyo 'sedapat-dapatnya'

se- + aghi 'hari' + -nyo
> saghi-aghian 'sehari-harian'

se- + puti 'putih' + -nyo
> seputi-putinyo 'seputih-putihnya'

se- + ghuma 'rumah'
> seghuma-ghuma 'serumah-rumah'

se- + dusun 'dusun'
> sedusun-dusun 'sedusun-dusun'
```

h) Perulangan Sebagian dengan Akhiran -an

i) Perulangan Sebagian dengan Akhiran -ke

Contoh:

```
jingoq 'lihat' + -ke

usap 'usap' + -ke

item 'hitam' + -ke

besaq 'besar' + -ke

→ jingoq-jingoqke 'lihat-lihatkan'

usap-usapke 'usap-usapkan'

item-itemke 'hitam-hitamkan'

keciq 'kecil' + -ke

besaq-besaqke 'besar-besarkan'

besaq-besaqke 'besar-besarkan'
```

j) Perulangan Sebagian dengan Akhiran -i

Contoh:

```
seliq 'lihat' +-i  
intéq 'intip' +-i  
intéq 'intip' +-i  
intéq-intéqi 'lihat-lihati'  
intéq-intéqi 'lihat-lihati'  
intéq-intéqi 'intip-intipi'  
aés 'hias' +-i  
intéq-intéqi 'intip-intipi'  
intéq-intéqi 'intip-intipi'  
intéq-intéqi 'intip-intipi'  
intéq-intéqi 'lihat-lihati'  
intéq-intéqi 'lihat
```

(2) Perulangan Sebagian yang Berkombinasi dengan Konfiks

Di antara ketiga macam konfiks bahasa Melayu Palembang, ke-...-an, dan peN-...-an, hanya be-...-an yang biasanya muncul dalam bentuk perulangan. Dalam proses perulangannya, yang diulang hanya bentuk asal, sedangkan konfiks tidak diulang.

Contoh:

```
be- + magha 'marah' +-an 
be- + laghi 'lari' +-an 
be- + taghiq 'tarik' +-an 
be- + cekel 'pegang' +-an 
be- + jao 'jauh' +-an 
be- + jao 'jauh' +-an 
be- bemagha-maghaan 'bermarah-marahan' 
belaghi-laghian 'berlari-larian' 
betaghiq-taghiqan 'bertarik-tarikan' 
becekel-cekelan 'berpegang-pegangan' 
bejao-jaoan 'berjauh-jauhan'
```

(3) Perulangan dengan Kombinasi Imbuhan

Bentuk perulangan jenis ini mengikuti pola perulangan yang berkombinasi dengan konfiks, sedangkan macam kombinasi imbuhan yang muncul dalam bentuk perulangan adalah N-+-i; N-+-ke; di-+-i; dan di+-ke.

a) Perulangan dengan Kombinasi Imbuhan N-+-i

Contoh:

N- + takut 'takut' +-i --> nakut-nakuti 'menakut-nakuti'

b) Perulangan dengan Kombiansi Imbuhan N- + -ke

Contoh:

c) Perulangan dengan Kombinasi Imbuhan di- + -i

Contoh:

d) Perulangan dengan Kombinasi Imbuhan di- + -ke

Contoh:

```
di- + santuq 'antuk' + -ke->disantuq-santuqke 'diantuk-antukkan'di- + sepak 'sepak' + -ke->disepak-sepakke 'disepak-sepakkan'di- + beghsi 'bersih' + -ke->dibeghis-beghsike 'dibersih-bersihkan'di- + inteq 'intip' + -ke->dintéq-intéqke 'diantuk-antukkan'di- + guling 'guling' + -ke->diguling-gulingke 'diantuk-antukkan'
```

e) Perulangan dengan Penggantian Fonem

Pada beberapa kata tertentu, proses perulangannya menimbulkan perubahan atau penggantian fonem bentuk dasar. Penggantian fonem akibat perulangan itu biasanya melibatkan fonem-fonem yang sejenis, yaitu fonem vokal dengan fonem vokal lainnya atau fonem konsonan dengan fonem konsonan lainnya. Perhatikan contoh berikut.

1) Perulangan dengan Penggantian Fonem Vokal

Contoh:

2) Perulangan dengan Penggantian Fonem Konsonan

Bentuk perulangan jenis ini jarang dijumpai. Contoh jenis perulangan ini yang dapat dikumpulkan oleh tim adalah sebagai berikut.

Karena pemakaian bentuk perulangan jenis ini, tidak produktif hal ini tidak dapat dipolakan secara umum.

Dengan mengamati contoh-contoh pada bentuk perulangan dengan penggantian fonem vokal, ada beberapa hal yang dapat dicatat berikut ini.

- a) Bentuk dasar adalah unsur kedua.
- b) Hubungan kedua unsur sangat erat sehingga apabila dipisahkan, hanya satu unsur saja yang mempunyai arti, sedangkan unsur lainnya tidak.
- c) Penggantian fonem vokal didasarkan pada suku kata dalam bentuk paralel atau silang, seperti geghaq-geghiq (paralel dan sama-sama suku kedua) dan bulaq-baliq (silang dan melibatkan kedua suku kata).

2.3.2.2 Fungsi dan Arti Perulangan

Sistem perulangan bahasa Melayu Palembang umumnya mempengaruhi satu aspek saja, yaitu segi semantisnya, sedangkan aspek morfologisnya hampir tidak mengalami perubahan, misalnya, anaq 'anak', anaq-anaqan 'boneka'. Ditinjau dari fungsi sintaksis dalam hal ini jenis katanya, anaq adalah kata benda (bd) dan anaq-anaqan 'anak-anakan/boneka' juga kata benda (bd). Dengan demikian, pembicaraan berikut ini dititikberatkan pada arti perulangan yang didasarkan pada penggolongan jenis kata dari bentuk dasar.

a. Arti Perulangan Jenis Kata Benda

1) Pernyataan banyak

Contoh:

ghuma 'rumah'	\longrightarrow	ghuma-ghuma 'rumah-rumah'
ayam 'ayam'	\longrightarrow	ayam-ayam 'ayam-ayam'
batu 'batu'	\longrightarrow	batu-batu 'batu-batu'
cangkegh 'cangkir'	>	cangkegh-cangkegh 'cangkir-cangkir'
ghumput 'rumput'	>	ghumput-ghumput 'rumput-rumput'

2) Berlaku seperti

Contoh:

lanang 'lelaki'	>	kelanang-lanangan 'kelaki-lakian'
betino 'perempuan'	\longrightarrow	kebetino-betinoan 'keperempuan-perempuan'
budaq 'anak-anak'	>	kebudaq-budaqan 'kekanak-kanakan'
ghajo 'raja'	\longrightarrow	ngeghajo-ghajo 'berlaku seperti raja'

3) Menyerupai

Contoh:

mobil 'mobil'	>	mobil-mobilan 'mobil-mobilan'
anaq 'anak'		anaq-anaqan 'anak-anakan'
anjing 'anjing'	>	anjing-anjingan 'anjing-anjingan'
kucing 'kucing'	>	kucing-kucingan 'kucing-kucingan'

b. Arti Perulangan Jenis Kata Kerja

1) menyatakan saling

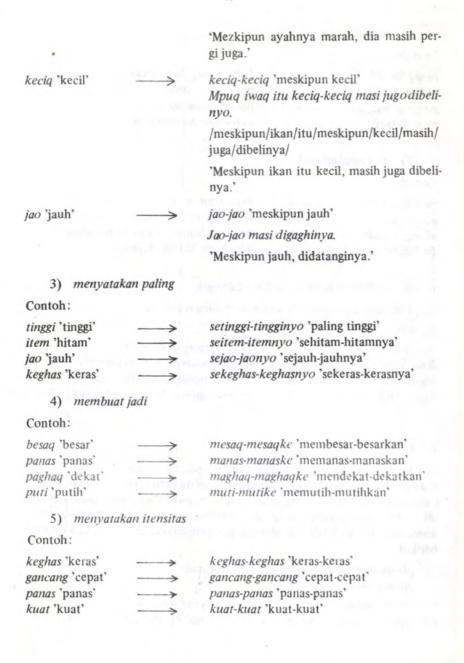
Contoh:

cekel 'pegang'	>	cekel-cekelan 'saling pegang'
taghiq 'tarik'	>	taghiq-taghiqan 'saling tarik'
cuil 'senggol'	>	cuil-cuilan 'saling senggol'
picit 'pijit'		picit-picitan 'saling pijit'

2) mengerjakan secara berulang-ulang

ngoceq 'mengupas'	>	ngoceq-ngoceq 'mengupas-upas'
ngighis 'mengiris'	\longrightarrow	ngighis-ighis 'mengiris-iris'
nighoq 'meniru'	>	nighoq-nighoq 'meniru-niru'
nguntal 'melempar'	\longrightarrow	nguntal-nguntal 'melempar-lempar'

3) mengerjak	an dengan sa	antai
Contoh:		
guling 'guling' duduq 'duduk' jalan 'jalan' baghing 'baring'	$\begin{array}{c} \longrightarrow \\ \longrightarrow \\ \longrightarrow \\ \longrightarrow \end{array}$	guling-guling 'berguling-guling' duduq-duduq 'duduk-duduk' jalan-jalan 'jalan-jalan' baghing-baghing 'berbaring-baring'
4) melemahk sunggih)	an arti (m	elakukan pekerjaan tidak dengan sungguh
Contoh:		
nyingoq 'melihat' nguap 'menguap' maco 'membaca' nangis 'menangis'	$\begin{array}{c} \longrightarrow \\ \longrightarrow \\ \longrightarrow \\ \longrightarrow \end{array}$	nyingoq-nyingoq 'melihat-lihat' nguap-nguap 'menguap-nguap' maco-maco 'membaca-baca' nangis-nangis 'menangis-nangis'
5) menyataka	in intensitas	
Contoh:		
ngelaung 'meraung' neken 'menekan' nyicuq 'menusuk'	\longrightarrow	ngelaung-laung 'meraung-raung' beken-neken 'menekan-nekan' nyucuq-nyucuq menusuk-nusuk'
c. Arti Perulangan	Jenis Kata	Sifat
1) seperti Contoh:		
ngilo 'gila' lolo 'bodoh' pacaq 'pintar'	$\begin{array}{c} \longrightarrow \\ \longrightarrow \\ \longrightarrow \end{array}$	ngilo-ilo 'seperti orang gila' ngelolo-lolo 'seperti orang bodoh' macaq-macaq 'seperti pintar sendiri'
2) meskipun		
Contoh:		
magha 'marah'	>	magha-magha 'walaupun marah' Mpuq abanyo magha-magha, dio masi pegi jugo.
		/meskipun/ayahnya/maskipun/marah/



6) banyak yang

Contoh:

besaq 'besar'

puti 'putih'

panjang 'panjang'

item 'hitam'

besaq-besaq 'besar-besar'

puti-puti 'putih-putih'

panjang-panjang 'panjang-panjang'

item-item 'hitam-hitam'

7) menyatakan agak

Contoh:

pait 'pahit'

asem 'asam'

abang 'merah'

ijo 'hijau'

kepait-paitan 'kepahit-pahitan'

keasem-aseman 'keasam-asaman'

kabang-abangan 'kemerah-merahan'

kijo-ijoan 'kehijau-hijauan'

d. Arti Perulangan Jenis Kata Bilangan

Perulangan jenis kata bilangan mempunyai arti 'jumlah'.

Contoh:

tigo 'tiga'	>	Kėtigo-tigonyo 'ketiga-tiganya'
limo 'lima'	>	kelimo-limonyo 'kelima-limanya'
enem 'enam	>	kenem-enemnyo 'keenam-enamnya'
tuju 'tujuh'	\longrightarrow	ketuju-tujunyo 'ketujuh-tujuhnya'

2.3.3 Gabungan Kata

Selain melalui proses afikasi dan reduplikasi, pembentukan kata dapat pula dilakukan dengan menggabungkan morfem bebas tertentu menjadi suatu gabungan kata dengan pengertian yang baru pula. Ciri utama gabungan kata ini adalah unsur-unsurnya berpadu sedemikian erat sehingga arti utama unsurunsur itu menjadi luluh dan membentuk pengertian baru. Perhatikan contoh berikut.

ghuma makan 'rumah makan atau restoran' ghuma besaq 'rumah besar'

Contoh itu menunjukkan bahwa ghuma makan unsur-unsurnya berpadu erat sehingga di antara kata-kata itu sukar diselipkan kata lain, seperti itu 'itu',

yang 'yang', dan 'dan' pada ghuma itu makan atau *ghuma yang makan. Sebaliknya, di antara' Ghuma besaq dapat diselipkan kata-kata yang 'yang' atau itu 'itu' sehingga menjadi ghuma yang esaq 'rumah yang besar' dan ghuma itu besaq 'rumah itu besar'. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa ghuma makan 'rumah makan' adalah gabungan kata, sedangkan ghuma besaq bukan gabungan kata. Gabungan kata di dalam bahasa Melayu Palembang mempunyai tipe, yaitu:

- (1) gabungan bd + bd;
- (2) gabungan bd + kj;
- (3) gabungan bd + sf;
- (4) gabungan kj + bd;
- (5) gabungan sf + bd; dan
- (6) gabungan kata yang salah satu unsurnya berupa morfem terikat.

2.3.3.1 Gabungan bd + bd

Gabungan kata tipe ini mempunyai unsur-unsur yang terdiri atas kata benda dan kata benda. Kelompok kata bd + bd tidak selalu dapat digolongkan ke dalam gabungan kata. Ghuma tanggo 'rumah tangga' dan ghuma batu 'rumah batu', masing-masing terdiri atas bd, tetapi keeratan perpaduan unsur-unsurnya itu berbeda-beda. Pada ghuma tanggo tidak dapat diselipkan kata itu 'itu' di antara kedua kata itu, sedangkan di antara ghuma batu dapat diselipkan kata itu karena hubungan unsur-unsurnya tidak terlalu erat. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa ghuma tanggo di golongkan ke dalam gabungan kata, sedangkan ghuma batu bukan gabungan kata.

Contoh lain gabungan kata tipe ini adalah sebagai berikut.

mato sapi → mata sapi'

waghung kopi → 'warung kopi'

kotak sampa → 'kotak sampah'

mato kaki → 'mata kaki'

2.3.3.2 Gabungan bd + kj

Merujuk uraian dan contoh yang tertera di atas tentang gabungan kata, yang lazim disebut kata majemuk, konstruksi meja makan 'meja makan' adalah gabungan bd + kj; dan adeq makan 'adik makan juga bd + kj. Kedua kelompok kata ini mempunyai struktur yang sama, tetapi keduanya tetap berbeda ditinjau dari kerapatan hubungan unsur-unsurnya. Konstruksi meja

makan 'meja makan' tidak dapat diubah menjadi *meja itu makan 'meja itu makan', sedangkan adeq makan 'adik makan' dapat diubah mejadi adeq itu makan 'adik itu makan'. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa meja makan termasuk gabungan kata, sedangkan adeq makan digolongkan pada konstruksi koordinasi.

Contoh lain gabungan kata jenis ini sebagai berikut.

meja tulis	>	· 'meja tulis'
kacang gogheng	>	'kacang goreng'
sendoq makan		'sendok makan'
buku tulis		'buku tulis'

2.3.3.3 Gabungan bd + sf

Gabungan jenis ini mempunyai unsur-unsur yang berupa kata benda dan kata sifat. Dilihat dari jenis unsur-unsurnya, di dalam bahasa Melayu Palembang terdapat pula bentuk lain yang mempunyai unsur dari jenis kata yang sama, misalnya, ghuma sakit 'rumah sakit' dan wong sakit 'orang sakit'. Dalam ghuma sakit hubungan kedua unsurnya sangat rapat sehingga tidak dapat diselipkan kata lain, seperti ghuma itu sakit, sedangkan wong sakit 'orang sakit' dapat disisipkan kata itu 'itu, seperti wong tu sakit 'orang itu sakit'. Contoh lain seperti wong keciq 'orang kecil' dapat ditinjau dari dua sisi. Hubungan kedua unsurnya dapat sangat rapat apabila yang dimaksud 'orang yang berpangkat rendah' dan dapat pula renggang apabila yang dimaksud dengan wong keciq adalah 'orang yang bertubuh kecil', seperti wong tu keciq 'orang itu kecil'. Gabungan kata jenis ini dapat dibedakan dari bentuk lain dengan memperhatikan arti serta kedudukannya dalam hubungan dengan kata lain secara sintaksis.

Contoh gabungan kata jenis ini, antara lain sebagai berikut.

wong besaq	>	'orang yang berpangkat tinggi'
wong tuo	>	'ibu bapak'
hidung belang		'hidung belang'
sanaq jao		'famili jauh'

2.3.3.4 Gabungan kj + bd

Gabungan kata jenis ini mempunyai unsur-unsur kata kerja dan kata benda, seperti tughun tangan 'ikut campur'. Karena tughun tangan mempunyai suatu pengertian yang utuh, sudah tentu unsur-unsurnya berhubungan sangat rapat sehingga tidak mungkin diselipkan kata lain, di antara kedua kata itu, seperti tughun ngan tangan 'turun dengan tangan'. Contoh lain yang mempunyai unsur kj + bd, yaitu tulis tangan 'tulis tangan', Hubungan kedua unsurnya tidak begitu erat sehingga ada kemungkinan untuk menyelipkan kata ngan 'dengan', di antara kedua kata itu seperti tulis tangan 'tulis dengan tangan'. Berdasarkan contoh itu dapat dibedakan bahwa tughun tangan 'kut campur' tergolong gabungan kata dan tulis tangan 'tulis tangan' termasuk konstruksi koordinasi.

Ada beberapa gabungan kata jenis ini, misalnya:

makan ati 'makan hati'
campugh tangan 'ikut campur'
minum ghacun 'minum racun'
tutup mato 'tidak mau tahu'

2.3.3.5 Gabungan sf + bd

Gabungan kata jenis ini terdiri atas kata sifat sebagai unsur pertama dan kata benda sebagai unsur kedua, seperti enteng tangan'ringan tangan'. Gabung an kedua unsur enteng dan tangan membentuk suatu pengertian yang utuh, yang berarti 'orang yang suka menolong', sedangkan gabungan sakit tangan tidak begitu rapat sehingga dapat disisipkan kata pada di antara kedua kata itu, seperti sakit pada tangan; ungkapan ini mempunyai arti dan pengertian yang utuh pula. Sebaliknya, kalau kata pada atau kata lain diselipkan di antara ghingan dan tangan, struktur yang muncul adalah *ghirangan pada tangan: dan hal ini tidak mempunyai arti dalam bahasa Melayu Palembang. Contoh lain untuk gabungan kata jenis ini adalah:

panjang lida 'panjang lidah'
busuq ati 'busuk hati'
sakit ati 'sakit hati'
panjang tangan 'panjang tangan'

2.3.3.6 Gabungan Kata yang Salah Satu Unsurnya Morfem Terikat

Dalam bahasa Melayu Palembang gabungan kata yang umum ditemui adalah gabungan kata yang kedua unsurnya terdiri atas morfem bebas, sedangkan gabungan kata yang mempunyai unsur-unsur morfem bebas dan terikat sangat langka. Walaupun demikian, untuk mengungkapkan sistem gabungan kata bahasa Melayu Palembang, gabungan kata jenis ini dibicarakan juga.

Gabungan kata jenis ini mempunyai unsur-unsur yang berhubungan sangat erat, bahkan kedua unsurnya hanya dapat berpasangan satu dengan yang lain.

Contoh:

lintang pukang ———— 'malang melintang' teghang bendeghang ———— 'terang benderang'

2.4 Proses Morfofonemik

Kata ngembèq 'mengambil' dan meli 'membeli' dibentuk dengan membubuhkan awalan N- pada bentuk dasar embèq 'ambil' dan beli 'beli'. Wujud N- pada kedua kata itu berbeda-beda, yaitu/ng-/dalam kata ngembeq dan /m-/dalam kata meli. Variasi wujud dari awalan N- ini merupakan peristiwa morfofonemik. Dalam bahasa Melayu Palembang peristiwa morfofonemik ini dapat berbentuk:

- a. penambahan fonem;
- b. penghilangan fonem;
- penghilangan dan asimilasi fonem;
- d. perubahan fonem; dan
- e. pergeseran fonem.

Peristiwa morfofonemik dapat muncul melalui proses afikasi dan proses reduplikasi. Peristiwa morfofonemik melalui proses afiksasi dapat ditinjau dengan mengkaji semua imbuhan dalam penggabungannya dengan kata asal atau bentuk dasar. Imbuhan itu meliputi semua awalan, sisipan, akhiran, dan konfiks. Karena morfofonemik titik tolaknya membicarakan segi fonetik, untuk menuliskan data fonetik digunakan lambang EYD yang telah disesuai-kan dengan sistem bunyi bahasa Melayu Palembang.

Sistem pembentukan kata pada hakikatnya menyangkut pola afiksasi dan pola reduplikasi. Untuk menyingkap sistem morfofonemik bahasa Melayu Palembang, berikut ini dibicarakan secara berurut proses afiksasi dan reduplikasi dengan mengelompokkan wujud fonem yang sejenis yang timbul akibat kedua proses di atas.

2.4.1 Proses Afiksasi

Tinjauan peristiwa morfofonemik melalui proses afiksasi melibatkan seluruh imbuhan, yaitu:

- a. awalan N-;
- b. awalan be-;
- c. awalan te-:
- d. awalan peN-
- e. awalan di-;
- f. awalan ke-:
- g. awalan se-;
- h. akhiran -an;
- i. akhiran -i; dan
- i. akhiran-ke

2.4.1.1 Awalan N-

Pada uraian terdahulu telah disinggung bahwa awalan N- mempunyai tujuh alomorf, yaitu /m-/, /ny-/, /ng-/, /me-/, /nge-/, dan /Q/. Munculnya tiap-tiap alomorf ini dapat dilihat pada uraian berikut.

Awalan N- dapat menjadi

(1) /m-/ apabila diletakkan pada kata dasar yang dimulai dengan fonem /p/ dan /b/;

Contoh:

N- + paku 'paku'
→ maku 'memaku'

N- + paké 'pakai'
→ maké 'memakai'

N- + baco 'baca'
→ maco 'membaca'

N- + bela 'belah'
→ mela 'membelah'

(2) /n-/ apabila dibubuhkan pada kata dasar yang dimulai dengan fonem konsonan /t/ dan /d/;

Contoh:

N- + tuja 'tikam'
→ nuja 'menikam'

N- + taghiq 'tarik'
→ naghiq 'menarik'

N- + dengegh 'dengar'
→ nengegh 'mendengar'

N- + duduqi' 'duduki'
→ nuduqi 'menduduki'

(3) /ny-/ apabila dibubuhkan pada kata dasar yang diawali dengan fonem /c/, /j/, dan /s/;

Contoh:

```
N- + cekel 'pegang' → nyekel 'memegang'
N- + caghi 'cari' → nyaghi 'mencari'
N- + jual 'jual' → nyual 'menjual'
N- + jait 'jahit' → nyait 'menjahit'
N- + sigham 'siram' → nyigham 'menyiram'
N- + sambung 'sambung' → nyambung 'menyambung'
```

(4) /ng-/ apabila dibubuhkan pada kata dasar yang dimulai dengan fonem konsonan /k/, /g/, dan semua fonem vokal /a/, /i/, /u/, /e/, dan /o/.

Contoh:

N- + koceq 'kupas' \rightarrow ngoceq 'mengupas' \rightarrow N- + kighim 'kirim' ngighim 'mengirim' $\overset{\rightarrow}{\rightarrow}$ N- + gaghis 'garis' ngaghis 'menggaris' N- + gulung 'gulung' ngulung 'menggulung' N-+apus 'hapus' ngapus 'menghapus' \rightarrow N-+atep 'atap' ngatep 'mengatap' \rightarrow N- + ighis 'iris' ngighis 'mengiris' N- + isep 'isap' -> ngisep 'mengisap' N- + ulang'ulang' \rightarrow ngulang 'mengulang' N - + upa 'upah' \rightarrow ngupa 'mengupah' N-+embeg 'ambil' ngembeg 'mengambil' \rightarrow N- + embun 'embun' ngembun 'mengembun' \rightarrow N- + edagh 'edar' ngedagh 'mengedar' \rightarrow N- + embeghi 'emberi' ngèmbèghi 'mengemberi' \rightarrow N- + omongi 'omongi' \rightarrow ngomongi 'mengomongi' N- + ongkosi 'ongkosi' ngongkosi 'mengongkosi' -->

(5) /nge-/ apabila diletakkan pada kata dasar yang bersuku satu atau kata dasar yang dimulai dengan fonem /gh/, /l/, /w/, dan /y/.

Contoh:

ngecet 'mengecat' N- + cet 'cat' N-+te 'teh' ngete 'minum teh' \rightarrow N- + ghebus 'rebus' ngeghebus 'merebus' \rightarrow N-+ghumput 'rumput' \rightarrow ngeghumput 'merumput' \rightarrow N-+ libagh 'lebar' ngelibagh 'melebar' N- + laghike 'larikan' Ngalaghike 'melarikan' \rightarrow

N- + wajipke 'wajibkan' → ngewajipke 'mewajibkan'
N- + waghiske 'wariskan' → ngewaghiske 'mewariskan'
N- + yakinke 'yakinkan' → ngeyakinke 'meyakinkan'

(6) /Q/ apabila diletakkan pada kata dasar yang dimulai dengan fonem /m/, /n/, /ng/, dan /ny/.

Contoh:

N-+makan 'makan' → makan 'makan'
N-+masaq 'masak' → masaq 'memasak'
N-+naeqke 'naikkan' → naeqke 'menaikkan'
N-+namoke 'namakan' → namoke 'menamakan'
N-+ngango 'nganga → ngango 'menganga'
N-+nyanyi 'nyanyi' → nyanyi 'menyanyi'
N-+nyaloke 'nyalakan' → nyaloke 'menyalakan'

Berdasarkan contoh-contoh di atas, terlihat bahwa alomorf /m-/, /n-/, /ny/, /ng-/, /me-/ dan /Q/ merupakan wujud fonem yang muncul akibat pembubuhan *meN*- pada bentuk dasar yang diawali oleh fonem-fonem tertentu, yang secara langsung mengalami proses afiksasi. Pengafiksasian ini menimbulkan dua hal, yaitu a) fonem awal luluh dan b) fonem awal tetap utuh. Berdasarkan keadaan fonem awalnya, peristiwa morfofonemik yang terjadi akibat pengimbuhan N- disarikan sebagai berikut.

a) Apabila bentuk dasar yang diawali oleh fonem /p/, /b/, /t/, /d/, /k/, /g/, /c/, /j/, dan /s/ mendapat imbuhan N-, fonem-fonem awal bentuk dasar ini luluh menjadi N- dan wujud fonem yang muncul berupa /m/, /n/, /ny/, dan /ng/.

Contoh:

/m/ N-+ baco 'baca' → maco 'membaca'
N-+ putegh 'putar' → mucegh 'memutar'

/n/ N-+ tutus 'pukul' → nutus 'memukul'
N-+ dengegh 'dengar' → nengegh 'mendengar'

/ny/N-+ cuil 'cuil' → nyuil 'mencuil'
N-+ jait 'jahit' → nyait 'menjahit'
N-+ sapu 'sapu' → nyapu 'menyapu'

b) Apabila bentuk dasar yang diawali oleh fonem-fonem konsonan /gh/, /1/, /w/, /y/, /m/, /n/, atau fonem vokal /a/, /i/, /u/, /e/, /e/, dan /o/ mendapat imbuhan N-, fonem-fonem ini tetap utuh dan imbuhan N- muncul dalam bentuk /nge-/, /ng-/, /ng-/, /Q/, dan /me-/.

Contoh:

```
/nge-/ N- + ghumput 'rumput'
                                        ngeghumput 'merumput'
      N- + libagh 'lebar'
                                        ngelibagh 'melebar'
      N- + wakapke 'wakafkan'
                                        ngewakapke 'mewakafkan'
      N- + yakinke 'yakinkan'
                                        ngeyakinke 'meyakinkan'
                                    masaq 'memasak'
|O| N- + masaq 'masak'
      N- + namoke 'namakan'
                                    - namioke 'menamakan'
      N- + nyaloke 'nyalakan'
                                  ___ nyaloke 'menyalakan'
      N- + ngango 'nganga'
                                        ngango 'menganga'
/ng-/N-+atep 'atap'
                                        ngatep 'mengatap'
      N-+ighis 'iris'
                                        ngighis 'mengiris'
      N- + ukugh 'ukur'
                                        ngukugh 'mengukur'
      N- + enjug 'beri'
                                        ngenjug 'memberi'
                                        ngedaghke 'mengedarkan'
      N- + èdaghke 'edarkan'
      N- + ologi 'bujuk'
                                    → ngoloqi 'membujuk'
/\text{me-}/N - + \text{lumpat 'lompat'}
                                    > melumpat 'melompat'
```

2.4.1.2 Awalan be-

Berbeda dengan awalan N-, ternyata awalan be- dalam penggabungannya dengan bentuk dasar hampir tidak menimbulkan peristiwa morfofonemik. Hal itu terjadi karena be- atau pun bentuk dasar sama-sama dalam keadaan utuh, kecuali apabila be- diikuti oleh bentuk dasar yang diawali oleh fonem vokal. Dalam kedudukan seperti ini terlihat adanya peristiwa morfofonemik yang bersifat interchangable di antara dua bentuk, yaitu:

- a. fonem /e/ pada be- luluh seperti be- + ulang 'ulang' berulang'; atau bulang
- b. munculnya fonem /gh/ di antara dua vokal (intervocalic) seperti be-+ angkat 'angkat' beghangkat 'berangkat'.

Dari uraian itu dapat disarikan bahwa awalan be- mempunyai dua alomorf, yaitu /be-/ dan /b- atau begh-/. Bentuk /b-/ cenderung muncul dalam ucapan yang agak cepat, sedangkan dalam ucapan yang agak perlahan-lahan, fonem /e/ muncul kembali dengan disertai fonem /gh/. Di bawah ini disaji-kan beberapa contoh pemakaian.

Contoh:

2.4.1.3 Awalan te-

Peristiwa morfofonemik yang terjadi sebagai akibat pembubuhan awalan te- pada bentuk dasar sama dengan apa yang dialami pada awalan bedalam penggabungannya dengan bentuk dasar. Dalam penggabungannya dengan bentuk dasar yang dimulai dengan konsonan, baik awalan te- maupun bentuk dasar, tidak mengalami perubahan, kecuali apabila te- diikuti oleh bentuk dasar yang dimulai dengan fonem vokal. Dalam kedudukan seperti ini proses morfofonemik yang terjadi seperti berikut:

- a. te-+ ighis 'iris' -> tighis 'teriris'
- b. te- menjadi /tegh-/, dan munculnya fonem /gh/ di antara dua vokal (intervocalic)

Contoh: te- + angkat 'angkat' → teghangkat 'terangkat'. Kedua bentuk /t-/ dan /tegh-/ pemakaiannya tidak dapat dipolakan secara tegas karena tidak ada prasyarat yang menentukannya. Jadi, penutur bahasa Melayu Palembang dapat saja mengatakan tangkat atau teghangkat. Berikut ini dapat diamati contoh penggabungan awalan te- dengan bentuk dasar.

2.4.1.4 Awalan di-

Awalan di- tidak mengalami perubahan apabila dilekatkan pada bentuk dasar yang dimulai dengan fonem konsonan. Awalan di- akan mengalami perubahan apabila dilekatkan pada bentuk dasar yang diawali dengan fonem vokal. Dalam kedudukan seperti ini /i/ pada di- luluh sehingga di- berubah menjadi /d-/. Hal ini lebih jelas terdengar apabila di- diikuti oleh bentuk dasar yang diawali oleh fonem vokal /i/, seperti di- + ighis 'iris' -> dighis 'diiris'.

Selain penghilangan fonem /i/ terdapat pula gejala lain, yaitu munculnya bunyi luncuran atau fonem /y/ di antara fonem /i/ dan fonem vokal yang mengikutinya, seperti di- + angkat 'angkat diyangkat 'diangkat'. Kedua gejala itu, luluhnya fonem /i/ atau munculnya fonem /y/ merupakan gejala morofofonemik yang pada hakikatnya diprasyarati oleh kecepatan arus bicara. Apabila kata-kata itu diucapkan dengan agak cepat, fonem /i/ pada di- menjadi luluh. Sebaliknya, apabila kata-kata itu diucapkan dengan agak perlahan-lahan, gejala yang timbul adalah munculnya fonem /y/ di antara fonem /i/ pada di-, dan fonem vokal yang mengalami bentuk dasar. Berikut ini dapat dilihat contoh pemakaian kedua gejala itu.

Contoh:

```
/d-/
      di- + isi 'isi'
                                  disi 'diisi'
      di- + ulang 'ulang'
                            → dulang 'diulang'
      di- + angkut 'angkut'
                           -> dangkut 'diangkut'
      di- + embeghi 'emberi' -> dembeghi 'diemberi'
      di- + ologi 'bujuk'
                            → dologi 'dibujuk'
/diy/ di-+upa 'upah'
                           -> diyupa 'diupah'
      di- + atepi 'atapi'
                           -> divatepi 'diatapi'
      di-+ edaghke 'edarkan' → diyedaghke 'diedarkan'
      di- + omeli 'omeli'
                                 divomeli 'diomeli'
                           -->
```

2.4.1.5 Awalan ke-

Awalan ke- yang pada umumnya hanya bergabung dengan kata bilangan tidak menimbulkan peristiwa morfofonemik. Apabila di dalam bahasa Me-

layu Palembang kata bilangan seluruhnya dimulai dengan fonem konsonan, kecuali kata bilangan enem dan empat. Fonem /e/ awal pada enem dan empat sering luluh dalam ucapan. Berikut ini diberikan contoh pemakaiannya.

Contoh:

ke- + duo 'dua' + -nyo	\longrightarrow	keduonyo 'keduanya'
ke- + empat 'empat'	\longrightarrow	kempat 'keempat'
ke- limo 'lima'	\longrightarrow	kelimo 'kelima'
ke- + enem 'enam'	\longrightarrow	kenem 'keenam'

2.4.1.6 Awalan peN-

Proses penggabungan peN- dengan bentuk dasar menimbulkan berbagai perisitwa morfofonemik. Awalan peN- dapat diuraikan menjadi pedan unsur N-. Dari contoh-contoh padar butir 2.3.1.1 terlihat bahwa unsur pe- dalam penggabungannya dengan bentuk dasar tetap utuh, sedangkan unsur N- berubah mengikuti wujud dan perilaku yang sama dengan bentuk N-. Wujud N- yang merupakan reaksi fonem dalam proses pengimbuhan peN- dengan bentuk dasar berupa /m-/, /n-/, /ny-/, /ng-/, /nge-/ dan /o-/. Perubahan wujud N- ini sesuai dengan fonem awal bentuk dasar yang mengikutinya. Berikut ini contoh-contoh pemakaiannya.

Contoh:

```
|Q-| peN-+minum 'minum' \rightarrow peminum' peminum' peN-+lupo 'lupa' \rightarrow pelupo 'pelupa' peN-+ghampoq 'rampok' \rightarrow peghampoq 'perampok' peN-+waghis 'waris' \rightarrow pewaghis 'pewaris' peN-+nasèhat 'nasehat' \rightarrow penasèhat 'penasehat' peN-+nyanyi 'nyanyi' \rightarrow penyanyi 'penyanyi'
```

Untuk beberapa kata tertentu dalam penggabungan peN— dengan bentuk dasar, terdapat penyimpangan pola morfofonemik, seperti peN— + jalan 'jalan' — \rightarrow pejalan 'pejalan' peN— + dagang 'dagang' — \rightarrow pedagang 'pedagang' Pada kedua kata ini, N— bukan berwujud /ny-/ atau /n-/. Bentuk lain peN— + tau 'tahu' + -an pengetauan 'pengetahuan'. Dalam kata ini N— yang diikuti fonem /t/ berwujud sebagai /nge-/ bukan /n-/, sedangkan fonem /t/ tetap utuh. Proses yang sama terjadi pada kata cet 'cat', yaitu peN— + cet 'cat' \rightarrow pengecet 'pengecat'. Dalam hal ini, N— berbentuk /nge-/; fonem /c/ tidak berubah menjadi /ny-/, tetapi tetap utuh. Berdasarkan kedua prasyarat di atas, alomorf peN— dapat dibedakan sebagai berikut.

- a. Alomorf yang disyarati oleh fonem awal bentuk dasar yang mengikutinya (phonologically conditioned allomorph). Karena bentuk ini bersifat beraturan (regular), bentuk ini dapat diramalkan. Alomorf-alomorf itu adalah /pem-/, /pen-/, /peny-/, /peng-/, dan /pe-/.
- b. Alomorf yang disyarati oleh bentuk dasar tertentu (morphologically conditioned allomorph). Bentuk ini tidak beraturan dan tidak dapat diramalkan. Alomorf ini adalah /penge-/ dan /pe-/ pada kata-kata tertentu.

2.4.1.7 Awalan se-

Peristiwa morfofonemik yang dialami bentuk se- dalam penggabungannya dengan bentuk dasar berupa peluluhan fonem /e/ pada se- apabila bentuk dasar yang mengikutinya dimulai dengan fonem vokal. Peristiwa morfofonemik ini tidak dapat dipolakan secara mantap karena penutur bahasa Melayu Palembang tidak secara konsisten menggunakan bentuk ini, terutama dalam cara pengucapan lambat atau cepat. Jadi, mungkin sekali ditemukan penutur bahasa Melayu Palembang mengucapkan se- + ighis 'iris' sighis atau seighis 'seiris'.

Berikut ini diberikan contoh pemakaiannya.

Contoh:

Dari contoh itu terlihat bahwa bentuk se- apabila diikuti oleh bentuk dasar yang dimulai dengan fonem konsonan, kedua-dua bentuk se- dan bentuk dasar tidak mengalami perubahan apa-apa.

2.4.1.8 Akhiran -an

Bentuk dasar yang berakhir dengan konsonen dalam penggabungannya dengan akhiran -an tidak mengalami perubahan seperti terlihat pada contoh berikut.

Sebaliknya, bentuk dasar yang berakhir dengan fonem vokal apabila mendapat akhiran -an dirasakan adanya gejala morfofonemik karena adanya kecenderungan membubuhkan bunyi luncuran (gliding sound) sesuai dengan arah luncuran suara dari satu vokal ke vokal lain. Bunyi luncuran ini berupa fonem /y/ apabila suara meluncur dari fonem vokal depan /i/ atau /e/; berupa fonem /w/ apabila suara meluncur dari vokal belakang /u/ atau /o/.

Contoh:

2.4.1.9 Akhiran -i

Bentuk -i dapat bergabung dengan bentuk dasar yang berakhir dengan fonem konsonan atau fonem vokal. Dalam penggabungannya dengan bentuk dasar yang berakhir dengan fonem konsonan; keduanya, bentuk -i dan bentuk dasar, tidak mengalami perubahan seperti terlihat pada contoh berikut.

Contoh:

Dalam penggabungan bentuk -i dengan bentuk dasar yang berakhir dengan vokal terdapat gejala morfofonemik dalam bentuk luncuran suara dari fonem vokal yang lain. Bunyi luncuran itu berupa fonem /y/ apabila suara meluncur dari fonem vokal depan /i/ atau /o/.

Contoh:

Apabila bentuk dasar yang berakhir dengan fonem vokal /i/ mendapat akhiran -i, maka gejala morfofonemik yang muncul adalah bunyi glotal /?/, seperti terlihat pada kata beli 'beli' + -i --> beli'i bukan beliyi.

2.4.1.10 Akhiran -ke

Penggabungan bentuk -ke dengan bentuk dasar yang berakhir dengan fonem konsonan atau vokal tidak menimbulkan peristiwa morfofonemik. Bentuk -ke ataupun bentuk dasar tidak mengalami perubahan. Demikian juga tidak terdapat fonem-fonem baru sebagai akibat penggabungan itu.

Contoh:

2.4.1.11 Akhiran -nyo

Penggabungan bentuk dasar dengan bentuk -nyo tidak menimbulkan peristiwa morfofonemik karena, baik bentuk dasar maupun bentuk -nyo, tidak mengalami perubahan. Di dalam proses pengimbuhan ini pun tidak ditemukan penambahan fonem.

Contoh :

2.4.1.12 Sisipan -el-, -em-, dan -egh-

Berdasarkan korpus, ketiga sisipan ini mempunyai perilaku yang sama dalam penyisipannya pada bentuk dasar. Dengan demikian, ketiga sisipan ini dapat dibicarakan sekaligus. Dalam proses penyisipan hampir-hampir tidak terlihat adanya gejala morfofonemik apabila kata-kata itu diucapkan dengan agak perlahan. Sebaliknya, gejala itu terlihat apabila kata-kata itu diucapkan agak cepat sehingga bunyi /e/ yang ada pada -el-, -em-, -egh- menja-di sangat lemah dan kadang-kadang hilang. Di bawah ini disajikan conth yang mengandung gejala morfofonemik.

Contoh:

```
-el- + tunjuq tunjuk' → telunjuq atau tlunjuq 'telunjuk'

-em- + gughu 'guruh' → gemuru atau gmughu 'gemuruh'

-egh- + gigi 'gigi' → geghigi atau gghigi 'gerigi'
```

2.4.1.13 Konfiks ke-...-an

Konfiks ke-...-an dalam penggabungannya dengan bentuk dasar mempunyai wujud dan perilaku yang sama dengan awalan ke- dan akhiran -an. Pembubuhan ke-...-an pada bentuk dasar yang dimulai dengan fonem konsonan atau diakhiri dengan fonem konsonan tidak menimbulkan peristiwa morfofonemik, kecuali apabila bentuk dasar dimulai atau diakhiri dengan fonem vokal, Untuk ini, dapat diamati contoh berikut'

Pada kata kidupan 'kehidupan' peristiwa morfofonemik terdapat pada pertemuan dua fonem vokal /e/ pada ke- dan /i/ pada idup 'hidup' Gejala morfofonemik yang muncul, yaitu luluhnya fonem /e/ sehingga keidupan menjadi kidupan. Gejala itu tidak dapat dipolakan secara mantap karena apabila kata ini diucapkan dengan agak perlahan-lahan, fonem /e/ muncul kembali menjadi keidupan. Dalam kedudukan seperti ini terlihat gejala morfofonemik yang lain, yaitu adanya kecenderungan membubuhkan bunyi /y/ yang lemah di antara pertemuan fonem /e/ dengan fonem /i/ sehingga berbunyi keyidupan. Pada kata ketauan 'ketahuan' terlihat pula kecenderungan membubuhkan fonem /w/ di antara fonem /u/ dan fonem /a/ sebagai akibat luncuran suara dari vokal belakang /u/ ke vokal depan /a/.

2.4.1.14 Konfiks be-...-an

Penggabungan konfiks be-...-an dengan bentuk dasar mempunyai

proses yang sama dengan penggabungan konfiks ke-...-an dengan bentuk dasar, misalnya:

Pada kata bejaoan 'berjauhan' terdapat gejala morfofonemik sebagai akibat pertemuan fonem vokal /o/ dengan fonem vokal /a/. Gejala ini berbentuk bunyi /w/ sesuai dengan luncuran dari belakang /o/ ke vokal depan /a/ sehingga bejaoan menjadi bejaowan. Pada kata biteman 'berhitaman' gejala morfofonemik yang muncul berupa luluhnya fonem /e/ pada be-. Pada kata becekelan 'berpegangan' dan bedatangan 'berdatangan' tidak terlihat adanya gejala morfofonemik karena, baik be-....-an maupun bentuk dasar, tidak mengalami perubahan.

2.4.1.15 Konfiks peN-...-an

Proses penggabungan peN-...-an dengan bentuk dasar mengikuti pola penggabungan awalan peN- dengan bentuk dasar dan penggabungan akhiran an dengan bentuk dasar. Dengan demikian, peristiwa morfofonemik yang muncul akibat penggabungan ini pun sama. Oleh sebab itu, uraian yang lebih lengkap tentang proses morfofonemik karena penggabungan pe-...-an dengan bentuk dasar, dapat merujuk kepada uraian tentang penggabungan peN- dengan bentuk dasar atau penggabungan -an dengan bentuk dasar, serta kemungkinan terjadinya peristiwa morfofonemik akibat penggabungan ini.

2.4.2 Proses Reduplikasi

Pada uraian terdahulu telah disinggung bahwa pembentukan kata dapat dilakukan, baik melalui proses afiksasi maupun proses reduplikasi. Kedua macam proses ini biasanya menimbulkan pula peristiwa morfofonemik, baik berupa gejala maupun berupa perisitwa morfofonemik yang sudah mantap, seperti pada pembentukan kata melalui proses afiksasi.

Untuk mendapatkan gambaran tentang peristiwa morfofonemik yang mungkin terjadi akibat proses reduplikasi perulangan itu berikut ini dikaji satu per satu tipe sesuai dengan uraian terdahulu.

2.4.2.1 Perulangan Seluruh

Proses perulangan jenis ini menyebabkan terjadinya gejala morfofonemik yang sepenuh-penuhnya karena wujud morfem ulang berupa pengulangan setiap fonem bentuk dasar.

Contoh:

laghi 'lari'	\longrightarrow	laghi-laghi 'lari-lari'
maen 'main'	\longrightarrow	maen-maen 'main-main'
ghuma 'rumah'	\longrightarrow	ghuma-ghuma 'rumah-rumah'
duduq 'duduk'	\longrightarrow	duduq-duduq 'duduk-duduk'

2.4.2.2 Perulangan Sebagian

Perulangan jenis ini biasanya berupa pengulangan bentuk dasar. Dalam proses perulangan itu terjadi peristiwa morfofonemik.

Contoh:

ngulang 'mengulang'	>	ngulang-ulang 'mengulang-ulang'
belaghi 'berlari'	\longrightarrow	belaghi-laghi 'berlari-lari'
puteghke 'putarkan'	>	putegh-puteghke 'putar-putarkan'
dighis 'diiris'	\longrightarrow	dighis-ighis 'diiris-iris'

2.4.2.3 Perulangan yang Berkombinasi dengan Afiks

Telah diungkapkan bahwa pembentukan kata melalui proses reduplikasi yang disertai dengan pembubuhan afiks menunjukkan adanya gejala morfofonemik karena baik bentuk dasar yang diulang maupun imbuhan yang menyertainya mengalami perubahan.

Contoh:

nulis 'menulis'	>	nulis-nulis 'menulis-nulis'	
ngeghumput 'merumput'	>	ngeghumput-ghumput 'merumput-rumput'	
dibaco 'dibaca'	>	dibaco-baco 'dibaca-baca'	
jaoke 'jauhkan'	>	jao-jaoke 'jauh-jauhkan'	

2.4.2.4 Perulangan dengan Penggantian Fonem

Perulangan jenis ini dibedakan dalam tiga pola, yaitu bentuk perulangan dengan:

- a. penggantian fonem konsonan dengan konsonan lain pada suku yang sama;
- b. penggantian fonem vokal dengan fonem vokal lainnya pada suku yang bersamaan atau suku yang silang dari unsur-unsurnya; dan
- c. suku kata dengan suku kata lainnya yang biasanya terjadi pada kata bersuku dua. Berikut ini disajikan beberapa contoh bentuk perulangan yang mengandung peristiwa morfofonemik.
- a) Penggantian konsonan dengan konsonan

Contoh: coghèt 'coret ' → coghèt-moghèt 'coret-moret' cedhai 'cerai' → ceghai-beghai 'cerai-berai'

b) Penggantian vokal dengan vokal lain

Contoh: baliq 'balik' → bulaq-baliq 'bolak-balik' jingoq 'lihat → jingoq-jingoq 'lihat-lihat'

 Penggantian suku kata dengan suku kata lain atau pengulangan yang berbeda dengan yang diulang.

Contoh: item 'hitam' → item-legem 'hitam pekat' abang 'merah' → abang-mughup 'merah menyala'

2.4.3 Bentuk Proses Morfofonemik

Peristiwa morfofonemik yang muncul akibat proses agiksasi dan reduplikasi dapat dibedakan ke dalam lima kelompok, yaitu:

- a. penambahan fonem;
- b. penghilangan fonem;
- c. penghilangan dan asimilasi fonem;
- d. perubahan fonem; dan
- e. pergeseran fonem.

Pengelompokan itu dimaksudkan untuk mempertajam pendeskripsian tentang proses morfofonemik, yakni dengan cara merujuk pada uraian dan contoh terdahulu yang relevan.

2.4.3.1 Penambahan Fonem

Penambhan fonem yang dimaksudkan di sini adalah proses munculnya fonem sebagai akibat proses afiksasi dan reduplikasi. Dalam bahasa Melayu Palembang ditemukan penambahan fonem sebagai berikut.

a. Penambahan Fonem /ng/

Apabila awalan peN- diikuti oleh bentuk dasar yang diawali dengan fonem vokal, reaksi fonem yang timbul berupa /ng/.

b. Penambahan Fonem /y/

Kecenderungan untuk menambahkan fonem /y/ terjadi apabila akhiran -an dibubuhkan pada bentuk dasar yang berakhir dengan fonem /i/ atau fonem /e/. Kadang-kadang hal ini terjadi pula apabila awalan ke- diikuti bentuk dasar yang diawali oleh fonem /i/.

c. Penambahan Fonem /w/

Kecenderungan untuk menambahkan fonem /w/ terjadi apabila akhiran -an dibubuhkan pada bentuk dasar yang berakhiran /u/ atau /o/.

2.4.3.2 Penghilangan Fonem

Yang dimaksud dengan penghilangan fonem ialah proses hilang atau luluhnya suatu fonem sebagai akibat proses afiksasi ataupun reduplikasi. Hal ini ditemukan pada beberapa peristiwa seperti berikut.

a. Penghilangan Fonem |e|

Kecendrungan untuk menghilangkan fonem /e/ ini terjadi apabila awalan be-, te-, ke-, dan se- diikuti oleh bentuk dasar yang dimulai dengan fonem vokal.

Hal yang sama terjadi apabila bentuk dasar mendapat sisipan -el-, -em-, dan -egh-. Fonem /e/ pada sisipan ini menjadi sangat lemah atau hilang sama sekali.

```
Contoh: -el- + tunjuq 'tunjuk' -> tlunjuq 'telunjuk' -em-+ gughu 'guruh' -> gmughu' gemuruh' |
-egh-+ guduq 'bunyi guduk' -> geghuduq 'bunyi geruduk'
```

2.4.3.3 Penghilangan dan Asimilasi Fonem

Pada umumnya penggabungan N- dengan bentuk dasar menimbulkan peristiwa morfofonemik. Hal ini terlihat apabila awalan N- diikuti oleh bentuk dasar yang dimulai dengan fonem-fonem tertentu, yaitu /b/, /p/, /t/, /d/, /k/, /g/, /c/, /j/, dan /s/. Dalam hal seperti ini terjadi asimilasi antara konsonan dan N- yang menyebabkan luluhnya konsonan, sedangkan wujud fonem muncul ialah /m/, /n/, /ny/, /ng/, /nge/ dan /Q/. Berikut ini diberikan keterangan singkat secara satu per satu dengan peristiwa asimilasi yang memunculkan bunyi masal.

a. Asimilasi Menghasilkan Fonem /m/

Asimilasi yang menghasilkan fonem /m/ terjadi apabila meN- diikuti oleh bentuk dasar yang berawalan /p/ dan /b/.

b. Asimilasi Menghasilkan Fonem |n|

Asimilasi yang menghasilkan fonem /n/ terjadi apabila meN- diikuti bentuk dasar yang berawalan /t/ dan /d/.

```
Contoh: N- + tulis 'tulis' -> nulis 'menulis'
N- + dengegh 'dengar' -> nengegh 'mendengar'
```

c. Asimilasi Menghasilkan Fonem /ny/

Asimilasi yang menghasilkan fonem /ny/ terjadi apabila awalan N- diikuti oleh bentuk dasar yang diawali dengan fonem /s/, /c/, dan /j/.

```
Contoh: N- + sapu 'sapu' -> nyapu 'menyapu'

N- + caghi 'cari' -> nyaghi 'mencari'

N- + jual 'jual' -> nyual 'menjual'
```

2.4.3.4 Perubahan Fonem

Di antara peristiwa morfofonemik yang terjadi akibat proses afiksasi dan reduplikasi ialah perubahan fonem. Peristiwa semacam ini biasanya terjadi apabila awalan N- dibubuhkan pada bentuk seperti berikut.

a. Bentuk dasar yang dimulai dengan fonem vokal itu N- berubah menjadi fonem /ng/.

Contoh: N- + ulang 'ulang' -> ngulang 'mengulang'
N- + aduq 'aduk' -> ngaduq 'mengaduk'
N- + oloqi 'bujuk' -> ngoloqi 'membujuk'

b. Bentuk dasar yang dimulai dengan fonem /l/, /w/, /y/, atau /gh/ atau bentuk dasar bersuku satu itu N- berubah menjadi /ng/.

Contoh: N- + laghike 'larikan' → ngelahike 'melarikan'

N- + waghiske 'wariskan' → ngewaghiske 'mewariskan'

N- + yakini 'yakini' → ngeyakini 'meyakini'

N- + cèt 'cat' → ngecèt 'mengecat'

Dalam bahasa Melayu Palembang terdapat bentuk reduplikasi dengan variasi bunyi, seperti coghet-moghet 'coret-moret', ceghai-beghai 'cerai-berai', geghaq-geghiq 'gerak-gerik', dan bolaq-baliq 'bolak-balik'. Masalah ini tidak dapat dijelaskan dari sudut perhubungan atau pertemuan antara morfem dasar dan morfem ulang. Hal ini lebih berhubungan dengan sifat econic bahasa yang berada di luar masalah morfolofi (bentuk-bentuk) itu menyarankan kenyataan yang diungkapkan di dalam bahasa Melayu Palembang.

Kalau diperhatikan bentuk coghet-moghet, ceghai-beghai, geghaq-geghiq, dan bulaq-baliq seperti yang tertera di atas, terlihat adanya perubahan fonem yang terdapat pada bentuk-bentuk ulang itu mempengaruhi hubungan antara unsur-unsurnya. Setiap unsur dari bentuk ulang berhubungan sangat erat. Hal ini terbukti bahwa unsur moghet, beghai, geghi, dan bulaq tidak mempunyai arti, kecuali apabila dipasangkan dengan coghet, ceghai, geghaq dan baliq. Ditinjau dari hubungan unsur-unsurnya, dapat dikatakan bahwa unsur ceghai, coghet, geghaq, dan baliq merupakan unsur yang mandiri karena masing-masing dapat berdiri sendiri sebagai suatu kata. Unsur moghet, beghai, geghiq, dan bulaq merupakan unsur yang bergantung pada unsur lain karena unsur-unsur ini tidak dapat berdiri sendiri.

2.4.3.5 Pergeseran Fonem

Gejala marfofonemik berupa pergeseran fonem yang terjadi apabila bentuk dasar yang berakhir dengan diftong /au/ mendapat akhiran -an atau -i.

Contoh: kacau 'kacau' + ·-an → kaca-wan 'kacau' kacau' + ·i → kaca-wi 'kacaui'

Pergeseran yang terlihat pada contoh itu adalah fonem /u/ pada suku kata berikutnya, yaitu wan dan wi.

2.5 Fungsi dan Arti Imbuhan

Afiks secara terpisah tidak mempunyai arti, kecuali apabila dibubuhkan pada bentuk dasar dalam membentuk kata jadian. Penggabungan afiks dengan bentuk dasar biasanya membawa perubahan, baik dari segi fungsinya maupun artinya. Apabila diperhatikan kata baco 'baca' pada kata maco 'membaca', dibaco 'dibaca', dan bacoan 'hasil membaca' terlihat bahwa awalan N- pada maco 'membaca' mengubah kata ini menjadi kata kerja aktif. Afiks di- pada dibaco mengubah kata kerja aktif menjadi kata kerja pasif, sedangkan akhiran an mengubah kata kerja menjadi kata benda dengan arti 'hasil membaca'. Imbuhan dalam hal ini mempunyai tugas rangkap yang produktif, baik dalam menempatkan kata dalam kalimat maupun dalam memberikan arti baru pada kata jadian, sehingga pembicaraan tentang fungsi tidak dapat dilepaskan dari arti imbuhan. Oleh karena itu, pemberian fungsi dan arti imbuhan dilakukan sekaligus.

2.5.1 Awalan N-

Pemakaian awalan N- yang dilekatkan pada kata kerja.

a. N- + kj mempunyai fungsi sebagai berikut.

1) Fungsi kj Aktif Intransitif

arti 'mengerjakan sesuatu yang disebut pada bentuk dasar saya'.

Contoh: N- + lumpat 'lompat' -> ngelumpat 'melompat'

N- + tangis 'tangis' -> nangis 'menangis'

N- + selem 'selam' -> nyelem 'menyelam'

N- + ghaung 'raung' -> ngeghaung 'meraung'

2) Fungsi kj Aktif Transitif

Fungsi kata kerja aktif transitif mempunyai arti mengerjakan seperti yang disebut pada bentuk dasarnya.

Contoh: N- + baco 'baca' → maco 'membaca'

N- + koceq 'kupas' → ngoceq 'mengupas'

N- + ulang 'ulang' → ngulang 'mengulang'

N- + tulis 'nulis' → nulis 'menulis'

b. N- + bd mempunyai fungsi sebagai kata kerja dan bermakna seperti berikut:

1) 'menjadi'

Contoh: N-+ batu 'batu' -> matu 'membatu'

N-+ embun 'embun' -> ngembun 'menjadi embun'

N- + kuli 'kuli' → nguli 'menjadi kuli'

N-+ ijuq 'ijuk' → ngijuq 'menjadi ijuk'

2) 'memberi'

Contoh: N- + kapugh 'kapur' -> ngapugh 'memberi kapur'

N-+ atep 'atap' -> ngatep 'mengatap'

N- + pagagh 'pagar' -> magagh 'memberi pagar'

N-+ cet 'cat' -> ngecet 'memberi cat'

3) 'menggunakan'

Contoh: N- + sapu 'sapu' -> nyapu 'menyapu'

N-+ sabun'sabun' -> nyabun 'menyabun'

N-+ pacul 'cangkul' -> macul 'menyangkul'

N-+ paku 'paku' -> maku 'memaku'

4) 'membuat'

Contoh: N- + sayugh 'sayur' -> nyayugh 'menyayur'

N- + sambel 'sambal' -> nyambel 'menyambal'

N-+ pindang 'pindang' -> mindang 'memindang'

N- + sop 'sup' → ngesop 'membuat sup'

5) 'banyak seperti'

Contoh: N- + gunung 'gunung' -> ngunung 'menggunung'

N- + Bukit 'bukit' -> mukit 'membukit'

N- + semut 'semut' -> nyemut 'banyak seperti semut'

N- + anaq sungi 'anak' → nganak sungi 'nganak sungai'

6) 'membuang'

Contoh: N- + ghumput 'rumput' -> ngeghumput 'merumput'

N- + kuliti 'kuliti' → nguliti 'menguliti'

N- + sisiqi 'sisiki' → nyisiqi 'membuang sisik'
N- + bului 'bului' → mului 'membuang bulu'

7) 'meminum'

Contoh: N- + kopi 'kopi'
N- + tè 'teh'
N- + bigh 'bir'
ngebigh 'eminum bir'

8) 'memakan'

Contoh: N- + ghujaq 'rujak' → ngeghujaq 'merujak'
N- + lotèk 'lotek' → ngelotèk 'melotek'
N- + cuko 'cuka' → nyuko 'makan mpek-mpek'

c. N- + sf berfungsi sebagai kata kerja aktif intransitif dan berarti menjadi.

Contoh: N- + keciq 'kecil' → ngeciq 'menjadi kecil'

N- + besaq 'besar' → mesaq 'menjadi besar'

N- + tuo 'tua' → nuo 'menjadi tua'

N- + puti 'putih' → muti 'menjadi putih'

d. N- + bil berfungsi sebagai kata kerja aktif intransitif mempunyai arti memperringati hari ke.

Contoh: N- + tigo 'tiga' → nigo 'meniga hari'
N- + tuju 'tujuh' → nuju 'menujuh hari'
N- + mpat pulu empat uluh' → ngempat pulu 'empat puluh'
N- + seghatus 'seratus' nyeghatus → 'memperingati hari keseratus'

2.5.2 Awalan be-

Pemakaian awalan be- dilekatkan pada kata kerja.

- a. be- + kj berfungsi sebagai kata kerja aktif intransitif dan mempunyai makna sebagai berikut.
- (1) 'dalam keadaan'

Contoh: be-++maen 'main'
be- + laghi 'lari'
be- + jalan 'jalan'
be- + ughut 'urut'

bemaen 'bermain'
belaghi 'berlari'
bejalan 'berjalan'
bughut 'berurut'

(2) 'melakukan pekerjaan'

Contoh: be- + cukugh 'cukur' -> becukugh 'bercukur'

be- + goco 'kelahi' → begoco 'berkelahi'

be- + angkat 'angkat' → beghangkat 'berangkat'

be- + dagang 'dagang' -> bedagang 'berdagang'

b. be- + bd berfungsi sebagai kata kerja aktif intransitif dan mempunyai arti seperti berikut:

(1) 'memakai'

Contoh: be- + baju 'baju' -> bebaju 'berbaju'

be- + sewet 'kain' -> besewet 'berkain'

be- + sepatu 'sepatu' -> besepatu 'bersepatu'

be- + celano 'celana' -> becelano 'bercelana'

(2) 'dalam keadaan'

Contoh: be- + banyu 'air' -> bebanyu 'berair'

be- + daun 'daun' -> bedaun 'berdaun'

be- + kembang 'bunga' → bekembang 'berbunga'

be- + paku 'paku' -> bepaku 'berpaku'

(3) 'Mengendarai atau naik'

Contoh: be- + kegheto 'sepeda' > bekegheto 'bersepada'

be- + motogh 'motor' → bemotogh 'bermotor'

be- + mobil 'mobil' → bemobil 'bermobil'

be- + peghau'perahu' -> bepeghau 'berperahu'

(4) 'memanggil'

Contoh: be- + kakaq 'kakak' -> bekakaq 'berkakak'

be- + bibiq 'bibi' -> bebibiq 'berbibi'

be- + mamang 'paman' → bemamang 'berpaman'

be- + umaq 'ibu' -> bumaq 'beribu'

(5) 'mengusahakan'

Contoh: be- + sawa 'sawah' -> besawa 'bersawah'

.be- + kebon 'kebun' -> bekebon 'berkebun'

(6) 'dalam keadaan dikenai'

Contoh: be- + ujan 'hujan' - bujan 'berhujan'

be- + lumpugh 'lumpur > belumpugh'berlumpur'

be- + debu 'debu' → bedebu 'berdebu'

be- + pasigh 'pasir' → bepasigh 'berpasir'

(7) 'mengeluarkan atau melahirkan'

Contoh: be- + anaq 'anak' -> beghanaq 'beranak'

be- + keghinget 'keringat' > bekeghinget 'berkeringat'

be- + suagho 'suara' -> besuagho 'bersuara'

be- + siul 'siul' -> besiul 'bersiul'

(8) 'mempunyai'

Contoh: be- + ghuma 'rumah' -> beghuma 'berumah'

be- + ghambut 'rambut' -> beghambut 'berambut'

be- + kumis 'kumis' → bekumis 'berkumis'

be- + buku 'buku' → bebuku 'berbuku'

(9) 'menunjukkan hubungan kekeluargaan'

Contoh: be- + dulugh 'saudara -> bedulugh 'bersaudara kandung' -> kandung'

be- + misan 'sepupu' → bemisan 'bersaudara sepupu'

be-+mindo 'sepupu ibu $\Rightarrow bemindo$ 'saudara sepupu

bapak' ibu/bapak'

be- + mentelu 'sepupu → bementelu 'bersepupu nenek'

c. be- + sf berfungsi sebagai kata kerja aktif intransitif dan mempunyai arti 'mengalami/dalam keadaan'

Contoh: be- + panas 'panas' -> bepanas 'berpanas'

be- + sede 'sedih' → besede 'bersedih'

be- + gelep 'gelap' -> begelep 'bergelap'

be- + besaq 'besar' → bebesaq ati 'berbesar hati'

d. be- + bil berfungsi sebagai kata kerja aktif intransitif dan mempunyai arti 'berada dalam kumpulan yang terdiri atas'.

Contoh: be- + duo 'dua' -> beduo 'berdua'

be- + tigo 'tiga' -> betigo 'bertiga'

be- + empat 'empat' -> bempat 'berempat'

2.5.3. Awalan te-

Pemakaian awalan te- dilekatkan pada kata kerja.

a. te- + kj berfungsi sebagai kata kerja aktif dan mempunyai arti sebagai berikut:

(1) 'menyatakan hasil perbuatan'

Contoh: te- + jual 'jual' → tejual 'terjual'

te- + ighis 'iris' → tighis 'teriris'

te- + minum 'minum' → teminum 'terminum'

te- + makan 'makan' → temakan 'termakan'

(2) 'melakukan dengan tidak sengaja'

Contoh: te- + jingoq 'lihat' → tejingoq 'terlihat'.

te- + santuq 'antuk' → tesantuq 'tersantuk'

te- + dengegh 'dengar' → tedengegh 'terdengar'

te- + sepak 'sepak' → tesepak 'tersepak'

(3) 'berada dalam keadaan secara tiba-tiba'

Contoh: te- + duduq 'duduk' → teduduq 'terduduk'

te- + tiduq 'tidur' → tetiduq 'tertidur'

te- + beghiang 'baring' → tebaghiang .terbaring'

te- + guling 'guling' → teguling 'terguling'

(4) 'menyatakan kesanggupan'

Contoh: te- + cekel 'pegang' → tecekel 'terpegang'

te- + angkat 'angkat' → tangkat 'terangkat'

te- + gawake 'kerjakan' → tegawake 'tekerjakan'

te- + gawaq 'bawa' → tegawaq 'terbawa'

b. te-+bd berfungsi sebagai kata kerja aktif intransitif dan mempunyai arti sebagai berikut :

(1) 'menyatakan hasil perbuatan'

Contoh: te- + kapugh 'kapur' → tekapugh 'terkapur'

te- + atep 'atap' → tatap 'teratap'

te- + gambagh 'gambar' → tegambagh 'tergambar'

te- + pancing 'pancing' → tepancing 'terpancing'

(2) 'melakukan dengan tidak sengaja'

Contoh: te- + gunting 'gunting' → tegunting 'tergunting'

te- + kunci 'kunci' → tekunci 'terkunci'

te- + sapu 'sapu' → tesapu 'tersapu'

te- + paku 'paku' → tepaku 'terpaku'

(3) 'sampai ke'

Contoh: te- + daging 'daging' → tedaging 'sampai ke daging'
te- + tulang 'tulang' → tetulang 'sampai ke tulang'
te- + kulit'kulit' → tekulit 'sampai ke kulit'
te + keghaq 'kerak' → tekeghaq 'sampai ke kerak'

c. te-+ of berfungsi sebagai kata sifat dan mempunyai arti 'paling'

Contoh: te- + besaq 'besar' → tebesaq 'terbesar'

te- + keciq 'kecil' → tekeciq 'terkecil'

te- + puti 'putih' → teputi 'terputih

te- + pait 'pahit' → tepait 'terpahit'

2.5.4 Awalan di-

Pemakaian awalan di yang dilekatkan pada kata kerja.

a. di- + kj berfungsi sebagai kata kerja pasif intransitif dan mempunyai arti 'dikenal perbuatan'

Contoh: di- + tunu 'bakar' → ditunu 'dibakar'

di- + ghebus 'rebus' → dighebus 'direbus'

di- + tulis 'tulis' → ditulis 'ditulis'

di- + jual 'jual' → dijual 'dijual'

b. di- + bd berfungsi sebagai kata kerja pasif dan mempunyai arti 'dikenal perbuatan'

Contoh: di- + sapu 'sapu' → disapu 'disapu'
di- + kunci 'kunci' → dikunci 'dikunci'
di- + gunting'gunting' → digunting 'digunting'
di- + ghebus 'rebus' → dighebus 'direbus'

c. di- + sf berfungsi sebagai kata kerja pasif dan mempunyai arti 'menjadi'

Contoh: di- + keciqke 'kecilkan' → dikeciqke 'dikecilkan' di- + aluske 'haluskan' → dialuske 'dihaluskan'

di- + abangke 'merahkan' → diabangke 'dimerahkan' di- + jaoke 'jauhkan' → dijaoke 'dijauhkan'

2.5.5 Awalan ke-

Pemakaian awalan ke- dilekatkan pada kata sifat.

a. ke- + sf berfungsi sebagai kata benda dan mempunyai arti 'yang di'.

Contoh: ke- + tuo 'tua' → ketuo 'ketua' ke- + kasi 'kasih' → kekasi 'kekasih' ke- + endaq 'ingin' → kendaq 'keinginan'

b. ke- + bil berfungsi sebagai kata bilangan dan mempunyai arti 'kumpulan atau urutan atau tingkatan'.

Contoh: ke- + tigo 'tiga' \rightarrow ketigo 'ketiga'

ke- + empat 'empat' \rightarrow kempat 'keempat'

ke- + limo 'lima' \rightarrow kelimo 'kelima'

ke- + tuju 'tujuh' \rightarrow ketuju 'ketujuh'

2.5.6. Awalan penN-

Pemakaian awalan peN- dilekatkan pada kata kerja.

a. peN + kj berfungsi sebagai kata benda dan mempunyai arti.

Contoh: peN+ laghi 'lari' → pelaghi 'pelari'

peN- + makan 'makan' → pemakan 'pemakan'

peN- + maen 'main' → pemaen 'pemain'

peN- + minum 'meminum' → peminum 'peminum'

(1) 'suka mengerjakan'

(2) 'alat untuk mengerjakan'

Contoh: peN- + ukukh 'ukur' → pengukugh 'pengukur'

peN- + angkat 'angkat' → pengangkat 'pengangkat'

peN- + jait 'jahit' → penyait 'penjahit'

peN- + cukugh 'cukur' → penyukugh 'pencukur'

(3) 'mempunyai keahlian dalam bidang atau mempunyai pekerjaan sebagai'

```
Contoh: peN- + tulis 'tulis' -> penulis 'penulis'

peN- + ajagh 'ajar' -> pengajagh 'pengajar'

peN- + ghampoq 'rampok' -> peghampoq 'perampok'

peN- + bantu 'bantu' -> pemantu 'pembantu'
```

(4) 'yang mengerjakan'

```
Contoh: peN- + beli 'beli'  
peN- + jual 'jūal'  
peN- + jalan 'jalan'  
peN- + jait 'jahit'  
pemeli 'pembeli'  
penjual 'penjual'  
penjalan 'pejalan'  
penjalan 'penjahit'
```

b. peN- + bd berfungsi sebagai kata benda dan mempunyai arti 'alat'

```
Contoh: peN- ++gunting 'gunting' -> penggunting 'penggunting' 

peN- + sapu 'sapu' -> penyapu 'penyapu' 

peN- + kapugh 'kapur' -> pengapugh 'pengapur' 

peN- + cet 'cat' -> pengecet 'pengecat'
```

c. peN + sf berfungsi sebagai kata benda dan mempunyai arti sebagai berikut:

(1) 'suka dengan'

```
Contoh: peN- + manis 'manis' -> pemanis 'pemanis' peN- + pedes 'pedes' -> pemedes 'pemedas' peN- + pait 'pahit' -> pemait 'pemahit' -> pemasin 'pemasin'
```

(2) 'mempunyai sifat'

```
Contoh: peN- + males 'malas' -> pemalas 'pemalas'

peN- + takut 'takut' -> penakut 'penakut'

peN- + lupo 'lupa' -> pelupo 'pelupa'

peN- + sede 'sedih' -> penyedè 'penyedih'
```

(3) 'alat'

```
Contoh: peN- + keghas 'keras' → pengeghas 'pengeras'

peN- + lembut 'lembut' → pelembut 'pelembut'

peN- + puti 'putih' → pemuti 'pemutih'

peN- + lekat 'lekat' → pelekat 'pelekat'
```

2.5.7 Awalan se-

Pemakaian awalan se- dilekatkan pada kata kerja

a. se- + kj berfungsi sebagai kata kerja aktif transitif dan mempunyai arti sebagai berikut:

(1) 'bersama-sama'

```
Contoh: se- + makan 'makan'
se- + minum 'minum'
se- + tiduq 'tidur'
se- + jalan 'jalan'

→ semakan 'bersama-sama makan'
→ seminum 'bersama-sama tidur'
→ setiduq 'bersama-sama tidur'
→ sejalan 'bersama-sama berjalan'
```

(2) 'menyatakan satu atau satu kali'

```
Contoh:: se- + ighis 'iris' → sighis 'seiris'

se- + genggem 'genggam' → segenggem 'segenggam'

se- + kebet 'ikat' → sekebet 'seikat'

se- + gulung 'gulung' → segulung 'segulung'
```

b. se- + bd berfungsi sebagai kata benda dan mempunyai arti sebagai berikut:

(1) 'menyatakan satu'

```
Contoh: se- + pighing 'piring' → sepighing 'sepiring'
se- + cangkègh' cangkir' → secangkègh 'secangkir'
se- + kaghung 'karung' → sekaghung 'sekarung'
se- + mangkoq 'mangkok' → semangkoq 'semangkok'
```

(2) 'menyatakan sama'

```
Contoh: se- + nasip 'nasib' -> senasip 'senasib'
se- + bapak 'bapak' -> sebapak 'sebapak'
se- + umaq 'ibu' -> sumaq 'seibu'
se- + ghuma 'rumah' -> seghuma 'serumah'
```

(3) 'menyatakan semua atau seluruh'

```
Contoh: se- + dusun 'dusun' → sedusun 'sedusun'
se- + gudang 'gudang' → segudang 'segudang'
se- + mobil 'mobil' → semobil 'semobil'
se- + kegheto 'kereta' → sekegheto 'sekereta'
```

(4) 'banyak atau sebanyak'

Contoh: se- + bakul 'bakul' → sebakul 'sebakul'
se- + èmbèq 'ember' → sèmbègh 'seember'
se- + kaghung 'karung' → sekaghung 'sekarung'
se- + canting 'canting' → secanting 'secanting'

c. se- + sf berfungsi sebagai kata sifat dalam tingkat perbandingan dan mempunyai arti 'menyatakan sama'

Contoh: se- + besaq 'besar' → sebesaq 'sebesar'
se- + keghas 'keras' → sekeghas 'sekeras'
se- + landep 'tajam' → selandep 'setajam'
se- + keciq 'kecil' → sekeciq 'sekecil'

2.5.8 Akhiran -an

Pemakaian akhiran -an dilekatkan pada kata kerja.

a. kj + -an berfungsi sebagai kata benda dan mempunyai arti sebagai berikut:

(1) 'alat'

Contoh: ayaq 'ayak' + -an → ayaqan 'ayakan'

ayun 'ayun' + -an → ayunan 'ayunan'

gantung 'gantung' + -an → gantungan'gantungan'

pikul 'pikul' + -an → pikul 'pikulan'

(2) 'hasil'

Contoh: tulis 'tulis' + -an → tulisan 'tulisan'

gunting 'gunting' + -an → guntingan 'guntingan'

jait 'jahit' + -an → jaitan 'jahitan'

gulung 'gulung' -an → gulungan 'gulungan'

(3) 'yang di-'

Contoh: jual 'jual' + -an → jualan 'jualan'

minum 'minum' + -an → minuman 'minuman'

jemogh 'jemur' + -an → jemogh 'jemuran'

makan 'makan' + -an → makanan 'makanan'

(4) 'kumpulan'

Contoh: ighis 'iris + -an → ighisan 'irisan' |
campuq 'onggok' +-an → cumpuqan 'onggokan'

baghis 'baris' + -an → baghisan 'barisan' lepit 'lipat' + -an → lepitan 'lipatan'

(5) 'tempat'

Contoh: simpen 'simpan' +-an → simpenan 'simpanan' kughung 'kurung' + -an → kughungan 'kurungan' sendegh 'sandar' +-an → sendeghan 'kuburan' kubugh 'kubur' +-an → kubughan 'kuburan'

(6) 'cara mengerjakan'

Contoh: sambung 'sambungan' + -an → sambungan 'sambungan' masaq 'masak' + -an → masaqan 'masakan' gulung 'gulung' + -an → gulungan 'gulungan' jait 'jahit' + -an → jaitan 'jahitan'

b. bd + an berfungsi sebagai kata benda dan mempunyai arti sebagai berikut:

(1) 'tiap-tiap'

Contoh: bulan' bulan' + -an → bulanan 'bulanan' aghi 'hari' + -an → aghian 'harian' taun 'tahun' + -an → taunan 'tahunan' minggu 'minggu' + -an → mingguan 'mingguan.

(2) 'menyatakan ukuran'

Contoh: kilo 'kilo' + -an → kiloan 'kiloan'

canting 'canting' + -an + cantingan 'cantingan'

kaghung 'karung' + -an → kaghungan 'karungan'

sumpit 'sumpit' + -an → sumpitan 'sumpitan'

(3) 'menyatakan banyak'

Contoh: kutu ''kutu' + -an → kutuan 'banyak kutu' ulat 'ulat' + -an → ulatan 'banyak ulat' batu 'batu' + -an → batuan 'banyak batu'

(4) 'menyatakan dalam keadaan'

Contoh: ghumput 'rumput + -an → ghumputan 'mempunyai rumput'
debu 'debu' + -an → debuan 'kena debu'

angin' angin' + -an → anginan 'masuk angin' koghèng 'kudis' + -an → koghèngan 'kudisan'

c. bil + -an berfungsi sebagai kata sifat dan mempunyai arti sebagai berikut:

(1) 'bernilai'

Contoh: limo 'lima' + -an → limoan 'limaan'

ghibu 'ribu' + -an → ghibuan 'ribuan'

lawe 'dua puluh lima' + an-lawean 'dua puluh limaan'

ghatus 'ratus' + -an → ghatusan 'ratusan'

(2) 'berjumlah banyak'

Contoh: duo 'dua' + -an → duoan 'berdua'

tigo 'tiga' + -an → tigoan 'bertiga'

empat 'empat' + -an → empatan 'berempat'

limo 'lima' + -an → limoan 'berlima'

2.5.9 Akhiran -i

Pemakaian akhiran -i dilekatkan pada kata kerja.

a. kj + -i berfungsi sebagai kata kerja pasif dan mempunyai arti sebagai berikut:

menyatakan seluruhnya'

Contoh: jual 'jual' + -i → juali 'dijual seluruhnya'

gawaq 'bawa' + -i → gawaqi 'dibawa seluruhnya'

ighis 'iris' + -i → ighisi 'diiris seluruhnya'

embeq 'ambil' + -i → embeqi 'diambil seluruhnya'

(2) 'dilakukan dengan berulang-ulang'

Contoh: koceq 'kupas' + -i $\rightarrow koceqi$ 'kupasi' goco 'tinju' + -i $\rightarrow gocoi$ 'tinjui' suap 'suap' + -i $\rightarrow suapi$ 'suapi' apus 'hapus' + -i $\rightarrow apusi$ 'hapusi'

(3) 'memberi tekanan'

Contoh: kebet 'ikat' + $-i \rightarrow kebeti$ 'diikat' tuja 'tikam' + $-i \rightarrow tujai$ 'ditikam'

```
pikigh 'pikir' + -i \rightarrow pikighi 'dipikirkan' gosoq 'gosok' + -i \rightarrow gosoqi 'digosok'
```

- b. bd + -i berfungsi sebagai kata kerja pasif dan mempunyai arti sebagai berikut:
 - (1) 'membuang'

```
Contoh: kulit 'kulit' + -i \rightarrow kuliti 'kuliti' + -i \rightarrow bului 'bului' + -i \rightarrow bului 'bului' + -i \rightarrow ghumput 'rumputi' + -i \rightarrow ghumputi 'rumputi'
```

(2) 'memberi'

```
Contoh: kapogh 'kapur' + -i \rightarrow kapoghi 'kapuri' 

cet 'cat' + -i \rightarrow ceti 'cati' 

batu 'batu' + -i \rightarrow batui 'batui' 

uya 'garam' + -i \rightarrow uyai 'garami'
```

(3) 'memakai'

```
Contoh: kemben 'kain' + -i → kembeni 'selendangi'
sèwèt 'kain' + -i → sèwèti 'kaini'
kalung 'kalung' + -i → kalungi 'kalungi'
celano 'celana' + -i → celanoi 'celanai'
```

(4) 'ditakari dengan'

```
Contoh: cangkegh 'cangkir' + -i \rightarrow cangkeghi 'cangkiri' canting 'canting' + -i \rightarrow cantingi 'cantingi' embegh 'ember' + -i \rightarrow embeghi 'emberi' kaleng 'kaleng' + -i \rightarrow kalengi 'kalengi'
```

(5) 'mengerjakan sesuatu dengan menggunakan'

```
Contoh: sapu 'sapu' + -i \rightarrow sapui 'sapui' kunci 'kunci' + -i \rightarrow kuncii 'kuncii' paku 'paku' + -i \rightarrow pakui 'pakui' sughat 'surat' + -i \rightarrow sughati 'surati'
```

(6) 'mencari dengan menggunakan'

+ -i → tanggoqi 'menggunakan Contoh: tanggoq 'tangguk' tangguk' jaghing 'jaring' + -i → jaghingi 'menggunakan jaring' pancing 'pancing' 'menggunakan + $-i \rightarrow pancingi$ pancing'

(7) 'dijadikan tempat'

Contoh: waghung 'warung' + −i → waghungi 'tempat berwarung kebon 'kebun' + -i → keboni 'tempat berkebun' sawa 'sawah' + -i → sawai 'tempat bersawah'

(8) 'ajar'

Contoh: omong 'bicara' + -i → omongi 'diajak bicara' + -i → naseati 'dinasihati' naseat 'nasehat' ceghito 'cerita' + −i → ceghitoi 'diceritai' + −i → katoi 'mengatai' kato 'kata'

- c. sf + i berfungsi sebagai kata kerja pasif dan mempunyai arti sebagai berikut:
 - (1) 'menambah'

besaq 'besar' Contoh: + -i → besagi 'memperbesar' libagh 'lebar' + -i → libaghi 'memperlebar' + -i → panjangi 'dipanjangkan' panjang 'panjang' panas 'panas' + −i → panasi 'dipanaskan'

(2) 'membuat jadi'

Contoh: alus 'halus' + -i → alusi 'jadi halus' + -i → itemi 'jadi hitam' item 'hitam' jao 'jauh' + $-i \rightarrow jaoi$ 'jadi jauh' basa 'basah' + -i → basai 'basahi'

(3) 'mengurangi'

keghing 'kering' Contoh: + -i \rightarrow keghingi 'jadikan agak kering'

keciq'kecil' + -i → keciqi 'jadikan agak kecil' kughus'kurus' + -i → kughusi 'jadikan agak kurus' pèndèq' 'pendek' + -i → pèndèqi 'jadikan agak pendek'

2.5.10 Akhiran -ke

Pemakaian akhiran ke- dilekatkan pada kata kerja.

a. kj + -ke berfungsi sebagai kata kerja aktif transitif dan mempunyai arti sebagai berikut:

(1) 'membuat jadi'

Contoh: lepit 'lipat' $+ -ke \rightarrow lepitke$ 'lipatkan sambung 'sambung' $+ -ke \rightarrow sambungke$ 'samngkan' gulung 'gulung' $+ -ke \rightarrow gulungke$ 'gulungkan' gantung 'gantung' $+ -ke \rightarrow gungke$ 'gantungkan'

(2) 'mengerjakan untuk'

Contoh: tulis 'tulis' $+ -ke \rightarrow tuliske$ 'tuliskan' $+ -ke \rightarrow bacoke$ 'bacakan' $+ -ke \rightarrow bacoke$ 'bacakan' $+ -ke \rightarrow embeqke$ 'ambilkan' $+ -ke \rightarrow buatke$ 'buat' $+ -ke \rightarrow buatke$ 'buatkan'

(3) 'menghaluskan perintah'

Contoh: makan' makan' + -ke → makanke 'coba makan'

minum 'minum' + -ke → minumke 'coba minum'

mandi 'mandi' + -ke → mandike 'coba dimandikan'

cekel 'pegang' + -ke → cekelke 'coba pegang'

b. bd + -ke berfungsi sebagai kata kerja aktif transitif dan mempunyai arti sebagai berikut :

(1) 'mengerjakan dengan menggunakan'

Contoh: sapu 'sapu' $+ -ke \rightarrow sapuke$ 'sapukan' $+ -ke \rightarrow kuncike$ 'kuncikan' $+ -ke \rightarrow kuncike$ 'kuncikan' $+ -ke \rightarrow minyaqke$ 'minyakkan' $+ -ke \rightarrow pakuke$ 'pakukan'

(2) 'memanggil dengan panggilan'

Contoh: umaq 'ibu' $+ -ke \rightarrow umaqke$ 'memanggil ibu' $-ke \rightarrow mamangke$ 'memanggil paman' $+ -ke \rightarrow bibiq$ 'bibi' $+ -ke \rightarrow bibiqke$ 'memanggil bibi'

bibiq 'bibi' + $-ke \rightarrow bibiqke$ 'memanggil bibi' nyai 'nenek' + $-ke \rightarrow nyaike$ 'memanggil nenek'

c. sf + -ke berfungsi sebagai kata kerja aktif transitif dan mempunyai arti sebagai berikut:

(1) 'membuat supaya'

Contoh: jao 'jauh' + $-ke \rightarrow jaoke$ 'jauhkan' paghaq 'dekat' + $-ke \rightarrow paghaqke$ 'dekatkan' lembut 'lembut' + $-ke \rightarrow lembutke$ 'lembutkan' libagh 'lebar' + $-ke \rightarrow libaghke$ 'lebarkan'

(2) 'menambah jadi'

Contoh: gancang 'cepat' $+ -ke \rightarrow gacangke$ 'cepatkan' $+ -ke \rightarrow kuatke$ 'kuatkan' $+ -ke \rightarrow besaqke$ 'besarkan $+ -ke \rightarrow besaqke$ 'besarkan $+ -ke \rightarrow jeghuke$ 'dalamkan'

(3) 'mengurangi'

Contoh: keciq 'kecil' $+ -ke \rightarrow keciqke$ 'kecilkan' $-ke \rightarrow aluske$ 'haluskan' $-ke \rightarrow aluske$ 'haluskan' $-ke \rightarrow entengke$ 'ringankan' $-ke \rightarrow lambat$ 'lambat' $+ -ke \rightarrow lambatke$ 'lambatkan'

d. bil + -ke berfungsi sebagai kata kerja aktif transitif dan mempunyai arti 'membuat jadi'.

Contoh: duo 'dua' $+ -ke \rightarrow duoke$ 'duakan' $+ -ke \rightarrow tigoke$ 'tigakan' $+ -ke \rightarrow tijoke$ 'tigakan' $+ -ke \rightarrow tijoke$ 'tijuhkan'

2.5.11. Sisipan -el-, -em-, dan -egh-

Secara morfo-sintaksis, ketiga sisipan itu tidak berfungsi mengubah

jenis atau golongan bentuk dasar, sedangkan secara morfo-semantis, kecuali sisipan -el-. Sisipan ini dapat mengubah arti bentuk dasar dan 'berarti banyak atau berulang'.

Contoh: -em- + gughu 'guruh' → gemughu 'gemuruh'
-egh- + gigi 'gigi' → geghigi 'gerigi'

2.5.12 Konfiks ke- ... -an

Pemakaian konfiks ke-...-an sebagai berikut.

- a. ke- + kj + -an berfungsi sebagai kata kerja pasif dan mempunyai arti seperti berikut:
- (1) 'dapat di'

Contoh: ke-+ seliq 'lihat' + -an → keseliqan 'kelihatan' ke-+ dengegh 'dengar + -an → kedengeghan 'kedengaran' ke-+ masoq 'masuk' + -an → kemasogan 'kemasukan'

(2) 'tidak sengaja'

Contoh: ke- + dapat 'dapat' -an → - kedapatan 'kedapatan' ke- + tiduq 'tidur' + -an → ketiduqan 'ketiduran' ke- + ghibut 'ribut' + -an → keghibutan 'keributan'

ke- + kj + -an berfungsi sebagai kata benda dan mempunyai arti 'menyatakan keadaan'.

Contoh: ke- + idup 'hidup + -an → keidupan 'kehidupan' ke- + mutung 'bakar' + -an → kemutungan 'kebakaran' ke- + datang 'datang' + -an → kedatangan 'kedatangan'

- c. ke- + bd + -an berfungsi sebagai kata kerja pasif dan mempunyai arti seperti berikut :
- (1) 'dikenai oleh'

Contoh: ke- + candu 'candu' + -an → kecanduan 'kecanduan' ke + ghacun 'racun' + -an → keghacunan 'keracunan' ke- + ujan 'hujan' + -an → kujanan 'kehujanan' ke- + angin 'angin' + -an → kanginan 'keanginan'

(2) 'lewat waktu atau terlalu'

Contoh: ke- + malem 'malam' + -an → kemaleman 'kemalaman'

ke- + dalu 'terlalu malam' → kedaluan 'lewat malam'

+ -an

ke- + siang 'siang' + -an → kesiangan 'kesiangan'

ke- + pagi 'pagi' + -an → kepagian 'kepagian'

 d. ke- + sf + -an berfungsi sebagai kata kerja pasif dan mempunyai 'menderita atau dikenai'.

Contoh: ke- + lapagh 'lapar' +-an → kelapaghan 'kelaparan'

ke- + takut 'takut' + -an -> ketakutan 'ketakutan'

ke- + lesu 'lesu' + -an → kelesuan 'kelesuan'

ke- + sakit'sakit'+-an → kesakitan' kesakitan'

e. ke- + sf + -an berfungsi sebagai kata sifat dan mempunyai arti seperti berikut:

(1) 'dalam keadaan'

Contoh: ke- + kenyang 'kenyang' + -an → kekenyangan 'kekenyangan'

ke- + sepi 'sepi' + -an → kesepian 'kesepian'

ke- + dingin 'dingin' + -an → kedinginan 'kedinginan'

ke- + panas' panas' + -an → kepanasan 'kepanasan'

(2) 'terlalu berlebih'

Contoh: ke- besaq 'besar' + -an

e- besaq 'besar' + -an → kebesaqan 'kebesaran'

ke- panjang 'panjang' + -an

→ kepanjangan 'kepanjangan'

ke- gemuq 'gemuk' + -an
→ kegemuqan 'kegemukan'

ke- jao 'jauh' + -an → kejaoan 'kejauhan'

(3) 'terlalu kurang'

Contoh: ke- keciq 'kecil' +-an → kekeciqan 'kekecilan'

ke- pendeq 'pendek' + -an → kependeqan 'kependek-

an'

ke- kughus 'kurus' + -an

→ kekugusan 'kekurusan'

ke- paghaqa 'dekat' + -an

→ kepaghaqan 'kedekatan'

(4) 'mempunyai seperti yang disebut pada kata asal:

Contoh:

2.5.13 Konfiks be- . . . -an

Pemakaian konfiks be- . . . -an sebagai berikut.

- a. be + kj + -an berfungsi sebagai kata kerja aktif transitif dan mempunyai makna seperti berikut.
- (1) 'saling melakukan atau berbalasan'

Contoh: be- + cekel 'pegang' + -an -> becekelan 'berpegangan'
be- + tuja 'tikam' + -an -> betujaan 'bertikaman'
be- + bisiq 'bisik' + -an -> bebisiqan 'berbisikan'
be- + bunu 'bunuh' + -an -> bebunuhan 'berbunuhan'

(2) 'dikerjakan serentak oleh masing-masing'

Contoh: be- + datang 'datang' + -an -> kedatangan 'berdatangan'
be- + laghi 'lari' + -an -> belaghian 'berlarian'
be- + caghi 'cari' + -an -> kecaghian 'bercarian'
be- + tangis 'tangis' + -an -> betangisan 'bertangisan'

(3) 'mengerjakan seperti tersebut dalam kata asal'

Contoh: be- + jual 'jual' +-an → bejualan 'berjualan'
be + beli 'beli' +-an → bebelian 'berbelian'
be- + basu 'basuh' +-an → bebasuan 'berbasuhan'
be- + beghsi 'bersih' +-an → bebeghsian 'bebersihan'

b. be- + sf + -an berfungsi sebagai kata sifat aktif transitif dan bermakna seperti berikut :

(1) 'hampir semua'

(2) 'saling'

Contoh: be- + magha 'marah' +-an -> bemaghaan 'bermarahan'
be + sayang 'sayang' +-an -> besayangan 'bersayangan'
be- + cinto 'cinta' +-an -> becintoan 'bercintaan'

(3) 'menyatakan jarak'

Contoh: be- + jao 'jauh' + -an -> bejaoan 'berjauhan' be- + paghaq 'dekat' + -an -> bepaghaqan 'berdekatan'

2.5.14 Konfiks peN-...-an

Pemakaian konfiks peN-...-an sebagai berikut.

a. peN- + kj + -an berfungsi sebagai kata benda dan bermakna seperti berikut:

(1) 'cara melakukan'

Contoh: peN-+ukugh 'ukur' +-an → pengukughan 'pengukuran' peN-+ pasang 'pasang' +-an → pemasangan 'pemasangan' peN-+ patok 'pancang' +-an → pematokan 'pemancangan' peN-+ukigh 'ukir' +-an → pengukighan 'pengukiran'

(2) 'hal melakukan atau cara melakukan'

Contoh: peN-+ potong 'potong + -an → pemotongan 'pemotongan'
peN + beli 'beli' + -an → pemelian 'pembelian'
peN-+ jual 'jual' + -an → penyualan 'penjualan'
peN-+ tulis 'tulis' + -an → penulisan 'penulisan'

(3) 'sesuatu yang di'

(4) 'melakukan sesuatu sesuai dengan kata asal'

- b. peN- + bd + -an berfungsi sebagai kata benda dan mempunyai makna seperti berikut :
- (1) 'cara mengerjakan'

Contoh: peN-+cet 'cat' +-an \longrightarrow mengecetan 'pengecatan' peN-+kapogh 'kapur' +-an \longrightarrow pengapoghan 'pengapuran' peN-+gunting 'gunting' +-an \longrightarrow penguntingan 'pengguntingan' peN-+pagagh 'pagar' +-an \longrightarrow pemagaghan 'pemagaran'

(2) 'tempat'

Contoh peN- + ghuma 'rumah' + -an → peghumaan 'perumahan' peN- + kebon 'kebun' + -an → pekebonan 'perkebunan'

- c. peN- + sf + -an berfungsi sebagai kata benda dan bermakna seperti berikut:
- (1) 'hasil melakukan atau keadaan'

Contoh: peN- + sakit 'sakit' +-an → penyakitan 'penyakitan' peN- + idup 'hidup' +-an → pengidupan 'penghidupan' peN- + puti 'putih' +-an → pemutian 'pemutihan'

(2) 'tempat'

Contoh: peN- + adil 'adil' + -an -> pengadilan 'pengadilan'

Berdasarkan pengamatan tim konfiks jenis ini hampir-hampir tidak terdapat. Hanya satu-satunya contoh yang ditemui di dalam korpus bahasa itu. Selain itu, beberapa nomor di antara uraian ini yang mempunyai contoh tidak mencapai empat buah karena contoh lain tidak ditemukan dalam bahasa itu.

2.6 Jenis Kata

Yang dimaksud dengan kata adalah suatu bentuk bebas yang paling kecil yang mempunyai arti atau pengertian penuh; sedangkan jenis kata merupakan penggolongan kata berdasarkan kedudukan atau fungsinya dalam kalimat atau frase.

Tinjauan tentang kedudukan atau fungsi sebuah kata selalu dikaitkan dengan fungsi dan kedudukan kata lain dalam tataran gramatis. Menurut jenisnya, kata dapat dibedakan sebagai berikut:

- a. kata nominal:
- b. kata partikel; dan
- c. kata ajektival.

2.6.1 Kata Nominal

Tinjauan tentang penggolongan suatu kata dalam bahasa Melayu Palembang selalu diangkat dari tataran gramatis. Adapun penggolongan kata ke dalam kelas kata nominal ditandai oleh kemampuan kata itu agar berfungsi sebagai objek dalam kalimat, serta dapat pula dinegatifkan dengan kata bukan 'bukan'. Kata-kata yang digolongkan kelas kata nominal ini dapat dikelompok kan menjadi tiga golongan, sebagai berikut:

- a. kata benda;
- b. kata ganti; dan
- c. kata bilangan.

2.6.1.1 Kata Benda

Yang dimaksud dengan kata benda adalah kata nominal. Pemakaiannya, baik dalam kalimat maupun dalam frase dapat didahului oleh kata bilang an yang biasanya disertai oleh kata penunjuk satuan, seperti contoh berikut.

duo ikoq budaq 'dua orang anak' tigo ikoq ayam 'tiga ekor ayam' limo ikoq ghuma 'lima buah rumah'

Kata ikoq sebagai penunjuk satuan berlaku umum, baik untuk penunjuk orang maupun binatang dan benda lain.

Kata benda dapat digolongkan menjadi tiga kelompok yakni seperti berikut:

a. kata benda manusiawi

Contoh : umaq 'ibu'
aba 'bapak'
Kakaq 'kakak'
bibiq 'bibi'

b. kata benda hewani

Contoh: iwaq 'ikan'
ayam 'ayam'
kucing 'kucing'
anjing 'anjing'

c. kata benda selain kata benda manusiawi dan hewani.

Contoh: ghuma 'rumah'
mobil 'mobil'
pighing 'piring'
cangkegh 'cangkir'

2.6.1.2 Kata Ganti

Kata ganti adalah kata nominal yang tidak dapat didahului oleh kata bilangan ataupun kata penentu. Dalam bahasa Melayu Palembang kata ini dapat digolongkan menjadi empat kategori, seperti berikut:

- a. kata ganti orang;
- b. kata ganti mandiri/refleksif;
- c. kata ganti penunjuk; dan
- d. kata ganti kata benda.

a. Kata Ganti Orang

Pembicaraan kata ganti orang meliputi kata ganti orang atau kata ganti diri yang berfungsi sebagai subjek dan objek serta kata ganti kepunyaan. Kedua macam kata ganti ini dapat dijelaskan pada bagan berikut.

BAGAN KATA GANTI ORANG

Orang ke		Subjektif	Objektif	Posesif I	Posesif II
I	tunggal	aku 'saya'	aku/ku 'saya'	aku/ku 'saya'	punyo ku 'punya saya'
II	tunggal	kau/kamoq 'engkau'	kau/kamoq 'engkau'	-kau/-mu 'engkau'	punyo kau/mu 'punya kau/mu'
Ш	tunggal	dio 'dia'	dio/-nyo 'dia'	dio/-nyo 'dia'	punyo dio/nyo 'punya dia/nya'
I	Jamak	kameq/kito 'kami/kita'	kameq/kito 'kami/kita'	kameq/kito 'kami/kita'	punya kameq/ kito 'punya kami/kita
II	jamak	kamoq 'kamu semua'	kamoq 'kamu semua'	kamoq 'kamu semua'	punyo kamoq 'punya kamu se- mua'

b. Kata Ganti Madiri atau Refleksif

Kata ganti jenis ini dinyatakan dengan menggunakan kata deweq 'sendiri'.

Contoh: aku dèwèq 'saya sendiri'
kau dèwèq 'engkau sendiri'
dio dèwèq 'dia sendiri'
kameq dèwèq 'kami sendiri'

Dari contoh tertera di atas terlihat bahwa kata deweq dapat saja ditempatkan sesudah kata ganti I, II, atau III.

Kata dèwèq dapat pula berbentuk dèwèqan atau dèwèq-dèwèq. Secara semantis ketiga bentuk ini sama; dan hal ini merupakan variasi, dalam pemakaiannya ketiga bentuk ini tidak dapat dipolakan secara terpisah. Tiap-tiap bentuk itu dapat menempati posisi yang sama dalam kalimat atau frase.

Berikut diberikan contoh pemakaian kata déwéq 'sendiri' beserta variasinya dalam kalimat.

(1) deweq 'sendiri'

Contoh: Aku dèwèq ngaweq baju itu.
'Aku sendiri membuat baju itu'.

(2) dewegan 'sendirian'

Contoh: Dio beghani metu ghuma deweqan
'Dia berani keluar rumah sendirian'

(3) deweq-deweq 'sendirian'

Contoh: Mon deweq-deweq aku daq pacaq ngaweqnyo
'Kalau sendirian saja saya tidak dapat mengerjakannya.'

c. Kata Kanti Penunjuk

Dalam bahasa Melayu Palembang kata ganti penunjuk dinyatakan dengan ini atau ni 'ini untuk menunjukkan sesuatu yang dekat dengan pembicaraan itu atau tu 'itu' untuk menyatakan yang jauh dari pembicara.

Contoh: ini 'ini' Buku ini enjuqan abanyo
Buku ini pemberian ayahnya.'

itu 'itu' Ghuma itu besaq gino 'Rumah itu besar sekali.'

Kata penunjuk *ini* 'ini' dan *itu* 'itu' biasanya diikuti oleh *na* yang berfungsi sebagai penguat, terutama dalam pemakaian bentuk *ni* 'ini' dan *tu* 'itu'. Kedua kata penunjuk itu tidak mempunyai arti. Berikut ini dapat diamati pemakaian kata penunjuk di atas.

Contoh: Ini na ghumaku. 'Inilah rumahku.'

Budaq ni na yang kucaghi, 'Anak inilah yang kucari.'

Itu na abanyo. 'Itulah bapaknya.'

Kemben tu na yang dibelinyo. 'Selendang itulah yang dibelinya.'

d. Kata Ganti Kata Benda

Selain berfungsi sebagai kata ganti penunjuk, kata ini atau ni 'ini dan itu atau tu 'itu dapat pula dipakai sebagai kata ganti kata benda.

Contoh: Ini umaqku 'Ini Ibuku.'

Itu misan dio. 'Itu saudara sepupunya.'

2.6.1.3 Kata Bilangan

Dalam bahasa Melayu Palembang kata bilangan biasanya digunakan bersama-sama dengan kata penunjuk satuan yaitu ikoq 'sebuah, seekor, seorang' atau langsung berkelompok dengan kata benda membentuk frase.

Contoh: Anaqnyo limo ikoq.

'Anaknya lima orang.'

Dio meli ayam duo ikoq.

'Dia membeli ayam dua ekor.'

Duo geghoboq ini naq kujual. 'Dua lemari ini akan aku jual.'

2.6.2 Kata Ajektif

Yang dimaksud dengan kata ajektif adalah kata yang tidak dapat berfungsi sebagai objek dalam kalimat dan dalam bentuk negatif menggunakan idaq atau daq 'tidak'. Kata jenis ini dapat digolongkan menjadi dua macam, yaitu (a) kata kerja dan (b) kata sifat.

2.6.2.1 Kata Kerja

Kata kerja adalah kata ajektif yang dapat didahului oleh pacaq 'dapat' atau bole 'boleh'

Contoh: Dio pacaq makan nasi keghas tu.

'Dia dapat makan nasi keras itu.'

Dio bole datang ke ghumaku. 'Dia boleh datang ke rumahku.'

Kata makan dan datang dalam kalimat di atas merupakan kata kerja yang berbeda, kemungkinan mempunyai objek. Kata kerja makan 'makan' mempunyai objek, yaitu nasi 'nasi', sedangkan kata kerja datang tidak mempunyai objek. Dalam hal ini kata kerja jenis makan digolongkan ke dalam kata kerja transitif dan kata kerja jenis datang digolongkan ke dalam kata kerja intransitif. Selain dari kemungkinannya untuk mempunyai objek atau tidak, kata kerja dapat pula dibedakan atas dasar kemungkinannya untuk dipasifkan.

Di dalam bahasa Melayu Palembang biasanya kata yang tidak mempunyai objek tidak dapat dipasifkan. Dengan demikian, jenis kata kerja ini dapat dibedakan sebagai berikut:

a. Kata kerja yang dapat diikuti objek (transitif) dan dapat dipasifkan.

Contoh: maco 'membaca' 'menulis' 'mengupas' 'mengupas' 'menyapu' 'menyapu'

b. Kata kerja yang tidak mempunyai objek dan tidak dapat dipasifkan.

Contoh: duduq 'duduk' tiduq 'tidur', teghbang 'terbang' ketawo 'tertawa'

c. Kata kerja yang dapat diikuti objek, tetapi tidak dapat dipasifkan.

Contoh: betanem 'bertanam'
bejualan 'berjualan'
bekighim 'berkirim'
bemaen 'bermain'

d. Kata benda yang dapat diikuti oleh dua objek.

Contoh: nyaitke 'menjahitkan' melike 'membelikan' membukakan' mengirimkan' mengirimkan'

2.6.2.2 Kata Sifat

Yang dimaksud dengan kata sifat adalah kata ajektif yang dapat didahului oleh kata *lebi* 'lebih' atau *alangka* 'alangka' dan dapat pula diikuti oleh kata *igo* 'amat' dan *nian* 'sangat'

Contoh: lebi besaq 'lebih besar'
alangka keciqnyo 'alangkah kecilnya'
puti nian 'putih nian'
banyaq igo 'banyak benar'

Selain kata-kata yang tertera di atas, kata sifat dapat juga ditandai oleh posisi yang ditempatinya dan biasanya kata sifat ini terletak di antara kata benda dan kata penentu.

Conton: budag kecig tu

kucing item ni ghuma besag tu 'anak kecil itu' 'kucing hitam ini' 'rumah besar itu'

Kata sifat ada yang berwujud bentuk asal dan ada pula yang sudah berubah akibat pembubuhan berbagai afiks. Berdasarkan wujudnya, kata sifat dapat dibedakan sebagai kata dasar dan kata kompleks sebagai berikut:

Kata Sifat Kata Dasar

Contoh: puti

'putih'

banyag panjang 'banyak' 'panjang'

Kata Sifat Kata Kompleks

Kata sifat jenis ini wujudnya berubah akibat proses afiksasi, yaitu dengan mendapat awalan te- dan awalan se- dan konfiks ke- . . . an. Berikut ini diberikan contoh tentang kata-kata sifat jenis ini.

(1) Kata sifat yang berawalan te-

Contoh: tekecia

'terkecil' 'terjauh'

tejao tetinggi temanis

'tertinggi' 'termanis'

(2) Kata sifat yang berawalan se-

Contoh:

sepaghaq sependea 'sedekat' 'sependek'

sepanjang sebagus

'sepanjang' 'sebagus'

(3) Kata sifat yang berkombinasi dengan konfiks ke-...-an.

Contoh: kepanjangan

'kepanjangan' 'kepahitan'

kepaitan kelembutan kesenengan

'kelembutan' 'kesenangan'

Selain pemakaian di atas, kata sifat dipakai pula untuk menyatakan tingkat perbandingan. Di dalam bahasa Melayu Palembang tingkat perbandingan ini dibedakan sebagai berikut:

(1) Bentuk Positif

Bentuk ini biasanya dinyatakan dengan membubuhkan awalan sepada bentuk asal kata sifat.

Contoh: Dusunku seghami dusunnyo.

'Dusunku seramai dusunnya'

Ghuma dio sebesaq ghuma kameq.

'Rumahnya sebesar rumah kami.'

(2) Bentuk Komparatif

Bentuk komparatif untuk menyatakan perbandingan tingkat lebih, dalam bahasa Melayu Palembang digunakan lebi . . . daghi pada 'lebih' . . . daripada.' Kata sifat yang diletakkan di antaranya adalah kata sifat bentuk asal.

Contoh: Anaqnyo lebi banyak daghi anaqku.

'Anaknya lebih banyak daripada anakku.'

Kebonku lebi keciq daghi kebonmu.

'Kebunku lebih kecil daripada kebunmu'

(3) Bentuk Superlatif

Bentuk perbandingan *tingkat paling* ini dinyatakan dengan membubuhkan awalan *te*- pada kata sifat atau dengan menggunakan kata *paling* 'paling' di depan kata sifat.

Contoh: Abangnyo paling suko ngèn daging ghuso.

'Bapaknya paling suka dengan daging rusa.'

Di dusun kameq diola yang tebagus.

'Di dusun kami rumah dialah yang terbagus.'

d. Kata Keterangan Sifat

Dalam bahsa Melayu Palembang ditemukan kata-kata yang menjadi keterangan bagi kata sifat. Kata-kata itu ialah sebagai berikut :

lebi 'lebih'
paling 'paling'
igo 'amat'
nian 'sangat'

Menurut posisinya lebi 'lebih' dan nian 'sangat' biasanya ditempatkan di belakang kata sifat.

Contoh: keghaq igo dikit nian 'amat buruk'
'sangat sedikit'

Umumnya nian mengandung pengertian lebih, baik dalam menyatakan kuantitas maupun kualitas dibandingkan dengan igo, misalnya, Aku dan pacaq melinyo, keghno ghegonyo maal igo. Maal igo mengandung pengertian lebih mahal daripada biasa, sedangkan maal nian menyatakan bahwa harganya sangat tinggi dari biasa.

2.6.3 Kata Partikel

Jenis kata yang digolongkan ke dalam kata partikel meliputi kata-kata selain kata nominal dan kata ajektif. Kata-kata jenis partikel ini dapat digolongkan menjadi enam kelompok sebagai berikut:

- a. kata penjelas;
- b. kata keterangan;
- c. kata penanda;
- d. kata tanya;
- e. kata perangkai; dan
- f. kata seru.

Kata-kata itu dibicarakan satu per satu di dalam uraian berikut.

a. Kata Penjelas

Kata jenis ini berfungsi memberikan penjelasan dalam suatu kalimat atau frase, seperti terlihat pada kalimat berikut ini.

Contoh: galo 'semua'

Kepeghi sedenyo galo wong tetangis nenger ceghitonyo.

'Karena sedihnya semua orang menangis mendengar ceritanya.'

sudem 'sudah'

Pela kito makan sudem tu kito beghangkat.

'Marilah kita makan, sudah itu kita berangkat.'

bolé 'boleh'

Dio dan bolè olè abangnyo bemaen ngèn budaq tu.

'Dia tidak diperbolehkan oleh bapaknya bermain dengan anak itu.'

sedeng 'sedang'

Jangan ngeghoki bayuqmu dio sedeng begawe.

'Jangan mengganggu kakakmu, dia sedang bekerja.'

belum 'belum'

Budaq tu lum makan, sangkan nangis teghus.

'Anak itu belum makan, karena itu menangis terus.'

mesti 'mesti'

Kau mesti nghut apo yang ku omongke

'Kamu harus menuruti apa yang saya katakan.'

b. Kata Keterangan

Kata jenis ini berfungsi sebagai keterangan bagi suatu klausa.

Contoh: maqini 'sekarang'

Maqinila kalu maq ngenjuqku duit, isoq aku daq peghlu lagi.

'Sekaranglah kalau mau memberi saya uang, besok saya tidak memerlukan lagi.'

tadi 'tadi'

Tadi kujingoq dio maen-maen di sini.

'Tadi saya lihat dia bermain-main di sini.'

soghe tu 'kemarin'

Dio datang ke ghumaku soghe tula.

'Dia datang ke rumahku kemarin itulah.'

dulu 'dulu'

Dulu dio dan baghni ke sini deweq.

'Dulu dia tidak berani ke sini sendirian.'

c. Kata Penanda

Kata jenis ini berfungsi sebagai direktor dalam konstruksi yang direktif.

Contoh: di 'di' -> di ghuma 'di rumah'

ke 'ke' -> ke kebon 'ke kebun'

daghi 'dari'

daghi pasagh 'dari pasar'

dengan/ngan 'dengan'

Dio datang dengannyo

'Dia datang dengan adiknya.'

keghno 'karena'

Budaq tu nangis keghno lapagh.

'Anak itu menangis karena lapar.'

d. Kata Tanya

Beberapa di antara jenis kata ini dapat bergabung dengan kata lain sehingga membentuk sebuah frase. Fungsinya membentuk kalimat tanya.

Contoh: apo 'apa'

Apo yang kau beli di pasagh?
'Apa yang kamu beli di pasar?'
sapo 'siapa'
Sapo namo budaq lanang tu?
'Siapa nama anak laki-laki itu?'
beghapo 'berapa'
Beghapo sen ghego manggo ni?
'Berapa harga mangga ini?'

di mano 'di mana'
Di mano dio begawe
'Di mana dia bekerja?'

maqmano 'bagaimana'
Maqmano caghonyo ngaweke ini?
'Bagaimana caranya mengerjakan ini?

ngapo 'mengapa' Ngapo kau caq sede bae? 'Mengapa kamu kelihatannya sedih saja?'

yang mano 'yang mana'
Yang mano kau setuju?
'Yang mana yang kau setujui?'

e. Kata Perangkai

Kata jenis ini berfungsi sebagai kordinator dalam konstruksi endosentris yang koordinatif.

Contoh:

'apo', 'atau'

Cobo dokèn, manis apo asam duku tu. 'Cicipi dulu manis atau asam duku itu.'

tapi 'tetapi'
Dio kughus, tapi makannyo banyaq.
'Dia kurus, tapi makannya banyak'

ngan 'dengan/dan'
Dio ngan abanyo pegi ke pasagh.
'Dia dengan/dan bapaknya pergi ke pasar.'

f. Kata Seru

Kata seru adalah kata yang tidak mempunyai sifat seperti partikel lain. Kata jenis ini menunjukkan kekaguman atau menyatakan seruan.

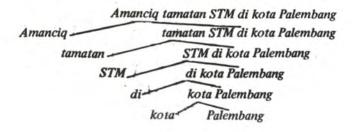
Contoh: adui 'aduh'
cacam 'wah'
ya saman 'waduh'
na 'nah'
ai 'hai'

alhamdulila 'alhamdulillah'

BAB III SINTAKSIS

3.1 Frase

Pengertian frase dalam pemerian sistem morfologi dan sintaksis bahasa Melayu Palembang yang dikerjakan ini terbatas pada satuan gramatik yang terdiri atas dua kata atau lebih yang tidak melampui batas fungsi (Lihat Bab II). Batasan ini bermakna bahwa frase selalu terdiri atas dua kata atau lebih (sebagai satuan gramatik) dan di dalam tataran klausa atau kalimat. Frase hanya menduduki satu fungsi seperti fungsi subjek, predikat, objek, atau keterangan. Di dalam kalimat seperti Amancia tamatan STM di kota Palembang. 'Amancik lulusan STM di kota Palembang.' terdapat beberapa satuan gramatik yang dapat disebut sebagai frase. Untuk menentukannya (juga dalam menentukan frase lainnya), digunakan prinsip unsur langsung sebagai berikut. Seluruh ujaran terdiri atas dua unsur langsung, yaitu unsur langsung Amancia dan tamatan STM di kota Palembang. Unsur langsung tamatan STM di kota Palembang terdiri atas unsur langsung tamatan dan STM di kota Palembang. Unsur langsung STM di kota Palembang terdiri atas unsur langsung STM dan di kota Palembang dan unsur langsung di kota Palembang terdiri atas unusr langsung di dan kota Palembang. Unsur langsung kota Palembang terdiri atas unsur langsung kota dan Palembang. Agar lebih jelas, prinsip penentuan frase itu dinyatakan dalam diagram berikut.



Berdasarkan prinsip unsur langsung itu ujaran di atas itu diperoleh frase:

- (1) tamatan STM di kota Palembang;
- (2) STM di kota Palembang.
- (3) di kota Palembang; dan
- (4) kota Palembang.

Unsur langsung Amanciq, tamatan, STM, di, dan kota tidak disebut frase di dalam pemerian ini karena unsur-unsur tersebut hanya terdiri atas satu kata (bukan dua kata atau lebih). Jelaslah agaknaya (1) tamatan STM di kota Palembang; (2) STM di kota Palembang; (3) di kota Palembang; dan (4) kota Palembang berupa satuan gramatik yang terdiri atas dua kata atau lebih. Di dalam seluruh ujaran itu ternyata tiap-tiap satuan gramatik menduduki satu fungsi (tamatan STM di kota Palembang, misalnya hanya menduduki fungsi predikat di dalam seluruh ujaran).

3.1.1 Jenis Frase

Sejalan dengan penggolongan kata dalam tataran morfologi, frase di dalam bahasa Melayu Palembang dapat digolongkan menjadi (1) frase benda, (2) frase kerja, (3) frase bilangan, (4) frase keterangan, (5) frase penanda, dan (6) frase sifat. Tiap-tiap penggolongan frase ini dibicarakan berikut ini.

3.1.1.1 Frase Benda

Berdasarkan kriteria semantis, frase benda adalah frase yang menunjukkan benda atau apa saja yang dianggap benda. Di dalam korpus dijumpai satuan gramatik:

Contoh:

(5) kayu besaq itu(6) ghuma bughuq itu

(7) mamang yang mudiq

(8) manggo yang masi menta

'kayu besar itu'
'rumah buruk itu'

'paman yang mudik'

'mangga yang masih mentah'

Bentuk tuturan/kayu besaq itu/, /ghuma bughuq itu/, /mamang yang mudiq/, dan /manggo yang masih mentah/ secara situasional melambangkan isi tuturan kayu 'kayu', ghuma 'rumah', mamang 'paman', dan manggo 'mangga'. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa satuan gramatik (5), (6), (7), dan (8) di atas sebagai frase benda sebab satuan gramatik itu merujuk kepada penanaman benda yang disebut kayu, ghuma, mamang, dan manggo.

Di samping secara semantis, frase benda dapat diidentifikasi secara morfosintaksis. Berdasarkan kriteria ini, frase benda bahasa Melayu Palembang diperikan sebagai berikut.

a. Frase benda menduduki posisi objek langsung di belakang kata kerja transitif.

Contoh:

- (9) Aba nikep beghung yang lepas.
 (ayah/menangkap/burung/yang/lepas)
 'Ayah menangkap burung yang terlepas.'
- (10) Dio ngundu nanas mudo. (dia/memetik/nenas/muda) 'Dia memetik nenas mentah.'
- (11) Kakaq masu baju kito ini (kakak/mencuci/baju/kita ini) 'Kakak mencuci baju kita ini.'
- (12) Nyai nyingoq ulo mati. (nenek/melihat/ular/mati) 'nenek melihat ular mati.'
- (13) Aba meli mubil ini.
 'Ayah membeli mobil ini.'

Di dalam kalimat (9)-(13) itu, kata nikep 'menangkap', ngundu'memetik', masu 'mancuci,' nyingoq 'melihat', dan meli 'membeli' termasuk golongan kata kerja transitif. Kata kerja transitif lazim diberi batasan sebagai kata kerja yang menghendaki objek. Di dalam kalimat (9)-(13) itu, yang menjadi objek adalah bughung yang lepas 'burung yang lepas', nanas mudo 'nenas mentah', baju kito ini 'baju kita ini', ulo mati 'ular mati', dan mubil ini 'mobil ini.' Dalam tataran frase, satuan gramatik yang menduduki tempat objek itu tergolong ke dalam frase benda. Tiap-tiap frase itu dapat diganti dengan kata benda bughung 'burung', nanas 'nenas', baju 'baju', ulo 'ular', dan mubil 'mobil' sehingga kalimat (9)-(13) itu menjadi:

Aba nikep bughung.
'Ayah menangkap burung.'
Dio ngundu nanas
'Dia memetik nenas.'

Kakaq masu baju.
'Kakak mencuci baju.'
Nyai nyingoq ulo.
'Nenek melihat ular.'
Aba meli mubil.
'Ayah membeli mobil.'

- b. Frase benda menduduki posisi inti (pusat di belakang kata penanda.
- Contoh: (14) Dio di ghuma kami 'Mereka di rumah kami.'
 - (15) Dio di pabghek itu. ('Dia di pabrik itu.'
 - (16) Mamang pegi ke pasagh Cinde. 'Paman pergi ke pasar Cinde.'
 - (17) Kami pegi daghi Pondoq itu. Kami pergi dari pondok itu.'
 - (18) Dio daghi toko itu.
 'Dia dari toko itu.'

Kata-kata di 'di,'ke 'ke', dan daghi 'dari' di dalam kalimat (14)-(18) di atas disebut kata penanda. Satuan grmatik ghuma kami 'rumah kami', pabghek itu 'pabrik itu', pasagh Cinde 'pasar Cinde', pondoq itu 'pondok itu', dan toko itu 'toko itu' termasuk jenis frase; dan sebagai frase satuan gramatik itu termasuk jenis frase benda. Dapat dibuktikan bahwa tiap-tiap frase itu mempunyai distribusi yang sama dengan kata benda ghuma 'rumah', pabghek 'pabrik', pasagh 'pasar', pondoq 'pondok' dan toko 'toko'. Persamaan distribusi itu dapat diketahui dengan jelas dari jajaran seperti berikut.

Contoh:

Dio di ghuma kami.
'Mereka di rumah kami.'
Dio di ghuma.
'Mereka di rumah!'
Dio di pabghek itu
'Dia di pabrik itu.'
Dio di pabghek
'Dia di pabrik.'

Mamang pegi ke pasagh Cinde. 'Paman pergi ke pasar Cinde.' Mamang pegi ke pasagh. 'Paman pergi ke pasar.'

Kami pegi daghi pondoq itu. 'Kami pergi dari pondok itu.' Kami pegi daghi pondoq. 'Kami pergi dari pondok.' Dio daghi toko itu. 'Dia dari toko itu.' Dio daghi toko. 'Dia dari toko.'

- c. Frase benda menduduki posisi inti di depan kata ganti empunya.
- Contoh: (19) Dio meli kebon kelapoku.

 'Dia membeli kebun kelapaku.'
 - (20) Dio ngaweq ghuma baghurku. 'Dia membuat rumah baruku.'
 - (21) Sèwèt bajunyo baghru. 'Kain bajunya baru'.
 - (22) Meja koghsinyo baghu. 'Meja kursinya baru.'
 - (23) Kami ni sanaq pemilinyo. 'Kami familinya.'

Kata -ku 'ku' dan -nyo'-nya' yang menempel di belakang frase dalam kalimat (19)-(23) itu disebut kata ganti empunya. Satuan gramatik yang ditempeli oleh tiap-tiap kata ganti empunya itu disebut frase benda. Dapat dibuktikan bahwa tiap-tiap satuan itu mempunyai distribusi yang sama dengan kata benda kebon 'kebun', atau kelapo 'kelapa', ghuma 'rumah', sèwèt 'kain', atau baju 'baju', mèja 'meja', koghsi kursi', dan sanaq 'famili'. Persamaan distribusi itu dapat diketahui dengan jelas dari jajaran seperti berikut.

Contoh: Dio meli kebon kelapoku.

'Dia membeli kebun kelapaku.'

Dia meli kebon

'Dia membeli kebun.'

Dio meli kelapo. Dia membeli kelapa.' Dio ngaweg ghuma baghuku. 'Dia membuat rumah baruku.' Dio ngaweg ghuma. 'Dia membuat rumah'. Sewet bajunyo baghu. Sèwèt bajunyo baghu. 'Kain bajunya baru.' Sèwètnyo baghu. 'Kainnya baru.' bajunyo baghu. Bajunya baru.' Mèja koghsinyo baghu. 'Meja kursinya baru. Mejanyo baghu. 'Mejanya baru.' Koghsinyo baghu. 'Kursinya baru.' Kami ni sanaq pemilinyo, 'Kami familinya.' Kami pemilinyo. 'Kami familinya.'

- d. Frase benda menduduki posisi inti dalam konstruksi sintaksis atributif dengan kata bilangan sebagai pewatasnya.
- Contoh: (24) Kami nyemele ayam duo ikoq. 'Kami memotong ayam dua ekor.'
 - (25) Dio nyual sapi limo ikoq. 'Dia menjual sapi lima ekor.'
 - (26) Amanciq makan teloq dua ikoq. 'Amancik makan telur dua butir.'
 - (27) Umaq ngundu kates tuju ikoq. 'Ibu memetik pepaya tujuh buah.'
 - 28) Dio meli buku lapan ikoq.
 'Dia membeli buku delapan buah.'

Kata-kata yang dicetak tebal di dalam kalimat (24 – 28) itu dapat digolongkan sebagai frase benda. Jadi, dari kalimat-kalimat itu, satuan gramatik yang berupa frase adalah ayam duo ikoq (ayam dua ekor', sapi lima ikoq 'sapi lima ekor', teloq dua ikoq 'telur dua butir', kates tuju ikoq 'pepaya tujuh buah', dan buku lapan ikoq 'buku delapan buah'. Tiap-tiap frase itu dibatasi oleh kata bilangan duo 'dua', limo 'lima', tuju 'tujuh', dan lapan 'delapan'. Secara distribusional frase benda itu dapat diganti dengan kata benda, seperti bughung 'burung', kebau 'kerbau', pisang pisang', nenas'nenas', dan tali 'tali' sehingga kalimat (24) – (18) itu menjadi kalimat seperti berikut.

Kami nyemele bughung.
'Kami menyembelih burung.'
Dio nyual kebau.
'Dia menjual kerbau.'
Amanciq makan pisang.
'Amancik makan pisang.'
Dio meli tali.
'Dia membeli tali.

3.1.1.2 Frase Kerja

Berdasarkan kriteria semantis, frase kerja adalah frase yang menunjukkan kejadian, tindakan, atau proses suatu kegiatan. Di dalam bahasa Melayu Palembang ditemui ujaran seperti kalimat berikut

- (29) Dio nyingoq aku teghus, 'Dia terus melihat saya.'
- (30) Aba la pergi. 'Ayah sudah pergi.'
- (31) Aku lum mandi. 'Saya belum mandi.'
- (32) Mamang lagi begawè. 'Paman sedang bekerja'
- (33) Dio lagi nangis. 'Dia sedang menangis.'

Bentuk tuturan/nyingoq aku teghus/,/la pegi/,/lum mandi/,/lagi begawe/, dan /lagi nangis/ yang masing-masing bermakna 'terus melihat saya', sudah pergi', 'belum mandi', 'sedang bekerja', dan sedang menangis' di dalam kalimat (29)-(33) itu. Secara situasional melambangkan isi tuturan berupa kejadian, tindakan, atau proses yang dilakukan oleh subjek kalimat. Bentuk /ngingoq aku teghus/ melambangkan tindakan yang dilakukan oleh dio 'dia' sebagai pemeran (dalam hal ini dio tidak tinggal diam). Bentuk /la pegi / menunjuk kepada proses yang diperankan oleh aba 'ayah'. Jika ditanyakan (Apo) aba la pegi? '(Apakah) ayah sudah pergi?, misalnya, dapat dijawab (Yo) aba la pegi. (Ya) ayah sudah pergi.' Bentuk /lum mandi/ menunjuk 'pada proses yang diperankan oleh aku 'saya' bahwa aku lum 'belum melakukan kegiatan yang disebut mandi 'mandi', Jika ditanyakan (Apo) kau la mandi?, misalnya, dapat disahuti : '(Yo) aku la mandi. '(Ya) saya sudah mandi.' Akhirnya, bentuk /lagi begawe/ diperankan oleh mamang 'paman' dan dio 'dia' bahwa mamang dan dio sedang melakukan kegiatan yang disebut begawe 'bekerja' dan nangis menangis'.

Dari pemerian bentuk, makna, dan situasi frase-frase yang terdapat di dalam kalimat (29)—(33) itu, jelaslah bahwa semua frase itu secara gramatis dapat digolongkan ke dalam frase kerja.

Kesimpulan di atas dapat dibuktikan dengan mengamati pendistribusian frase itu dengan kata kerja nyingoq 'melihat', pegi 'pergi', mandi'mandi', begawe 'bekerja', dan nangis 'menangis', Persamaan distribusi itu dapat diamati dari jajaran kalimat berikut.

Dio nyingoq aku teghus. 'Dia terus melihat saya.' Dio nyingoq. 'Dia melihat.' Aba la pergi. 'Ayah sudah pergi.' Aba pegi. 'Avah pergi.' Aku lum mandi. 'Saya belum mandi.' Aku mandi 'Sava mandi.' Mamang lagi begawe. 'Paman sedang bekerja. Mamang begawè. 'Paman bekerja.' Dio lagi nangis 'Dia sedang menangis.'

Dio nangis
'Dia menangis.'

Berdasarkan kriteria morfosintaksis, frase kerja dapat dikemukakan sebagai berikut.

- a. Frase yang terdiri atas kata kerja intransitif yang didahului oleh kata keterangan dalam struktur predikasi adalah frase kerja.
- Contoh: (34) Dio endag tiduq.
 'Dia hendak tidur.'
 - (35) Aba lum datang. 'Ayah belum datang.'
 - (36) Aku suda benyanyi 'Saya sudah bernyanyi.'
 - (37) Dio sudah dudug, 'Dia sudah duduk.'
 - (38) Dio dang berpikigh. 'Dia sedang berpikir.'

Dalam kalimat (34)-(38) itu, kata tiduq 'tidur', datang 'datang', benyanyi bernyanyi', duduq 'duduk', dan bepikigh 'berpikir' adalah kata kerja intransitif, sedangkan kata endaq 'hendak', lum 'belum', suda 'sudah' dan dang 'sedang' adalah kata keterangan. Satuan gramatik endaq tiduq 'hendak tidur', lum datang 'belum datang', suda benyanyi 'sudah bernyanyi', suda duduq 'sudah duduk, dan dang bepikigh 'sedang berpikir', jelaslah merupakan frase kerja. Tiap-tiap frase itu secara struktural dapat diterangkan sebagai berikut.

Frase endaq tiduq dalam kalimat (34) mempunyai distribusi yang sama dengan kata tiduq. Kata tiduq termasuk golongan kata kerja. Oleh karena itu, frase endaq tiduq termasuk golongan frase kerja. Frase lum datang dalam kalimat (35) mempunyai distribusi yang sama dengan kata datang. Kata datang termasuk golongan kata kerja. oleh karena itu, frase lum datang termasuk golongan frase kerja. Frase suda benyanyi dalam kalimat (36) mempunyai distribusi yang sama dengan kata benyanyi termasuk golongan kata kerja. Oleh karena itu, frase suda benyanyi termasuk golongan frase kerja. Frase suda duduq dalam kalimat (37) mempunyai distribusi yang sama dengan kata duduq. Kata duduq termasuk golongan kata kerja; karena itu, frase suda duduq termasuk golongan frase kerja. Akhirnya, frase dang bepikigh dalam kalimat (38) mempunyai termasuk golongan kata kerja. Oleh karena itu, frase dang bepikigh termasuk golongan frase kerja.

- Frase yang terdiri atas kata kerja yang diikuti oleh kata benda sebagai objeknya dalam konstruksi eksosentris yang objektif adalah frase kerja.
- Contoh: (39) Dio maen tali, 'Mereka main tali.'
 - (40) Dungciq nebang batang kayu 'Dungcik menebang pohon.'
 - (41) Biciq makan kemplang 'Bibi makan kemplang.'
 - (42) Aba kami meli duku. 'Ayah kami membeli duku.'
 - (43) Umaq nyapu ghuma. 'Ibu menyapu rumah.'

Satuan gramatik main tali 'main tali', nebang batang kayu 'menebang pohon', makan kemplang 'makan kemplang', meli duku 'membeli duku', dan nyapu ghuma 'menyapu rumah' masing-masing terbentuk dari dua unsur langsung, yaitu main dan tali; nebang dan batang kayu; makan dan kemplang; meli dan duku; serta nyapu dan ghuma. Unsur main, nebang, meli, dan nyapu secara kategorial termasuk golongan kata kerja, sedangkan unsur tali, batang kayu, kemplang, duku, dan ghuma secara kategorial termasuk golongan kata benda. Jadi, tiap-tiap satuan gramatik di dalam kalimat (39)—(43) itu terdiri atas kata kerja yang diikuti oleh kata benda sebagai objeknya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tiap-tiap satuan gramatik itu disebut frase kerja.

- c. Frase yang digunakan sebagai kalimat perintah adalah frase kerja.
- Contoh: (44) Cepet-cepetla bejalan tu!
 'Berjalanlah cepat-cepat!'
 - (45) Baliqla dukin! 'Pulanglah dulu!'
 - (46) Berhentila ngomong!
 Berhentilah berbicara!
 - (47) Pala begawe! 'Mari bekerja!'
 - (48) Pela makan! 'Mari makan!'

Semua satuan gramatik kalimat (44)—(48) itu berintikan kata kerja sebagai salah satu unsur langsung, yaitu bejalanla 'berjalanlah', baliqla 'pulanglah', ngomong 'berbicara', begawe 'bekerja', dan makan 'makan'.

d. Frase yang diawali oleh awalan nasal yang menunjukkan aktif adalah frase kerja.

Contoh:

- (49) Dio pacaq masaq dodol. 'Dia pandai memasak dodol.'
- (50) Aku pacaq nyait kebayaq. 'Saya pandai menjahit kebaya.'
- (51) Sapo ngighis bolu ini.? 'Siapa mengiris bolu itu?'
- (52) Dio ngukugh jalan. 'Dia mengukur jalan.'
- (53) Aku ngawèq sapu ini. 'Saya membuat sapu ini.'

Awalan nasal yang mengawali frase di dalam kalimat (49)-(53) itu adalah N- 'me-' yang berfungsi membentuk kata kerja transitif. Secara morfemik kata-kata seperti masak 'memasak', nyait 'menjahit', ngighis 'mengiris', ngukugh 'mengukur', dan ngawèq 'membuat' di dalam kalimat (49)-(53) itu terdiri atas:

N- 'me-' + masaq 'masak';

N- 'me-' + jait 'jahit;

N- 'me-' + ighis 'iris';

N- 'me-' + ukugh 'ukur'; dan

N- 'me-' + gaweq 'buat'.

Kata kerja transitif lazim disebut sebagai kata kerja yang menghendaki objek. Dalam hal ini objek setiap kata kerja itu adalah dodol 'dodol', kebayaq 'kebaya', bolu ini 'bolu ini', jalan 'jalan', dan sapu ini sapu ini'.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ujaran pada kalimat (49)–(53) itu diperoleh frase kerja masaq dodol 'masak dodol', nyait kebayaq 'menjahit kebaya', ngihis bolu ini 'mengiris bolu ini', ngukugh jalan 'mengukur jalan', dan ngawèq sapu ini 'membuat sapu ini'.

 Frase yang terdiri atas kata kerja yang diikuti oleh kata kerja adalah frase kerja.

- Contoh: (54) Kami belajagh mencaq. 'Kami belajar pencak.'
 - (55) Ngapo beghenti makan? 'Mengapa berhenti makan?'
 - (56) Dio beghenti ngomong. 'Dia berhenti berbicara.'
 - (57) Pipi ngjagh maco. 'Pipi mengajar membaca.'
 - (58) Dio makan belaghi.
 'Dia makan berlari.'
 - (59) Pela kito makan minum; 'Mari kita makan minum.'

Semua kata yang dicetak tebal di dalam kalimat (54) – (59) itu adalah kata kerja. Oleh karena itu, satuan gramatik itu disebut frase kerja. Frase belajagh mencaq 'belajar pencak' dalam kalimat (54) mempunyai distribusi yang sama dengan kata belajagh 'belajar' atau kata mencak 'bersilat'; frase beghenti makan 'berhenti makan' dalam kalimat (55) mempunyai distribusi yang sama dengan kata beghenti 'berhenti' atau kata makan 'makan'; frase beghenti ngomong 'berhenti berbicara' dalam kalimat (56) mempunyai distribusi yang sama dengan kata beghenti 'berhenti' atau kata ngomong 'berbicara'; frase ngajagh maco 'mengajar membaca' dalam kalimat (57) mempunyai distribusi yang sama dengan kata ngajagh 'mengajar' kata maco 'membaca', frase makan belaghi 'makan berlari' dalam kalimat (58) mempunyai distribusi yang sama dengan kata makan 'makan' atau kata belaghi 'berlari'; frase makan minum 'makan minum' dalam kalimat (59) mempunyai distribusi yang sama dengan kata makan 'makan' atau kata minum 'minum'.

Dari persamaan distribusi itu jajaran kalimat (54)-(59) itu menjadi:

Kami belajagh mencaq.
'Kami belajar pencak'

Kami belajagh. 'Kami belajar.' Kami mencaq. 'Kami bersilat.'

gapo beghenti makan? 'Mengapa berhenti makan?' Ngapo neghenti? 'Mengapa berhenti.' Ngapo makan? 'Mengapa makan?' Dio beghenti ngomong. 'Dio berhenti berbicara.' Dio beghenti. 'Dia berhenti.' Dio ngomong. 'Dia berbicara.' Pipi ngajagh maco. 'Pipi mengajar mambaca.' Pipi ngajagh. 'Pipi mengajar.' Pipi maco. 'Pipi membaca' Dio makan belaghi. 'Dia makan berlari.' Dio makan. 'Dia makan.' Dio belaghi. 'Dia berlari.' Pela kito makan minum! 'Mari kita makan minum!' Pela kito makan! 'Mari kita makan!' Pela kito minum! 'Mari kita minum!'

f. Frase yang diawali oleh awalan be- 'ber-' adalah frase kerja.

Contoh: (60) Dio bejalan gancang nian.
'Mereka berjalan cepat benar.'

- (61) Dulu Abaku ghajin bebughu ghuso . 'Dulu ayahku rajin berburu rusa.'
- (62) Cobala kau tu bejualan duku. 'Cobalah engkau berdagang duku.'

- (63) Kami bagawè siang malam. 'Kami bekerja siang malam.'
- (64) Ayam kami beteloq sepulu. 'Ayam kami bertelur sepuluh.'

Kata bejalan 'berjalan' dalam kalimat (60) dibentuk dari be- 'ber-' + jalan 'jalan'; kata bebughu 'berburu' dalam kalimat (61) dibentuk dari be- 'ber-' + bughu 'buru'; kata bejualan berdagang' dalam kalimat (62) dibentuk dari be- 'ber-' + jualan 'dagangan'; kata begawe 'bekerja' dalam kalimat (63) dibentuk dari be- 'ber-' + teloq 'telur'. Kata bejalan, bebughu, bejualan, begawe, dan beteloq secara kategorial termasuk golongan kata kerja, dan sebagai golongan kata kerja. Kata-kata itu mempunyai distribusi yang sama dengan frase masingmasing kalimat itu. Dengan demikian, kalimat (60)--(64) itu dapat dituturkan sebagai berikut.

Dio bejalan,
'Dia berjalan.'
Dulu abaku ghajin bebughu.
'Dulu ayah saya rajin berburu.'
Cobala kau tu bejualan.
'Cobalah kau tu bejualan.
'Cobalah engkau berdagangi'
kami bagawe
'Kami bekerja.'
Ayam kami beteloq.
'Ayam kami bertelur.'

Dari uraian itu dapat disimpulkan bahwa bejalan gancang nian 'berjalan cepat benar', bebughu ghuso 'berburu rusa', bejualan duku 'berdagang duku', begawe siang malam 'bekerja siang malam', dan beteloq sepulu 'bertelur sepuluh' adalah frase kerja.

- g. Frase yang diawali oleh awalan di- 'di'- adalah frase kerja.
- Contoh:
- (65) Jangan dienjuqke duit itu! 'Jangan diberikan uang itu.'
- (66) Jangan digawèq maenan setuwo ini ni! 'Jangan dibuat mainan barang ini!'
- (67) Wong nyopet tu ditangkep polisi. 'Pencopet itu ditangkap polisi.'

- (68) Kambingku dikabaq wong. 'Kambing saya dikapak orang.'
- (69) Sikil kanannyo ditetaq wong. 'Kaki kanannya dipotong orang.'

Di dalam kalimat (65)--(69) itu, kata dienjuqke 'diberikan' dibentuk dari ti- 'di-' + enjuqku 'berikan'; kata digaweq 'dibuat' dibentuk dari di- 'di-' gaweq 'buat' kata ditangkep ditangkap' dibentuk dari di- 'di-' + tangkep 'tangkap'; kata dikapaq 'dikapak' dibentuk dari di- 'di-' + kapaq 'kapak' dan ditetaq 'dipotong' dibentuk dari di- 'di-' + tetaq 'potong'. Fungsi awalan di- 'di-' pada kata-kata itu membentuk kata kerja dari jenis kata lain (kebetulan pada contoh yang tertera di atas, kata-kata yang diberi awalan di- 'di-' semuanya tergolong pada kata kerja). Oleh karena itu, satuan gramatik yang digarisbawahi ganda pada kalimat (65)--(69) itu tergolong pada frase kerja.

Secara distribusional, frase dienjuqke duit itu 'diberikan uang itu' mempunyai persamaan dengan dienjuqke 'diberikan'; frase digaweq maenan setuwo ini ni 'dibuat mainan barang ini' mempunyai persamaan dengan digaweq 'dibuat'; frase ditangkep polisi 'ditangkap polisi' mempunyai persamaan dengan ditangkep 'ditangkap'; frase dikapaq wong 'dikapak orang' mempunyai persamaan dengan dikapaq 'dikapak'; dan frase diteteq wong 'dipotong orang' mempunyai persamaan dengan diteteq 'dipotong'. Dengan demikian, kalimat (65)-(59) itu dapat juga dituturkan sebagai berikut.

Jangan dienjuqke!
'Jangan diberikan!'
Jangan digaweq!
'Jangan dibuat!'
Wong nyopet tu ditangkep.
'Pencopet itu ditangkap.'
Kambingku dikapaq
'Kaming saya dikapak.'
Sikil kanannyo diteteq.
'Kaki kanannya dipotong.'

h. Frase yang intinya berupa kata kerja berawalan te- 'ter-' adalah frase kerja.

Di dalam korpus, frase jenis ini tidak banyak dijumpai. Berikut ini contoh kalimat yang berawalan te-.

- (70) Dio kageq tebunu jugo. 'Dia nanti terbunuh juga.'
- (71) Kabagh itu belum tesebagh sampe maq ini. 'Kabar itu belum tersebar sampai kini.'
- (72) Sapinyo tegiling sepugh. 'Sapinya tergilas kereta api.'

Dalam bahasa Melayu Palembang salah satu fungsi awalan te-'ter-'itu membentuk kata kerja. Kata tebunu 'terbunuh' di dalam frase tebunu jugo 'terbunuh juga', tesebagh 'tersebar' di dalam frase belum tesebagh 'belum tersebar', dan tegiling di dalam frase tegiling sepugh 'terlindas kereta api' dibentuk dari te- 'ter-' + bunu 'bunuh, te- 'ter-' + sebagh 'sebar', dan te-'ter-' + giling 'gilas'. Dari ciri morfologis ini dapat disimpulkan bahwa satuan gramatik itu tergolong ke dalam frase kerja.

 Frase yang terdiri atas kata kerja yang diikuti oleh kata perangkai dan kata kerja merupakan frase kerja.

Contoh:

- (73) Kau ni ngambagh apo nulis? 'Kamu ini menggambar atau menulis?'
- (74) Kau ini begawe apo ngeghetor? 'Kami ini bekerja tau mengganggu?'
- (75) Kau ni ketawa apo nangis? 'Kau ini tertawa atau menangis?'
- (76) Mangciq ngopi apo ngete?

 'Paman minum kopi atau minum teh?'
- (77) Dio tu nyanyi apo naghi?
 'Dia itu menyanyi atau menari?'

Kata ngambagh 'menggambar', begawe 'bekerja', ketawo 'tertawa', ngopi 'minum kopi', dan nyanyi 'menyanyi' sebagai unsur langsung satuan ngambagh apo nulis 'menggambar atau menulis', begawe apo ngeghok 'bekerja atau mengganggu', ketawo apo nangis 'tertawa atau menangis', ngopi ap ngete 'minum kopi atau minum teh', dan nyanyi apo naghi 'menyanyi atau menari', tiap-tiap satuan itu tergolong ke dalam kata kerja. Demikian juga unsur langsung nulis 'menulis', ngeghetok 'mengganggu', nangis 'menangis', ngete 'minum teh', dan naghi 'menari, di dalam tiap-tiap satuan itu tergolong ke dalam kata kerja. Tiap-tiap unsur langsung itu dirangkaikan oleh kata apo 'atau'. Jadi, satuan gramatik yang digarisbawahi ganda di dalam kalimat (73)—(77) itu disebut frase kerja, yaitu frase kerja yang mempunyai tipe konstruksi endosentrik yang koordinatif.

Sebagai frase endosentrik yang koordinatif, frase ngambagh apo nulis mempunyai fungsi yang sama dengan ngambagh atau nulis; frase begawè apo ngeghètok mempunyai fungsi yang sama dengan begawè atau ngeghètok frase ketawo apo nangis mempunyai fungsi yang sama dengan ketawo atau nangis; frase ngopi apo ngetè mempunyai fungsi yang sama dengan ngopi atau ngetè; dan frase nyanyi apo naghi mempunyai fungsi yang sama dengan nyanyi atau naghi. Persamaan itu dapat dilihat dari jajaran distribusi berikut.

Kau ni ngambagh apo nulis? 'Kamu ini menggambar atau menulis?' Kau ini ngambagh Kamu ini menggambar.' Kau ini nulis. 'Kamu ini menulis.' Kau ni begawe apo ngeghetok? 'Kamu ini bekerja atau mengganggu?' Kau ni begawe. Kamu ini bekerja.' Kau ni ngeghetol . 'Kamu ini mengganggu.' Kau ni ketawo apo nangis? 'Kamu ini tertawa atau nangis?' Kau ni ketawo. 'Kamu ini tertawa.' Kau ni nangis. 'Kamu ini menangis.' Mangcia ngopi apo ngote? 'Paman minum kopi atau minum teh?' Mancia ngopi. 'Paman minum kopi.' Mangcia ngete. 'Paman minum teh.' Dio tu nyanyi apo naghi? 'Dia menyanyi atau menari?' Dio tu nyanyi. 'Dia menyanyi.' Dio tu naghi. 'Dia menari.

3.1.1.3 Frase bilangan

Berdasarkan kriteria semantis, frase bilangan adalah frase yang menunjukkan jumlah atau urutan, baik yang tentu maupun yang tidak tentu.

Contoh:

- (78) Dulughnyo tigo wong 'Saudaranya tiga orang'.
- (79) Adeqnyo bole empat ikoq. 'Adiknya mendapat empat ekor.'
- (80) Mamang ngembeq duo ikoq. 'Paman mengambil dua ekor.'
- (81) Kakaq nyimpen tigo ighis. 'Kakak menyimpan tiga iris.'
- (82) Mobilnyo tuju ikoq. 'Mobilnya tujuh buah.'

Satuan gramatik tigo wong 'tiga orang', empat ikoq 'empat ekor', duo ikoq di dalam kalimat (78)-(82) yang tertera di atas disebut frase bilangan karena satuan gramatik itu secara semantis menunjukkan jumlah.

Secara morfosintaksis, frase bilangan mempunyai ciri sebagai berikut.

a. Frase bilangan tertentu dapat didahului oleh kata-kata yang ke'yang ke'untuk membentuk frase bilangan.

Contoh:

- (83) Anaqnya yang kelimo tu la besaq. 'Anaknya yang kelima itu sudah besar.'
- (84) Peghau yang ketuju tu la peca soghe. 'Perahu yang ketujuh kemarin sudah pecah.'
- (85) Anaqnyo yang kedua tu la belaghian. 'Anaknya yang kedua sudah kawin lari.'
- (86) Gadis itu bakal jadi bininyo yang ketigo. 'Gadis itu calon istrinya yang ketiga.'

Dalam kalimat (83)--(86) itu, satuan gramatik yang kelimo 'yang kelima', yang ketuju 'yang ketuju 'yang keduo 'yang kedua', dan yang ketigo 'yang ketiga' disebut frase bilangan. Satuan gramatik itu ditandai oleh kata bilangan limo 'lima', tuju 'tujuh', duo 'dua', dan tigo 'tiga' menunjukkan bahwa satuan gramatik itu adalah frase bilangan.

b. Frase bilangan tertentu dapat' diikuti oleh kata-kata pembantu bilangan seperti ikoq 'ekor' atau 'buah, bidang 'bidang', metegh 'meter; dan tetaq 'potong',

Contoh: (87) Adèq mancing bole iwaq limo ikoq.
'Adik memancing mendapat ikan lima ekor.'

(88) Mamang ngawaq dughen duo ikoq. 'Paman membawa durian dua buah.'

(89) Umo kakaq enem bidang. 'Sawah kakak enam bidang.'

(90) Libagh kebon kelapo nyai semilan mètègh pesegi. 'Luas kebun kelapa nenek sembilan meter pesegi.

(91) Adèq netaq tebu itu tuju tetaq. 'Adik memotong tebu itu menjadi tujuh potong.'

Kata limo 'lima', duo 'dua', enem 'enam, semilan 'sembilan', dan tuju 'tujuh', termasuk golongan kata bilangan; sedangkan ikoq 'ekor' atau 'buah', bidang 'bidang', mètègh 'meter', dan tetaq 'potong', disebut kata pembantu bilangan. Oleh karena itu, jelaslah bahwa frase limo ikoq 'lima ekor', duo ikoq 'dua buah', enam bidang 'enam bidang', semilan mètègh 'sembilan meter', dan tuju tetaq 'tujuh potong' adalah frase bilangan. Secara distribusional, tiap-tiap frase itu mempunyai persamaan distribusi dengan kata bilangan yang membentuk frase itu. Jadi, limo ikoq mempunyai distribusi yang sama dengan kata bilangan duo; enam bidang mempunyai distribusi yang sama dengan kata bilangan enem; semilan mètègh mempunyai distribusi yang sama dengan kata bilangan semilan; dan tuju tetaq mempunyai distribusi yang sama dengan kata bilangan tuju. Berdasarkan persamaan distribusi itu, kalimat (87)-(91) itu dapat dituturkan sebagai berikut.

Adèq mancing bolè iwaq limo.

'Adik memancing mendapat ikan lima.'

Mamang ngawaq dughèn duo.

'Paman membawa durian dua.'

Umo kakaq enem.

'Sawah kakak enam.'

Libagh kebon kelapo nyai semilan pesegi.

'Luas kebun kelapa nenek sembilan persegi.'

c. Dalam konstruksi atributif, frase bilangan dapat menduduki posisi di depan induknya.

Contoh: (92) Biciq nyual duo pulu tandan pisang.

'Bibi menjual dua puluh tandan pisang.'

- (93) Umaq meli sepulu kebat bayam. 'Ibu membeli sepuluh ikat bayam.'
- (94) Kakaq nebang tigo pulu batang bulu. 'Kakak menebang tiga puluh batang bambu.'
- (95) Empat ikor jeghuq digawaqnyo baliq. 'Empat buah jeruk dibawanya pulang.'

Kata pisang 'pisang, bayam 'bayam', bulu 'bambu', dan jeghuq 'jeruk' di dalam konstruksi duo pulu tandan pisang 'dua puluh tandan pisang', sepulu kebat bayam 'sepulu ikat bayam', tigo pulu batang bulu 'tiga puluh batang bambu', dan empat ikoq jeghuq 'empat buah jeruk', disebut induk, sedangkan duo pulu tandan, sepulu kebat, tigo pulu batang, dan empat ikoq (semuanya frase bilangan) sebagai atribut

3.1.1.4 Frase Keterangan

Berdasarkan kriteria semantis, frase keterangan itu merupakan frase yang unsur pusatnya berupa kata keterangan yang menjelaskan tentang waktu. Di dalam bahasa Melayu Palembang terdapat sejumlah kata keterangan. Dari korpus dijumpai kata tu 'kemarin', esoq 'besok', denget 'sebentar', dan soghè 'nanti'. Berdasarkan kata keterangan itu, dijumpai frase keterangan sebagai berikut.

- Contoh: (96) Maleman tu dio datang. 'Malam kemarin dia datang.'
 - (97) Malem èsoq nak diadoko pista.
 'Malam besok hendak diadakan pesta.'
 - (98) Baghu denget nila dio baliq daghi umo. 'Baru sebentar inilah dia pulang dari sawah.'
 - (99) Geq soghè kami naq sedeka. 'Petang nanti, kami mengadakan sedekah.'

Kata-kata yang dicetak tebal di dalam kalimat (96)–(99) itu disebut frase keterangan karena unsur pusatnya berupa kata keterangan tu, èqoq, dèngat, dan soghè. Semua kata keterangan ini secara situsional menjelaskan tentang waktu.

Secara distribusional, semua frase itu mempunyai persamaan distribusi dengan kata keterangan yang merupakan unsur langsung tiap-tiap frase itu, Jadi, malem esoq, misalnya, mempunyai persamaan distribusi dengan esoq. Oleh karena itu, kalimat (97) itu dapat dituturkan seperti berikut.

Esoq nak diadoke pista. 'Besok hendak diadakan pesta.' Demikian juga halnya dengan kalimat (96), (98), dan (99).

3.1.1.5 Frase Penanda

Frase penanda ialah frase yang diawali oleh kata penanda, diikuti oleh kata atau frase golongan benda, kerja, bilangan, atau keterangan sebagai penanda atau aksisnya. Dalam bahasa Melayu Palembang terdapat beberapa kata yang dapat digolongkan sebagai kata penanda, yaitu di 'di', ke 'ke', kalu 'kalau', daghi 'dari', ole 'oleh', keghno 'karena', antagho 'antara', beghkat 'berkat', samo 'dengan', pakai 'dengan', dalam 'dalam', paghaq 'dekat', jeghu 'dalam', liwat 'lewat', sampai 'sampai', secagho 'secara', pecaq 'seperti' selamo 'selama', sepanjang 'sepanjang'.

- Contoh: (100) Dio tinggal di pasagh, 'Dia tinggal di pasar.'
 - (101) Di mano ada gulo ado semut.

 'Di mana ada gula di situ ada semut.'
 - (102) Aba pegi ke kantogh. 'Ayah pergi ke kantor.'
 - (103) Nyai pegi ke Jakarta. 'Nenek pergi ke Jakarta.'
 - (104) Kalu pacaq aku ta nak beghasan. Kalau dapat, saya mau minta tolong'
 - (105) Kalu sugi pacaq mintaq tulung. 'Kalau kaya boleh minta tolong.'
 - (106) Kalau baliq daghi pasagh.
 'Dia pulang dari pasar.'
 - (107) Adeq baliq daghi Kayu Agung. 'Adik pulang dari Kayu Agung.'
 - (108) Ole galaq belajaghla dio jadi pintagh, 'Oleh belajar dia pintar.'
 - (109) Dio basa tu keghno kujanan. 'Dia basah karena kehujanan.'
 - (110) Sakitnyo antagho idup ngan mati. 'Sakitnya antara hidup dengan mati.'
 - (111) Beghkat banyaq betanyo dio jadi pintagh ta. 'Berkat banyak bertanya dia menjadi pandai.'

(112)	Beghkat kejujurannyo dio jadi sugi.
	'Berkat kejujurannya dia jadi kaya.'
(113)	Dio bejalagh sawo kakaqnyo.
100	'Dia belajar dengan kakaknya.'
(114)	Dio ngawaq kayu pakai geghobak.
	'Dia membawa kayu dengan gerobak.'
(115)	Yai duduq dalam mesjit.
	'Kakek duduk dalam mesjid.'
(116)	Sewet bajunyo disimpennyo galo jeghu peti.
	'Semua kain dan bajunya disimpannya dalam peti.'
(117)	Paghaq. sekola kami ado keghibutan.
	'Dekat sekolah kami ada keributan.'
(118)	Paghaq geghobak itu ado bangkai tikus.
5 0 5	'Dekat lemari itu ada bangkai tikus.'
(119)	Dio masoq lèwat jenèlo.'
	'Dia masuk lewat jendela.'
(120)	Sampai maq ini dio masi maq itula.
	'Sampai sekarang dia masih seperti itulah.'
(121)	Mamang begawe sampai malam.
	'Paman bekerja sampai malam.'
(122)	Secagho baca aku ke sini.
	'Secara baik aku ke sini.'
(123)	Ghai tunangannyo pecaq bulan empat belas.
	'Muka tunangannya seperti bulan empat belas."
(124)	Dio kepengen kughsus nyait selamo lapan bulan.
	'Dia berencana ingin kursus menjahit selama delapan bular
(125)	Padiku baghu masaq selamo limo bulan.
30.5	'Padi saya baru masak selama lima bulan.

Semua satuan gramatik yang dicetak tebal di dalam kalimat (100)—(126) itu dapat digolongkan ke dalam jenis frase penanda karena satuan gramatik itu diawali oleh kata penanda. Dilihat dari konstruksinya semua frase itu tergolong ke dalam frase eksosentrik yang direktif. Dengan demikian, setiap frase itu tidak mempunyai persamaan distribusi dengan salah satu

(126)

Ghuma-ghuma sepanjang sungi meloq kanyut.

'Rumah-rumah sepanjang sungai ikut hanyut.'

unsur langsungnya. Frase di pasagh 'di pasar,' misalnya, tidak mempunyai persamaan dengan di atau pasagh. Jadi, Dio tinggal di pasagh 'Dia tinggal di pasar' tidak mempunyai persamaan distribusi dengan Dia tinggal di pasagh atau Dio tinggal pasagh. Di dalam bahasa Melayu Palembang tidak pernah dijumpai ujaran Dio tinggal di atau Dio tinggal pasagh. Demikian pula dengan frase di dalam kalimat (101)-(126).

3.1.1.6 Frase Sifat

Berdasarkan kriteria semantis, frase sifat adalah frase yang unsur intinya berupa kata sifat dan menunjukkan sifat atau keadaan.

Contoh: (127) Papan itu tebal nian, 'Papan itu tebal betul.'

> (128) Ghuma kakaqku besaq nian. 'Rumah kakakku besar sekali.'

(129) Gadis Palembang ghama-ghama nian. 'Gadis Palembang ramah-ramah sekali.'

(130) Musim bua taun ini cukup lamo. 'Musim buah tahun ini cukup lama.'

(131) Ighisan juada ini keciq gino. Potongan kue ini terlalu kecil.'

Satuan gramtik yang dicetak tebal di dalam kalimat (120)–(131) itu tergolong ke dalam frase sifat karena frase itu dibentuk dari unsur langsung kata sifat tebal 'tebal', besaq 'besar', ghuma-ghuma 'rumah-rumah' cukup 'cukup', dan keciq 'ekcil'. Semua satuan gramatik itu menunjukkan sifat atau keadaan.

Secara morfosintaksis frase sifat dapat diidentifikasikan sebagai berikut.

- a. Frase sifat terdiri atas kata sifat diikuti oleh kata gino 'terlalu'.
- Contoh: (132) Jangan ghajin gino! 'Jangan terlalu rajin!'
 - (133) Kopi ini manis gino.
 'Kopi ini terlalu manis.'
 - (134) Gulai kau ni pedes gino.
 'Gulaianmuini terlalu pedas.'
 - (135) Tetaqla, jangan pendeq gino! 'Potonglah, jangan terlalu pendek!'
 - (136) Jemughla, cuman jangan panas gino!
 'Jemurlah, tetapi jangan terlalu panas!'

Frase di dalam kalimat (132)-(136) itu diawali oleh kata sifat ghajin 'rajin', manis 'manis', pedas 'pedas', pendeq 'pendek', dan panas 'panas', diikuti oleh kata gino 'terlalu'. Tiap-tiap frase ini masih mempunyai persamaan distribusi dengan kata sifat yang merupakan salah satu unsur langsungnya meskipun tidak persis sama karena unsur langsung gino 'terlalu'. Kata gino merupakan pemberi keterangan pada kata sifat itu. Persamaan distribusi itu dapat dilihat dari jajaran kalimat berikut.

Jangan ghajin gino! 'Jangan terlalu rajin!' Kopi ini manis gino. 'Kopi ini manis betul.' Kopi ini manis. 'Kopi ini manis.' Gulai kau ni pedes gino. 'Gulaianmu ini terlalu pedas.' Gulai kau ni pedes. 'Gulaianmu ini pedas.' Tetagla, jangan pendeg gino. 'Potonglah, jangan terlalu pendek.' Tetagla, jangan pendeq. 'Potonglah, jangan pendek.' Jemughla, cuman jangan panas gino! 'Jemurlah, tetapi jangan terlalu panas!' Jemughla, tapi jangan panas! 'Jemurlah, tetapi jangan panas.'

Kata gino sama maknanya dengan kata nian 'betul'. Oleh karena itu, frase sifat di dalam kalimat (132)--(136) itu dapat juga berbentuk ghajin nian 'rajin betul', manis nian 'manis betul', pedes nian 'pedas betul', pendeq nian 'pendek betul', dan panas nian 'panas betul'

- b. Frase sifat dapat dimulai oleh kata paling 'paling' yang menunjuk-kan tingkat perbandingan.
- Contoh: (137) Yai kami paling tuo.
 'Kakek kami paling tua.'
 - (138) Dio paling penyungkan. 'Dia paling pemalas'.

- (139) Ghambutnyo paling item. 'Rambutnya paling hitam'.
- (140) Belaghinyo paling cepet.
 'Larinya paling cepat.'
- (141) Giginyo paling bagus. 'Giginya paling bagus.
- (142) Keghupuk ini paling lemaq. 'Kerupuk ini paling lezat'.

Satuan grmatik paling tuo 'paling tua', paling item 'paling hitam', paling cepet 'paling cepat', paling bagus 'paling bagus', paling lemaq 'paling lezat' di dalam kalimat (137)-(142) itu disebut frase sifat karena intinya berupa kata sifat. Pemakaian kata paling yang merupakan unsur langsung pembentuk frase itu menunjukkan tingkat perbandingan.

Secara distribusional, frase paling tuo, paling penyungkan, paling item, paling cepet, paling bagus, dan paling lemaq masih mempunyai persamaan distribusi dengan kata tuo, penyungkan, item, cepat, bagus, dan lemaq. Berdasarkan persamaan distribusi ini, kalimat (137) yang tertera di atas, misalnya, dapat dituturkan seperti Yai kami tuo 'Kakek kami tua.' Demikian pula halnya dengan kalimat (138)-(142).

- c. Frase sifat dapat dimulai oleh kata kughang 'kurang' yang menunjukkan tingkat perbandingan.
- Contoh: (143) Dada bughgo ini kughang masin. 'Kuah burgo ini kurang asin.'
 - (144) Gawènyo kughang ghapi. 'Pekerjaannya kurang rapi'.
 - (145) Mato nènèq kughang teghang. 'Mata nenek kurang terang.'
 - (146) Badanku kughang sèhat. 'Badanku kurang sehat'.
 - (147) Pempèq itu kughang besaq. 'Pempek itu kurang besar.'
 - (148) Baju itu kughang bagus. 'Baju itu kurang bagus'.

Satuan gramatik yang dicetak tebal di dalam kalimat (143)—(148) itu disebut frase sifat karena intinya berupa kata sifat. Pemakaian kata kughang 'kurang' yang merupakan unsur langsung pembentuk frase itu menunjukkan tingkat perbandingan.

Secara distribusional, frase kughang masin, kughang ghapi, kughang teghang, kughang sèhat, kughang besaq, dan kughang bagus masih mempunyai persamaan distribusi dengan kata sifat mesin, ghapi, teghang, sèhat, besaq, dan bagus. Akan tetapi, sebagai akibat pemakaian kata kughang yang menunjukkan tingkat perbandingan, sudah barang tentu semua frase tidak persis sama dengan kata sifat di dalam tiap-tiap frase itu. Oleh karena itu, frase kughang masin di dalam kalimat (143), misalnya, tidak persis sama dengan masin. Jadi, kalimat Dudu bughgo kughang masin 'Kuah burgo ini kurang asin' secara distribusional tidak persis sama dengan Dudu bughgo ini masin 'Kuah burgo ini asin.' Demikian pula halnya dengan kalimat (144)-(148).

- d. Frase sifat terdiri atas kata sifat diikuti oleh kata sifat.
- Contoh: (149) Besaq keciq mèloq galo. 'Dasar kecil ikut semua'.
 - (150) Panjang pèndèq beguno galo. 'Panjang pendek berguna semua'.
 - (151) Tuo mudo nyingoq tontonan itu. 'Tua muda menyaksikan pertunjukan itu.'
 - (152) Dio la ngeghasoke pait manisnyo idup.
 'Dia telah merasakan pahit manisnya hidup.'

Satuan gramatik besaq keciq 'besar kecil, panjang pendeq 'panjang pendek', tuo mudo 'tua muda', dan pait manisnyo 'pahit manisnya' di dalam kalimat (144)-(152) itu adalah frase sifat. Semua frase itu terdiri atas sifat diikuti oelh kata sifat.

Dilihat dari konstruksinya, frase-frase yang tertera di atas tergolong ke dalam tipe frase endosentrik yang koordinatif karena frase itu terdiri atas unsur-unsur itu dihubungkan dengan kata dan 'dan'. Unsur besah dan keciq dalam frase besaq keciq, misalnya, dapat dihubungkan oleh kata dan sehingga menjadi besaq dan keciq.

- e. Frase sifat terdiri atas kata sifat diikuti oleh kata kerja.
- Contoh: (153) Dio ghajin belajagh. 'Dia rajin belajar.'
 - (154) Denciq galaq bebala bak.
 'Dencik sering berkelahi.
 - (155) Mamang kami pacaq beceghito. 'Paman kami pandai bercerita.'

- (156) Anaqku sagho nian makan. 'Anakuku sukar makan.'
- (157) Kakaq malu betanyo. 'Kakak malu bertanya'.

Semua frase di dalam kalimat (153)-(157) itu terdiri atas kata sifat ghajin 'rajin', galaq 'sering', pacaq 'pandai', sagho nian 'sukar' dan malu 'malu' diikuti oleh kata kerja belajagh 'belajar', bebala 'berkelahi', beceghito 'bercerita', makan 'makan', dan betanyo 'bertanya'

3.1.2 Konstruksi Frase

Jenis-jenis frase yang dikemukakan pada butir 3.1.1 terbentuk dari macam jenis kata, seperti kata benda dan kata sifat, kata benda dan kata benda, kata perangkai dan kata benda, kata kerja dan kata benda, serta kata penanda dan kata benda.

Contoh:

- b. kebon kelapo 'kebun kelapa'
- c. banyu dengan minyaq 'air dan minyak'
- d. main tali
 'main tali'
 e. daghi nilon
 'dari nilon'

Frase pertama nanas muda 'nanas muda' terdiri atas kata nanas dan mudo sebagai unsur langsungnya. Kata nanas termasuk golongan kata benda, sedangkan kata mudo termasuk golongan kata sifat.

Frase kedua kebon kelapo 'kebun kelapa' terdiri atas kata kebon dan kata kelapo sebagai unsur langsungnya; kedua kata ini termasuk kata benda. Jadi, konstruksi frase itu terdiri atas kata benda yang diikuti oleh kata benda.

Frase ketiga banyu dengan minyaq 'air dan minyak' terdiri atas kata banyu dan minyak sebagai unsur langsungnya, kata denngan sebagai perangkainya. Kata banyu termasuk golongan kata benda, kata minyak tergolong kata benda, sedangkan kata dengan termasuk golongan kata perangkai. Jadi, konstruksi frase itu terdiri atas kata benda diikuti oleh kata benda, dengan kata perangkai sebagai koordinatornya.

Frase keempat maentali 'main tali' terdiri atas kata main dan tali sebagai unsur langsungnya. Kata main termasuk golongan kata kerja, sedangkan kata tali termasuk golongan kata benda. Dengan demikian, konstruksi frase itu terdiri atas kata kerja diikuti oleh kata benda.

Frase kelima daghi nilon 'dari nilon' terdiri atas kata daghi dan nilon sebagai unsur langsungnya. Kata daghi termasuk golongan kata penanda, sedangkan kata nilon termasuk golongan kata benda. Oleh karena itu, konstruksi frase penanda yang diikuti oleh kata benda.

Dari korpus yang ada, konstruksi frase bahasa Melayu Palembang dapat dibedakan atas dua tipe, yaitu (1) tipe endosentrik, dan (2) tipe eksosentrik. Kedua tipe konstruksi frase ini dibicarakan berikut ini.

3.1.2.1 Konstruksi Endosentrik

Tipe konstruksi endosentrik terdiri atas satu perpaduan antara dua kata atau lebih yang menunjukkan bahwa distribusi dari perpaduan itu sama dengan unsurnya, baik semua unsur maupun salah satu unsurnya. Konstruksi tipe ini dapat dibedakan atas konstruksi yang bersifat atributif atau subkordinatif, konstruksi yang bersifat koordinatif, dan konstruksi yang bersifat apositif.

a. Konstruksi Endosentrik yang Bersifat Atributif atau Subkordinatif

Pada tipe ini konstruksinya ditandai dengan adanya unsur inti atau unsur pusat, unsur yang lainnya menjadi atributif dari inti tersebut. Susunannya sebagai berikut.

(1) bd + sf

Contoh: (158) Kami masi nempati ghuma lamo.
'Kami masih menempati rumah lama.'

(159) Kiaji Haghun makè seghban puti. 'Haji Harun memakai sorban putih.

(160) Keghoto bughuq tu dijual adeq. 'Sepeda buruk itu dijual adik'.

(161) Buku tebal itu ilang.
'Buku tebal itu hilang'.

(162) Budaq keciq itu buyan.
'Anak kecil itu bodoh'.

Semua kata yang dicetak tebal di dalam kalimat (158)–(162) itu adalah frase yang mempunyai konstruksi bd + sf. Inti frase-frase itu adalah ghuma 'rumah, seghban 'serban', keghèto' sepeda', buku 'buku', dan budaq 'anak', sedangkan yang menjadi atributifnya adalah lamo 'lama', puti 'putih', bughuq 'buruk', tebal 'tebal', dan keciq 'kecil'.

(2) bd + bd

Contoh: (163) Banyu kambang kami butek.
'Air sumur kami keruh'.

(164) Gedek ghuma kami dibongkagh wong maling.
'Dinding rumah kami dibongkar pencuri'.

(165) Aba meli tali jemughanini tadi. 'Ayah membeli tali jemuran ini tadi'.

(166) Koghsi ghotan kami la lamo ghusaq. 'Kursi rotan kami sudah lama rusak'.

(167) Wong kampung kami ghajin. Penduduk kampung kami rajin'.

(168) Ini kunci motogh sapo? 'Ini kunci motor siapa?

Frase banyu kambang 'air sumur', gedeq ghuma 'dinding rumah', tali jemughan 'tali jemuran', koghsi ghotan 'kursi rotan', wong kampung 'penduduk kampung', dan kunci motogh 'kunci motor' di dalam kalimat (163)—(168) itu terdiri atas kata benda yang diikuti oleh kata benda sebagai unsur langsungnya. Di dalam frase ini yang berfungsi sebagai inti ialah banyu 'air', gedeq 'dinding', tali 'tali, koghsi 'kursi', wong 'penduduk', dan kunci 'kunci', sedangkan atributnya adalah kambang 'sumur', ghuma 'rumah', Jemughan 'jemuran', ghotan 'rotan', kampung 'kampung, dan motogh 'motor'.

(3) bd + gt

Contoh: (169) Badannyo kuat. 'Tubuhnya kuat.'

> (170) Sikilnyo pata. 'Kakinya patah.'

(171) Ayam kami banyaq. 'Ayam kami banyak'

(172) Toko kami besaq. 'Toko kami besar.'

(173) Tali sepatuku putus. 'Tali sepatuku putus'.

Di dalam frase badannyo 'badannya', sikilnyo 'kakinya', ayam kami 'ayam kami', toko kami 'toko kami', dan sepatuku 'sepatuku', kata badan 'badan', sikil 'kaki', ayam 'ayam', toko 'toko', dan tali 'tali' tergolong ke dalam jenis kata benda. Di dalam konstruksi frase yang tertera di atas katakata itu berfungsi sebagai inti, sedangkan kata nyo 'nya', kami 'kami', dan ku 'aku' tergolong ke dalam jenis kata ganti. Di dalam konstruksi frase yang tertera di atas, kata-kata itu berfungsi sebagai atribut.

(4) bd + yang + sf

Contoh: (174) Ghedio yang gusaqi itu dibuang Aba. 'Radio yang rusak itu dibuang Ayah'.

(175) Keghanjang yang besaq tu ilang? 'Keranjang yang besar itu hilang?'

(176) Jalan yang baghu itu suda ghusaq. 'Jalan yang baru itu sudah rusak''

(177) Genteng yang peca itu sudah diganti? 'Genting yang pecah itu sudah diganti?'

(178) Dughen yang busuq itu kami buang. 'Durian yang busuk itu kami buang'.

(179) Kepalaq kampung yang ghajin itu tepili lagi. 'Kepala kampung yang rajin itu terpilih lagi.'

Konstruksi frase di dalam kalimat (174)-(179) itu dimulai oleh kata benda ghedio 'radio', keghanjang 'keranjang', jalan 'jalan', genteng 'genting' dughen 'durian', dan kepalaq kampung 'kepala kampung'. Semua kata benda itu berfungsi sebagai inti. Konstruksi yang 'yang' + sf berfungsi sebagai atribut. Jadi, yang ghusaq 'yang rusak', yang besaq 'yang besar', yang baghu 'yang baru', yang peca 'yang pecah', yang busuq 'yang busuk', dan yang ghajin 'yang rajin', berfungsi sebagai atribut dari konstruksi bd+ yang + sf.

(5) bd + yang + kj aktif

Contoh: (180) Ayuciq yang nyoget soghe tu tebunu.
'Ayuciq yang menari kemarin terbunuh'.

(181) Peghau yang nyehghang itu baliq lagi.
'Perahu yang menyeberang itu pulang lagi.'

(182) Wong yang maling mobil itu suda ditangkep pelisi. 'Orang yang mencuri mobil itu sudah ditangkap polisi.'

(183) Kucing yang makan iwaq alugh tu digutuknyo. 'Kucing yang makan ikan asin itu dilemparnya.'

(184) Anjing yang nguguk daqdo ngigit.
 'Anjing yang menggonggong tidak akan menggigit.'

(185) Nanag yang ngetam padi itu. 'Nanang yang mengetam padi itu.'

Frase di dalam kalimat (180)-(185) terdiri atas kata benda Ayuciq Ayucik', peghau 'perahu', wong 'orang', kucing 'kucing', anjing 'anjing', dan Nanang 'Nanang', dan dalam konstruksi frase itu, kata-kata tersebut berfungsi sebagai inti diikuti oleh kata yang 'yang' dan kata kerja aktif nyoget 'menari', Ayebghang 'menyeberang', maling 'mencuri', makan 'makan', nguguk 'menggonggong dan ngetam 'mengetam'. Konstruksi yang + kj aktif berfungsi sebagai atribut di dalam konstruksi tiap-tiap frase itu. Jadi, yang nyoget 'yang menari', misalnya, berfungsi sebagai atribut dalam konstruksi ayuciq yang nyoget 'Ayucik yang menari'.

(6) fr bil + bd

- Contoh: (186) Empat bua kampung dimakan api itu.

 'Empat buah kampung dimakan api itu.'
 - (187) Dua lusin pighing digawaq kakaq. 'Dua lusin piring dibawa kakak.'
 - (188) Umaq meli duo kebek bayem 'Ibu membeli dua ikat bayam.'
 - (189) Nyai ngawaq duo kaghung duku. 'Nenek membawa dua karung duku.'
 - (190) Kami ngunoke seghatus puntung kayu api 'Kami memerlukan seratus batang kayu api.'
 - (191) Yang kanyut tu sepulu ikoq ghuma. 'Yang hanyut itu sepuluh buah rumah.'

Frase di dalam kalimat (186)—(191) diawali oleh frase bilangan empat bua 'empat buah', duo lusin 'dua lusin', duo kebet 'dua ikat', duo kaghung 'dua karung', dan sepulu ikoq 'sepuluh buah' yang berfungsi sebagai atribut,

diikuti oleh kata benda kampung 'kampung', pighing 'piring', bayem 'bayam', kaghung 'karung', kayu api 'kayu api', dan ghuma 'rumah' yang berfungsi sebagai inti. Dalam bahasa Melayu Palembang konstruksi fr bil + bd ini tampaknya tidak dapat diubah menjadi bd + fr bil. Jadi, frase empat bua kampung 'empat buah kampung', misalnya, tidak dapat diubah konstruksinya menjadi kampung empat bua 'kampung empat buah'.

(7) bil + bd

Contoh: (192) Dio bejalan sampai duo jam.
'Dia berjalan sampai dua jam.'

(193) Biciq masaq pempèq tigo pighing. 'Bibi masak empek-empek tiga piring.'

(194) Aba ngawaq duku sampai empatgeghobak. 'Ayah membawa duku sampai empat gerobak.'

(195) Gawaqla, limo kaghung jadilah! 'Bawalah, lima karung jadilah!'

(196) Baghu suda sepulu ghuma 'Baru sudah sepuluh rumah.'

Frase di dalam kalimat (192)—(196) itu diawali oleh kata bilangan duo 'dua', tigo 'tiga', empat 'empat', limo 'lima', dan sepulu 'sepuluh' sebagai salah satu unsur langsungnya. Semua kata bilangan itu berfungsi sebagai atribut. Kemudian, kata benda jam 'jam', pighing 'piring', geghobak 'gerobak', kaghung 'karung', dan ghuma 'rumah' di dalam tiap-tiap konstruksi frase itu berfungsi sebagai inti.

(8) sf + ps

Contoh:

(197) Nyai telaten nian. 'Nenek teliti sekali.'

(198) Kakaq pacak nian. 'Kakak pandai benar.'

(199) Kau buyan nian. 'Engkau bodoh sekali.'

(200) Dio ghajin nian. 'Dia rajin benar.'

(201) Dio cantiq puti pulo.
'Dia cantik, putih pula.'

(202) Ghainyo abang galo.
'Mukanya merah semua.'

Konstruksi frase di dalam kalimat (197)—(202) itu terdiri atas kata sifat telaten 'teliti', pacaq 'pandai', buyan 'bodoh', ghajin 'rajin', puti 'putih', dan abang 'merah' sebagai unsuf inti diikuti oleh kata penjelas nian 'sekali' atau 'benar', pulo 'pula' dan galo 'semua' sebagai atribut.

(9) ps + sf.

Contoh: (203) Mamangku agaq takit. Pamankau agak kikir.

(204) Adeqnyo agaq tinggi. 'Adiknya agak tinggi.'

(205) Kamagh itu lebi luas daghi kamagh ini. 'Kamar itu lebih luas daripada kamar ini.'

(206) Pintaqannyo mesti besaq 'Permintaannya harus besar.'

(207) Kejingoqannyo mesti beghsi. 'Kelihatannya harus bersih.'

Kata agaq 'agak', lebi 'lebih', dan mesti 'harus' di dalam frase agaq tekit 'agak kikir', agaq tinggi 'agak tinggi', lebi luas 'lebih luas', mesti besaq 'harus besar', mesti beghsi 'harus bersih', di dalam kalimat (203)—(207) itu tergolong ke dalam jenis kata penjelas, dan di dalam konstruksi pas + sf itu, kata-kata tersebut berfungsi sebagai atribut. Inti konstruksi frase itu adalah kata sifat tekit 'kikir', huas 'luas', tinggi 'tinggi', besaq 'besar', dan beghsi 'bersih'.

(10) kj + ps

Contoh: (208) Gawenyo cuma ngelamun bae.
'Pekerjaannya hanya melamun saja.'

(209) Biagh magha dio mesem jugo. 'Biar marah, dia tersenyum juga.'

(210) Adèq nangis lagi 'Adik menangis lagi.'

- (211) Anaq mughit kami suda belajagh lagi. 'Anak murid kami sudah belajar lagi.'
- (212) Kagèq nyebghang lagi.
 'Nanti menyeberang lagi.'
- (213) Kamu bolè beghenti denget di sini.

 'Kamu boleh beristirahat sebentar di sini.'

Semua satuan gramatik yang dicetak tebal di kalimat (208)—(213) itu adalah frase endosentrik tipe atributif yang mempunyai konstruksi kata kerja yang diikuti oleh kata penjelas. Di dalam konstruksi itu, kata ngelamun 'melamun', mèsem 'tersenyum', nangis 'menangis', belajagh 'belajar', nyebghang 'menyeberang', dan beghenti 'berhenti', 'beristirahat' tergolong ke dalam jenis kata kerja dan kata-kata itu berfungsi sebagai inti. Kemudian kata baè 'saja', jugo 'juga', lagi 'lagi', dan denget 'sebentar' tergolong ke dalam jenis kata penjelas dan kata-kata itu berfungsi sebagai atribut.

(11) ps + kj

Contoh:

- (214) Dio naq datang 'Mereka mau datang.'
- (215) Gadis itu cuma mesem. 'Gadis itu hanya tersenyum.'
- (216) Aba suda mayagh pajaq. 'Ayah sudah membayar pajak..
- (217) Ciq suda makan. 'Ayah sudah makan.'
- (218) Adèq lun mandi.
 'Adik belum mandi.'
- (219) Kahu suda bole beghangkat. 'Kalau sudah boleh berangkat.'

Konstruksi butir 11 merupakan lawan konstruksi butir 10. Pada konstruksi butir 11, frase itu dimulai oleh kata penjelas naq 'mau', cuma 'hanya', suda 'sudah', lum 'belum', dan bolè 'boleh'; kata-kata itu berfungsi sebagai atribut. Atribut itu diikuti oleh inti, berupa kata kerja datang 'datang', mesem 'tersenyum', mayagh 'membayar', makan 'makan', mandi 'mandi', dan beghangkat 'berangkat'.

b. Konstruksi Endosentrik yang Bersifat Koordinatif.

Unsur-unsur langsung frase yang termasuk konstruksi endosentrik yang bersifat koordinatif mempunyai fungsi yang sama. Koordinasi antara unsur-unsur langsungnya dapat dilakukan tanpa kata perangkai dan dengan kata perangkai. Tipe frase ini mempunyai konstruksi sebagai berikut.

(1) bd + bd

Contoh: (220) Luan ghuma kami agaq libagh.
'Halaman rumah kami agak lebar.'

(221) 'Sepatunyo tebuat daghi kulit sapi.'
'Sepatunya terbuat dari kulit sapi.'

(222) Suda nyingoq ghadu besi? 'Sudah melihat roda besi?'

(223) Mamang punyo mesin pemotong. 'Paman mempunyai mesin pemotong.'

(224) Di ghuma kami banyak buku ceghito 'Di rumah kami banyak buku cerita.'

Di dalam kalimat (220)—(224) itu frase luan ghuma 'halaman rumah', kulit sapi 'kulit sapi', ghoda besi 'roda besi', mesin pemotong 'mesin pemotong', dan buku ceghito 'buku cerita' terdiri atas kata benda yang diikuti oleh kata benda tanpa kata perangkai.

(2) bd + pr + bd

Contoh: (225) Adèq meli buku dan pena. 'Adik membeli buku dan pena.'

(226) Yang kupikigh peghan dengan pemudinyo. 'Yang kupikir perahu dengan kemudinya.'

(227) Banyu dengan minyaq idaq samo. 'Air dan minyak tidak sama.'

(228) Dio meli kopea ngan sewet. 'Dia membeli kopiah dan kain.'

(229) Dio punyo kegheto dan motogh
'Dia mempunyai sepeda dan motor.'

Konstruksi frase buku dan pena 'buku dan pena', peghau dengan kemudinyo 'perahu dengan kemudinya', banyu dengan minyaq 'air dengan minyak', kopca ngan sewet 'kopiah dan kain', dan kegheto dan motogh 'sepeda dan motor' terdiri atas unsur langsung kata benda buku 'buku', peghau 'perahu', banyu 'air', kopca 'kopiah', dan kegheto 'sepeda' diikuti oleh kata benda pena 'pena', kemudinyo 'kemudinya', minyaq 'minyak', sewet 'kain', dan motogh 'motor', sebagai unsur langsung lainnya. Kedua unsur langsung itu diuhubungkan oleh kata perangkai dan 'dan', dengan 'dengan' atau ngan 'dan' atau 'dengan' sebagai koordinatornya.

(3) gt + pr + gt

Contoh: (230) Aku dengan dio ba'e pegi.
'Aku dan dia saja pergi.'

(231) Itu dengan ini daq kateq bedonyo. 'Itu dan ini tidak ada bedanya.'

(232) Besan betino dengan besan lanang makan besamo-samo.
'Besan perempuan dan besan laki-laki makan bersama-sama.'

Frase di dalam kalimat (230)—(232) itu terdiri atas kata ganti aku 'aku', itu 'itu' dan besan betino 'besan perempuan' sebagai unsur langsung pertama, diikuti oleh kata ganti dio 'dia', ini 'ini', dan besan lanang 'besan laki-laki' sebagai unsur langsung kedua, dan dihubungkan oleh kata perangkai dengan 'dengan' sebagai koordinatornya.

(4) sf + sf

Contoh: (233) Adèq kami Besaq tinggi. 'Adik kami besar tinggi.'

(234) Besaq Keciq bolè masoq.
'Besar kecil boleh masuk.'

(235) Masem pedes ghaso cuko itu. 'Asam pedas rasa cuka itu.'

(236) Cantiqbuyan daq baeq. 'Cantik bodoh tidak baik.'

(237) Sugi tekit dan samo. 'Kaya kikir tidak sama.'

(238) Kulitnyo item mengkilat. 'Kulitnya hitam mengkilat.'

Konstruksi frase di dalam kalimat (233)—(236) itu terdiri atas kata sifat besaq 'besar', masem 'asam', canti, 'cantik', sugi 'kaya', dan, item 'hitam'

[10] 图片gir 1 mg

Age Do Lava

the Advisor of the State of the

Semua frase di dalam kalimat (244)—(248) itu suatu satuan gramatik yang dicetak tebal terdiri atas kata kerja, diikuti oleh kata kerja sebagai unsur langsungnya dan dengan kata perangkai apo 'atau' dan dan 'dan' sebagai koordinatornya.

c. Konstruksi Endosentrik yang Bersifat Apositif.

Frase endosentrik yang bersifat apositif dapat mengandung unsur langsung dan apositif. Kedua unsur langsungnya mempunyai persamaan semantik, tetapi salah satu dari kedua unsur itu berfungsi sebagai keterangan terhadap unsur langsung lainnya. Berikut ini frase dengan konstruksi endosentrik yang bersifat apositif dalam bahasa Melayu Palembang.

- (249) Ayadep bininyo puti nian. 'Ayudep istrinya putih betul.'
- (250) Amanciq lakinyo baèq.
 'Amancik suaminya baik.'
- (251) Dio tunangannyo di kampung kami, 'Dia tunangannya di kampung kami.'
- (252) Au, Palembang kota besaq 'Ya, Palembang kota besar.'
- (253) Mustagh wong Ugan tu calak. 'Mustar orang Ogan itu pintar.'

Secara referensial, unsur langsung Ayuden 'Ayudep' dan Amanciq 'Amancik' mempunyai persamaan dengan unsur langsung bininyo 'istrinya' dan lakinyo 'suaminya' di dalam frase Ayudep bininyo 'Ayudep istrinya' dan Amanciq lakinyo 'Amancik suaminya'. Akan tetapi, unsur langsung Ayudep dan Amanciq sekaligus berfungsi sebagai keterangan terhadap unsur langsung biniyo dan lakinyo (249) dan (250). Demikian juga halnya dengan frase di dalam kalimat (251). Pada kalimat itu unsur langsung dio 'dia' mempunyai persamaan semantik dengan tunangannyo 'tunangannya', yang sekaligus unsur langsung dio itu berfungsi sebagai keterangan terhadap unsur langsung lainnya, yaitu tunangannyo.

Di dalam kalimat (252) dan (253), unsur langsung Palembang 'Palembang' dan Mustagh 'Mustar' mempunyai persamaan referensi dengan unsur langsung kota besaq 'kota besar' dan wong Ugan tu 'orang Ogan itu. Secara atributif, unsur langsung kota besaq dan wong Ugan itu berfungsi sebagai keterangan terhadap Pelembang dan Mustagh di dalam frase Pelembang kota besaq dan Mustagh wong Ugan tu.

3.1.2.2 Konstruksi Eksosentrik.

Frase yang termasuk tipe konstruksi eksosentrik, unsur-unsur langsungnya ada yang berfungsi sebagai direktif dan ada yang berfungsi sebagai gandar. Dengan demikian, frase yang termasuk tipe ini tidak berinti dan tidak beratribut.

Berdasarkan sifat-sifat hubungan antarunsur langsung frase tipe eksosentrik dapat dibedakan menjadi konstruksi eksosentrik yang bersifat direktif dan konstruksi yang bersifat objektif.

a. Konstruksi Eksosentrik yang Bersifat Direktif.

Dalam konstruksi ini sebuah unsur direktif sebagai direktur, sedangkan unsur yang lain sebagai gandar. Tipe frase ini mempunyai struktur sebagai berikut.

(1) pr + bd

- Contoh: (254) Mamat tinggal di pasagh. 'Mamat tinggal di pasar.'
 - (255) Buku itu di jagho geghobok. 'Buku itu di dalam lemari.'
 - (256) Bajunyo tebuat daghi nilon. 'Bajunya terbuat dari nilon.'
 - (257) Yai baliq daghi meka. 'Kakek pulang dari Mekah.'
 - (258) Camat pegi ke Jakaghta. 'Cmaat pergi ke Jakarta.'
 - (259) Sampo begoco keghno tana.
 'Sampai berkelahi karena tanah.'

Di dalam frase di pasagh 'di pasar', di jegho geghobok 'di dalam lemari', daghi nilon 'dari nilon', daghi Meka 'dari Mekah', ke Jakaghta 'ke Jakarta', dan keghno tana 'karena tanah', unsur langsung di 'di', daghi 'dari', di jegho 'di dalam', ke 'ke', dan keghno 'karena' berfungsi sebagai direktor, sedangkan pasagh 'pasar', geghobok 'lemari', nilon 'nilon', Meka 'Mekah', Jakaghta 'Jakarta': dan tana, 'tanah' berfungsi sebagai gandar. Tampak bahwa semua frase itu terdiri atas kata perangkai yang diikuti oleh kata benda.

(2) pr + sf

Contoh: (260) Kito beghani keghno benegh. 'Kita berani karena benar.'

> (261) Siapo galaq sala? 'Siapa mau salah?'

(262) Dio setuju tu keghno puti. 'Dia tertarik itu karena putih.'

(263) Kain ini daghi abang jadi puti. 'Kain ini dari merah jadi putih.'

(264) Itu bukannyo puti tapi kuning 'Itu bukan putih tapi kuning.'

Frase di dalam kalimat (260)—(264) terdiri atas kata perangkai keghno 'karena', daghi 'dari', galaq 'mau', dan tapi 'tetapi', yang berfungsi sebagai direktor dan diikuti oleh kata sifat benegh 'benar', sala 'salah', puti 'putih', abang 'merah', dan kuning 'kuning' sebagai gandar.

(3) pr + kj

Contoh: (265) Ngomong-ngomongla, aku naq pegi. 'Mengobrollah, saya mau pergi.'

(266) Belajaghla kau, aku nag tiduq 'Belajarlah kau, saya mau tidur.'

(267) Dio daq datang Keghno mangu kakaqnyo.
'Dia tidak datang karena menolong kakaknya.'

(268) Dio baliq daghi ngajagh 'Dia pulang dari mengajar.'

(269) Keghno mangu dio numbugh batang kayu. 'Karena melamun dia menabrak pohon.'

Frase di dalam kalimat (265)—(269) terdiri atas kata perangkai naq 'mau', keghno 'karena', dan daghi 'dari' yang berfungsi sebagai direktor dan diikuti oleh kata kerja pegi 'pergi', tiduq 'tidur', nulung 'menolong', ngajagh' 'mengajar' dan mangu 'melamun' sebagai gandar.

b. Konstruksi Eksosentrik yang Bersifat Objektif.

Yang termasuk frase konstruksi eksosentrik objektif ialah kalau salah satu unsur langsungnya berfungsi sebagai direktor yang terdiri atas kata kerja.

Kemudian, kata kerja itu diikuti oleh suatu elemen objek sebagai gandar. Susunan frase itu sebagai berikut.

(1) kj + bd

Contoh: (270) Biciq masaq masaqan Padang. 'Bibi memasak masakan Padang.' (271)Amit meneghi motoghnyo soghe. 'Hamid memperbaiki motornya kemarin.' (272)Ani masu baju Aba. 'Ani mencuci baju Ayah.' Kau ngawaq beghas ni tadi? (273)'Kamu membawa beras ini tadi?' Sekola kami natangke wong nyanyi daghi Jakaghta. (274)'Sekolah kami mendatangkan penyanyi dari Jakarta.' (275)Kami ngilighke kayu ini tadi.

'Kami menghilirkan kayu ini tadi.'

Unsur langsung masaq 'memasak', meneghi 'memperbaiki', masu 'mencuci', ngawaq 'membawa', macangke 'mendatangkan', dan ngilighke 'menghilirkan' dalam frase-frase di atas berupa kata kerja dan berfungsi sebagai direktor. Unsur langsung lainnya, yaitu masakan Padang 'masakan Padang' motoghnyo 'motornya', baju 'baju', beghas 'beras', wong nyanyi 'penyanyi', dan kayu 'kayu' merupakan elemen objek yang berfungsi sebagai gandar. Semua elemen objek itu berupa kata benda.

(2) kj + gt

Contoh: (276)

Udin ngutuk aku.

'Udin melempar saya.'

(277)

Siapo nulung kan?

'Siapa menolongmu?'

(278)

Siapo ngughungke kau di sini tadi?

'Siapa yang mengurungkanmu di sini tadi?'

(279)

Gawe kito lum suda.

'Kerja kita belum sudah.'

(280)

Jangan ngeghusakke itu!

'Jangan merusakkan itu!'

Di dalam kalimat (276)-(280) itu, frase ngutuk aku 'melempat saya', nulung kau 'menolongmu', ngughungke kau 'mengurungkanmu', gawé kito' 'kerja kita', dan meghusak itu 'merusakkan itu terdiri atas kata kerja ngutuk 'melempar', nulung 'menolong', ngughungke 'mengurungkan', gawé 'kerja', dan ngeghusakke 'merusakkan' sebagai unsur langsung pertama. Semua kata kerja itu berfungsi sebagai direktor. Unsur langsung lainnya ialah kata ganti aku 'aku' kau 'engkau', kito 'kita' dan itu 'itu'. Unsur langsung kedua itu berfungsi sebagai gandar.

3.1.3 Arti struktural Frase

Untuk dapat memahami arti frase, di samping harus diketahui arti tiap-tiap kata secara leksikal harus pula diketahui arti struktural frase itu. Arti struktural yang timbul itu sebagai akibat pertemuan kata yang satu dengan yang lain. Arti struktural baju baghu 'baju baru', misalnya, timbul antara kata baju 'baju' dan kata baghu 'baru'. Arti struktural frase ialah atribut sebagai perjelas sifat.

Berikut ini dikemukakann arti struktural frase di dalam bahasa Melayu Palembang berdasarkan jenis frase yang dikemukakan pada butir 3.1.1 yang tertera di atas.

3 1 3 1 Arti Struktural Frase Benda

Arti struktural frase benda adalah sebagai berikut.

a. Atribut sebagai Penjelas Sifat

Di dalam kalimat (158)-(162) terdapat frase seperti berikut:

ghuma lamo

'rumah lama'

seghban puti

'serban putih'

keghèto bughuq

'sepeda buruk'

buku tebal

'buku tebal'

badak keciq

'anak kecil'

Kedua unsur langsung tiap-tiap frase itu berfungsi sebagai inti dan atribut. Atribut dalam hal ini menyatakan keadaan inti. Jadi, atribut lama 'lama', puti 'putih', bughuq 'buruk', tebal 'tebal', dan keciq 'kecil'berfungsi sebagai penjelas sifat inti ghuma 'rumah', seghban 'serban', keghèto 'sepeda', buku 'buku' dan budaq 'anak'.

b. Atribut sebagai Penjelas Jumlah

Di dalam kalimat (24)-(28) dijumpai frase benda sebagai berikut:

ayam duo ikoq
'ayam dua ekor'
sapi limo ikoq
'sapi lima ekor'
teloq duo ikoq
'telur dua butir'
katès tuju ikoq
'pepaya tujuh buah'.
buku lapan ikoq
'buku delapan buah'

Unsur langsung pertama ialah ayam 'ayam', sapi 'sapi', talu 'talur', katès 'pepaya', dan buku 'buku'. Unsur langsung kedua ialah ikoq 'ekor' atau butir 'butir' atau 'buah'. Kedua unsur langsung itu dibatasi oleh kata bilangan duo 'dua', limo 'lima', tuju 'tujuh', lapan 'delapan', Tiap-tiap unsur langsung berfungsi sebagai atribut dan inti. Atribut ikoq, bersama-sama dengan unsur bilangan (duo, limo, tuju, dan lapan), menyatakan jumlah terhadap suatu yang tersebut pda inti. Jadi, atribut tiap-tiap frase itu berfungsi sebagai penjelas jumlah.

c. Atribut sebagai Penentu Milik

Di dalam contoh kalimat berikut ini tampak beberapa buah frase yang unsur langsung atributnya mempunyai arti sebagai penentu milik.

- (281) Uji biciq, mubil kami baghu. 'Kata bibi, mobil kami baru.'
- (282) Sepatu kakaq bagus. 'Sepatu kakak bagus.'
- (283) Ayam kau dipaling wong. 'Ayammu dicuri orang.'

(284) kemben nyai item. 'Selendang Nenek hitam.'

(285) Penghau Asan di sebghang. 'Perahu Hasan di seberang.'

Frase di dalam kalimat (281)-(285) itu terdiri atas dua unsur langsung. Unsur langsung yang pertama ialah mubil 'mobil', sepatu 'sepatu', ayam 'ayam', kemben 'selendang', dan peghau 'perahu', Tiap-tiap unsur langsungnya berfungsi sebagai inti. Unsur langsung yang kedua ialah kami 'kami', kakaq 'kakak', kau 'kamu', nyai 'nenek', dan Asan 'Hasan'. Tiap-tiap unsur langsung itu berfungsi sebagai atribut. Atribut frase-frase yang tertera menyatakan pemiliik. Jadi, sebagai pemilik mubil, sepatu, ayam, kemben, dan peghau adalah, kami, kakaq, kau, nyai, dan Asan.

d. Atribut sebagai Penentu Asal

Di dalam kalimat (163), (166), dan (167) terdapat frase benda sebagai berikut:

banyu kambang 'air sumur' koghsi ghotan 'kursi rotan' wong kampung 'orang kota'

Ketiga frase itu terdiri atas dua unsur langsung. Unsur langsung pertama ialah banyu 'air' koghsi 'kursi', dan wong 'orang', berfungsi sebagai inti. Unsur langsung yang kedua ialah kambang 'sumur', ghotan 'rotan', dan kampung 'kampung', berfungsi sebagai atribut. Dalam konstruksi atribut ketiga frase itu mempunyai arti sebagai penentu asal. Jadi banyu kambang, misalnya, kata kambang menyatakan asal banyu.

e. Atribut sebagai Penentu Tujuan

Frase tali jemughan 'tali jemuran' dan kunci motogh 'kunci motor' dalam kalimat (165) dan (168) memiliki konstruksi yang sama dengan frase banyu kambang 'air sumur', koghsi ghotan 'kursi rotan', dan wong kampung 'orang kampung' pada butir d, yaitu berupa bd + bd, tetapi arti struktural yang timbul tidak sama. Pada tali jemughan dan kunci motogh unsur atribut jemughan dan motogh bukan menyatakan asal-usul tali dan kunci, tetapi menyatakan kegunaan tali dan kunci (inti). Jadi, tali digunakan sebagai

tempat untuk nyemughke 'menjemurkan' sesuatu dan kunci digunakan untuk motogh Contoh lain, atribut frase yang berfungsi sebagai penentu tujuan ialah luan ghuma 'halaman rumah' dan kebon kelapo 'kebun kelapa'.

3.1.3.2 Arti Struktural Frase Kerja

Arti struktural frase kerja adalah sebagai berikut.

a. Menyatakan Tindakan (Aktif)

Di dalam kalimat (270)-(275) terdapat frase kerja

masaq masakan Padang
'memasak masakan Padang'
meneghi motogh
'memperbaiki motor'
masu baju
'mencuci baju'
ngawang beghas.
'mémbawa beras'
natangke wong nyanyi
'mendatangkan penyanyi'
ngilighke kayu
'menghilirkan kayu'

Tiap-tiap frase itu terdiri atas dua unsur langsung. Unsur langsung yang pertama ialah masaq 'memasak', meneghi 'memperbaiki', masu 'mencuci', ngawaq 'membawa', natangke 'mendatangkan', dan ngilighke 'menghilirkan' berupa kata kerja dan berfungsi sebagai direktor. Unsur langsung kedua ialah masakan Padang 'masakan Padang', motogh 'motor', baju 'baju', beghas 'beras', wong nyanyi 'penyanyi, dan kayu 'kayu' berupa kata benda dan berfungsi sebagai gandar.

Secara konstruksional, unsur langsung menunjukkan objek unsur langsung pertama, sedangkan unsur langsung yang pertama jelas pula menunjukkan kata kerja aktif yang menyatakan adanya objek. Dengan demikian, akibat pertemuan unsur langsung pertama dengan unsur langsung kedua muncul arti struktural bertindakan.

b. Menyatakan Penjumlahan

Di dalam kalimat (54)--(59) terdapat frase kerja seperti berikut:

belajagh mencaq
'belajar pencak'
ngajagh maco
'mengajar membaca'
makan belaghi
'makan berlari'
makan minum
'makan minum'

Kemudian, di dalam kalimat (247) terdapat pula frase kerja *nyait dan nyulam* 'menjahit dan menyulam'. Baik frase di dalam kalimat (54)--(59) maupun frase di dalam kalimat, (247) semuanya menyatakan makna penjumlahan. Munculnya makna penjumlahan di dalam kalimat (54)--(59) mengingat kemungkinan dapat disisipkan kata perangkai *dan* 'dan' di antara kedua unsur langsungnya; sedangkan di dalam kalimat (247) munculnya makna penjumlahan itu jelas karena adanya kata perangkai *dan* 'dan'.

c. Menyatakan Pemilihan

Pertemuan unsur langsung frase di dalam kalimat (244), (245), (246), dan (248) sebagai berikut:

ngambagh apo nulis
'menggambar atau menulis'
bekeghèto apo bejalan
'bersepeda atau berjalan'
nangis apo tetao
'menangis atau tertawa'
ngenjuq apo neghimo
'memberi atau menerima'

bukan menyatakan makna penjumlahan, melainkan makna pemilikan. Munculnya makna pemilihan itu jelas karena adanya kata berangkai *apo* 'atau' di antara kedua unsur langsung tiap-tiap frase itu.

d. Menyatakan Makna Pekerjaan yang Sudah Dilakukan, sedang Dilakukan, dan akan Dilakukan.

Di dalam kalimat (214)-(218) terdapat frase kerja sebagai berikut:

naq datang 'mau datang' cuma mesem 'hanya tersenyum' suda mayagh
'sudah membayar' lum mandi
'belum mandi' bolè beghangkat
'boleh beranngkat'

Frase itu terdiri atas dua unsur langsung. Unsur langsung yang pertama ialah naq 'mau', cuma 'hanya', suda 'sudah', hum 'belum' dan bolè 'boleh' yang berfungsi sebagai atribut. Unsur langsung yang kedua ialah datang 'datang', mesem 'tersenyum' mayagh 'membayar', makan 'makan', mandi 'mandi', dan beghangkat 'berangkat' yang berfungsi sebagai atribut. Pertemuan unsur langsung pertama dengan unsur langsung kedua, muncullah arti struktural, yaitu menyatakan aspek. Pada frase naq datang 'mau datang', hum mandi 'belum mandi', dan bolè beghangkat 'boleh berangkat', makna aspek yang muncul ialah suatu tindakan akan berlaku. Sebaliknya, pada frase suda mayagh 'sudah membayar', makna aspek yang muncul ialah suatu tindakan telah selesai dilakukan, sedangkan pada frase cuma mesem 'hanya tersenyum', makna aspek yang muncul ialah suatu tindakan sedang berlaku.

3.1.3.3 Arti Struktural Frase Bilangan

Arti struktural frase bilangan adalah sebagai berikut.

a. Menyatakan Jumlah

Di dalam kalimat (78)-(82) terdapat frase bilangan seperti berikut:

tigo wong
'tiga orang'
empat ikoq
'empat ekor'
dua ikoq
'dua ekor'
tigo ighis
'tiga iris'
tuju ikoq

'tujuh buah'

Jelas sekali bahwa frase itu menyatakan makna jumlah karena unsur yang pertama tiap-tiap frase itu terdiri atas kata bilangan tigo 'tiga', empat 'empat', duo 'dua', dan tuju 'tujuh'.

b. Menyatakan Bilangan Bertingkat

Di dalam kalimat (83)-(86) terdapat frase bilangan seperti berikut:

yang kelimo

'yang kelima';

yang ketuju

'yang ketujuh'

yang keduo

'yang kedua'

yang ketigo

'yang ketiga'

Makna bilangan bertingkat pada tiap-tiap frase itu ditandai oleh pemakaian kata yang ke 'yang ke' sebagai salah satu unsur langsungnya. Jadi, jelas bahwa frase itu menyatakan makna bilangan bertingkat.

3.1.3.4 Arti Struktural Frase Keterangan

Di dalam kalimat (96)--(99) terdapat frase keterangan sebagai berikut:

maleman tu

'malam kemarin'

maleman esoq

'malam besok'

baghu denget

baru sebentar'

geq soghè

'petang nanti'

Unsur langsung tu 'kemarin', èsoq 'besok', denget 'sebentar' dan gèq 'nanti' adalah kata keterangan yang menjelaskan tentang waktu. Oleh karena itulah, frase di dalam kalimat (96)-(99) itu secara struktural bermakna menyatakan waktu.

3.1.3.5 Arti Struktural Frase Penanda

Arti struktural frase penanda adalah sebagai berikut.

a. Gandar sebagai Penentu Tempat

Didalam kalimat (100)-(1-3), (106), dan (107) terdapat frase penanda seperti berikut:

di pasagh
'di pasagh'
ke kantogh
'ke kantor'
ke Jakaghta
'ke Jakaghta'
daghi pasagh
'dari pasar'
daghi Kayu Agung
'dari Kayu Agung

Semua frase itu terdiri atas dua unsur langsung. Unsur langsung yang pertama ialah di 'di', ke 'ke', dan daghi 'dari' berupa kata penanda. Unsur langsung yang kedua ialah pasagh 'pasar', kantogh 'kantor', dan Kayu Agung 'Kayu Agung', berupa kata benda. Secara konstruksional, unsur langsung yang pertama itu berfungsi sebagai petanda (Ramlan, 1983:147) atau berfungsi sebagai direktor dan gandar. Demikianlah, frase di pasagh, ke kantogh, ke Jakaghta, daghi pasagh, dan daghi Kayu Agung semua gandarnya bermakna sebagai penentu tempat.

b. Menandai Makna 'sebab'

Didalam kalimat (108) dan (109) terdapat frase penanda sebagai berikut:

Olè galaq belajagh 'oleh rajin belajar'

keghno kujanan

'karena kehujanan'

remakaian unsur iangsung olè 'oleh', sebab dan keghno 'karena' di dalam kedua frase itu menyarankan munculnya makna 'sebab'. Secara struktural, makna kedua frase itu tampaknya sama dengan makna frase di dalam kalimat (111) dan (112) seperti berikut:

beghkat banyaq 'berkat banyak' ocgnkat kejujugnannyo 'berkat kejujurannya' karena pemakaian unsur langsung beghkat 'berkat' di dalam kedua buah frase itu juga menyatakan makna 'sebab'.

3.1.3.6 Arti Struktural Frase Sifat

Arti struktural frase sifat adalah sebagai berikut.

a. Menyatakan Tingkat Perbandingan

Makna tingkat perbandingan frase sifat itu dapat berwujud 'kurang' atau 'paling', bergantung pada salah satu unsur langsung yang membentuk frase itu. Salah satu unsur langsungnya adalah kata *kughang* 'kurang' seperti di dalam kalimat (143)–(148) berikut:

kughang masin'
'kurang asin'
kughang ghapi
'kurang rapi'
kughang teghang
'kurang terang'
kughang sehat'
'kurang sehat'
kughang besaq
'kurang besar'
kughang bagus
'kurang bagus'

Dengan demikian tingkat perbandingan yang dinyatakan oleh frase itu adalah makna 'kurang'. Akan tetapi, jika kata *paling* 'paling' yang merupakan salah satu unsur langsungnya, seperti frase di dalam kalimat (137)--(142),

paling tuo
'paling tua'
paling penyungkan
'paling melas'
paling item
'paling hitam'
paling cepet
'paling cepat'
paling bagus
'paling bagus'

paling lemaq 'paling enak'

tingkat perbandingan yang dinyatakan oleh frase itu adalah makna 'paling'.

b. Menyatakan Sifat atau Keadaan

Makna sifat atau keadaan ini dapat dirasakan dari pemakaian kata gino 'terlalu' sebagai salah satu unsur langsung frase sifat itu.

Contoh frase di dalam kalimat (132)-(136) menyatakan makna sifat dan keadaan.

ghajin gino
'terlalu rajin'
manis gino
'terlalu manis'
pedes gino
'terlalu pedas'
pendèq gino
'terlalu pendek'
panas gino
'terlalu panas'

Pemakaian kata *nian* 'nian' atau 'betul' tampaknya juga menyatakan makna sifat atau keadaan seperti frase di dalam kalimat (127);

tebal nian
'tebal betul'

c. Menyatakan Makna Penjumlahan atau Pemilihan

Di dalam kalimat (149)--(151) terdapat frase sifat seperti berikut:

besaq keciq
'besar dan kecil'
panjang pèndèq
'panjang pendek'
tuo mudo
'tua muda'

Frase itu terdiri atas dua unsur langsung besaq 'besar' dan keciq 'kecil', panjang 'panjang' dan pèndèq 'pendek', dan tuo 'tua' dan mudo 'muda'. Ada dua macam makna yang mungkin muncul sebagai akibat pertemuan

unsur langsung pertama dan unsur langsung kedua. Pertama, arti yang muncul dapat berupa penjumlahan. Arti ini dapat muncul karena di antara kedua unsur langsungnya dapat disisipi kata dan 'dan' sehingga frase itu menjadi

besaq dan keciq
'besar dan kecil'
panjang dan pendeq
'panjang dan pendek'
tuo dan mudo
'tua dan muda'

Kecuali arti yang muncul dapat berupa pemilihan. Arti ini dapat muncul karena adanya kemungkinan kata apo 'atau' disisipkan di antara kedua unsur langsung tiap-tiap frase itu seperti berikut:

besaq apo keciq
'besar dan kecil'
panjang apo pendeq
'panjang atau pendek'
tuo apo mudo
'tua atau muda'

3.2 Klausa

Klausa tidak sama dengan frase. Klausa tidak lain adalah sebuah konstruksi sintaksis yang berisikan sebuah subjek dan predikat dan membentuk bagian dari sebuah kalimat atau membentuk sebuah kalimat sederhana yang lengkap; sedangkan frase tidak memiliki subjek dan predikat.

Sebuah kalimat mungkin dibangun oleh sebuah klausa, mungkin pula dibangun oleh dua buah klausa atau lebih.

Contoh: (286) Kami masu pighing ngan abu.

'Kami menggosok piring dengan abu.'

Kalimat ini hanya dibangun oleh sebuah klausa sebab ujaran itu hanya memiliki sebuah subjek, yaitu kami 'kami' dan sebuah predikat, yaitu masu 'menggosok'. Akan tetapi, ujaran seperti

(287) Umaq nyait, keqceq maco. 'Ibu menjahit, kakak membaca.'

dibangun oleh dua buah klausa. Klausa yang pertama ialah umaq nyait 'ibu menjahit' dan klausa yang kedua kaqcèq maco 'kakak membaca'. Klausa

pertama *umaq* 'ibu' menduduki gatra subjek; *nyait* 'menjahit' menduduki gatra predikat dalam tataran gatra subjek; *maco* 'membaca' menduduki gatra predikat dalam tataran fungsi.

Baik ujaran pada kalimat nomor 286 maupun ujaran pada kalimat nomor 287 disebut klausa *final*, yaitu klausa yang dapat berdiri sendiri. Di samping itu, ada juga klausa yang tidak dapat berdiri sendiri, yang lazim disebut sebagai klausa *nonfinal*. Di dalam bahasa Melayu Palembang contoh klausa nonfinal, ialah klausa di dalam ujaran berikut ini.

(288) Dio ke sekola waktu adeqnyo tiduq.
'Dia ke sekolah waktu adiknya tidur.

Di dalam kalimat nomor 288 itu, klausa waktu adeqnyo tiduq 'waktu adiknya tidur' disebut klausa nonfinal sebab klausa itu tidak dapat berdiri sendiri; sedangkan klausa Dio ke sekola 'Dia ke sekolah' disebut klausa final sebab klausa itu dapat berdiri sendiri.

Dalam bahasa Melayu Palembang klausa dapat digolongkan menjadi tiga dasar, yaitu (1) berdasarkan struktur intern; (2) berdasarkan ada-tidaknya kata negatif yang secara gramatik menegatifkan predikat; dan (3) berdasarkan kategori kata atau frase yang menduduki fungsi predikat.

3.2.1 Penggolongan Klausa Berdasarkan Struktur Internnya

Berdasarkan struktur intern, klausa lengkap dalam bahasa ini dapat dibedakan menjadi klausa lengkap yang subjeknya terletak di depan predikat dan klausa lengkap yang subjeknya terletak di belakang predikat. Yang pertama disebut klausa susunan biasa, seperti contoh kalimat berikut ini.

- (289) Tadi dio datang. 'Tadi dia datang.'
- (290) Memang ngenjuq anaq wong miskin itu nasi sepighing.
 'Paman memberi anak orang miskin itu nasi sepiring.'
- (291) Kaqcèq ngenjuq umaq sughu.
 'Kakak memberi ibu sirih.'
- (292) Biciq Mina meli selop baghu. 'Bibi Minah membeli sandal baru.'
- (293) Cèq nyambel manggo mudo di pawon. 'Ayuk menyambal mangga muda di dapur.'

Subjek konstruksi klausa (289)-(293) itu terletak di depan predikat kata dio 'dia', mamang 'paman', kaqcéq 'kakak', biciq Mina 'bibi Minah', dan céq 'ayuk' menduduki gatra subjek, sedangkan datang 'datang', ngenjuq 'memberi', meli 'membeli', dan nyambal 'menyambal' menduduki gatra predikat dalam tataran fungsi.

Klausa lengkap yang subjeknya terletak di belakang predikat lazim disebut klausa lengkap susun balik atau klausa inversi.

Contoh: (294) Jingoq, beteghiaq dio kesenangan! 'Lihat, berteriak dia kegirangan.'

> (295) Nangis dio keghno dimaghai. 'Menangis dia karena dimarahi.'

(296) Masi tiduq kaqcèq. 'Masih tidur kakak.

(297) Suda tu mandi dio. 'Setelah itu mandi dia'.

(298) Benyanyi adèq. 'Bernyanyi adik'.

Kata beteghiaq 'berteriak', nangis 'menangis', masi tiduq 'masih tidur', mandi 'mandi', dan benyanyi 'bernyanyi' di dalam kalimat (294)-(298) itu menduduki fungsi predikat, sedangkan kata dio 'dia', kaqcèq 'kakak' dan adèq 'adik' menduduki gatra subjek. Jelas di dalam konstruksi klausa itu, subjek terletak di belakang predikat.

3.2.2 Penggolongan Klausa Berdasarkan Ada Tidaknya Kata Penegatif Predikat

Berdasarkan ada tidaknya kata negatif yang secara gramatik menegatifkan atau mengingkarkan predikat klausa dapat digolongkan menjadi (1) klausa positif dan (2) klausa negatif.

3.2.2.1 Klausa Positif

Klausa positif adalah klausa yang tidak memiliki kata-kata negatif yang secara gramatik menegatifkan atau mengingkarkan predikat. Beberapa contoh klausa positif dalam bahasa Melayu Palembang adalah sebagai berikut.

(299) Dio ngawaq keghuntung. 'Dia membawa keruntung.' (300) Oi, jangan mèsem baè
'Oi, jangan tersenyum saja.'

(301) Dio sakit. Dia sakit'.

- (302) Cengki dio yang nyingoqku tadi. 'Tentu dia yang melihatku tadi.'
- (303) Budaq itu maling jambu. 'Anak itu mencuri jambu'.

3.2.2.2 Klausa Negatif

Klausa negatif merupakan lawan klausa positif. Di dalam klausa negatif terdapat kata negatif *idaq* 'tidak' (lazim pula disingkat *daq*) atau *bukan* 'bukan' yang secara gramatik menegatifkan predikat.

Contoh: (304) Gughu idaq datang.
'Guru tidak datang'.

(305) Yai kami idaq ngudut.
'Kakek kami tidak merokok.

(306) Mang Dola bukan tukang kayu. 'Pak Dola bukan tukang kayu.

(307) Yola, kami bukan ngambagh. 'Benar, kami bukan menggambar.'

(308) Biciq bukan nangis.

'Bibi bukan menangis.'

Di dalam klausa (304)-(308)itu, datang 'datang' ngudut merokok', tukang kayu 'tukang kayu', ngambagh 'menggambar', dan nangis 'menangis' menduduki gatra predikat dalam tataran fungsi. Kata idaq 'tidak' dan bukan 'bukan ' di dalam tiap-tiap klausa itu menegatifkan predikat.

3.2.3 Penggolongan Klausa Berdasarkan Kategori Kata atau Frase yang Menduduki Fungsi Predikat

Berdasarkan kategori kata atau frase yang menduduki fungsi predikat klausa bahasa Melayu Palembang dapat digolongkan sebagai berikut.

3.2.3.1 KLausa Benda

Klausa benda adalah klausa yang predikatnya terdiri atas kata benda atau frase benda.

Contoh: (309) Yai gughu ngaji
'Kakek guru mengaji.'

(310) Nyainyo tukang ughut,

(310) Nyainyo tukang ughut, 'Neneknya tukang urut.'

(311) Kaqning pegawe negeghi. 'Kakak pegawai negeri.'

(312) Anaq mamangnyo tentegha. 'Anak pamannya tentara.'

(313) Kami wong dusun. 'Kami orang dusun.'

Satuan gramatik gughu ngaji 'guru mengaji', tukang ughut 'tukang urut' pegawe negeghi 'pegawai negeri', tentegha 'tentara', dan wong dusun 'orang dusun' di dalam klausa (309)—(313) itu menduduki gatra predikat dalam tataran fungsi; secara kategorial satuan gramatik itu tergolong ke dalam jenis kata benda.

3.2.3.2 Klausa Kerja

Klausa kerja adalah klausa yang berpredikatkan kata atau frase kerja. Kata kerja bahasa Melayu Palembang dapat dibedakan atas kata kerja transitif dan kata kerja intransitif. Berdasarkan pembagian itu, klausa kerja di dalam bahasa Melayu Palembang dapat pula dibedakan atas dua bentuk, yaitu klausa kerja dalam bentuk transitif dan klausa kerja dalam bentuk intransitif.

a. Klausa Kerja Bentuk Transitif

Klausa jenis ini predikatnya terdiri atas kata kerja yang termasuk golongan kata kerja transitif, atau terdiri atas frase kerja yang unsur pusatnya berupa kata kerja yang transitif. Kata kerja transitif lazim disebut sebagai kata yang menghendaki objek.

Contoh: (314) Binga ngaqeq jaghing.

'Bibi membuat jaring.'

(315) Mamang nyait bajuku ini. Paman menjahit baujuku ini'.

(316) Kami main congkaq. 'Kami bermain congkak.'

(317) Aku ngoceq bawang ini tadi'. 'Saya mengupas bawah ini tadi.'

(318) Umaq meghekso kamagh kami. 'Ibu memeriksa kamar kami.' Kata ngawèq 'membuat', nyait 'menjahit', main'bermain', ngocèk mengurus, dan meghèkso 'memeriksa' di dalam klausa (314)-(318) itu disebut kata kerja transitif dalam tataran kategori; sedangkan jaghing 'jaring', bajuku ni 'bajuku ini', congkaq 'congkak', bawang ini 'bawang ini', dan kamagh 'kamar' disebut objek dalam tataran fungsi.

b. Klausa Kerja Intransitif

Klausa jenis ini predikatnya terdiri atas kata kerja yang termasuk golongan kata kerja intransitif, atau terdiri atas frase kerja yang unsur pusatnya berupa kata kerja intransitif. Kata kerja intransitif lazim disebut sebagai kata kerja yang tidak menghendaki objek.

Contoh: (319) Kami daq setuju galo.
(Kami/tidak/setuju/semua)
'Kami semua tidak setuju.'

- (320) Budaq itu bedoa. 'Anak itu berdoa.'
- (321) Bicèq sedeng sedi. 'Bibi sedang bersedih.'
- (322) Anaqnyo lum makan 'Anaknya belum makan.'
- (323) Wong-wong itu tekejut. 'Mereka teperanjat.'

Di dalam klausa (319)-(323) itu terdapat kata kerja intransitif dan frase kerja intransitif. Kata bedoa 'berdoa' dan tekejut 'terperanjat' adalah kata kerja intransitif, sedangkan daq setuju galo 'semua tidak setuju', sedeng sedi 'sedang bersedih', dan lum makan 'belum makan' adalah frase kerja intransitif. Di dalam klausa itu tidak ada satuan gramatik yang menduduki gatra objek dalam tataran fungsi.

3.2.3.3 Klausa Bilangan

Klausa bilangan adalah klausa yang berpredikatkan kata atau frase bilangan.

Contoh: (324) Bècaq mangciq limo ikoq.
'Beca Paman lima buah.'

(325) Kambang Didi duo ikoq. 'Kambing Didi dua ekor.'

- (326) Dulughnyo nem ikoq. 'Saudaranya enam orang.'
- (327) Bini mangciq kami tigo. 'Istri paman kami tiga.'
- (328) Bukunyo nem.
 'Bukunya enam.'

Kata tigo 'tiga' dan nem 'enam' di dalam klausa (324)--(328) itu disebut kata bilangan, sedangkan limo ikoq 'lima buah,' dua ikoq 'dua ekor', dan nem ikoq 'enam orang' disebut frase bilangan. Kata-kata dan frase itu menduduki gatra predikat dalam tataran fungsi. Jadi, klausa (324)--(328) itu adalah klausa bilangan.

3.2.3.4 Klausa Penanda

Klausa penanda, yang oleh Ramlan (1983:120) disebut klausa depan, ialah klausa yang berpredikatkan frase penanda, yaitu frase yang diawali oleh kata penanda.

- Contoh: (329) Beghas ini daghi pagagan. 'Beras ini dari Pegagan.'
 - (330) Duku ini daghi Komeghing. 'Duku ini dari Komering.'
 - (331) Yai di langgagh. 'Kakek di langgar.'
 - (332) Wong-wong itu ke sano 'orang-orang itu ke sana.'
 - (333) Maq ke sini. 'Ibu kemari.'

Di dalam klausa (329)--(333) itu, frase daghi pegagan 'dari Pegagan', daghi Komeghing dari Komering', di langgagh 'di langgar', ke sano 'ke sana', dan ke sini 'kemari' adalah frase penanda; di dalam konstruksi klausa itu, tiaptiap frase itu menduduki gatra predikat.

3.3 Kalimat

Yang dimaksud dengan kalimat adalah tuturan yang diakhiri intonasi akhir tuturan (final intonation). Berikut ini dikemukakan jenis kalimat, pola kalimat, dan arti struktural kalimat.

3.3.1 Jenis Kalimat

Menurut pemakaiannya kalimat di dalam bahasa Melayu Palembang banyak jenisnya. Di dalam laporan ini disajikan empat macam kalimat, berdasarkan rangsangan dan jawaban, yaitu (1) kalimat tanya, (2) kalimat perintah, (3) kalimat berita, dan (4) kalimat ingkar.

3.3.1.1 Kalimat Tanya

Di dalam bahasa Melayu Palembang kalimat tanya ditandai oleh (1) kontur intonasi akhir kalimat, dan (2) adanya kata tanya di dalam kalimat.

Contoh: (334) Wati datang? 'Wati datang?'

(335) Dio suda baliq ke dusun?

'Dia sudah pulang ke dusun?'

(336) Adèq la tiduq?
'Adik sudah tidur?'

(337) Galagh ini la disapu?

'Lantai itu sudah disapu?'

(338) Kito jadi beghangkat? 'Kita jadi berangkat?'

(339) Itu duit kau? 'Itu uangmu?'

Di samping ujaran itu, ada pula ujaran lain dalam bahasa itu yang dapat digolongkan ke dalam kalimat tanya, berdasarkan penggunaan kata tanya yang terdapat di dalamnya. Penggunaan kata tanya itu sesuai dengan informasi yang dibutuhkan, seperti apo dio 'apa', siapo 'siapa', kapan 'kapan', ngapo 'mengapa', maqmano 'bagaimana', mano 'mana', beghapo 'berapa', bakal apo 'untuk apa', daghi apo 'dari apa', untuk siapo 'untuk siapa', di mano 'di mana', siapo bae 'siapa saja', daghi mano 'dari mana', ke mano 'ke mana', dan apo lagi 'apa lagi'.

Contoh: (340) Apo dio itu? (Apa/dia/itu) 'Apa itu?'

> (341) Awaq naq ngapo? (Engkau/mau/mengapa) 'Engkau mau apa?'

(342)Siapo aba kau? 'Siapa ayahmu?' (343)Kapan mangciq datang? 'Kapan Paman datang.' Kapan wong-wong itu baliq? (344)'Kapan mereka kembali?' (345)Ngapo awaq diam bae? 'Mengapa engkau diam saja?' (346)Magmano keadaannyo? 'Bagaimana keadaannya?' (347)Mano yang awaq pili? 'Mana yang kamu pilih?' (348)Jam beghapo adèq tiduq? 'Pukul berapa adik tidur?' (349)Bakal apo batu ini? 'Untuk apa batu ini?' (350)Meja ini daghi apo? (meja/ini/dari/apa) 'Meja ini terbuat dari apa?' (351)Naq kau enjuqke samo siapo sughat ini? (hendak/kamu/berikan/dengan/siapa/surat/ini) 'Kepada siapa surat ini kauberikan?' Dimano kau temuke buku ini? (352)'Di mana engkau temukan buku ini?' Siapo bae yang datang? (353)'Siapa saja yang datang?' (354)Daghi mano tikus itu masuq? 'Dari mana tikus itu masuk?' Ke mano aba tadi? (355)

'Ke mana ayah tadi?'
(356) Apa lagi yang disawaq?
'Apa lagi yang dibawa?'

Di dalam ujaran sering dijumpai kalimat yang menggunakan kata tanya, tetapi sebenarnya kalimat seperti itu tidak dapat digolongkan ke dalam jenis kalimat tanya karena penutur tidak memerlukan jawaban.

Contoh: (357) Aku daq ngeghti ngapo dio magha.
'Saya tidak mengerti mengapa dia marah.'

- (358) Aku daq ngeghti bakal apo sughat itu. 'Saya tidak mengerti untuk apa surat itu.'
- (359) Siapo daq meloq dienjuq duit. 'Siapa tidak ikut diberi uang.'
- (360) Tukang kayu itu ngenjuq tau maqmano cagho netaq kayu. 'Tukang kayu itu menerangkan bagaimana cara memotong kayu.'
- (361) Aku bingung nyingoq apo yang digawèkenyo.
 'Saya bingung melihat apa yang dikerjakannya.'
- (362) Aku daq galaq tahu daghi mano duit itu. 'Saya tidak tau dari mana uang itu.'

Kalimat-kalimat itu tidak memerlukan jawaban karena penutur sebenarnya bukan memerlukan informasi, melainkan hanya menyampaikan informasi.

3.3.1.2 Kalimat Perintah

Yang dimaksud dengan kalimat perintah adalah kalimat yang menimbulkan jawaban berupa tindakan atau perbuatan. Kalimat perintah dalam bahasa Melayu Palembang dapat dikenali dari beberapa ciri. Pertama, kalimat itu memakai partikel la 'lah' pada kata kerja, pada kata yang menunjukkan pelaku, atau kata lain.

- Contoh: (363) Embaqla kelaso itu! 'Ambillah tikar itu!'
 - (364) Kalu daq senang di sini, pegila! 'Kalau tidak senang di sini, pergilah!'
 - (365) Aba baela yang pegi!
 'Ayah sajalah yang pergi!'
 - (366) Embeq yang itula! 'Ambil yang itulah!'
 - (367) Cobala awaq pikiqhke!
 'Cobalah engkau pikirkan!'

Kedua, kalimat itu memakai kata kerja yang tidak berawalan.

Contoh: (368) Awas! 'Awas!'

(369) Beleghi! 'Lari!'

(370) Embeq lading itu!
'Ambil pisau itu!'

(371) Simpen baèq-baèq ghesio ini! 'Simpan baik-baik rahasia ini!'

(372) Gawaq tas ini Mid! 'Bawa tas ini Mid!'

(373) Baleni omongan kau tadi! 'Ulangi perkataanmu tadi!'

Sifat perintah bermacam-macam, misalnya dari perintah yang kasar sampai ke perintah yang halus. Perintah yang bersifat memaksa, misalnya, dapat berupa larangan, perintah biasa, permintaan, harapan, ajakan, dan bujukan. Kalimat perintah dapat dikenali melalui pemakaian kata-kata, seperti cobo'coba', payu 'mari', dan pela 'mari'.

Contoh: (374) Cobo sigham kembang itu! 'Coba siram bunga itu!'

(375) Cobo gawaq ke sini! 'Coba bawa kemari!'

(376) Cobola bedukun ke sana! 'Cobalah berdukun ke sana!'

(377) Tolong sampèke duit ini dengan dio! 'Tolong sampaikan uang ini kepadanya!'

(378) Payu kito teghuske! 'Mari kita teruskan!'

(379) Pela kito tiduq. 'Mari kita tidur!'

Kalimat perintah yang berupa larangan, dikenali oleh pemakaian kata jangan 'jangan' atau beghentila 'berhentilah'.

Contoh: (380) Jangan kau petek kembang itu! 'Jangan kau petik bunga itu!'

(381) Jangan yang itu!

'Jangan yang itu!'

(382) Jangan ditanyo! 'Jangan ditanya.'

- (383) Awaq jangan ketao dukin!
 'Kamu jangan tertawa dulu.'
- (384) Kamu jangan nyaghi gawè!
 'Kamu jangan mencari perkara!'
- (385) Beghentila ngudut bae ni!
 'Berhentilah merokok saja ini!'
- (386) Baghang ini bole dijingoq jangan dicekel! 'Barang ini boleh dilihat jangan dipegang!'

3.3.1.3 Kalimat Berita

Yang dimaksud dengan kalimat berita adalah kalimat yang memerlukan jawaban berupa perhatian. Pada umumnya kalimat berita disertai kontur intonasi akhir kalimat yang memrun.

Contoh: (387) Dio tu mughit teladan.
'Dia itu pelajar teladan.'

(388) Ciq Molèq lagi belajagh. 'Cik Molek sedang belajar.'

(389) Usman nguntalke bol itu ke Aghun. 'Usman melempar bola itu kepada Harun.'

(390) Dunio ini beputegh, 'Bumi ini berputar!'

(391) Aba kami galaq makan kemplang. 'Ayah kami suka makan kemplang.'

(392) Betisnya puti nian.
'Betisnya putih betul.'

3.3.1.4 Kalimat Ingkar

Kalimat ingkar ditandai oleh penggunaan kata bukan 'bukan', daq (singkatan idaq) 'tidak', dan bukan daq 'bukan tidak'. Kata bukan biasanya dipakai di depan kata benda atau kata ganti.

Contoh: (393) Bicèq bukan tukang jait.
(bibi/bukan/tukang/jahit)
'Bibi bukan penjahit.'

(394) Bukan Wati yang benyanyi. 'Bukan Wati yang menyanyi.'

(395) Dio bukan anaq kandung mbiè.
'Dia bukan anak kandung ibu.'

(396) Bukan itu abaku. 'Bukan itu ayahku.'

(397) Bukan ulo, tapi belut. 'Bukan ular, tetapi belut.'

(398) Itu bukan kendaqku. 'Itu bukan kehendakku.'

Kata daq biasanya dipakai di depan kata kerja atau kata sifat.

Contoh: (399) Dio daq ngajagh kami lagi.
'Dia tidak mengajar kami lagi.'

(400) Wong itu daq pegi. 'Orang itu tidak pergi.'

(401) Uji aba dio tu daq jujugh. 'Kata ayah dia itu tidak jujur.'

(402) Aku la lamo daq ngopi.
'Saya sudah lama tidak minum kopi.'

(403) Caghila, jangan sampe daq dapet!
.Carilah, jangan sampai tidak dapat!

(404) Kalu daq sagho pacaq aku ngawékenyo. (Kalau/tidak/sukar/dapat/saya/mengerjakannay) 'Kalau tidak sukar, saya dapat mengerjakannya.'

Kata bukan daq biasanya dipakai di depan kata sifat.

Contoh: (405) Bukan daq senang tapi bosen.
'Bukan tidak senang, tetapi bosan.'

(406) Bukan daq abang tapi kughang abang. 'Bukan tidak merah, tetapi kurang merah.'

(407) Bukan daq lemaq tapi pait. 'Bukan tidak enak, tetapi pahit.'

(408) Dio bukan daq beghani ngelawan peghampoq itu.
'Dia bukan tidak berani melawan perampok itu.'

(409) Pemandangan itu bukan daq bagus tapi jao nian. 'Pemandangan itu bukan tidak bagus, tetapi terlalu jauh.'

3.3.2 Pola Dasar Kalimat

Pola dasar kalimat bahasa Melayu Palembang dapat dikelompokkan sebagai berikut.

a. Pola Dasar Kalimat yang Terdiri atas Kata-kata Penuh

Di dalam pola ini terdapat tiga macam pola dasar kalimat.

Tipe 1: Kalimat yang dapat dikembalikan kepada pola dasar yang terdiri atas dua unsur langsung bd + sf. Kalimat Batang kayu itu tinggi nian.
 Pohon itu tinggi betul.' Misalnya, dapat dikembalikan kepada pola dasar kalimat Batang kayu itu tinggi.

'Pohon itu tinggi'. Di dalam contoh ini, batang kayu itu ialah kata benda, sedangkan tinggi ialah kata sifat.

- Contoh: (410) Kembang itu wangi nian.
 'Bungan itu harum benar.'
 - (411) Aba ghajin nian. 'Ayah rajin sekali.'
 - (412) Tokonyo besaq nian. 'Tokonya besar betul.'
 - (413) Bujang itu pintagh nian. 'Pemuda itu pintar sekali.'
 - (414) Kambing kami kughus nian. 'Kambing kami kurus nian.'
- Tipe 2: Kalimat yang dapat juga dikembalikan kepada pola dasar yang terdiri atas dua unsur langsung bd + kj. Kalimat Sepatu anaqnyo yang baghu disimpennyo di jegho geghobok.

 'Sepatu anaknya yang baru disimpannya di dalam lemari'.

 Misalnya, mempunyai pola dasar Sepatu disimpen 'sepatu di simpan'. Di dalam contoh ini, sepatu termasuk kata benda, sedangkan disimpen termasuk kata kerja.
- Contoh: (415) Jambu yang baghu masaq dimakan tupe.
 'Jambu yang baru masak dimakan tupai.'
 - (410) Kandong yang ghubu itu dibeneghi maghci. 'Kandang yang roboh itu diperbaiki Paman.'
 - (417) Buku yang kubeli soghe dikoyaqke adèkku.
 'Buku yang kubeli kemarin dikoyakkan adikku.'
 - (418) Motorgh yang baghu dibeli dipaling wong soghe Motor yang baru dibeli dicuri orang kemarin.
 - (419) Keghtas yang ado di meja tulisku ditulisi Udin. 'Kertas yang ada di meja tulisku ditulisi Udin.



c. Pola Dasar Kalimat yang Terjadi atas Kalimat Minor

Kalimat minor dalam bahasa Melayu Palembang sesuai dengan korpus yang terkumpul, terdiri atas empat tipe.

Tipe 1: Kalimat yang terdiri atas predikat tanpa subjek. Yang termasuk tipe ini adalah kalimat perintah.

Contoh: (430) Belaghi!
'Lari!'
(431) Metu!
'Keluar!'

(432) Embeq! 'Ambil!'

(433) Makan! 'Makan!'

(434) Gepuk! 'Pukul!'

(435) Gawaq! 'Bawa!'

Tipe 2: Kalimat yang menyatakan seruan.

Contoh: (436) Abal

'Ayah!'
(437) Adui!
'Aduh!'

(438) *O!* 'O!'

(439) Wa! 'Wah!'

(440) Tolong! 'Tolong!'

(441) Hèi! 'Hei!'

Tipe 3: Kalimat aforistis.

Contoh: (442) Tamba banyak tamba bagus.
'Tambah banyak tambah baik.'

(443) Tamba lamo tamba besar 'Tambah lama tambah besar.'

- (444) Tamba lamo tamba pintagh.
 'Semakin lama semakin pintar.'
- (445) Tamba lamo tamba tinggi. 'Tambah lama tambah tinggi.'
- (446) Tamba lamo tamba kughus. 'Makin lama makin kurus.'
- (447) Tamba lamo tamba sore.
 'Semakin lama semakin kaya.'
- Tipe 4: Tipe ini mencakup semua kalimat minor yang dan biasanya disebut kalimat fragmen, misalnya, kalimat yang dipakai untuk menjawab pertanyaan.
- Contoh: (448) (Awaq ke mano?) Sekola ('Kamu ke mana?') 'Sekolah'
 - (449) (Siapo nymputi kau?) Aba ('Siapa menjemputmu?') 'Ayah'
 - (450) (Kamu lum belajagh?) Suda 'Kalian sudah belajar?') 'Sudah'
 - (451) Kau yang mabit kaco itu?) Idaq ('Kamu yang melempar kaca itu?') 'Tidak'
 - (452) Awaqla anaq Pak Sani?) Yo (Engkaukah anak Pak Sani?') 'Ya'
 - (453) (Kau la makan?) Belum ('Kamu sudah makan?') 'Belum'

3.3.3 Arti Struktural Kalimat

Kalimat dalam bahasa Melayu Palembang di samping memiliki arti leksikal kata, juga memiliki arti struktural kalimat. Arti leksikal adalah arti yang tepat, yang terdapat pada kata itu. Arti struktural adalah arti yang timbul sebagai akibat pertemuan suatu bentuk linguistik dengan bentuk linguistik lain.

Berikut ini dibicarakan (1) arti struktural yang timbul sebagai akibat pertemuan subjek dan predikat, (2) arti keterangan, dan (3) arti struktural yang timbul sebagai akibat pertemuan antara klausa dengan klausa.

3.3.3.1 Arti Struktural yang Timbul sebagai Akibat Pertemuan Subjek dan Predikat

Sebagai akibat pertemuan subjek dan predikat akan timbul arti struktural, antara lain sebagai berikut.

a. Subjek Sebagai Pelaku Perbuatan yang Tersebut pada Predikat

- Contoh: (454) Wong-wong itu sampe di bukit itu. 'Mereka sampai di bukit itu.'
 - (455) Wong dua itu selalu bejalan besamo.
 Orang dua itu selalu bejalan bersama.'
 - (456) Dio nuntun keghetonyo.
 'Dia menuntun sepedanya.'
 - (457) Ayam ngeghusaq tanaman kami. 'Ayam merusak tanaman kami.'
 - (458) Bécaqnyo numbugh wong nyual jeghuq. 'Becanya menabrak orang menjual jeruk.'
 - (459) Kaqning ngaweq koghsi ini. 'Kakak membuat kursi ini.'

b. Subjek Sebagai Penderita Akibat Perbuatan yang Tersebut pada Presikat.

- Contoh: (460) Dipeteknyo kembang mawagh itu. 'Dipetiknya bunga mawar itu.'
 - (461) Ditulisnyo sughat dengan tinta item. 'Ditulisnya surat dengan tinta hitam.'
 - (462) Dianteghkenyo linjangannyo yang disayanginyo dengan daa.
 'Diantarkannya kekasihnya yang tercinta dengan doa.'
 - (463) Disambutnyo tamunyo dengan ghama. 'Disambutnya tamunya dengan ramah.'
 - (464) Baju anaqnyo yang suda koyaq dijaitnyo dengan benang puti.
 'Baju anaknya yang sudah robek dijahitnya dengan benang putih.'
 - (465) Diduduqkenyo paculnyo di bawa pondoq. 'Diletakkannya cangkulnya di bawah pondok.'
- Subjek Sebagai Pemilik Sifat atau yang Mengalami Keadaan yang Tersebut pada Predikat

Contoh: (466) Pakeannyo selalu baghsi, ghapi pulo. (pakaiannya/selalu/bersih/rapi/pula) 'Pakaiannya selalu bersih dan rapi.'

(467) Biciq senang dengan budaq keciq.
'Bibi senang dengan anak kecil.'

(468) Kulitnyo kuning langsat. 'Kulitnya kuning langsat.'

(469) Dio jijiq nian nyingoq cacing. 'Dia jijik betul melihat cacing.'

(470) Mbiq sayang nian dengan adèqku yang buju. 'Ibu sayang betul kepada adikku yang bungsu.'

(471) Aku benci nian dengan budaq itu. 'Saya benci betul dengan anak itu.'

d. Predikat Mengindentifikasi Subjek

Contoh: (472) Yosi bukan gadis Pelembang asli. 'Yosi bukan gadis Palembang asli.'

> (473) Wali kota itu bukan wong daegha ini. 'Wali kota itu bukan orang daerah ini.'

(474) Dio tamatan kughsus nyait di kota ini. 'Dia tamatan kursus menjahit di kota ini.'

(475) Paghang itu gaweqan Meghanjat 'Parang itu buatan Meranjat.'

(476) Nyai bukan wong tuo kolot. 'Nenek bukan orang tua kolot.'

(477) Ghedio kami buatan Jeghman. 'Radio kami buatan Jerman.'

3.3.3.2 Arti Keterangan

Keterangan mempunyai bermacam-macam arti. Di bawah ini dikemukakan arti keterangan dalam hubungannya dengan arti struktural kalimat sebagai berikut.

a. 'Keterangan menyatakan waktu, yaitu waktu lampau, waktu sekarang, dan waktu yang akan datang'

Contoh:

- (478) Dio datang soghe.
 'Dia datang kemarin.'
- (479) Aku datang sesoghe soghe tu. (aku/datang/sesore/sore/itu) 'Saya datang kemarin sore.'
- (480) Malem dulu tu dio baliq. (malam/dulu/itu/dia/pulang) 'Kemarin malam dia pulang.'
- (481) Aba di ghuma maqini. 'Ayah di rumah sekarang.'
- (482) Kageq dio datang. 'Nanti dia datang.'
- (483) Biciq datang luso. 'Bibi datang lusa.'
- (484) Kaqning datang taun adepan. (kakak/datang/tahun/hadapan) 'Kakak datang tahun depan.'
- (485) Mangcèq datang soq pagi.
 'Paman datang besok.'
- Keterangan menyatakan tempat, yaitu tempat yang dituju, tempat berada, dan tempat yang ditinggal.

Contoh:

- (486) Datanglah ke ghuma! 'Datanglah ke rumah.'
- (487) Pegila ke Unsghi!. 'Pergilah ke Unsri.'
- (488) Wong-wong itu maco di bawa batang kayu lebat.
 (Orang-orang/itu/membaca/di/bawah/batang/kayu/lebat)
 'Mereka membaca di bawah pohon rindang.'
- (489) Aba kami masi di kantogh. 'Ayah kami masih di kantor.'
- (490) Mucaq kami daghi lampung. 'Kakak (perempuan) kami dari Lampung.'
- (491) Waqcaq kami daghi Langgagh. 'Wak kami dari langgar.'

b. Keterangan menyatakan sebab

Contoh: (492) Wong-wong itu ghibut ole gheto waghis.
(orang-orang/itu/ribut/oleh/harta/waris)
'Mereka ribut karena harta waris.'

(493) Dio daq datang keghno sakit. 'Dia tidak datang karena sakit.'

(494) Dio nangis ole dio daq dienjuq duit. (dia/menangis/oleh/dia/tidak/diberi/uang) 'Dia menangis karena tidak diberi uang.'

(495) Dio sagho ole dio males deweq. (dia/sengsara/oleh/dia/malas/sendiri) 'Dia sengsara karena malas.'

(496) Dio sagho ole dio bongkaq. (dia/sengsara/oleh/dia/sombong) 'Dia sengsara karena kesombongan.'

(497) Dia diukum keghno mudike wong. 'Dia dihukum karena menipu orang.'

d. Keterangan menyatakan alat

Contoh: (498) Aba ke Lampung dengan sepugh.

'Ayah ke Lampung dengan kereta api.'

(499) Wong itu digutuknyo dengan batu. 'Orang itu dilemparnya dengan batu.'

(500) Dikebetnyo kayu itu dengan tali. 'Diikatnya kayu itu dengan tali.'

(501) Dijaitnyo bajuku dengan benang kuning. 'Dijahitnya bajuku dengan benang kuning.'

(502) Coq aku beghangkat dengan motogh. 'Nanti saya berangkat dengan motor.'

(503) Digepuknyo ulo itu dengan batang ubi. 'Dipukulnya ular itu dengan batang ubi.'

e. Keterangan menyatakan pertentangan

Contoh: (504) Dio makan jugo biagh dimaghai. 'Dia makan juga walaupun dimarahi.'

- (505) Dienjuanyo jugo wong mintaq sekeda itu duit biagh duitnyo dikit. (diberinya/juga/orang/minta/sedekah/itu/uang/ meskipun/uangnya/sedikit). 'Diberinya juga pengemis itu uang meskipun uangnya sedikit.'
- (506) Kami pegi jugo biagh aghi ujan, 'Kami pergi juga meskipun hari hujan.'
- (507) Dipanjatnyo jugo kelapo itu biagh tinggi. 'Dipanjatnya juga kelapa itu meskipun tinggi.
- (508) Biagh daq lemaq masi dimakannyo jugo. 'Biar tidak enak masih dimakannya juga.'
- (509) Biagh dimaghai mèsem-mèsem jugo dio.
 'Biar dimarahi tersenyum-senyum juga ia.'

f. Keterangan menyatakan akibat

- Contoh: (510) Dio begawe siang malem sampe paya.

 'Dia bekerja siang malam sehingga letih.'
 - (511) Ujan saghiar sampekami daq pacaq pegi. (hujan/seharian/sampai/kami/tidak/dapat/pergi) 'Hujan sehari penuh sehingga kami tidak dapat pergi.'
 - (512) Peghau itu penu isinyo sampe tenggelem. 'Perahu itu penuh isinya sehingga tenggelam.'
 - (513) Dio kebanyaqan minum biqh laju maboq (dia/kebanyakan/minum/bir/lalu/mabuk) 'Dia terlalu banyak minum bir, karena itu dia mabuk.'
 - (514) Aba makan daq teghatugh, laju peghutnya sakit. (ayah/makan/tidak/teratur/lalu/perutnya/sakit) 'Ayah makan tidak teratur; karena itulah perutnya sakit.'
 - (515) Lampu kami pidem, jadi kami daq pacaq belajagh. (lampu/kami/padam/jadi/kami/tidak/dapat/belajar) 'Lampu kami padam sehingga kami tidak dapat belajar.'

g. Keterangan menyatakan pengandaian

Contoh: (516) Kalu aku suge, aku naq naeq aji.

'Kalau saya kaya, saya mau naik haji.

- (517) Kaludio daq lulus, dio naq sekola lagi. (kalau/dia/tidak/lulus/dia/mau/sekolah/lagi) 'Kalau tidak lulus, dia mau mengulang.'
- (518) Kalu awaq pegi, aku naq pegi jugo.
 'Kalau engkau pergi, saya mau pergi juga.
- (519) Kalu abu pegi, kami mesti di ghuma. 'Kalau ayah pergi, kami harus di rumah.'
- (520) Kalu dio nyumputi aku, aku pegi. 'Kalau dia menjemputku, saya berangkat.'
- (521) Kalu aghi ujan, kami naq nampung banyu ujan. 'Kalau hari hujan, kami mau menampung air hujan.'

h. Keterangan menyatakan kesungguhan

- (522) Kalu wong lau tau mancinqnyo tukang jait. (tidak ada/orang/tahu/pamannya/tukang/jahit) 'Tidak ada orang yang tahu bahwa pamannya penjahit'.
- (523) Daq peghlu ghagu lagi, inila pilian kito. 'tidak perlu ragu lagi, inilah pilihan kita.'
- (524) La jelas nian budaq itu yang maling ayam kami. 'Sudah jelas sekali anak itu mencuri ayam kami.'
- (525) La banyak wong yang tau mangciq kami pedagang. 'Sudah banyak orang yang tahu paman kami pedagang.'
- (526) La cengki inila pasangannyo. 'Sudah pasti inilah pasangannya.'
- (527) Daq pacaq idaq dio tula malingnyo. 'Tidak boleh tidak dia itulah pencurinya.'

i. Keterangan menyatakan keadaan

- Contoh: (528) Belajaghla kau macam maghit yang baeq. 'Belajarlah engkau seperti murid yang baik.'
 - (529) Budaq itu nangis sampe suaghonyo tedengagh ke mano-mano.
 'Anak itu menangis sampai suaranya terdengar ke mana-mana.'
 - (530) Makanla kau sampe kenyang. 'Makanlah engkau sampai kenyang.'
 - (531) Wong-wong itu o jalan cepet nian pecaq wong ketinggalan sepugh.

(orang-orang/itu/berjalan/cepat/nian/seperti/orang/ketinggalan/kereta api)
'Mereka berjalan cepat sekali seperti orang ketinggalan kereta api.'

(532) Ghuma itu mighing pecaq naq ghubu. 'Rumah itu miring seperti mau roboh.'

(533) Bughung itu teghbang pecaq naq nyampang. 'Burung itu terbang seperti mau jatuh.'

Keterangan menyatakan banyak

Contoh: (534) Bebek kami daq terbikin lagi banyaqnyo.

'Itik kami tidak terhitung lagi banyaknya.'

(535) Dughen itu pecaq batu di pulau banyaqnyo. 'Durian itu seperti batu di pulau banyaknya.'

(536) Keuntungannyo daq kughang daghi sejuta. 'Keuntungannya tidak kurang dari sejuta.'

3.3.3.3 Arti Struktural yang Timbul sebagai Akibat Pertemuan Klausa dengan Klausa dalam Kalimat Majemuk

Pertemuan klausa dengan klausa dalam kalimat majemuk mengakibatkan timbulnya arti struktural. Pertemuan aku makan 'saya makan', aku minum 'saya minum', dan aku ngudut 'saya merokok', misalnya, menimbulkan arti struktural 'penjumlahan'. Contoh arti struktural, antara lain, sebagai berikut.

a. Penjumlahan

Contoh: (537) waktu bulan teghang dio wong duo selalu duaan, mengkali waktu itula dio bejanji (waktu/bulan/terang/dia/orang/dua/selalu/berduaan/ barangkali/waktu/itulah/dia/berjanji) 'Pada saat terang bulan, keduanya selalu berdua dan mungkin pada saat itulah keduanya mengikat janji.'

(538) Dio nyeghit teghus laghi dengen cepet.
'Dia menjerit lalu lari dengan kencang.'

(539) Tana itu libagh lagi pulo subugh nian. 'Tanah itu lebar serta subur sekali.' (540) Dio soge lagi pulo pengasi.'Dia kaya lagi pula pengasih.'

(541) Dio sakit lagi pulo daq punyo duit. 'Dia sakit tambahan lagi tidak punya uang.'

(542) Dio pintegh lagi pulo ghajin nian. 'Dia pintar lagi pula rajin sekali.'

b. Perlawanan

Contoh: (543) Baghang ini mugha ghegonyo tapi beguno nian.
(barang/ini/murah/harganya/tapi/berguna/nian)
'Barang ini murah harganya, tetapi sangat berguna.'

(544) Aghi ujan deghen tapi kami pegi jugo. 'Hari hujan deras, tetapi kami pergi juga.'

(545) Dio soge tapi adeonyo pengkit. 'Dia kaya tetapi adiknya kikir.'

(546) Ghego gulo mahal nian tapi kami melinyo. 'Harga gula mahal betul, tetapi kami membelinya.'

(547) Adeq ghajin tapi dio deweq penyungkan. 'Adik rajin, tetapi dia sendiri pemalas.'

c. Waktu

Contoh:

- (548) Waktu maq baliq daghi pasagh, diduduokenyo sangkeq yang digawaqnyo. 'Ketika ibu tiba dari pasar, diletakkannya keranjang yang dibawanya.'
- (549) Waktu geghana matoaghi, kami sedeng di ghuma. Waktu gerhana matahari, kami sedang di rumah.'
- (550) Waktu dio nolè, tasnyo dilaghike wong. 'Ketika dia menoleh, tasnya dilarikan orang.'
- (551) Waktu nengegh suagho wong ngebang, kami beghenti begawe. (waktu/mendengar/suara/orang/mengebang/ kami/berhenti/bekerja) 'Waktu mendengar azan, kami berhenti bekerja.'
- (552) Waktu aghi ujan, kami lagi di pasagh. Waktu hari hujan, kami sedang di pasar.'

d. Sebab

- Contoh: (553) Gaweannyo bagus, keghno itu dio neghimo hadia.

 'Pekerjaannya bagus, karena itu dia menerima hadiah.'
 - (554) Bujang itu sombong, keghno itu dio daq disenengi kawannyo.
 'Pemuda itu sombong; karena itu dia tidak disenangi temannya.'
 - (555) Dio idaq pacaq pegi, keghno inget pesen maqnyo.
 'Dia tidak dapat pergi karena teringat pesan ibunya.'
 - (556) Dio jujugh nian, keghno itu dio ditakuti kawannyo.' 'Dia jujur betul, karena itu dia disegani temannya.'
 - (557) Dio nakal, keghno itu dio dimaghai mangcèq.
 'Dia nakal: karena itu dia dimarahi Paman.'

e. Perihal

- Contoh: (558) Wong mintak sedeka itu mintaq sambil nadake tangannya.

 (orang/minta/sedekah/itu/meminta/sambil/menadah-kan/tangannya)

 'Pengemis itu meminta sambil menadahkan tangan-
 - (559) Dio nyanyi sambil naghi. 'Dia bernyanyi sambil menari.'

nva.'

- (560) Gughu kami belaghi sambil ngenjuq peghenta. 'Guru kami berlari sambil memberi perintah.'
- (561) Dio magha sambil nyumpa-nyumpa. 'Dia marah sambil menyumpah-nyumpah.'
- (562) Dio mesem sambil nyingoq aku. 'Dia tersenyum sambil melirik kepadaku.'

3.4 Proses Sintaksis

Sebenarnya proses sintaksis bahasa Melayu Palembang sudah tergambar di dalam pemberian frase, klausa, dan kalimat. Akan tetapi, untuk lebih melengkapi pemberian itu, proses sintaksis dibicarakan tersendiri secara singkat di dalam butir ini. Pemerian proses sintaksis itu mencakup empat hal, yaitu (1) perluasan kalimat; (2) penggabungan kalimat; (3) penghilangan unsur kalimat, dan (4) pemindahan unsur (pertukaran posisi) dalam kalimat.

3.4.1 Perluasan Kalimat

Sebuah kalimat dapat diperluas dengan menambahkan unsur-unsur sehingga kalimat itu menjadi lebih luas.

Contoh: (563) Aba pegi ke pasagh. 'Ayah pergi ke pasar.'

Kalimat ini dapat ditambah dengan unsur lain sehingga menjadi kalimat seperti di bawah ini.

- (564) Aba kami pegi ke pasagh. 'Ayah kami pergi ke pasar.'
- (565) Aba kami pegi makan ke pasagh. 'Ayah kami pergi makan ke pasar.'
- (566) Aba kami pegi makan ke pasagh Bukit Keciq 'Ayah kami pergi makan ke pasar Bukit Kecil.
- (567) Aba kami naq pegi makan ke pasagh Bukit Keciq. 'Ayah kami mau pergi makan ke pasar Bukit Kecil.'
- (568) Aba kami naq pegi makan ke pasagh Bukit Keciq yang baghu dibuat tu. 'Ayah kami mau pergi makan ke pasar Bukit Kecil yang baru dibangun itu.'

Pada tataran fungsi unsur-unsur kalimat (563) itu adalah *aba* 'ayah' menduduki fungsi S, *pegi* 'pergi' menduduki fungsi P, dan *ke pasagh* 'ke pasar', menduduki fungsi Ket.

Unsur S pada kalimat (563) itu dapat diperluas dengan menambahkan kata 'kami' seperti tampak pada kalimat (564) sehingga menjadi aba kami 'ayah kami'. Kemudian pada kalimat (565) unsur yang diperluas ialah P dengan menambahkan kata makan 'makan' sehingga menjadi pegi makan 'pergi makan'; sedangkan pada kalimat (562) unsur yang diperluas ialah Ket dengan menambahkan kata Bukit Keciq' Bukit Kecil' sehingga unsur itu menjadi pasagh Bukit Keciq 'pasar Bukit Kecil'.

Unsur P pada kalimat (566) itu tampaknya dapat diperluas lagi dengan menambahkan kata naq 'mau' sebelum satuan pegi makan sehingga unsur P itu menjadi naq pegi makan 'mau pergi makan' seperti tampak pada kalimat (567). Unsur P (naq pegi makan) ini pun sebenarnya masih dapat di perluas, misalnya dengan menambahkan pempeq 'empek-empek' sehingga

unsur itu menjadi naq pegi makan pempeq 'mau pergi makan empek-empek'. Pada kalimat (568) unsur Ket ke pasagh 'ke pasar' pada kalimat (564) itu yang diperluas menjadi ke pasagh Bukit Keciq 'ke pasar Bukit Kecil' maka kalimat (566) dapat diperluas lagi dengan menambahkan unsur yang baghu dibuat tu 'yang baru dibangun itu' sehingga unsur Ket pada kalimat (563) itu menjadi ke pasagh Bukit Keciq yang baghu dibuat tu 'ke Bukit Kecil yang baru dibangun itu.'

Contoh perluasan kalimat yang lain dapat diamati pada kalimatkalimat berikut ini.

- (569) Besoq mangciq bebughu. 'Besok Paman berburu.'
- (570) Besok mangciq naq bebughu. 'Besok Paman mau berburu.'
- (571) Bèsoq soghè mangciq naq bebughu ghuso. 'Besok sore Paman mau berburu rusa.'
- (572) Bèsoq soghè mangciq kami yang baghu datang daghi Jakaghta naq bebughu ghuso lanang. 'Besok sore paman kami yang baru datang dari Jakarta mau berburu rusa jantan.'

Pada tataran fungsi, unsur-unsur kalimat (569) itu ialah besoq 'besok' menduduki fungsi Ket., mangciq 'paman' menduduki fungsi S, dan bebughu 'berburu' menduduki fungsi P.

Unsur P pada kalimat (569) dapat diperluas menjadi naq bebughu 'mau berburu' pada kalimat (570), naq bebughu ghuso 'mau berburu rusa' pada kalimat (571), dan naq bebughu ghuso lanang 'mau berburu rusa jantan' pada kalimat (572).

Unsur Ket pada kalimat (569) itu dapat diperluas menjadi besoq soghe 'besok sore' seperti tampak pada kalimat (571) dan (572).

Unsur S kalimat (569) itu juga dapat diperluas, misalnya, dengan menambahkan unsur kami yang baghu datang daghi Jakaghta 'kami yang baru datang dari Jakarta' sehingga unsur S pada kalimat (569) itu menjadi mangciq kami yang baghu datang daghi Jakaghta 'paman kami yang baru datang dari Jakarta' seperti tampak pada kalimat (572).

3.4.2 Penggabungan Kalimat

Penggabungan kalimat merupakan proses menggabungkan beberapa

kalimat dengan mempergunakan kata-kata tertentu. Pada bahasa Melayu Palembang ternyata kata-kata yang dapat digunakan dalam penggabungan kalimat itu, antara lain, dan 'dan', tapi 'tetapi', cuma 'hanya' suda itu 'kemudian', keghno 'karena', kahu 'jika' sesuda 'setelah', waktu 'sejak', kageq 'nanti', mpuq 'meskipun', biagh 'biar', sambil 'sambil', sebaeqnyo 'sebaiknya', dan supayo 'supaya'.

Contoh: (573) Aba pegi ke Gelumbang. 'Ayah pergi ke Gelumbang'

> (574) Maq pegi ke Lahat. 'Ibu pergi ke Lahat.'

Kedua kalimat itu dapat digabungkan menjadi kalimat seperti berikut:

> (575) Aba pegi ke Gelumbang dan mag pergi ke Lahat. 'Ayah pergi ke Gelumbang dan pergi ke Lahat.'

(576) Aba pegi ke Gelumbang tapi mag pegi ke Lahat. 'Ayah pergi ke Gelumbang, tetapi Ibu pergi ke Lahat.'

(577) Aba pegi ke Gelumbang cuma maq pegi ke Lahat. 'Ayah pergi ke Gelumbang hanya Ibu pergi ke Lahat.'

(578) Aba pegi ke Gelumbang suda itu maq pegi ke Lahat. 'Ayah pergi ke Gelumbang, kemudian Ibu pergi ke Lahat.'

(579) Aba pergi ke Gelumbang kaghno maq pegi ke Lahat. 'Ayah pergi ke Gelumbang karena Ibu pergi ke Lahat.'

(580) Aba pegi ke Gelumbang kalu maq pegi ke Lahat. 'Ayah pergi ke Gelumbang jika Ibu pergi ke Lahat.'

(581) Aba pegi ke Gelumbang sebelum maq pegi ke Lahat. 'Ayah pergi ke Gelombang sebelum Ibu pergi ke Lahat.'

(582) Aba pegi ke Gelumbang sesuda maq pegi ke Lahat. 'Ayah pergi ke Gelumbang setelah Ibu pergi ke Lahat.'

(583) Aba pergi ke Gelumbang waktu maq pegi ke Lahat. 'Ayah pergi ke Gelumbang ketika Ibu pergi ke Lahat.'

(584) Aba pegi ke Gelumbang kageq maq pergi ke Lahat. 'Ayah pergi ke Gelumbang nanti Ibu pergi ke Lahat.'

(585) Aba pegi ke Gelumbang biagh maq pegi ke Lahat. 'Ayah pergi ke Gelumbang walaupun Ibu pergi ke Lahat.'

- (586) Aba pegi ke Gelumbang sambil maq pegi ke Lahat. 'Ayah pergi ke Gelumbang sambil Ibu pergi ke Lahat.'
- (587) Aba pegi ke Gelumbang sebaèqnyo maq pegi ke Lahat. 'Ayah pergi ke Gelumbang sebaiknya Ibu pergi ke Lahat.'
- (588) Aba pegi ke Gelumbang supayo maq pegi ke Lahat. 'Ayah pergi ke Gelumbang supaya Ibu pergi ke Lahat.'
- (589) Aba pegi ke Gelumbang mpuq maq pegi ke Lahat.
 'Ayah pergi ke Gelumbang meskipun Ibu pergi ke Lahat.'

3.4.3 Penghilangan Unsur Kalimat

Unsur-unsur tertentu dalam kalimat bahasa Melayu Palembang dapat dihilangkan.

Contoh: (590) Apo ini yang lagi nyusake kau, Nang?
'Apakah ini yang sedang menyusahkanmu, Nang?'

Kalimat ini dapat dihilangkan menjadi kalimat berikut.

- (591) Apo yang lagi nyusake kau, Nang?
 'Apakah yang sedang menyusahkanmu, Nang?'
- (592) Apo yang nyusake kau, Nang? 'Apakah yang menyusahkanmu, Nang?.
- (593) Apo yang nyusake, Nang? 'Apakah yang menyusahkan, Nang?'

Pada kalimat (591) unsur yang dihilangkan itu ialah kata *ini* 'ini'; pada kalimat (592) unsur yang dihilangkan itu ditambah kata *lagi* 'sedang'; dan pada kalimat (593) unsur yang dihilangkan itu, di samping kata *ini* dan *lagi*, juga kata *kamu* 'mu' sehingga unsur *ini*, *lagi*, dan *kamu* pada kalimat (590) tidak muncul pada kalimat (593).

Unsur kata tanya apo 'apakah' di dalam kalimat (590) itu sebenarnya dapat dihilangkan sehingga kalimat itu menjadi seperti berikut.

> (594) Ini yang lagi nyusake kau, Nang? 'Ini yang sedang menyusahkanmu, Nang?'

Akan tetapi, satuan *apo ini* 'apakah ini' di dalam kalimat (590) itu tidak dapat dihilangkan sehingga kalimat (590) itu menjadi seperti berikut ini.

*(595) Yang lagi nyusake kau, Nang? 'Yang sedang menyusahkanmu, Nang?'

Jadi, jika digambarkan dalam bagan unsur-unsur yang dihilangkan itu dengan mudah dapat diamati.

BAGAN (1) UNSUR YANG DIHILANGKAN

Apo ini yang lagi nyusake kau, Nang? Apo — yang lagi nyusake kau, Nang? Apo — yang — nyusake kau, Nang?

Apo __ yang __ nyusake, __ Nang?

Ini yang lagi nyusake kau, Nang?

Catatan: Unsur yang dihilangkan ditandai dengan tanda hubung (-) Kalimat (590) itu adalah kalimat tanya.

Berikut ini disajikan pula contoh penghilangan unsur kalimat dalam berita.

Contoh: (596) Suda itu aba beli duku itu.

'Kemudian ayah beli duku itu.'

Kalimat ini memiliki kemungkinan adanya unsur-unsur kalimat yang dapat dihilangkan. Beberapa kemungkinan unsur-unsur yang dapat dihilangkan itu dapat diamati di dalam kalimat berikut.

- (597) Suda itu aba beli duku 'Kemudian ayah beli duku.'
- (598) Suda itu aba beli. 'Kemudian ayah beli.'
- (599) Suda itu aba. 'Kemudian ayah.'

- (600) Suda itu, 'Kemudian.'
- (601) Aba beli duku itu.
 'Ayah beli duku itu.'
- (602) Beli duku itu. 'Beli duku itu.'
- (603) Duku itu. 'Duku itu.'
- (604) Itu. 'Itu.'
- (605) Suda itu beli duku itu.
 'Kemudian beli duku itu.'
- (606) Suda itu aba duku itu.
 'Kemudian ayah duku itu.'
- (607) Suda itu aba. 'Kemudian ayah.'
- (608) Aba duku itu. 'Ayah duku itu.'

Dari kalimat (597)— (608) itu tampak bahwa pada kalimat (606) dan (608) adalah kalimat yang tidak mungkin dijumpai dalam ujaran bahasa Melayu Palembang. Oleh karena itu, unsur P dalam kalimat berita (596) yang berpola Ket. + S + P + O sama sekali tidak dapat dihilangkan.

Selanjutnya, dalam korpus terdapat kalimat seperti berikut :

(609) Siapo, daghi mano, naq ke mano kau?

'Siapakah, dari mana, mau ke mana engkau?'

Sebenarnya, kalimat (609) itu berasal dari kalimat :

- (610) Siapo kau?
 'Siapakah engkau?'
- (611) Daghi mano kau? 'Dari mana engkau?'
- (612) Naq ke mano kau?
 'Mau ke mana engkau?'

Jika kalimat (610)—(612) itu dibandingkan dengan kalimat (609), tampak bahwa unsur yang sama (*kau* 'engkau') dihilangkan ketika ketiga kalimat itu dijadikan sebuah kalimat.

Ada lagi contoh kalimat lain dalam korpus:

(613) Aku ngembeq beghas, banyu, peghiuq, minyaq tana. 'Saya mengambil beras, air, periuk, minyak tanah.'

Kalimat (613) itu berasal dari empat buah kalimat :

- (614) Aku ngembeq beghas. 'Saya mengambil beras.'
- (615) Aku ngembèq banyu. 'Saya mengambil air.'
- (616) Aku ngembèq peghiuq 'Saya mengambil periuk.'
- (617) Aku ngembeq minyaq tana.
 'Saya mengambil minyak tanah.'

Dalam kalimat (614)—(617) itu ada unsur yang sama, yaitu *aku* ngembeq 'saya mengambil'. Jadi, ketika kalimat itu digabungkan menjadi satu kalimat (613), terjadilah penghilangan unsur yang sama.

3.4.4 Pemindahan Unsur (Pertukaran Posisi) dalam Kalimat

Pemindahan unsur dalam kalimat bertujuan melihat dapat tidaknya unsur-unsur tertentu dalam kalimat itu berubah posisinya. Berikut ini disaji-kan contoh sejumlah kalimat.

- (618) Amanciq ngepuk kucing dengan sapu, soghè. 'Amancik memukul kucing dengan sapu, kemarin.'
- (619) Amanciq soghè, ngepuq kucing dengan sapu.
 'Amanciq kemarin, memukul kucing dengan sapu.'
- (620) Soghè, dengan sapu, Amanciq ngepuk kucing. 'Kemarin, dengan sapu, Amancik memukul kucing.'
- (621) Dengan sapu, soghè, ngepuk kucing, Amanciq.
 'Dengan sapu, kemarin, memukul kucing, Amancik.'
- (622) Dengan sapu, ngepuk kucing, Amanciq, soghè.
 'Dengan sapu, memukul kucing, Amancik, kemarin.'
- (623) Ngepuk kucing, dengan sapu, soghè, Amanciq. 'Memukul kucing, dengan sapu, kemarin, Amanciq.'
- (624) Soghè, ngepuk kucing dengan sapu, Amanciq.
 'Kemarin, memukul kucing dengan sapu, Amancik.'

(625) Soghè, Amanciq dengan sapu, ngepuk kucing. 'Kemarin, Amancik dengan sapu, memukul kucing.'

(626) Soghè, Amanciq ngepuk kucing dengan sapu. 'Kemarin, Amancik memukul kucing dengan sapu.'

(627) Soghè, ngepuk kucing, Amanciq dengan sapu. 'Kemarin, memukul kucing, Amancik dengan sapu.'

(628) Soghè, dengan sapu, ngepuk kucing, Amanciq.'
'Kemarin, dengan sapu, memukul kucing, Amancik.'

Ada beberapa hal yang dapat disimpulkan dari pemindahan unsurunsur kalimat itu. Pertama, pemindahan unsur-unsur kalimat tidak mengubah arti atau maksud kalimat, tetapi penuturan kalimat itu harus menggunakan intonasi yang baik. Arti penjedaannya harus tepat-jeda pada kalimat nomor (618) — (628) itu dibubuhi lambang koma (,). Kedua, menurut para pembahan, kalimat yang lazim dituturkan adalah kalimat nomor (618), (629), (624) dan (626), sedangkan kalimat (620), (621), (622), (625), (626), dan (628) tidak lazim dipakai meskipun kalimat-kalimat itu boleh dikatakan pragmatis.

Pemindahan unsur-unsur kalimat dapat dilihat pada contoh berikut.

- (629) Aba nyingoq nbiq. 'Ayah melihat ibu.' menjadi
- (630) Mbiq nyingoq aba. 'Ibu melihat ayah.'

Kedua kalimat itu tampaknya mengubah arti atau maksud kalimat. Kalimat (629) dan (630) itu tidak sama artinya. Kalimat (629) mempunyai makna bahwa yang 'melihat' itu adalah *aba* 'ayah', sedangkan pada kalimat (630) yang 'melihat' itu adalah *mbiq* 'ibu', bukan *aba* 'ayah'. Jadi, kalimat (630) itu cukup gramatis, tetapi berbeda maknanya dari kalimat (629).

Di dalam korpus dijumpai pula kalimat seperti berikut.

(631) Aku makan jagung. 'Saya makan jagung.'

Kalimat (631) itu berpola S-P-O. S, P, atau O dapat berubah posisinya dari pola S-P-O. Akan tetapi, akibat pemindahan memerlukan penjedaan yang tepat agar kalimat itu gramatis dan arti atau maksudnya tidak berubah.

Contoh: (632) Aku, jagung, makan. 'Aku, jagung, makan.'

(633) Makan jagung aku. 'Makan jagung saya.'

(634) Makan, aku, jagung. 'Makan, saya, jagung.'

(635) Jagung, makan, aku. 'Jagung, makan, saya.'

(636) Jagung, aku makan. 'Jagung, saya makan.'

Kalimat (632), (634), dan (635) tidak lazim dituturkan, tetapi walaupun kalimat itu dapat dituturkan seperti itu masih mempunyai makna. Akan tetapi, jika jeda pada kalimat (632), (634), dan (635) itu dihilangkan, kalimat itu, di samping tidak pernah dituturkan seperti itu, juga tidak mempunyai makna. Jadi, kalimat (632), (634), dan (635) tidak dapat dituturkan. Contoh:

(637) Aku jagung makan. 'Saya jagung makan.'

(638) Makan aku jagung. 'Makan aku jagung.'

(639) Jagung makan aku. 'Jagung makan saya.'

BAB IV PENUTUP

Pada analisis data di dalam Bab II dan Bab III terdapat beberapa satuan lingual yang belum dapat diberikan secara tuntas. Pertama, masalah ni 'ini' dan tu 'itu' (Arifin, 1983: 101–102). Secara kategorial ni dan tu di dalam penelitian ini digolongkan ke dalam kata ganti penunjuk. Sepintas lalu tampaknya ni dan tu merupakan bentuk singkat ini dan itu. Sebagai bentuk singkat, ini dan itu dapat disubstitusikan dengan ni, dan tu seperti tampak di dalam kalimat-kalimat berikut.

- (640) Aba ngawaq kayu ini. 'Ayah membawa kayu ini.'
- (641) Aba ngawaq kayu ni. 'Ayah membawa kayu ini.'
- (642) Nyai ngawaq bulu itu. 'Nenek membawa bambu itu.'
- (643) Nyai ngawaq bulu tu. 'Nenek membawa bambu itu.'

Kata *ini* dan *ni* di dalam kalimat (640) dan (641) menunjukkan kedudukan yang sama. Demikian juga halnya dengan kata *itu dan tu* di dalam kalimat (642) dan (643). Bagaimana halnya dengan kedudukan kata *ini* dan *ni* serta *itu* dan *tu* di dalam kalimat-kalimat berikut?

(644) Jangan nangis-nangis bae ni! (jangan/nangis-nangis/saja/ini) 'Jangan menangis terus!'

- (645) Jangan nangis-nangis baè ini (jangan/menangis-nangis/saja/ini) 'Jangan menangis terus!'
- (646) Jangan ngeghok bae tu. (Jangan/mengganggu/saja/itu) 'Jangan mengganggu terus.'
- (647) Jangan ngèghok bae itu,'
 (jangan/mengganggu/saja/itu)
 'Jangan mengganggu terus!'

Tampak kata ni di dalam kalimat (644) tidak dapat disubtitusikan dengan ini di dalam kalimat (645); tu di dalam kalimat (646) tidak dapat disubtitusikan dengan itu di dalam kalimat (647). Jadi, ni dan ini serta tu dan itu di dalam kalimat (644)—(647) tidak menunjukkan kedudukan yang sama. Jika demikian, halnya dapatkah diyakinkan bahwa ni merupakan bentuk singkat ini, sedangkan tu merupakan bentuk singkat itu? Dari perbedaan kedudukan ni dan ini di dalam kalimat (644) dan (645) serta tu dan itu di dalam kalimat (646) dan (647), timbul pertanyaan lain, yakni apakah fungsi ni dan tu di dalam kalimat (644) (t46)? Dapatkah ni dan tu digolongkan ke dalam kategori kata ganti penunjuk di dalam kasus di atas? Sayangnya pertanyaan ini belum dapat dijawab secara tuntas di dalam penelitian ini. Agaknya, masalah ini perlu diteliti secara mendalam (mungkin dapat diteliti dalam kaitannya dengan penelitian kata tugas).

Kedua, mengenai alomorf N- (lihat butir 2.3.1.1), antara lain, /me-/ dan /nge-/, seperti N- + lumpat 'Iompat' menjadi melumpat atau ngelumpat 'melompat'. Pada contoh ini tampak bahwa N- apabila dibubuhkan pada bentuk asal yang dimulai dengan fonem awal /I/, N- menjadi /me-/ dan /nge-/. Akan tetapi, kaidah ini tampaknya tidak konsisten seperti tampak pada kata ngelepit 'melipat' (tidak dijumpai bentuk *melipet 'melipat'). Kata ini dibentuk dari N- + lepit 'lipat'. Alomorf /nge-/muncul apabila N- dibubuhkan pada bentuk asal yang dimulai dengan fonem awal /l/ seperti pada contoh yang tertera di atas; juga alomorf /nge-/apabila dibubuhkan pada bentuk asal yang dimulai dengan fonem awal /gh/, seperti N + ghètok 'ganggu' menjadi ngeghètok 'mengganggu' (tidak dijumpai bentuk *meghetok 'mengganggu'). Kaidah ini tampaknya tidak konsisten. Dari contoh-contoh ini, pertanyaan yang muncul adalah mengapa timbul dua bentuk yang berbeda (/me-/ dan /nge-/) apabila N- dibubuhkan pada bentuk asal yang dimulai dengan fonem

awal /l/? Pertanyaan yang lain adalah apakah ada hubungan munculnya /nge-/ pada bentuk asal yang dimulai dengan fonem awal /l/ dan /gh/? Jelas bahwa jawaban pertanyaan ini memerlukan penelitian yang mendalam. Sayang sekali penelitian ini belum dapat menggarap masalah itu.

Ketiga, masalah makna ternyata menarik untuk diteliti secara tersendiri, misalnya kata gepuk dan gebuk. Kedua kata ini sepintas lalu menunjukkan makna dasar yang sama, yaitu 'pukul', tetapi sebenarnya keduanya digunakan dalam konteks yang berbeda. Gepuk dipakaikan untuk binatang dan biasanya menggunakan alat seperti tongkat, sedangkan gebuk dipakaikan untuk manusia dan biasanya menggunakan tangan.

Di samping hal-hal yang dikemukakan di atas, ada hal lain yang menarik untuk dikemukakan, yaitu mengenai bahasa Melayu Palembang halus. Ketika tim ini akan menyusun rancangan penelitian ada pertanyaan yang muncul, yaitu bahasa apakah yang akan diambil sebagai sampel, bahasa Melayu Palembang halus ataukah bahasa Melayu Palembang yang dipakai sehari-hari?

Karena penelitian ini merupakan lanjutan penelitian yang dikerjakan oleh Arif et al (1977), akhirnya tim menentukan sampel penelitian ini pun mengenai bahasa Melayu Palembang yang dipakai sehari-hari. Meskipun demikian, sampai penelitian ini dirampungkan pertanyaan yang selalu timbul ialah apakah bahasa Melayu Palembang halus perlu diteliti? Jika perlu, apakah ada relevansinya dengan bahasa Indonesia (termasuk pengajarannya) dan bahasa Melayu Palembang dan apakah relevan dengan pengembangan teori linguistik Nusantara mengingat bahwa bahasa ini hampir mati? Akan tetapi, jika tidak diteliti (setidak-tidaknya penelitian itu untuk inventarisasi), dikhawatirkan bahasa Melayu Palembang halus akan lenyap begitu saja karena bahasa ini berada di ambang pintu kemusnahan.

Untuk memperoleh gambaran tentang bahasa Melayu Palmebang halus, di bawah ini disajikan beberapa contoh kosa kata dasar (dapat dibandingkan dengan bahasa Melayu Palembang yang dipakai sehari-hari).

Bahasa Melayu	Bahasa Melayu	
Palembang halus	Palembang Sehari-hari	Arti
tebè	jao	'jauh'
panggè	paghaq	'dekat'
tumbas	beli	'beli'
pinten	beghapo	'berapa'
napi	apo	'apa'

Bahasa Melayu	Bahasa Melayu	
Palembang halus	Palembang Sehari-hari	Arti
bato	gawaq	'bawa'
sinten	siapo	'siapa'
kulo	aku	'saya'
niko	kau, awaq	'kamu'
dio	dio	'dia'
kito	kito	'kita'
minum	minum	'minum'
nedo, dahagh	maka	'makan'
cokot	gigit	'gigit'
tingal	jingoq	'lihat'
dengegh	dengegh	'dengar'
wikan	tau	'tahu'
tilem	tiduq	'tidur'
padem	mati	'mati'
ghawo	datang	'datang'
ngesung	enjuq	'beri'
ceghios	ngomong	'berkata'
sepu	tuo	'tua'
ageng	besaq	'besar'
alit	keciq	'kecil'
kata	banyaq	'banyak'
setitiq	dikit	'sedikit'

Akhirnya, keperluan akan kamus bahasa Melayu Palembang ternyata penting bukan saja untuk inventarisasi dan pembakuan, melainkan juga penting untuk keperluan yang berhubungan dengan bahasa Melayu Palembang itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliana, Zainul Arifin et al. 1982. "Morfologi dan Sintaksis Bahasa Rawas."

 Laporan Penelitian. Palembang: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra
 Indonesia dan Daerah Sumatera Selatan.
- Arif, R.M. et al. 1977. "Struktur Bahasa Melayu Palembang." Laporan Penelitian. Palembang: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatra Selatan.
- 1981. Kedudukan dan Fungsi Bahasa Palembang. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Arifin, Siti Salamah, 1983. "Sistem Perulangan Kata Kerja dalam Bahasa Palembang." Laporan Penelitian. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dengan Bantuan Proyek Pendidikan dan Pembinaan Tenaga Teknis Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- —, 1983, "Sistem Sapaan dalam Bahasa Palembang." Makalah Penataran Linguistik Umum Angkatan II Tahap III, 20 November 3 Desember 1983. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dengan Bantuan Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hockett, Charles F. 1958. A Course in Modern Linguistics. New York: Macmillan Company.
- Keraf, Gorys. 1976. "Pedoman Penyusunan Tata Bahasa Struktural." halaman 59-101 dalam Yus Rusyana dan Samsuri (Editot), Pedoman Penulisan Tata Bahasa Indonesia. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- Nida, E.A. 1982. Morphology: The Descriptive Analysis of Word. Ann Arbour: The University of Michigan Press.
- Ramlan, M. 1982. Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis. Yogyakarta: Karyono.
- --- 1983. Ilmu Bahasa Indonesia: Morfologi, Suatu Tinjauan Deskriptif. Yogyakarta: Karyono.
- Sudaryanto. 1982. Metode Linguistik: Kedudukannya, Aneka Jenisnya, dan Faktor Penentu Wujudnya. Yogyakarta: Fakultas Sastra dan Kebudayaan, Universitas Gajah Mada.
- Verhaar, J.W.M. 1978. Pengantar Linguistik. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Z., Zawiyah. 1982. "Pengaruh Bahasa Melayu Palembang Sehari-hari dalam Karangan Murid-murid Sekolah Dasar Negeri No. 9 Palembang (Khusus dalam Perbendaharaan Kata)." Skripsi: Palembang: Fakultas Keguruan, Universitas Sriwijaya.

Ghuma Wong Bingen

Maqini aghi jaghang kito temui wong muat ghuma bekejing, Men dulu tu ghuma wong Palembang ni bekejing galo. Kejing-kejing tu sengajo dibuatnyo untuq tamu-tamu kalu datang, apo sedekaan. Biasonyo tu dibuat daghi kejing pucuq sekali sampe kejing bawa.

Kejing pucuq tu untuq wong ghaden, kejing nomogh duo untuq wong masagus, teghus wong kemas, kiagus. Kalu kejing bawa tu untuq wong jabo.

Bingèn tu kalu naq sedeka ni maq itula wong-wong itu la ado guguqnyo dèwèq-dèwèq. Wong bingèn bebèdo nian guguq-guguqnyo ni. Idaq caq maqini aghi la samo baè.

Caq di Peghigi tu (2 Ulu) bingèn bekeleng-keleng tempatnyo. Di Peghigi Laut tu itu guguq masagus galo. Geq, ado lagi guguq kemas, guguq kiagus, guguq ghaden bae.

Kalu guguq ghadèn sedeka yang diundang guguq ghaden bae, bebetes tempatnyo. Kamoq-kamoq, kamèq-kamèq daq seundangan. Apolagi naq kawin, kalu ghadèn naq samo ghadènnyo nian. Kalu kawin dengan wong jabo tughun deghajatnyo.

Na, setela ado penengeghan mulaqi ado kiai-kiai coghama bawasonyo yang caq itu tu daq baèq. Keghno galaq nengqugh wong ceghama agalo Islam, laju cepet-cepet bebaèqan. Tapi kalu naq kawin masi ghasan tuo. Na, itula makonyo kalu kita nyingoq ghuma-ghuma wong baghi maqini masi ado yang bekejing.

Daftar Kata-kata yang Terdapat dalam Cerita Ghuma Wong Bingen

ado 'ada' agamo 'agama'

'atau' apo 'apalagi' apolagi bae 'saja' 'dahulu' baghi 'bawah' bawa

'berbaik-baik' bebaegan 'berbatas' bebatas 'berbeda' bebedo 'terpisah-pisah' bekeleng-keleng

'mempunyai lantai bertingkat' bekejing

'biasanya' biasonyo 'zaman dulu' bingen 'seperti' caa 'segera' cepet-cepet ceghama 'ceramah' daghi 'dari' 'datang' datang 'dengan' dengan 'derajatnya' derhajatnyo deweq-deweq 'masing-masing'

dibuat 'dibuat' dibuatnyo 'dibuatnya' . diundang 'diundang' 'dulu' dulu 'dua' duo 'semua' galo 'suka, sering' galaq 'nanti' nea

'kelompoknya' guguanyo

'tidak' idao Islam 'Islam' jabo 'luar' jaghang 'jarang'

'lihat (melihat)' jingoq (nyingoq)

'kalau' kalu 'kami-kami' kameg-kameg 'kamu-kamu' kamoq-kamoq

'kawin' kawin

kemas 'kemas atau gelar ningrat setelah masagus'

keghno 'karena'

kèjing 'lantai bertingkat'

kiagus = gelar ningrat setelah kemas'

kiai-kiai 'kiyai-kiyai' kito 'kita'

la 'sudah' lagi 'lagi'

laju 'kemudian'
makonyo 'sebabnya'
maqini aghi 'sekarang'
maq itula 'begitulah'

masagus 'masagus atau gelar ningrat setelah raden'

magi 'masih'
men 'kalau'
mulaqi 'mulai'
maq 'mau'
nengegh 'mendengar'

ni'ini'nian'sekali'nomogh'nomor'Pelembang'Palembang'penengeghan'pengetahuan'

Peghigi 'Perigi' (nama tempat)

pucuq 'atas'

ghaden 'raden' (gelar ningrat paling tinggi)

ghasan 'rasan' ghuma 'rumah' 'sama' samo 'hingga' sampe 'syukuran' sedeka sengajo 'sengaja' sekali 'sekali' setela 'setelah' seundangan 'saling udang' tamu 'tamu'

tamu 'tamu'
tapi 'tetapi'
tempatnyo 'tempatnya'

temui 'temui' teghus 'kemudian' tu 'itu' tuo 'tua' tughun 'turun' untuq 'untuk' 'orang' wong yang 'yang'

LAMPIRAN 2

REKAMAN DATA MORFOLOGI DAN SINTAKSIS BAHASA MELAYU PALEMBANG

- 1. Kayu besaq itu
- 2. Ghuma bughuq itu
- 3. Mamang yang mudiq
- 4. Manggo yang masi menta
- 5. Aba nikep bughung yang lepas
- 6. Dio ngundu nanas mudo.
- 7. Kakak masu baju kito ini.
- 8. Nyai nyingoq ulo mati.
- 9. Aba meli mubil ini.
- 10. Dio di ghuma kami.
- 11. Dio di pabghek itu.
- 12. Mamang pegi ke pasagh Cinde.
- 13. Kami pegi daghi pondoe itu.
- 14. Dio daghi toko itu.
- 15. Dio meli kebon kelapoku.
- 16. Dio ngaweo ghuma baghuku.
- 17. Sewet bajunyo baghu.
- 18. Meja koghsinyo baghu.
- 19. Kami ni sanaq pemilinyo.
- 20. Kami nyemele ayam duo ikoq.
- 21. Dio nyual sapi limo ikoq.
- 22. Amancik makan teloq duo ikoq.
- 23. Umaq ngundu kates tuju ikoq.
- 24. Dio meli buku lapan ikoq.
- 25. Dio nyingoq aku teghus.

'Kayu besar itu'

'Rumah buruk itu'

'paman yang mudik'

'Manggo yang masih mentah'

'Ayah menangkap burung yang terlepas'

'Dia memetik nenas mentah.'

'Kakak mencuci baju kita ini.'
'Nenek melihat ular mati.'

'Avah membeli mobil ini.'

'Dia di rumah kami.'

'Dia di pabrik itu.'

'Paman pergi ke pasar Cinde.'

'Kami pergi dari pondok itu.'

'Dia dari toko itu.'

'Dia membeli kebun kelapaku.'

'Dia membuat rumah baruku.'

'Kain bajunya baru.'

'Meja kursinya baru.'

'Kami familinya.'

'Kami menyembelih ayam dua ekor.'

'Dia menjual sapi lima ekor.'

'Amancik makan telur dua butir.

'Ibu memetik pepaya tujuh buah.'

'Dia membeli buku delapan buah.'

'Dia terus melihat saya.'

26. Aba la pegi

27. Aku lum mandi,

28. Mamang lagi begawe.

29. Dio lagi nangis.

30. Dio endaq tiduq.

31. Aba lum datang.

32. Aku suda menyanyi,

33. Dio suda duduq.

34. Dio dang berpikigh.

35. Dio main tali.

36. Dungciq nebang batang kayu.

37. Bibiq makan kemplang.

38. Aba kami meli duku.

39. Umaq nyapu ghuma.

40. Cepet-cepetla bejalan tu!

41. Baliqla dukin!

42. Beghentila ngomong!

43. Pela begawe!

44. Pela makan!

45. Dio pacaq masaq dodol.

46. Aku pacaq nyait kebayaq.

47. Sapo ngighis bolu ini?

48. Dio ngukugh jalan.

49. Aku ngawèq sapu ini.

50. Kami belajagh mencaq.

51. Ngapo beghenti makan?

52. Dio beghenti ngomong.

53. Pipi ngajagh maco.

54. Dio makan belaghi.

55. Pela kito makan minum!

56. Dio bejalan gancang nian.

57. Dulu abaku ghajin bebughu ghuso.

58. Cobala kau tu bejualan duku.

59. Kami begawe siang malam.

60. Ayam kami beteloq sepuluh.

61. Jangan dienjuqke duit itu!

62. Jangan digawèq maenan setuwo ini

63. Wong nyopèt tu ditangkap pelisi.

'Ayah sudah pergi.'

'Saya belum mandi.'

'Paman sedang bekerja.'

'Dia sedang menangis.'

'Dia hendak tidur.'

'Ayah belum datang.'

'Saya sudah menyanyi.'

'Dia sudah duduk.'

'Dia sedang berpikir.'

'Dia bermain tali.'

'Dungcik menebang pohon.'

'Bibi makan kemplang.'

'Ayah kami membeli duku.'

'Ibu menyapu rumah.'

'Berjalanlah cepat-cepat!'

'Pulanglah dulu!'

'Berhentilah berbicara!'

'Mari bekerja!'
'Mari makan!'

'Dia pandai memasak dodol.'

Saya pandai menjahit kebaya.'

'Siapa mengiris bolu ini?

'Dia mengukur jalan.'

'Saya membuat sapu ini.'

'Kami belajar pencak.'

'Mengapa berhenti makan?'

Dia berhenti berbicara.'

'Pipi mengajar membaca.'

'Dia makan berlari.'

'Mari kita makan minum!'

'Dia berjalan cepat benar.'

'Dulu ayah saya rajin berburu rusa.'

'Cobalah engkau berdagang duku.'

'Kami bekerja siang malam.'

'Ayam kami bertelor sepuluh.'

'Jangan diberikan uang itu.'

'Jangan dibuat mainan barang ini!'

'Pencopet itu ditangkap polisi.'

- 64. Kambingku dikapaq wong.
- 65. Ukil kanannyo ditetaq wong.
- 66. Dio kageq tebunu jugo.
- 67. Kabagh itu belum tersebagh sampa maq ini
- 68. Sapinyo tegiling sepugh.
- 69. Kau ni ngambagh apo nulis?
- 70. Kau ni begawè apo ngeghètok?
- 71. Kau ni ketawo apo nagis?
- 72. Mangciq ngopi apo ngetè?
- 73. Dio tu nyanyi apo naghi?
- 74. Sulughnyo tigo wong.
- 75. Adeqnyo bolè empat ikoq.
- 76. Mangciq ngembeq duo ikoq.
- 77. Kakaq nyimpen tigo ighis.
- 78. Mobilnya tuju ikoq.
- 79. Anaqnyo yang kelimo tu la besaq
- 80. Peghau yang ketuju tu la peca soghe. 'Perahu yang ketujuh itu kemarin
- 81. Anaqnyo yang keduo tu la belaghian. 'Anaknya yang kedua sudah kawin
- Gadis itu bakal jadi bininyo yang ketigo.
- 83. Adeq mancing bole iwaq limo ikoq.
- 84. Mamang ngawaq dughèn duo ikoq.
- 85. Umo kakaq enem bidang.
- 86. Libagh kebon kelapo nyai semilan metegh pesegi.
- 87. Adèq netaq tebu itu jadi tuju tetaq
- 88. Biciq nyual duo pulu tandan pisang
- 89. Umaq meli sepulu kebet bayam.

'Kambing saya dikapak orang.'

'Kaki kanannya dipotong orang.'

'Dia nanti terbunuh juga.'

'Kabar itu belum tersebar sampai sekarang.'

'Sapinya tergilas kereta api.'

'Kamu ini menggambar atau menulis?'

'Kamu ini bekerja atau mengganggu?'

'Kamu ini tertawa ata menangis?'

'Paman minum kopi atau minum teh?'

'Dia itu menyanyi atau menari?'

'Saudaranya tiga orang.'

'Adiknya mendapat empat ekor.'

'Paman mengambil dua ekor.'

'Kakak menyimpan tiga iris.'

'Mobilnya tujuh buah.'

'Anaknya yang kelima itu sudah besar.'

? 'Perahu yang ketujuh itu kemarin sudah pecah.'

lari.'

'Gadis itu calon istrinya yang ketiga.'

'Adik memancing mendapat ikan lima ekor.'

'Paman membawa durian dua buah.'

'Sawah kakak enam bidang.'

'Luas kebun kelapa Nenek sembilan meter persegi.'

'Adik memotong tebu itu menjadi tujuh potong.'

'Bibi menjual dua puluh tandan pisang.'

'Ibu membeli sepuluh ikat bayam.'

90. Kakaq nebang tigo pulu batang bulu, 'Kakak menebang tiga puluh batang bambu,' 91. Empat ikoq jaghuq digawaqnyo 'Empat buah jeruk dibawanya pulang.' baliq. 'Malam kemarin dia datang.' 92. Malaman tu dio datang. 93. Malem esoq naq diadoke pista. 'Malam besok hendak diadakan pesta.' 'Baru sebentar inilah dia pulang 94. Beghu denget nila dio baliq daghi dari sawah.' umo. 95. Geq soghè kami naq sedeka. 'Petang nanti kami mengadakan sedekah.' 96. Dio tinggal di pasagh. 'Dia tinggal di pasar.' 97. Di mano ado gulo ado semut. 'Di mana ada gula di situ ada semut ' 98. Aba pegi ke kantogh. 'Ayah pergi ke kantor.' 'Nenek pergi ke Jakarta.' 99. Nyai pegi ke Jakaghta. 100. Kalu pacaq aku tu naq peghasan. 'Kalau dapat saya mau berasan,' 'Kalau kaya boleh minta tolong.' 101. Kalu sugi pacag mintag tulung. 102. Dio baliq daghi pasagh. 'Dia pulang dari pasar.' 103. Adèq baliq daghi Kayu Agung. 'Adik pulang dari Kayu Agung.' 104. Ole galaq belajagh dio jadi pintagh. 'Oleh belajar dia pintar.' 105. Dio basa tu keghno kehujanan. 'Dia basah karena kehujanan.' 106. Sakitnyo antagho idup ngan mati. 'Sakitnya antara hidup dan mati.' 107. Beghkat banyaq betanyo dio jadi 'Berkat banyak bertanya dia menjadi pintar.' pintagh tu. 108. Beghkat kejujughannyo dio jadi sugi, 'Berkat kejujurannya dia menjadi kaya.' 'Dia belajar dengan kakaknya.' 109. Dio belajagh samo kakaqnyo. 110. Yai dudug dalam mesjit, 'Kakek duduk dalam mesjid.' 'Semua kain dan bajunya disimpan-111. Sèwèt bajunyo disimpennyo. golo jeghu peti. nya dalam peti.' 112. Paghaq sekola kami ado keghibutan. 'Dekat sekolah kami ada keributan.' 113. Paghan geghobok itu ado bangkè ada bangkai 'Dekat lemari itu tikus. tikus.' 'Dia masuk liwat jendela.' 114. Dio masog lewat jenelo. 115. Sampe mao ini dio masi maq itula. 'Samapi sekarang dia masih seperti itulah.' 116. Mamang bewagè sampè malam. Paman bekerja sampai malam.'

117. Secagho baèq aku ke sini.

118. Ghai tunangannyo pecaq bulan empat belas.

119. Dio kepèngèn kuahsus nyait selama lapan bulan.

120. Padiku baghu masaq selama limo bulan.

121. Ghuma-ghuma sepanjang sungi melog kanyut.

122. Papan itu tebal nian.

123. Ghuma kakaqku besaq nian.

124. Gadis Pelambang ghama-ghama nian.

125. Musim bua taun ini cukup lamo.

126. Ighisan juada ini keciq gino.

127. Jangan ghajin gino!

128. Kopi ini manis gino.

129. Gulai kau ini pedes gino.

130. Tetaola jangan pendeq gino!

131. Jemughla, cuman jangan panas gino!

132. Yai kami paling tuo

133. Dio paling penyungkan.

134. Ghambutnyo paling item,

135. Belaghinyo paling cepet.

136. Giginyo paling bagus.

137. Keghupuk ini paling lemaq.

138. Dudu bughgo ini kughang masin.

139. Gawènyo kughang rapi.

140. Mato nènèq kughang teghung.

141. Awaqku kughang sehat.

142. Pempeq itu kughang besaq.

143. Baju itu kughang bagus.

144. Besaq keciq meloq galo.

145. Panjang pendèq beguno galo.

146. Tuo mudo nyingoq tontonan itu.

'Secara baik saya ke sini.'

'Muka tunangannyo seperti bulan empat belas.'

'Dia berencana ingin kursus menjahit selama delapan bulan.'

'Padi saya baru masak selama lima bulan.'

'Rumah-rumah sepanjang sungai ikut hanyut.'

'Papan itu tebal betul.'

'Rumah kakakku besar sekali.'

'Gadis-gadis Palembang ramah-tamah sekali.'

'Musim buah tahun ini cukup lama.'

'Potongan kue ini terlalu kecil.'

'Jangan terlalu rajin.'

'Kopi ini terlalu manis.'

'Gulaimu ini terlalu pedas.'

'Potonglah, jangan terlalu pendek.' 'Jemurlah, jangan terlalu panas.'

'Kakek kami paling tua.'

'Dia paling pemalas.'

'Rambutnya paling hitam.'

'Larinya paling cepat.'

'Giginya paling bagus.'

'Kerupuk ini paling lezat.'

'Kuah burgo ini kurang asin.' 'Pekerjaannya kurang rapi.'

'Mata Nenek kurang terang.'

'Badanku kurang sehat.'

'Empek-empek itu kurang besar.'

'Baju itu kurang bagus.' 'Besar kecil ikut semua.'

'Panjang pendek berguna semua.'

'Tua muda menyaksikan pertunjukkan itu.'

147. Dio la ngeghasoke pait manisnyo idup. 'Dia telah merasakan pahit manisnya hidup.'

148. Dio ghajin belajagh.

149. Denciq galaq bebala bae.

150. Mamang kami pacaq beceghito.

151. Anagku sagho makan.

152. Kakak malu betanyo.

153. Kami masi nempati ghuma lamo.

154. Kiaji Aghun maki seghban puti.

155. Keghèto bughuq tu dijual adeq.

156. Buku tebel itu ilang.

157. Budag kecig itu buyan,

158. Banyu kambang kami butèk.

159. Gedek ghuma kami dibungkagh wong maling.

160. Aba meli tali jemugha ini tadi.

Koghsi ghotan kami la lamo ghusaq.

162. Wong kampung kami ghajin.

163. Ini kunci motogh sapo?

164. Badannyo kuat,

165. Sikilnyo pata.

166. Ayam kami banyaq.

167. Toko kami besaq.

168. Tali sepatuku putus,

169. Ghedio yang ghusaq itu dibuang aba, 'Radio yang rusak itu dibuang ayah.'

170. Keghanjang yang besaq itu ilang?

171. Jalan yang baghu itu uda ghusaq?

172. Genteng yang peca itu suda diganti?

173. Dughen yang busuq itu kami buang,

174. Kepalaq kampung yang ghajin itu tepilih lagi.

175. Tukang joget yang nyogèt soghè tu tebunu.

176. Peghau yang nyebghang itu baliq lagi, 'Perahu yang menyeberang itu pulang lagi.'

177. Wong yang maling mobil itu suda ditangkep polisi, 'Orang yang mencuri mobil itu sudah ditangkap polisi.'

'Dia rajin belajar.'

'Dencik sering berkelahi.'

'Paman kami pandai bercerita.'

'Anakku sukar makan.'

'Kakak malu bertanya,'

'Kami masih menempati rumah lama.'

'Haji Harun memakai surban putih.'

'Sepeda buruk itu dijual Adik.'

'Buku tebal itu hilang.'

'Anak kecil itu bodoh.'

'Air sumur kami keruh.'

'Dinding rumah kami dibongkar pencuri.'

'Ayah membeli tali jemuran ini tadi.

'Kursi rotan kami sudah lama rusak.'

'Penduduk kampung kami rajin."

'Ini kunci motor siapa?.

'Tubuhnya kuat.'

'Kakinya patah.' 'Ayam kami banyak.'

'Toko kami besar.'

'Tali sepatuku putus.'

'Keranjang yang besar itu hilang.'

'Jalan yang baru itu sudah rusak.'

'Genting yang pecah itu diganti?'

'Durian yang busuk itu kami buang.'

'Kepala kampung yang rajin itu terpilih lagi.'

'Penari yang menari kemarin terbunuh!

- 178. Kucing yang makan iwaq balugh itu digutuknyo. 'Kucing yang makan ikan asin itu dilemparnya.'
- Anjing yang nguguq daqdo ngigit.
 'Anjing yang menggonggong tidak akan menggigit.'
- Nanang yang ngetem padi itu.
 'Nanang yang mengetam padi itu.'
- Empat ikoq kampung dimakan api itu.
 'Empat buah kampung dimakan api itu.'
- 182. Duo lusin pighing digawan kakak. 'Dua lusin piring dibawa kakak.'
- Umaq meli duo kebet bayem.
 'Ibu membeli dua ikat bayam.'
- 184. Nyai ngawaq duo kaghung duku 'Nenek membawa dua karung duku.'
- 185. Kami ngunoke seghatus puntung kayu pai. 'Kami memerlukan seratus batang.kayu api.'
- 186. Yang kanyut sepulu ikoq ghuma. 'Yang hanyut itu sepuluh buah rumah.'
- Dio bejalan sampè duo jam.
 'Dia berjalan sampai dua jam.'
- 188. Biciq masaq pèmpèq tigo pighing. 'Bibi masak empek-empek tiga piring.'
- 189. Aba ngawaq duku sampe empat geghobak. 'Ayah membawa duku sampai gerobak.'
- Gawaqla, limo kaghung jadila!
 'Bawalah, lima karung jadilah.'
- Baghu suda sepulu ghuma.
 'Baru sudah sepuluh rumah.'
- Nyai telaten nian.
 'Nenek teliti sekali.'
- 193. Kakaq pacaq nian. 'Kakak pandai benar.'
- 194. Kau buyan nian. 'Engkau bodoh sekali.'
- 195. Dio ghajin nian. 'Dia rajin benar.'
- 196. Dio cantiq puti pulo.
 'Dia cantik putih pula.'

- 197. Ghainyo abang galo. 'Mukanya merah semua.'
- 198. Mamangku agaq tekit. 'Pamanku agak kikir.'
- 199. Adéqnyo agaq tinggi. 'Adiknya agak tinggi.'
- 200. Kamagh itu debi luas daghi kamagh ini. 'Kamar itu lebih luas daripada kamar ini.'
- 201. Pintaqannyo mesti besaq.
 'Permintaannya harus besar.'
- 202. Kejingoqannyo mesti beghsi. 'Kelihatannya harus bersih.'
- 203. Gawènyo cuma ngelamun baè.
 'Pekerjaannya hanya melamun saja.'
- 204. Biagh magha, dio mèsem jugo. 'Biar marah, dia tersenyum juga.'
- 205. Adèq nangis lagi.
 'Adik menangis lagi.'
- 206. Anaq mughit kami suda belajagh lagi. 'Anak murid kami sudah belajar lagi.'
- 207. Kagèq nyebghang lagi.
 'Nanti menyeberang lagi.'
- 208. Kamu bolè beghenti denget di sini.
 'Kamu boleh beristirahat sebentar di sini.'
- 209. Dio naq datang. 'Mereka mau datang.'
- 210. Gadis itu cuma mesem. 'Gadis itu hanya tersenyum.'
- Aba suda mayagh pajaq.
 'Ayah sudah membayar pajak.'
- 212. Cèq suda makan. 'Ayuk sudah makan.'
- Adèq lum mandi.
 'Adik belum mandi.'
- 214. Kalu suda bolè beghangkat.
 'Kalau sudah boleh berangkat.'
- 215. *Luan ghuma kami agaq libagh*. 'Halaman rumah kami agak lebar.'

- 216. Sepatunyo tebuat daghi kulit sapi. 'Sepatunya terbuat dari kulit sapi.'
- 217. Suda nyingoq ghoda besi? 'Sudah melihat roda besi?
- 218. Mamang punyo mesin pemotong. 'Paman mempunyai mesin pemotong.'
- Di ghuma kami banyaq buku ceghito.
 'Di rumah kami banyak buku cerita.'
- 220. Adèq meli buku dan pena. 'Adik membeli buku dan pena.'
- Yang kupikigh luan peghau. dengan kemudinyo.
 'Yang kupikir ujung perahu dengan kemudinya.'
- 222. Banyu dengan minyaq idaq. samo. 'Air dan minyak tidak sama.'
- 223. Dio meli kopca ngan sèwèt saghung. 'Dia membeli kopiah dan sarung.'
- 224. Dio punyo keghèto dan motogh. 'Dia mempunyai sepeda dan motor.'
- 225. Aku dengan dio bae pegi. 'Aku dan dia saja pergi.'
- 226. Itu dengan ini daq ketèq. bedonyo. 'Itu dan ini tidak ada bedanya.'
- 227. Besan betino dengan besan lanang makan besamo-samo.
 'Besan perempuan dengan besan laki-laki makan bersama-sama.'
- 228. Adèq kami besaq tinggi. 'Adik kami besar tinggi.'
- 229. Besaq keciq bolè masoq. 'Besar kecil boleh masuk.'
- Masem pedes ghaso cuko itu.
 'Masam pedas rasa cuka itu.'
- Cantiq buyan daq baèq.
 'Cantik bodoh tidak baik.'
- 232. Sugi tekit daq samo. 'Kaya kikir tidak sama.'
- 233. Kulitnyo item mengkilat. 'Kulitnya hitam mengkilat.'
- Pakeannyo ghapi dan beghsi.
 'Pakaiannya rapi dan bersih.'

- 235. Kamaghnyo kotogh dan sumpek. 'Kamarnya kotor dan pengap.'
- 236. Gedèk itu kuning apo puti? 'Dinding itu kuning atau putih.'
- 237. Dio tu bagus dan calak.
 'Dia itu cantik dan pintar.'
- 238. Baju itu baghu tapi keciq. 'Baju itu baru, tetapi kecil.'
- 239. Kau tu ngambagh apo nulis. 'Kamu itu menggambar atau menulis.'
- 240. Kau bekeghèto apo bejalan. 'Kamu bersepeda atau berjalan.'
- 241. Kau tu nangis apo ketawo. 'Kamu itu menangis atau tertawa.'
- 242. Umaq pacaq nyait dan nyulam. 'Ibu pandai menjahit dan menyulam.'
- 243. Mano yang baèq, ngenjuk apo neghimo. 'Mana yang baik, memberi atau menerima.'
- 244. Ayudep bininyo puti nian. 'Ayudep istrinya putih betul.'
- 245. Amaciq lakinyo baiq. 'Amancik suaminya baik.'
- 246. Dio tunangannyo di kampung kami. 'Dia tunangannya di kampung kami.'
- 247. Au, Palèmbang kosa besaq. 'Ya, Palembang kota besar.'
- 248. Mustagh wong Ugan tu calak. 'Mustar orang Ogan itu pintar.'
- 249. Mamat tinggal di pasagh. 'Mamat tinggal di pasar.'
- 250. Buku itu di jegho geghobok. 'Buku itu di dalam lemari.'
- Bajunyo tebuat daghi nilon.
 'Bajunya terbuat daru nilon.'
- 252. Yai baliq daghi Meka. 'Kakek pulang dari Mekah.'
- Camat pegi ke Jakaghta.
 'Camat pergi ke Jakarta.'

254.	Sampe begoco keghno tana.	
	'Sampai berkelahi karena tanah.'	
255.	Kito beghani keghno benagh.	
	'Kita berani karena benar.'	
256.	Siapo galaq sala.	
	'Siapa mau salah.'	
257.	Dio setuju tu keghno puti,	
	'Dia tertarik itu karena putih.'	
258.	Kain ini daghi abang jadi puti.	
	'Kain ini dari merah menjadi putih.' wata sadanga ayar un benga	
259.	Itu bukannyo puti tapi kuning.	
	'Itu bukan putih, tetapi kuning.'	
260.	Ngomong-ngomongla, aku naq pegi.	
	'Mengobrolah, saya mau pergi.'	
261.	Belajaghla kau, aku naq tidur.	
	'Belajarlah kau, saya mau tidur.'	
262.	Dio daq datang keghno nuling kakaqnyo.	
	'Dia tidak datang karena menolong kakaknya.'	
263.	Dio baliq daghi ngajagh.	
	'Dia pulang dari mengajar.'	
264.	Keghno mangu dio numbugh batang kayu.	
	'Karena melamun dia menabrak pohon.'	
265.	Biciq masak masakan Padang.	
	'Bibi memasak masakan Padang.'	
266.	Amit meneghi motoghnyo soghe.	
	'Hamid memperbaiki motornya kemarin.'	
267.	Ani masu baju aba.	
	'Ani mencuci baju Ayah.'	
268.	Kau ngawaq beghas ni tadi?	
	'Kamu membawa beras ini tadi?'	
269.	Sekola kami natangke wong nyanyi daghi Jakaghta.	
	'Sekolah kami mendatangkan penyanyi dari Jakarta.'	
270.	Kami ngilighke kayu itu tadi.	
	'Kami menghilirkan kayu itu tadi.'	
271.	Udin ngutuk aku.	
	'Udin melempar saya.'	
272.	Signo nulung kau?	
	'Siapa menolongmu?'	

- 273. Siapo ngughungke kau di sini 'Siapa mengurungkanmu di sini tadi?'
- Gawé kito lum suda.
 'Kerja kita belum selesai.'
- 275. Jangan ngeghusakke itu!
 'Jangan merusakkan itu!"
- 276. Uji biciq mobil kami baghu. 'Kata bibi, mobil kami baru.'
- Sepatu kakaq bagus.
 'Sepatu kakak bagus.'
- 278. Ayam kau dipaling wong. 'Ayammu dicuri orang.'
- 279. Kemben nyai item.
 'Selendang Nenek hitam.'
- Penghau Asan di sebghang.
 'Perahu Hasan di seberang.'
- 281. Kami masu pighing ngan abu. 'Kami menggosok piring dengan abu.'
- 282. Umaq nyait, kaqcèq maco. 'Ibu menjahit, Kakak membaca.'
- 283. Tadi dio datang. 'Tadi dia datang.'
- 284. Mamang ngenjuq anaq wong miskin itu nasi sepighing. 'Paman memberi anak orang miskin itu nasi sepiring.'
- 285. Kaqcèq ngenjuq umaq sughu. 'Kakak memberi Ibu sirih.'
- 286. Biciq Mina meli selop baghu.'Bibi Minah membeli sandal baru.'
- 287. Cèq nyambel manggo mudò di pawon.
 'Ayuk menyambal mangga muda di dapur.'
- 288. Jingoq, beteghiaq dio kesenangan.
 'Lihat, berteriak dia kegirangan!
- 289. Nangis dio keghno dimaghai. 'Menangis dia karena dimarahi.'
- 290. Masi tiduq kaqcèq. 'Masih tidur Kakak.'
- Suda itu mandi dio.
 'Setelah itu mandi dia."

292. Benyanyi adèq. 'Bernyanyi Adik.'

293. Dio ngawaq adèq.'Dia membawa keruntung.'

294. Oi, jangan mèsem baè.
'Oi, jangan tersenyum saja.'

295. Dio sakit. 'Dia sakit.'

Cengki dio yang nyingoqku.
 'Tentu dia yang melihatku tadi.'

297. Budaq itu maling jambu. 'Anak itu mencuri jambu.'

298. Gughu idaq datang. 'Guru tidak datang.'

299. Yai kami idaq ngudut. 'Kakek kami tidak merokok'.

Mang Dola bukan tukang kayu.
 'Pak Abdullah bukan tukang kayu.'

Yola, kami bukan ngambagh.
 'Benar, kami bukan menggambar.'

Biciq bukan nangis.
 'Bibi bukan menangis.'

303. Yai gughu ngaji. 'Kakek guru mengaji.'

304. Nyainyo tukang ughut. 'Neneknya tukang urut.'

305. Kaqning pegawè negeghi, 'Kakak pegawai negeri.'

Anaq mamangnyo tentegha.
 'Anak pamannya tentara.'

307. Kami wong dusun. 'Kami orang dusun.'

308. Binga ngaweq jaghing. 'Bibi membuat jaring.'

309. Mamang nyait bajuku ini. 'Paman menjahit bajuku ini.'

Kami main congkaq.
 'Kami bermain congkak.'

- Aku ngocèq bawang ini tadi,
 'Saya mengupas bawang ini tadi.'
- Umaq meghikso kamagh kami.
 'Ibu memeriksa kamar kami.'
- Kami daq setuju galo, 'Kami semua tidak setuju.'
- Budaq itu bedaa.
 'Anak itu berdoa.'
- 315. Bicèq sedeng sedi.
 'bibi sedang bersedih.'
- 316. Anaqnyo lum makan. 'Anaknya belum makan.'
- 317. Wong-wong itu terkejut. 'Mereka terperanjat.'
- 318. Becaq mangciq limo ikoq.
 'Beca Paman lima buah.'
- 319. Kambing Didi duo ikoq. "Kambing Didi dua ekor."
- Dulughnyo nem ikoq.
 'Saudaranya enam orang.'
- Bini mangciq kami tigo.
 'Istri paman kami tiga.'
- 322. Bukunyo nem. 'Bukunya enam.'
- 323. Beghas ini daghi Pegagan. 'Beras ini dari Pegagan.'
- 324. Duku ini daghi Komghing. 'Duku ini dari Komering.'
- 325. Yai daghi langgagh. 'Kakek dari langgar.'
- Wong-wong itu ke sano.
 'Orang-orang itu ke sana.'
- 327. Maq ke sini. 'Ibu kemari.'
- 328. Wati datang? 'Wati datang?'
- Dio suda baliq ke dusun.
 'Dia sudah pulang ke dusun.'

330. Adèq la tiduq.
'Adik sudah tidur.'

331. Galagh ini la disapu? 'Lantai ini sudah disapu?'

332. Kito jadi beghangkat? 'Kita jadi berangkat?

33. Itu duit kau? 'Itu uangmu?

334. Apo dio itu?
'Apa itu?'

335. Awaq naq ngapo?. 'engkau mau apa?

336. Siapo aba kau? 'Siapa ayahmu?

337. Kapan mangciq datang? 'Kapan Paman datang?'

338. Kapan wong-wong itu baliq? 'Kapan mereka kembali?

339. Ngapo awaq diem baè.
'Mengapa engkau diam saja?'

340. Maqmano keadaannyo? 'Bagaimana keadaannya?

341. Mano yang awaq pili? 'Mana yang kau pilih?

342. Jam beghano adeq tiduq? 'Pukul berapa adik tidur?'

343. Bakal apo batu ini? 'Untuk apa batu ini?'

344. Mèja ini daghi apo?
'Meja ini terbuat dari apa?'

345. Naq kau enjuqke samo siapo sughat ini? 'Kepada siapa surat ini kauberikan?

346. Di mano kau temuke buku ini? 'Di mana engkau temukan buku ini?'

347. Siapo baè yang datang? 'Siapa saja yang datang?'

348. Daghi mano tikus itu masoq? 'Dari mana tikus itu masuk?' 349. Kemano aba tadi?
'Ke mana Ayah pergi tadi?'

350. Apo lagi yang digawaq? 'Apa lagi yang dibawa?'

Aku daq ngeghti ngapo dio magha.
 'Saya tidak mengerti mengapa dia marah.'

352. Aku daq ngeghti bakal apo sughat itu. 'Saya tidak mengerti untuk apa surat ini.'

353. Siapo daq meloq dienjuq. duit. 'Siapa tidak ikut diberi uang!

354. Tukang kayu itu ngenjuq tau magmano cagho netaq kayu.
'Tukang kayu itu menerangkan bagaimana cara memototong kayu.'

355. Aku bingung nyingoq apo yang digawekenyo. 'Saya bingung melihat apa yang dikerjakannya.'

356. Aku daq galaq tau daghi mano duit itu. 'Saya tidak mau tahu dari mana uang itu.'

357. Embeqla duit itu. 'Abillah uang itu.'

358. Kalu daq seneng di sini pegila, 'Kalau tidak senang di sini pergilah.'

Aba baèla yang pegi!
 'Ayah sajalah yang pergi.'

360. Embeq yang itula.! 'Ambil yang itulah.!'

Cobola awaq pikighke!
 'Cobalah engkau pikirkan!.'

362. Awas! 'Awas!.'

363. Belaghi! 'Lari!'

364. Embeq lading itu!
'Ambil pisau itu.!

365. Simpen baèq-baèq ghesio ini! 'Simpan baik-baik rahasia ini!'

366. Gawaq tas ini Sam! 'Bawa tas ini Sam!'

- 367. Baleni omongan kau tadi! 'Ulangi perkataanmu tadi!'
- 368. Cobo sigham kembang itu! 'Coba siram bunga itu!'
- 369. Cobo gawaq ke sini! 'Coba bawa kemari!'
- 370. Cobola bedukun ke sano!
 'Cobalah berdukun ke sana!'
- 371. Tolong sampèke duit ini dengan dio! 'Tolong sampaikan uang ini kepadanya!'
- 372. Payu kito teghuske! 'Mari kita teruskan!'
- 373. Pèla kito tiduq!
 'Mari kita tidur!'
- 374. Jangan kau petèq kembang itu!
 'Jangan engkau petik bunga itu!'
- 375. Jangan yang itu! 'Jangan yang itu!'
- 376. Jangan ditanyo! 'Jangan ditanya!'
- 377. Awaq jangan ketawo dukin!
 'Engkau jangan tertawa dulu!'
- 378. Kamu jangan nyaghi gawe!
 'Kamu jangan mencari perkara!'
- 379. Beghentila ngudut baè ni!
 'Berhentilah merokok saja ini!'
- 380. Baghang ini bole dijingoq jangan dicekel! 'Barang ini boleh dilihat jangan dipegang!'
- 381. Dio tu mughit teladan
 'Dia itu pelajar teladan.!
- 382. Ciq Moleq lagi belajagh. 'Cik Molek sedang belajar.'
- Usman ngutukke bol itu ke Aghrun.
 'Usman melemparkan bola itu kepada Harun.'
- 384. Dunio ini beputagh. 'Bumi ini berputar.!
- 385. Aba kami galaq makan.
 'Ayah kami suka makan kemplang.'

- 386. Betisnyo puti nian 'Betisnya putih betul.'
- 387. Biceq bukan tukang jait.
- 387. 'Bibi bukan penjahit.'
- 388. Bukan Wati yang benyanyi. 'Bukan Wati yang menyanyi.'
- 389. *Dio bukan anaq kandung mbiq*. 'Dia bukan anak kandung Ibu.'
- 390. Bukan itu abaku. 'Bukan itu ayahku.'
- 391. Bukan ulo, tapi belut. 'Bukan ular, tetapi belut.'
- 392. *Itu bukan kendaqku*. 'Itu bukan kehendakku'
- Dio daq ngajagh kami lagi.
 'Dia tidak mengajar kami lagi.
- 394. Wong itu daq pegi. 'Orang itu tidak pergi.'
- 395. *Uji aba dio tu daq jujugh.*'Kata ayah dia itu tidak jujur.'
- 396. Aku la lamo daq ngopi.
 'Saya sudah lama tidak minum kopi.'
- 397. Caghila, jangan sampè daq dapet!
 'Carilah, jangan sampai tidak dapat!'
- 398. Kalu daq sugho pacaq aku ngawèkenyo. 'Kalau tidak sukar saya dapat mengerjakannya.'
- 399. Bukan daq seneng tapi bosen. 'Bukan tidak senang, tetapi bosan.'
- 400. Bukan daq abang tapi kughang abang. 'Bukan tidak merah tetapi kurang merah.'
- 401. Bukan daq lemaq tapi pait.'Bukan tidak enak, tetapi pahit.'
- 402. Dio bukan daq beghani ngelawan peghampoq itu. 'Dia bukan tidak berani melawan perampok itu.'
- 403. Pemandangan itu bukan daq bagus tapi jao nian. 'Pemandangan itu bukan tidak bagus, tetapi terlalu jauh.'

- 404. Kembang itu wangi nian. 'Bunga itu harum benar.'
- 405. Aba ghajin nian.
 'Ayah rajin sekali.'
- 406. Tokonyo besaq nian. 'Tokonya besar sekali.'
- Bujang itu pitagh nian.
 'Pemuda itu pintar sekali.'
- 408. Kambing kami kughus nian. 'Kambing kami kurus betul.'
- 409. Jambu yang baghu masaq dimakan tupe. 'Jambu yang baru masak dimakan tupai.'
- 410. Kandang yang ghuhu itu dibeneghi mangciq. 'Kandang yang roboh itu diperbaiki Paman.'
- 411. Buku yang kubeli soghe dikoyaqke adeqku. 'Buku yang kubeli kemarin dikoyakkan adikku.'
- 412. Motogh yang baghu dibeli dipaling wong soghè. 'Motor yang baru dibeli dicuri orang kemarin.'
- 413. Keghtas yang ado di meja, tulisku ditulisi Udin, 'Kertas yang ada di meja tulisku ditulisi Udin.'
- 414. Amigh gughu SD di kampung ini. 'Amir guru SD di kampung ini.'
- 415. Dio wong dagang daghi kota Musi. 'Dia pedagang dari kota Musi.'
- Biciq petani teladan di dusun kami.
 'Bibi petani teladan di dusun kami.'
- 417. Cèk Molèq gadis cantiq di kampung kami. 'Cek Molek gadis cantik di kampung kami.'
- 418. Dio tu pelisi yang baèq di kota kami. 'Dia polisi yang baik di kota kami,'
- 419. Biciq ke sungi. 'Bibi ke sungai.'
- 420. Adèq ke sekola, 'Adik ke sekolah,'
- 421. Yai daghi langgagh 'Kakek dari langgar.'
- 422. Aku daghi Talang Betutu. 'Saya dari Talang Betutu.'

- 423. Aba di Bandung. 'Ayah di Bandung.'
- 424. Belaghi! 'Lari!'
- 325. Metu! 'Keluar!'
- 426. Embèq! 'Ambila!'
- 427. Makan! 'Makan!'
- 428. Gepuk! 'Pukul!'
- 429. Gawaq! 'Bawa!'
- 430. Aba! 'Ayah!'
- 431. Adui! 'Aduh!'
- 432. *O!* 'O!'
- 433. Wa! 'Wa!'
- 434. Tolong! 'Tolong!'
- 435. Hei! 'Heh!'
- 436. *Tamba banyaq tamba bagus*. 'Tambah banyak tambah baik.'
- 437. Tamba lamo tamba besaq. 'Tambah lama tambah besar.'
- 438. Tamba lamo tamba pintagh. 'Semakin lama semakin pintar.'
- 439. Tamba lamo tamba tinggi. 'Tambah lama tambah tinggi.'
- 440. Tamba lamo tamba kughus. 'Makin lama makin kurus.'
- Tamba lamo tamba sugi.
 Semakin lama semakin kaya.

- 442. (Awaq ke mano?) Sekola. '(Kamu ke mana?) Sekolah.'
- 443. (Siapo nyemputi kau?) Aba. '(Siapa menjemputmu?) Ayah.'
- 444. (Kamu suda belajagh) Suda.
 '(Kalian sudah belajar?) Sudah.'
- 445. (Kau yang mabit kaco itu?) Idaq.
 '(Kamu yang melempar kaca itu?) 'Tidak.'
- 446. (Awaqla anaq Pak Sani?) Yo. '(Engkaukah anak Pak Sani?) 'Ya.'
- 447. (Kau la makan?) Belum
 '(Kamu sudah makan?) Belum.'
- 448. Wong-wong itu sampè di bukit itu. 'Mereka sampai di bukit itu.'
- 449. Wong duo itu selalu bejalan besamo. 'Orang dua itu selalu berjalan bersama.'
- 450. Dio nuntun keghètonyo.
 'Dia menuntuh sepedanya.'
- Ayam ngeghusaq tanaman kami.
 'Ayam merusak tanaman kami.'
- 452. Bècaqnyo numbugh wong nyual jeghuq.
 'Becaknya menabrak orang menjual jeruk.'
- 453. Kaqning ngawèke koghsi ini. 'Kakak membuat kursi ini.
- 454. Dipetèqnyo kembang mawagh itu. 'Dipetiknya bunga mawar itu.'
- 455. Ditulisnyo sughat dengan item. 'Ditulisnya surat dengan tinta hitam.'
- 456. Dianteghkenyo linjangannyo yang disayanginyo dengan daa. 'Diantarkannya kekasihnya yang tercinta dengan do.'
- Disambutnyo tamunyo dengan ghama.
 'Disambutnya tamunya dengan ramah.'
- 458. Baju anaqnyo yang suda koyaq dijaitnyo dengan beang puti. 'Baju anaknya yang sudah koyak dijahitnya dengan benang putih.'
- 459. Diduduqkenyo paculnyo di bawa pondoq. 'Diletakkannya cangkulnya di bawah pondok.'
- Pakeannyo selalu beghsi, ghapi pulo.
 'Pakaiannya selalu bersih dan rapi.'

- 461. Biciq senang dengan budaq keciq. 'Bibi senang kepada anak kecil'
- 462. Kulitnyo kuning langsat. 'Kulitnya kuning langsat.'
- 463. Dio jijiq nian nyingoq cacing.
 'Dia jijik betul melihat cacing.'
- 464. Mbiq sayang nian dengan adèqku yang buju. 'Ibu sayang betul kepada adikku yang bungsu.'
- 465. Aku benci nian dengan budaq itu. 'Saya benci betul kepada anak itu.'
- 466. Yosi bukan gadis Palèmbang asli.
 'Yosi bukan gadis Palembang asli.'
- 467. Wali kota itu bukan wong daegha ini. 'Wali kota itu bukan orang daerah ini.'
- 468. Dio tamatan kughsus nyait di kota ini. 'Dia tamatan kursus menjahit di kota ini.'
- 469. Paghang itu buatan Meghanjat. 'Parang itu buatan Meranjat.'
- Nyai bukang wong tuo kolot.
 'Nenek bukan orang tua kolot.'
- 471. Ghedio kami buatan Jeghman. 'Radio kami buatan Jerman.'
- 472. Dio datang soghè.
 'Dia datang kemarin'
- 473. Aku datang sesoghè-soghè tu. 'Saya datang kemarin sore.'
- Malem dulu tu dio baliq.
 'Kemarin malam dia datang.'
- 475. Aba di ghuma maqini.
 'Ayah di rumah sekarang.'
- 476. Kagèq dio datang. 'Nanti dia datang.'
- 477. Biciq datang luso. 'Bibi datang lusa.'
- 478. Kaqning datang taun adepan. 'Kakak datang tahun depan.'
- 479. Manceq datang soq pagi. 'Paman datang besok.'

- 480. Datangla ke ghuma! 'Datanglah ke rumah.'
- 481. Pegila ke Unsghi! 'Pergilah ke Unsri.'
- 482. Wong-wong itu maco di bawa batang kayu lebet. 'Mereka membaca di bawah pohon rindang.'
- 483. Aba kami masi di kantogh.
 'Ayah kami masih di kantor.'
- 484. Mucaq kami daghi Lampung. 'Kakak (perempuan) kami dari Lampung.'
- 485. Waqcaq kami daghi langgagh. 'Wak kami dari langgar.'
- 486. Wong-wong itu ghibut olè gheto waghis. 'Mereka ribut karena harta waris.'
- 487. Dio daq datang keghno sakit. 'Dia tidak datang karena sakit.'
- 488. Dio nangis ole dio daq dienjuq duit.
 'Dia menangis karena tidak diberi uang.'
- 489. Dio sagho olè dio males dèwèq. 'Dia sengsara karena malas.'
- Dio sagho olè dio bongkaq.
 'Dia sengsara karena kesombongannya.'
- Dio diukum keghno mudike wong.
 'Dia dihukum karena menipu orang.'
- 492. Aba ke Lampung dengan sepugh. 'Ayah ke Lampung dengan kereta api.'
- Wong itu digutuknyo dengan batu.
 'Orang itu dilemparnya dengan batu.'
- 494. Dikebetnyo kayu itu dengan tali.' Diikatnya kayu itu dengan tali.'
- Dijaitnyo bajuku dengan benang kuning.
 'Dijahitnya bajuku dengan benang kuning.'
- Cèq aku beghangkat dengan motogh.
 'Nanti saya berangkat dengan motor.'
- Degepuknyo ulo itu dengan batang ubi.
 'Dipukulnya ular itu dengan batang ubi.'
- Dio makan jugo biagh dimaghai.
 'Dia makan juga walaupun dimarahi.'

- Dienjutnyo jugo wong mintaq sedeka itu duit biagh duitnyo dikit, 'Diberinya juga pengemis itu uang meskipun uangnya sedikit,'
- Kami pegi jugo biagh aghi hujan.
 'Kami pergi juga meskipun hari hujan.'
- Dipanjatnyo jugo kelapo itu biagh tinggi, 'Dipanjatnya juga kelapa itu meskipun tinggi.'
- Biagh daq lemaq masi dimakannyo jugo, 'Biar tidak enak dimakannya juga.'
- Biagh dimaghai mesem-mesem jugo dio.
 'Biar dimarahi tersenyum-senyum juga ia.'
- Dio begawe siang malem sampe paya.
 Dia bekerja siang malam sehingga letih.
- Ujan saghian sampè kami daq pacaq pegi.
 'Hujan sehari penuh sehingga kami tidak dapat pergi.'
- Peghau itu peni isinyo sampe tenggelem.
 Perahu itu penuh isinya sehingga tenggelam.
- Dio kebanyaqan minum bigh laju maboq,
 'Dia terlanjur banyak minum bir; karena itu, dia mabuk.'
- Aba makan daq teghatugh, laju peghutnyo sakit,
 'Ayah makan tidak teratur, karena itulah perut sakit.'
- Lampu kami pidem, jadi kami daq pacaq belajagh.
 'Lampu kami padam sehingga kami tidak dapat belajar.'
- Kalu aku sogè, aku naq naèq aji.
 'Kalau saya kaya, saya mau naik haji.'
- 511. Kahı dio daq lulus, dio naq sekola lagi. 'Kalau tidak lulus, dia mau mengulang.'
- Kalu awa pegi, aku naq pegi jugo.
 'Kalau engkau pergi, asaya mau pergi juga.'
- 513. Kalu aba pegi, kami mesti di ghuma. 'Kalau Ayah pergi, kami harus di rumah.'
- 514. Kalu dio nyemput aku, aku pegi. 'Kalau dia menjemputku, saya berangkat.'
- 515. Kalu aghi ujan kami naq nampung banyu ujan.
 'Kalau hari hujan, kami mau menampung air hujan.'
- 516. Katèq wong tau mancèqnyo tukang jait.
 'Tidak ada orang yang tahu bahwa pamannya penjahit.'
- Daq peghlu ghagu lagi inila pilihan kito.
 'Tidak perlu ragu lagi, inilah pilihan kita.'

- 518. La jelas nian budaq itu yang maling ayam kami. 'Sudah jelas sekali anak itu yang mencuri ayam kami.'
- 519. La banyaq wong tau manciq kami pedagang. 'Sudah banyak orang tahu paman kami pedagang.'
- La cengki inila pasangannyo.
 'Sudah pasti inilah pasangannya.'
- Daq pasaq idaq dio tula malingnyo.
 'Tidak boleh tidak dia itulah pencurinya.'
- Belajaghla kau macem mughit yang baèq.
 'Belajarlah engkau seperti murid yang baik'
- 523. Budaq itu nangis sampe suaghonyo tedengegh kemano-mano. 'Anak itu menangis sampai suaranya terdengar ke mana-mana.'
- 524. Makanla kau sampe kenyang. 'Makanlah engkau sampai kenyang.'
- 525. Wong-wong itu bejalan cepet nian pecaq wong ketinggalan sepugh, 'Mereka berjalan cepat sekali seperti orang ketinggalan kereta api.'
- 526. Ghuma itu mighing pecaq naq ghubu. 'Rumah itu miring seperti mau roboh.'
- 527. Bughung itu teghbang pecaq naq nyampaq. 'Burung itu terbang seperti mau jatuh.'
- 528. Bebek kami daq teghikin lagi banyaqnyo. 'Itik kami tidak terhitung lagi banyaknya.'
- Dughèn itu pecaq batu di pulau banyaqnyo.
 'Durian itu seperti batu di pulau banyaknya.'
- Keuntungannyo daq kughang daghi sejuta.
 'Keuntungannya tidak kurang dari sejuta.'
- 531. Waktu bulan teghang dio wong duo selalu beduaan, mengkali waktu itula dia bejanji.
 'Pada saat terang bulan keduanya selalu berdua, dan mungkin pada saat itulah keduanya mengikat janji.'
- Dio nyeghit teghus laghi dengec cepet.
 'Dia menjerit lalu lari dengan kencang.'
- Tana itu libagh lagi pulo subugh nian.
 Tanah itu lebar serta subur sekali.
- 534. Dio sogè lagi pulo pengasi.
 'Dia kaya lagi pula pengasih.'
- Dio sakit lagi pulo daq punyo duit.
 'Dia sakit tambahan lagi tidak punya uang.'

- Dio pintegh lagi pulo ghajin nian.
 'Dia pintar lagi pula rajin sekali.'
- 537. Baghang ini mugha ghegonyo tapi beguno nian. 'Barang ini murah harganya, tetapi sangat berguna.'
- Aghi ujan deghes tapi kami pegi jugo.
 'Hari hujan deras, tetapi kami pergi juga.'
- 539. Dio soge tapi adeqnyo penekit. "Dia kaya tetapi adiknya kikir."
- 540. Thego gulo mahal nian tapi kami melinyo. 'Harga gula mahal betul, tetapi kami membelinya.'
- 541. Adèqnyo gharin tapi dio deweq penyangkan, 'Adiknya rajin tetapi dia sendiri pemalas.'
- 542. Waktu maq balik daghi pasagh diduduqkenyo sangkeq yang digawaqnyo. 'Ketika Ibu tiba dari pasar, diletakkannya keranjang yang dibawanya.'
- 543. Waktu geghana matoaghi, kami sedang di ghuma. 'Waktu gerhana matahari, kami sedang di rumah.'
- 544. Waktu dio nole tasnyo dilagike wong. 'Ketika dia menoleh, tasnya dilarikan orang.'
- 545. Waktu nengegh suagho wong ngebang kami beghenti begawe. 'Waktu mendengar azan, kami berhenti bekerja.'
- 546. Waktu aghi ujan, kami lagi di pasagh. 'Waktu hari hujan, kami sedang di pasar.'
- 547. Gaweannyo bagus keghno itu dio neghimo hadia, 'Pekerjaannya bagus, karena itu dia menerima hadiah.'
- 548. Bujang itu sombong, keghno itu dio daq disenengi kawannyo.
 'Pemuda itu sombong, karena itu dia tidak disenangi temannya.'
- 549. Dio idaq pacaq pegi keghno inget pesen magnyo, 'Dia tidak dapat pergi karena teringat pesan ibunya,'
- 550. Dio jujugh nian, keghno itu dio ditakuti kawannyo. 'Dia jujur betul, karena itu dia disegani temannya.'
- Dio nakal, keghno itu dio dimaghai mangceq.
 'Dia nakal karena itu dia dimarahi Paman.'
- 552. Wong mintaq sedeka itu mintaq sambil nudake tangannyo. 'Pengemis itu meminta sambil menadahkan tangannya.'
- Dio nyanyi sambil naghi.
 'Dia bernyanyi sambil menari.'
- 554. Gughu kami belaghi sambil ngenjuq peghenta.' 'Guru kami berlari sambil memberi perintah.'

555. Dio magha sambil nyumpa-nyumpa. 'Dia marah sambil menyumpah-nyumpah.'

556. Dio mèsem sambil nyingoq aku. 'Dia tersenyum sambil melirik kepadaku.'

557. Aba pegi ke pasagh. 'Ayah pergi ke pasar.'

558. Aba kami pegi ke pasagh. 'Ayah kami peergi ke pasar.'

559. Aba kami pegi makan ke pasagh. 'Ayah kami pergi makan ke pasar.'

560. Aba kami pegi makan ke pasagh Bukit Keciq. 'Ayah kami pergi makan ke pasar Bukit Kecil.'

561. Aba kami naq pegi makan ke pasagh Bukit Keciq. 'Ayah kami mau pergi makan ke pasar Bukit Kecil.'

562. Aba kami naq pegi makan ke pasagh Bukit Keciq yang beghu dibangun itu.
'Ayah kami mau pergi makan ke pasar Bukit Kecil yang baru dibangun

563. Besoq manciq bebughu. 'Besok Paman berburu.'

itu.'

564. Besoq manciq naq bebughu. 'Besok Paman mau berburu rusa.'

565. Besoq soghè manciq naq bebughu ghuso. 'Besok sore Paman mau berburu rusa.'

566. Besoq soghè manciq kami yang baghu datang daghi Jakaghta. naq bebughu ghuso lanang. 'Besok sore Paman kami yang baru datang dari Jakarta mau berburu rusa jantan.'

567. Aba pegi ke Gelumbang.

'Ayah pergi ke Gelumbang.'

568. Maq pegi ke Lahat. 'Ibu pergi ke Lahat.'

569. Aba pegi ke Gelumbang dan Maq pegi ke Lahat. 'Ayah pergi ke Gelumbang dan Ibu pergi ke Lahat.'

570. Aba pegi ke Gelumbang tapi maq pegi ke Lahat.
'Ayah pergi ke Gelumbang, tetapi Ibu pergi ke Lahat.'

571. Aba pegi ke Gelumbang cuma maq pegi ke Lahat.'
'Ayah pergi ke Gelumbang hanya Ibu pergi ke Lahat.'

- 572. Aba pegi ke Gelumbang suda itu maq pegi ke Lahat.' 'Ayah pergi ke Gelumbang kemudian Ibu pergi ke Lahat.'
- 573. Aba pegi ke Gelumbang kaghno maq pegi ke Lahat.'
 'Ayah pergi ke Gelumbang karena Ibu pergi ke Lahat.'
- 574. Aba pegi ke Gelumbang kalu maq pegi ke Lahat.'
 'Ayah pergi ke Gelumbang kalau Ibu pergi ke Lahat.'
- 575. Aba pegi ke Gelumbang sebelum maq pegi ke Lahat. 'Ayah pergi ke Gelumbang sebelum Ibu pergi ke Lahat.'
- 576. Aba pegi ke Gelumbang sesuda maq pegi ke Lahat. 'Ayah pergi ke Gelumbang sesudah Ibu pergi ke Lahat.'
- 577. Aba pegi ke Gelumbang waktu maq pegi ke Lahat. 'Ayah pergi ke Gelumbang ketika Ibu pergi ke Lahat.'
- 578. Aba pegi ke Gelumbang kageq maq pegi ke Lahat.'
 'Ayah pergi ke Gelumbang nanti Ibu pergi ke Lahat.'
- 579. Aba pegi ke Gelumbang biagh maq pegi ke Lahat.'
 'Ayah pergi ke Gelumbang walaupun Ibu pergi ke Lahat.'
- 580. Aba pegi ke Gelumbang sambil maq pegi ke Lahat.' 'Ayah pergi ke Gelumbang sambil Ibu pergi ke Lahat.'
- 581. Aba pegi ke Gelumbang supayo maq pegi ke Lahat.'
 'Ayah pergi ke Gelumbang supaya Ibu pergi ke Lahat.'
- 582. Aba pegi ke Gelumbang mpuq maq pegi ke Lahat.' 'Ayah pergi ke Gelumbang meskipun Ibu pergi ke Lahat.'
- 583. Apo ini yang lagi nyusake kau, Nang?
 'Apa ini yang sedang menyusahkanmu, Nang?'
- 584. Apo yang lagi nyusake kau, Nang?
 'Apa yang sedang menyusahkanmu, Nang?
- 585. Apo yang nyusake kau, Nang? 'Apa yang menyusahkanmu, Nang?'
- 586. Apo yang nyusake, Nang? 'Apa yang menyusahkan, Nang?
- 587. Ini yang lagi nyusake kau, Nang? 'Ini yang sedang menyusahkanmu, Nang?'
- 588. Yang lagi nyusake kau Nang? 'Yang sedang menyusahkanmu, Nang?'
- 589. Suda itu aba beli duku itu. 'Kemudian Ayah beli duku itu.'
- 590. Suda itu aba beli duku. 'Kemudian Ayah beli duku.'

- 591. Suda itu ada beli. 'Kemudian Ayah beli.'
- 592. Suda itu aba. 'Kemudian Ayah.'
- 593. Suda itu. 'Kemudian.'
- 594. Aba beli duku itu. 'Ayah beli duku itu.'
- 595. Beli duku itu. 'Beli duku itu.'
- 596. Duku itu. 'Duku itu.'
- 597. *Itu.* 'Itu.'
- 598. Sudah itu beli duku itu. 'Kemudian beli duku itu.'
- 599. Suda itu ada duku itu. 'Kemudian Ayah duku itu.'
- 600. Suda itu aba. 'Kemudian Ayah.'
- 601. Aba duku itu. 'Ayah duku itu.
- 602. Siapo, daghi mano, naq ke mano kau? 'Siapakah, dari mana, mau ke mana engkau?'
- 603. Siapo kau? 'Siapakah engkau?'
- 604. Daghi mano kau? 'Dari mana engkau?'
- 605. Naq ke mano kau?
 'Mau ke mana engkau?'
- 606. Aku ngembeq beghas, banyu, peghiuq, minyaq tana. 'Saya mengambil beras, air, periuk, minyak tanah.'
- 607. Aku ngembeq beghas. 'Saya mengambil beras.'
- 608. Aku ngembeq banyu. 'Saya mengambil air.'
- 609. Aku ngembeq peghiuq. 'Saya mengambil periuk.'

- 610. Aku ngembèq minyaq tana. 'Saya mengambil minyak tanah.'
- 611. Amanciq ngepuk kucing dengan spau 'Amancik memukul kucing dengan sapu.'
- 612. Amanciq soghè, ngepuk ku kucing dengan sapu. 'Amancik kemarin, memukul kucing dengan sapu.'
- 613. Soghè, dengan sapu, Aman Amanciq, ngepuk kucing. 'Kemarin, dengan sapu, Amancik memukul kucing.'
- 614. Dengan sapu, soghè, ngepuk kucing, Amanciq. 'Dengan sapu, kemarin, memukul kucing Amancik.'
- 615. Dengan sapu, ngepuk kucing Amanciq, soghè.
 'Dengan sapu, memukul kucing, Amancik, kemarin.
- 616. Ngepuk kucing, dengan sapu soghè, Amanciq. 'Memukul kucing, dengan sapu, kemarin, Amancik.'
- 617. Soghè, ngepuk kucing dengan sapu, Amanciq. 'Kemarin, memukul kucing dengan sapu, Amancik.'
- 618. Soghè, Amanciq dengan sapu ngepuk kucing. 'Kemarin, Amancik dengan sapu, memukul kucing.'
- 619. Soghè, Amanciq ngepuk kucing dengan sapu. 'Kemarin, Amancik memukul kucing dengan sapu.'
- 620. Soghè, ngepuk kucing, Amanciq dengan sapu. 'Kemarin, memukul kucing, Amancik, dengan sapu.'
- 621. Soghè, dengan sapu, ngepuk kucing, Amancik.
 'Kemarin, dengan sapu, memukul kucing, AMancik.'
- 622. Aba nyingoq mbiq. 'Ayah melihat Ibu.'
- 623. Mbiq nyingoq aba. 'Ibu melihat Ayah.'
- 624. Aku makan jagung. 'Saya makan jagung.'
- 625. Aku, jagung, makan. 'Saya, jagung, makan.'
- 626. Makan jagung aku. 'Makan jagung saya.'
- 627. Makan, aku, jagung. Makan' saya, jagung.'
- 628. *Jagung, makan, aku.* 'Jagung, makan, saya.'

- 629. Jagung, aku makan. 'Jagung, saya makan.'
- 630. Aku jagung makan. 'Saya jagung makan.'
- 631. *Makan aku jagung*. 'Makan saya jagung.'

INDEKS SUBJEK

akhiran (sufiks), 30 alomorf, 9 arti struktural frase, 4, 145 arti struktural kalimat, 4, 171 awalan (prefiks), 23 bentuk asal, 8 bentuk dasar, 8 bentuk proses morfofonemik, 4 delesi, 5 diftong, 14 ekspansi, 6 fonem, 21, 14 fonem konsonan, 19 fonem vokal, 19 frase, 4, 6, 145 frase benda, 105 frase bilangan, 121 frase eksosentrik, 10, 141 frase endosentrik, 10, 129 frase kerja, 110 frase keterangan, 123 frase penanda, 124 frase sifat, 126 fungsi dan arti akhiran, 4 fungsi dan arti awalan, 4 fungsi dan arti imbuhan, 3, 70 fungsi dan arti perulangan, 44

fungsi dan arti imbuhan terpisah (konfiks), 4 fungsi dan arti sisipan, 4 gabungan kata, 4, 48 imbuhan, 4, 23 imbuhan terpisah (konfiks), 34 interupsi, 6 jenis frase, 4, 105 jenis kalimat, 4, 162 jenis kata, 3, 9, 92 jenis morfem, 4, 20 kalimat, 3, 11, 161 kalimat berita, 166 kalimat ingkar, 166 kalimat tanya, 162 kata, 9 kata ajektif, 4, 96 kata nominal, 4, 92 kata ulang (reduplikasi), 38 klausa, 3, 10, 155 klausa benda, 158 klausa bilangan, 160 klausa kerja, 159 klausa negatif, 158 kata partikel, 100 klausa penanda, 161 kalimat perintah, 164 klausa positif, 157 kombinasi imbuhan, 35 konstruksi frase, 4, 130 morfem, 3, 9, 19 morfem bebas, 21 morfem terikat, 21 morfofonemik, 9 morfologi, 3, 8 parafrase, 6 permutasi, 6 pola dasar kalimat, 4, 167

proses afiksasi, 4, 52 proses morfemik, 3, 21 proses morfofonemik, 3, 52 proses reduplikasi, 4, 64 proses sintaksis, 4, 180 satuan gramatik, 8 satuan gramatik bebas, 8 satuan gramatik terikat, 8 sintaksis, 3, 10 sisipan (infiks), 29 struktur morfem, 4, 15 substitusi, 5 tipe perulangan, 38 07-6035

URUTAN
911 - 8442